



Ravishing

Historical Romance Novel by
AXELIOUSBOLTON

Ravishing

Copyright © 2021

By Axelious Bolton

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Axelious Bolton

Wattpad. @Axeliousbolton

Email. Axeliousbolton@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2021

365 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PART 1

"Membayangkan wanita itu lagi Lord Tudor?" Tanya Alexander Bennett sahabatnya. Ujung pedang Alexander sudah berada di pipinya hampir menggores wajah William yang tampan.

"Ya. Sepertinya kita harus mencari cara mengeluarkan wanita itu dari kepalaku." Gerutu William sambil menyingkirkan pedang Alexander dengan pedangnya. Sudah hampir sebulan ia pulang dari berperang dan ia merasa tidak sama lagi. William sudah menceritakan kejadian seorang gadis yang telah menyelamatkan nyawanya di medan perang kepada Alexander, namun sepertinya sahabatnya itu berpikir bahwa ia gila. Karena mana mungkin ada seorang gadis di medan perang serta berhasil membunuh seorang pria yang nyaris membunuh William sendiri.

Alexander juga berkata mungkin kepala William teratuk terlalu keras saat perang sehingga menimbulkan halusinasi. Sebenarnya William sendiri tidak tahu mana yang benar-benar terjadi dan mana yang hanya khayalannya saja. Tapi pria itu yakin bahwa yang satu itu memang benar-benar terjadi. Karena jika itu khayalan William ia akan berkhayal gadis yang lebih cantik dari pada gadis yang telah menghantuinya selama ini. Walaupun Alexander berkata bahwa gadis itu tidak nyata, William masih sering memimpikannya di dalam tidurnya, atau seperti sekarang ini. Gadis itu terus saja membuat pria itu melamun.

"Ayolah William." Kata Alexander terdengar jengah ketika melihat seorang *swordman* terhebat dalam hidupnya

menjadi seperti seorang pria yang tidak punya arah tujuan. Alexander jadi kehilangan gairah untuk berlatih.

"Dengar Alexander, aku minta maaf. Pikiranku sedang tidak jernih sekarang. Aku ingin istirahat." Komentar William sambil menghela nafasnya dan duduk di kursi yang tersedia. Ia mengambil segelas air mineral dan meminumnya.

"Tidak. Dengarkan aku, lupakan gadis itu. Aku diundang oleh Lord Pierre untuk datang ke ulang tahun putrinya yang ke 21 tahun Sabtu ini." Kata Alexander sambil menyandarkan pedangnya di pundaknya terlihat santai. Tetapi William mendengus.

"Pierre. Aku tidak suka pria angkuh itu. Lagi pula aku tidak melihat dimana urusanku dengan ulang tahun seorang gadis Pierre." Kata William merendahkan.

"Kamu terdengar lebih angkuh dari pada Lord yang tua itu." kata Alexander sambil menurunkan pedangnya dan ia menusuk tanah dibawahnya dengan ujung pedag tersebut. William hanya mendengus mendengar pernyataan Alexander. Pria itu memang benar, William sangat angkuh dan dingin.

Walaupun para gadis atau wanita sebayanya sering berbisik-bisik ketika ia melintas, mereka tidak benar-benar berani menggodanya seperti mereka menggoda Alexander. Tapi itu merupakan keuntungan bagi William sendiri. Pria itu sangat tidak menyukai basa-basi. Terlalu membosankan.

"Baiklah begini, Victoria Pierre terkenal dengan kecantikkannya. Aku harap kamu mau mempertimbangkannya. Siapa tahu kamu akan menyukai gadis itu." Kata Alexander sambil mengangkat kedua bahunya seakan itu bukanlah hal besar.

"Ia baru 21 tahun." Komentar William terdengar jengkel.

"Lalu?" Tanya Alexander tidak mengerti dimana salahnya dengan umur gadis itu. Ia masih belia dan perawan namun ia sudah cukup matang untuk berkeluarga.

"Ia terlalu muda dan aku tidak mau menikah sekarang." Kata William sambil melirik pria di depannya.

"Umurmu sudah hampir tiga puluh enam tahun. Tidakkah kamu berpikir bahwa sebentar lagi kamu tidak akan setampan sekarang?" Tanya Alexander.

"Apakah itu penting? Penampilan?" Tanya William terdengar bosan. Ia kembali meminum air mineral yang ada di gelasannya.

"*Well*, kamu tidak akan selalu menjadi *favorite* para wanita lagi jika kamu sudah tua. Pasti akan bangkit laki-laki yang lebih gagah dan tampan daripadamu. Kamu akan tua dan sakit tanpa beranak-cucu." Komentar Alexander. William terdiam beberapa saat. Ia jelas-jelas tidak menginginkan hal tersebut. Pria itu menghela nafasnya berat.

"Baiklah. Kita akan pergi ke pesta itu." Kata William sambil mengembalikan pedangnya ke dalam sarungnya. Sebenarnya bukan untuk mengambil hati Victoria Pierre, ia datang. Ia sebenarnya berharap di pertemukan dengan gadis yang telah menyelamatkan nyawanya.

Setelah hari Sabtu tiba, William menggunakan jubah dan pakaian yang berkilauan. Dominasi warnanya biru muda dipadu dengan warna keemasan. Ia terlihat sangat tampan membuat Alexander sendiri terkagum-kagum. Sedangkan Alexander sendiri menggunakan pakaiannya yang indah dengan dominasi warna coklat.

"*You look.. dazzling.*" Kata Alexander ketika melihat sahabatnya dari atas ke bawah. Mulai dari rambutnya yang di tata rapi, turun ke pundak dan jubahnya sampai sepatunya

yang mengkhilaf. Ia terlihat seperti langit biru yang tenang. Tetapi wajahnya terlihat sedikit tegang dan tidak bersahabat.

"Jika kamu berharap aku mengatakan hal yang sama. Itu tidak akan pernah terjadi." Kata Lord Tudor sambil naik ke pelana kudanya. Alexander mendengus mendengar perkataan sahabatnya sebelum naik ke atas pelana kudanya.

"Tentu saja kamu tidak akan." Kata Alexander sebelum kedua kuda itu bergerak menuju Manor Pierre. Tempat itu lumayan besar, walaupun tidak sebesar Manor Tudor. Gerbangnya terlihat indah dengan ukir-ukiran dari besi. Temboknya terbuat dari batu dan di cat dengan warna krem muda terlihat nyaman. Ketika William tiba di pintu rumah utama Manor itu, Lord Pierre bersama dengan Lord Kennedy ada di depan pintu. William berdecak pelan. Ia tidak terlalu menyukai Lord Kennedy karena ia sangat berisik dan mengganggu ketentraman batin William. Tetapi ia tidak punya pilihan lain selain menghampiri keduanya dan tersenyum.

"Selamat malam Lord Bennett. Terima kasih telah datang ke pesta putriku." Kata Lord Pierre sambil menjabat tangan pria tampan itu.

"Tentu saja Lord Pierre. Anda tidak keberatan jika aku membawa Lord Tudor?" Tanya Alexander sambil tersenyum dan mengedipkan sebelah matanya. Pria paruh baya itu tertawa. Semua orang di kota Northernberg juga mengetahui bahwa Lord Bennett dan Lord Tudor adalah sahabat dekat. Bahkan Lord Bennett sendiri terlihat seperti adik laki-laki Lord Tudor. Mereka selalu terlihat bersama sejak mereka kecil, Alexander hanya tiga tahun lebih muda dari William.

"Tentu saja Lord Bennett. Selamat datang Lord Tudor. Aku harap pesta ini cukup baik untuk seleramu." Kata Lord Pierre sambil tersenyum simpul. Lord Tudor hanya mengangguk dan tersenyum kecil seakan Lord Pierre hanya mengkhayalkannya saja bahwa pesta ini cukup baik untuk seleranya. Ketika Alexander dan William memasuki ruang dansa itu semua orang berbisik-bisik. Musik tetap mengalun di sekitar mereka tetapi beberapa orang memekik atau bahkan mengatakan sedikit lebih keras ketika mengatakan bahwa William sangat tampan.

"Apakah kamu mendengarkanku William?" Tanya Alexander ketika William mulai melamun lagi. Pria itu mendesah sebelum menoleh ke arah sahabatnya.

"Tidak. Maafkan aku." Kata William mengaku. Dari tadi matanya menyisir ruangan itu berharap bahwa ia menemukan gadis yang ada di mimpinya. Di khayalannya saja selama ini. Alexander memutar bola matanya.

"Para wanita sudah ada di sini. Dari yang masih belia sampai yang sudah matang. Kamu tinggal memilihnya. Ada yang masih perawan dan sudah janda. Silahkan. Mana yang kamu suka." Kata Alexander sambil mengedarkan pandangannya. Tetapi William hanya menatap lurus ke depan seakan tidak menginginkan hal bodoh ini.

"Tetapi gadis yang paling cantik ada di depan sana." Kata Alexander sambil menunjuk Victoria Pierre. Gadis itu memang benar-benar cantik. Matanya berbinar, tubuhnya sempurna, tulang pipinya tinggi, dan pipinya kemerahan. William mengaku bahwa itu adalah gadis yang paling cantik yang pernah ia lihat. Victoria tidak sengaja menatap ke arahnya, ia segera menoleh kepada gadis di sebelahnya yang memiliki rambut oranye yang sedikit keriting. Ia juga cantik

sama seperti Victoria, tapi tidak ada yang dapat mengalahkan kecantikan Victoria sendiri.

"Sepertinya gadis itu melihatmu sekarang." Bisik Alexander ketika melihat Victoria tersenyum ke arah mereka. Pria itu bahkan sebenarnya terdengar cemburu. Tetapi William berjalan meninggalkan Alexander. Pria itu mengambil segelas air di salah satu meja. Beberapa saat kemudian Lord Pierre muncul dari pintu depan ruang dansa. Victoria menghampiri ayahnya serta mencium pipi kanan dan kirinya. Pria itu mengusap kepala anaknya dan tersenyum.

"Lihat, betapa sempurna dirinya." Kata Alexander berbisik di telinga William. Pria itu belum sempat membalas perkataan sahabatnya tetapi seorang wanita paruh baya sudah menghampiri mereka.

"Selamat malam Lord Tudor dan Lord Bennett. Namaku Diana Pierre. Izinkan aku untuk memperkenalkan anakku Victoria." Kata wanita itu sambil mengajak kedua pria itu berjalan mengikutinya dari belakang. Lord Pierre mencium sebelah pipi istrinya ketika ia sampai di depannya.

"Lord Tudor. Ini anakku, Victoria Pierre." Kata Lord Pierre kepada William. Sekarang pria itu dapat melihat dari dekat kecantikan tiada taranya. Ia terlihat sangat manis dengan rambut pirang sedikit bergelombang serta mata coklatnya yang berbinar. Senyumnya seakan menyihir Alexander ketika gadis itu mengulurkan tangannya ke arah Lord Tudor. Pria itu setengah hati menatap gadis itu.

"Halo." Sapa William terdengar dingin, ia bahkan tidak mengulurkan tangannya. Lord dan Lady Pierre menatap Lord Tudor yang angkuh itu merasa tersinggung. Namun ketika Victoria hendak menurunkan tangannya, dengan cekatan

Alexander Bennett mengulurkan tangannya, menangkap tangan Victoria dan mengecup punggung tangannya.

"Senang dapat bertemu denganmu Victoria Pierre." Kata Alexander sambil menyeringai. Gadis itu mengulum senyumnya karena Alexander berhasil membuatnya tersipu. William hanya menatapnya bosan.

"Aku ingin mencari udara segar." Kata William lalu beranjak pergi dari ruangan dansa itu. Tempat itu memang terasa sesak, akan lebih menyenangkan jika William dapat pergi serta menghirup udara malam yang dingin. Victoria terlihat sedih ketika menatap Lord Tudor yang tampan dan kaya raya itu berjalan meninggalkan ruangan. Sepertinya ia tidak semenarik yang ia pikirkan. Mungkin Lord Tudor bahkan tidak berpikir bahwa dirinya cantik.

"Maafkan ia. Setelah perang, ia tidak terlihat sama lagi." Kata Lord Bennett kepada Lord dan Lady Pierre. Kedua orang tua Victoria itu berusaha tersenyum ke arahnya. Lord Bennett memang selalu mempesona dan sopan.

"Ia sangat bodoh meninggalkan gadis secantik kamu." Kata Alexander tepat di telinga Victoria. Jadi hanya gadis itu saja yang mendengarnya. Pipinya bersemu dan ia melirik Lord Bennett dengan tersipu. Gadis itu mengulum senyumnya berusaha menahannya, namun ketampanan pria itu sungguh memukaunya.

PART 2

Charlotte Pierre mengayunkan pedangnya ke udara. Ia melempar serta memutarakan pedangnya ke atas dan menangkap gagangnya. Ia berputar lalu terjatuh. Gadis itu segera berdiri dan menoleh ke kanan dan ke kiri. Ia merasa lega bahwa hanya ada dirinya sendiri yang ada di tempat itu. Tadi ia meminta Peter untuk menemuinya di dekat danau yang berada di dalam halaman rumahnya. Tetapi Victoria, kakak perempuannya sudah meminta Peter terlebih dahulu untuk membantu para pelayan rumahnya. Menyiapkan makanan dan mengembalikan piring kotor kembali ke dapur.

Charlotte hanya memiliki dua sahabat. Hansel MacAllister dan Peter Hamilton. Keduanya bukanlah seorang yang lahir dari keluarga bangsawan. Hansel adalah seorang pemuda yang tambun. Ayahnya adalah seorang pedagang di pasar. Terkadang Charlotte membantunya mengangkat ikan atau daging. Tidak ada yang mengetahui hal itu tentu saja karena Lord Pierre pasti akan menghajarnya.

Sedangkan Peter Hamilton adalah anak dari seorang kepala penjaga rumah Lord Pierre. Hidupnya adalah berlatih supaya dapat menjaga rumah Lord Pierre dari kejahatan. Peter sangat menyukai Victoria, Charlotte mendengus. Sepertinya semua laki-laki menyukainya. Gadis itu mengayunkan pedangnya lagi. Kali ini penuh dengan emosi. Air matanya mengalir ketika mengingat bahwa Victoria tidak menginginkan Charlotte ada di pestanya. Rasanya dua kali lebih sakit ketika kedua orang tuanya menyetujui hal itu. Charlotte merasa seperti di buang.

Pikiran tentang ia adalah anak haram kembali menghantuinya. Ia tahu pikiran ini berlebihan, tetapi ia tidak dapat menahannya. Ayahnya selalu tidak dapat membagi kasihnya dengan baik. Apa lagi ibunya. Ia bahkan mengatakan Charlotte adalah anak gadis yang gagal. Kemarin saat Charlotte dan Victoria sedang berkelahi tentang Charlotte tidak boleh datang ke pestanya, kedua orang tua mereka menyetujui bahwa gadis itu tidak seharusnya berada di ruang pesta. Gadis itu tidak sengaja mengatakan bahwa ia mungkin adalah anak haram.

Segala halnya dapat saja benar. Kedua orang tuanya tidak menyayangnya sebanyak mereka menyayangi Victoria. Ia tidak secantik atau sejelita kakak perempuannya. Semua bangsawan tidak mau berteman dengannya seperti mereka berteman dengan Victoria. Hatinya sakit ketika mengingat kejadian kemarin. Saat itu Victoria mendegus dan menahan tawanya serta berkata,

"Jika kamu memang benar anak haram, ayah sudah membuangmu atau bahkan membunuhmu ketika kamu dilahirkan!" Kata Victoria membuat Charlotte terkejut. Ibunya menegurnya namun semua itu tidak ada artinya. Jadi disinilah Charlotte. Berlatih pedang sendirian. Karena Peter nampaknya juga sudah tersihir dengan kecantikan kakak perempuannya yang menawan itu.

"Apa yang kamu lakukan disini? Pestanya ada di dalam." Kata seorang pria dari belakang. Gadis itu memutar tubuhnya serta mengacungkan pedang itu tepat ke wajahnya. Dari keremangan malam dan beberapa obor di sekitar danau, Charlotte dapat melihat wajahnya walaupun tidak terlalu jelas. Sebelah tangan pria itu sudah berada di gagang pedangnya.

"Apakah kamu ingin berduel?" Tanya pria itu terdengar bersemangat. Kelihatan dari pakaiannya yang mahal dan tubuh yang tegap, pria itu terlihat hebat. Ia tidak akan mengambil resiko untuk terbunuh dirumahnya sendiri.

"Tidak, terima kasih." Kata gadis itu pelan. Pria itu tersenyum sebelum menurunkan tangannya dari gagang pedangnya. Ia terkejut ketika ia sudah cukup dekat.

"Kamu!" Katanya. Matanya membelalak dan tubuhnya kaku. Charlotte juga merasakan hal yang sama. Jantungnya berdegup begitu keras. Ia tidak menyangka akan bertemu dengan pria itu di rumahnya.

"Uhm.." Charlotte berusaha terlihat santai dan pura-pura tidak tahu.

"Kamu yang menyelamatkanku di medan perang!" Kata pria itu sebelum kembali tegak. Charlotte terkejut ketika pria itu benar-benar mengatakannya. Ia juga tidak tahu bahwa pria itu sangat tampan, tinggi, dan gagah. Matanya berwarna coklat dan rambutnya begitu hitam pekat. Rahangnya tegas dan tulang pipinya terlihat tinggi. Ada janggut dan kumis yang membuatnya terkesan SANGAT seksi.

"Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan." Kata Charlotte sambil berusaha terkekeh dan tersenyum. Kepalanya dipenuhi ayahnya yang akan menghajarnya karena berani pergi ke medan perang. Tempatnya adalah di rumah merajut atau minum teh. Jika pria itu benar-benar mengatakan hal ini kepada ayahnya, ia pasti akan dimarahi habis-habisan. Charlotte harus memikirkan sesuatu yang pintar supaya pria itu tidak mengatakan apa-apa kepada ayahnya.

"Jangan berbohong padaku. Aku melihatmu membunuhnya!" Kata pria itu berjalan lebih dekat ke arah Charlotte tetapi ia berjalan mundur menghindari pria itu.

"Baiklah. Tapi aku mohon jangan beritahukan hal ini kepada siapapun. Ayahku akan membunuhku kalau sampai ia tahu bahwa aku ikut perang itu." Kata Charlotte kepada pria tampan itu. Ia tersenyum sambil menggeleng.

"Aku tidak akan. Aku berjanji." Logat inggrisnya sangat kental membuat jantung Charlotte berdebar-debar. Matanya memandang Charlotte seakan pria itu benar-benar merindukannya. "Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih kepadamu." Kata pria itu sambil melangkah lebih dekat.

"Aku pikir aku sudah gila." Kata William. Kali ini Charlotte tidak bergerak. Pria itu berusaha menjaga martabat dan pikirannya. Namun ketika ia menghirup wangi lemon manis dari rambut gadis itu, ia kalah. "*Screw this.*" Kata pria itu sebelum menyatukan bibirnya dengan bibir Charlotte.

Pria itu menyapu bibirnya dengan lembut membuat Charlotte terkejut. Jantungnya berdegup begitu cepat dan angin malam terasa begitu panas di sekeliling Charlotte. Gadis itu mendorong William dengan sekuat tenaga dan berjalan mundur beberapa langkah. Ia masih bisa merasakan bibir keras itu menabrak bibirnya. William terkejut ketika merasakan tamparan keras di pipinya.

"Aku benar-benar minta maaf." Katanya lirih. Bibirnya terasa kebas dan kepalanya pening karena terlalu takut. Tangannya menyentuh pelipis dan rambutnya. "Aku sepertinya harus segera pergi." Lalu gadis itu berlari dengan kencang. Namun ia mendengar pria itu memanggilnya. Pria itu dengan mudah mengejanya.

"Hey! Tunggu!" seru pria itu. Gadis itu mengangkat rohnya dan kembali menatap ke depan. Tidak percaya bahwa ada seorang pria yang tidak dikenalnya mencuri ciuman pertamanya. Nafasnya terengah-engah saat ia sudah berada di pintu samping rumahnya. Dari sini ia hanya tinggal naik ke tangga spiral dan langsung kamarnya.

"Miss, tunggu!" seru William sabil mengikuti gadis itu menaiki tangga. Gadis itu menoleh ke belakang dan menatapnya. Ia berada lima atau tujuh tangga di bawah Charlotte. Selangkah demi selangkah mendekat ke arah Charlotte. Tangannya berada di pegangan tangga spiral itu. Ia sedang menatapnya dengan memohon.

"Dengar, aku benar-benar.. aku harus kembali ke kamarku. Kakak perempuanku tidak mau aku berada di pestanya." Kata Charlotte sambil mundur selangkah. Ia berharap bahwa pria itu mau berhenti mengikutinya karena ia sedikit merasa takut. Ketika pria itu tidak menjawab perkataannya ia kembali melanjutkan.

"Tunggu dulu. Kamu.. seorang Pierre?" Tanya pria itu terkejut.

"Yeah. Apakah ada masalah?" Tanya gadis itu terdengar tersinggung. *Astaga Pierre. Mereka selalu saja mudah tersinggung.* Batin pria itu.

"Tidak ada. Tapi apakah orang tuamu tidak mengharapkanmu di pesta?" Tanya pria itu lagi. Tinggi mereka sejajar ketika pria itu berdiri satu tangga di bawah dirinya. Charlotte benar-benar tidak dapat menahan dirinya bahwa ia sangat terpesona oleh ketampanan pria itu.

"Uhm.. Orang tuaku sudah menyetujui bahwa aku tidak boleh ada di pesta. *Attitude*-ku kurang baik." Kata Charlotte akhirnya. Ia terdengar sedih. Padahal ia sendiri tahu bahwa

kakaknya tidak mau ada dirinya karena ia tidak secantik orang-orang di pesta. Victoria tidak mau ia merusak keindahan pesta.

Walaupun Charlotte sangat membenci kakaknya karena tidak menginginkan kehadirannya di pesta ulang tahunnya, Charlotte tidak pernah menginginkan untuk membeberkan bahwa Victoria tidak pernah bersikap baik kepadanya. Pria itu tertawa mendengar perkataan Charlotte seakan pria itu tidak percaya dengan apa yang ia katakan. Gadis itu menatapnya dengan bingung tetapi pria itu menyentuh tangan Charlotte dan berkata,

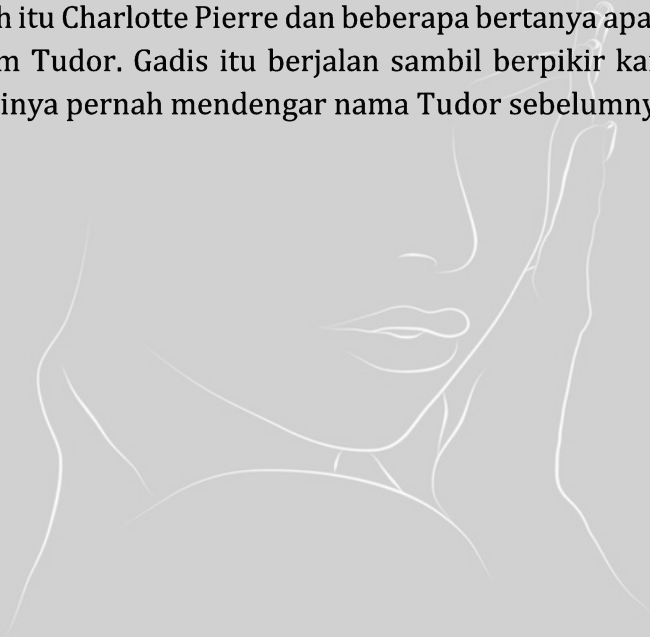
"Gantilah pakaianmu. Aku mau kamu menemaniku masuk ke ruang dansa itu. Aku tidak akan masuk tanpamu." Kata pria itu membuat Charlotte terdiam di tempat ia berdiri. *Memangnya siapa dirinya yang berani mengatur kehidupan Charlotte?* "Cepat lakukan." Perintah pria itu ketika gadis itu hanya terdiam di tempatnya. Charlotte segera masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu. Ia sudah tidak mempedulikan siapa pria itu karena ia baru saja mendapatkan tiket masuk ke pesta Victoria.

Charlotte menggigit bibirnya dan tersenyum sebelum ia mencari gaun yang terlihat cukup indah. Sayangnya hanya gaun kuning mudanya saja yang terlihat layak di tubuhnya sekarang. Charlotte tidak mempercayai dirinya sendiri bahwa ia akan pergi dengan seorang pria tidak di kenal ke pesta ulang tahun kakaknya. Ayahnya pasti akan membunuhnya.

"Baiklah." Kata Charlotte kepada dirinya sendiri sebelum akhirnya keluar dari pintu kamarnya. Ia menggunakan sarung tangan panjang sampai siku dengan berbahan sutra warna putih. Pria itu memandangnya dengan terpana, seakan tidak pernah ada yang membuatnya begitu terpesona seperti

Charlotte. Kedua pipinya terasa panas dan ia yakin bahwa pipinya juga memerah. Ia tidak pernah seumur hidupnya di pandang seperti itu.

"Wow." Gumamnya. Pria itu mengulurkan tangannya dan menaruh tangan Charlotte di lengan bawahnya. Gadis itu bergidik karena gugup dan kedinginan. Ia tidak biasa menggunakan pakaian yang memperlihatkan pundaknya. Ketika mereka akhirnya tiba di ruangan, semua orang menatap Charlotte dan pria itu. Beberapa orang bertanya apakah itu Charlotte Pierre dan beberapa bertanya apakah itu William Tudor. Gadis itu berjalan sambil berpikir karena ia sepertinya pernah mendengar nama Tudor sebelumnya.



PART 3

"Kamu mengenal anakku Lord Tudor?" Charlotte terlonjak ketika mendengar suara ayahnya di belakangnya. Saat mengetahui nama pria itu adalah William Tudor, Charlotte benar-benar ketakutan karena pria itu merupakan seseorang yang paling berpengaruh di kotanya. Gadis itu merasa sekujur tubuhnya bergetar dan ia merasa sangat ketakutan jika pria itu tidak sengaja menyebutkan perihal kejadian perang itu pada ayahnya.

"Ya. Ia sangat mempesona." Kata William Tudor. Pria itu melirik Charlotte yang menunduk malu, pipinya memerah dan ia menutup setengah wajahnya dengan tangannya yang bebas. Charlotte berusaha mengesampingkan keinginan merasakan bibir William dengan sepenuh hati. Tangan William menepuk pelan punggung tangan gadis itu di lengannya. Pria itu mendongak ketika mendengar musik dansa hendak di mulai. Beberapa orang sudah berjalan ke lantai dansa. Ia menoleh ke arah Charlotte, tidak menyadari bahwa Victoria Pierre ada di belakangnya.

"Apakah kamu mau berdansa denganku?" Tanya William. Gadis itu melirik ke arah kakak perempuannya yang berada di belakang William. Sampai sekarang, ia tidak tahu mengapa pria itu mau berbicara dengannya padahal ada seorang gadis yang sangat cantik di belakangnya. Charlotte merasa jauh lebih gugup ketika melihat kakak perempuannya.

"Uhm aku rasa kamu seharusnya berdansa dengan kakak perempuanku, Victoria." Kata Charlotte sambil tersenyum ke arah pria itu. Ia mengingkirkan tangan William dari tangannya tetapi pria itu menahan tangan Charlotte.

"Aku mau berdansa denganmu." Kata pria itu santai. Ia tahu bahwa itu bukan sebuah ajakan, itu perintah karena ada tekanan dalam nadanya. Victoria mundur beberapa langkah karena mendengar dirinya di tolak. Selama hidupnya ia tidak pernah di tolak. Wajahnya redup dan ia terlihat ingin menangis.

"Tapi aku tidak.. aku tidak dapat berdansa." Kata Charlotte berbohong. Ia melirik Victoria dengan gugup. Tidak pernah kejadian seperti ini terjadi, selain malam ini bersama pria paling kaya raya dan diidolakan setiap kaum hawa di Northernberg. Victoria sendiri bertanya-tanya. *Apa gaya tarik Charlotte sebenarnya?*

"Non-sense. Tentu saja kamu bisa. Berdansalah sekarang!" Kata ayahnya dan setengah mendorong Charlotte. Gadis itu tahu ayahnya mengatakan hal tersebut bukan karena ia ingin anaknya untuk berdansa dengan pria yang bukan saja paling diinginkan semua pria tua menjadi menantunya, tetapi juga pria paling berpengaruh di kotanya. Charlotte mendesah memikirkan hal tersebut. Ia juga tahu bahwa ayahnya terlalu angkuh dan tidak mau dikatakan sebagai bangsawan yang tidak dapat mengajarkan anaknya berdansa. Tetapi Charlotte tidak bercanda tentang berdansa.

Ia tidak semahir Victoria, yang sebenarnya sangat hebat dalam hal apapun. Walaupun perasaan Charlotte sering tersakiti oleh kakak perempuannya, sekarang ia merasa tidak enak karena telah mencuri William Tudor darinya. Gadis itu mengerti bahwa ia sebenarnya tidak mencuri pria itu dari Victoria, tapi Charlotte merasa mencuri semua perhatian semua orang di ruangan itu, karena sekarang ia berdiri berhadapan dengan William Tudor. Pria paling berpengaruh di Northernberg.

Awalnya gadis itu merasa iba kepada kakak perempuannya yang telah diacuhkan oleh William. Tetapi ketika Charlotte menoleh ke arahnya sekali lagi, Alexander Bennett sedang membungkuk dan mengajaknya berdansa. Seakan terhibur dengan kedatangan Alexander, Victoria kembali mengembangkan senyumnya. William menoleh ke arah sahabatnya dan gadis cantik itu, Victoria Pierre. Lalu melirik ke arah gadis kecil di depannya. Ia terlihat iri pada kedua orang yang sedang berjalan ke arah lantai dansa.

Charlotte selalu iri pada kakaknya. Ia cantik, maka semua ingin bersamanya. Jadi tidak masalah jika William mencampakkannya, karena akan masih ada banyak pria dan pemuda yang mau berdansa dengannya. Berbeda dengan dirinya. Jika Peter dan Hansel mencampakkannya, maka ia akan menjadi seorang perempuan yang hidup sendiri tanpa teman. Betapa menyedihkannya hal itu. Ketika musik bermain, ia seakan ditarik ke alam sadarnya lagi. Lengan William melingkar di pinggang Charlotte yang sempit, sedangkan sebelah tangannya yang lain menggenggam tangan gadis itu.

"Kamu terlihat menggemaskan ketika tegang," Komentar William di telinga Charlotte. Jantungnya gadis itu kembali berdegup begitu kencang. Ia tidak pernah merasa segugup ini. Gugup dan ketakutan. Takut jika pria itu akan melakukan sesuatu di luar keinginannya seperti tadi di pinggir danau.

"Apakah ada yang mengganggu pikiranmu?" Tanya William lagi, tetapi Charlotte hanya menggeleng lalu melirik kakak perempuannya lagi. *Lihat saja gerakannya! Begitu anggun.* William kembali menoleh ke arah Alexander dan Victoria. William yang tidak pernah didiamkan seperti itu merasa tersaingi dengan sahabatnya.

"Apakah kamu tertarik untuk berdansa dengan sahabatku?" Tanya William pada gadis itu. Charlotte melirik pria itu sebelum kembali menatap kakak perempuannya yang sedang berdansa, Charlotte mengikuti gerakan William, hanya saja wajahnya terus-menerus menatap ke arah Victoria.

"Apa? Siapa sahabatmu?" Tanya Charlotte. Ia tidak benar-benar tahu siapa bersahabat dengan siapa. Itu bukan urusannya. Tapi William berpikir bahwa gadis itu sebenarnya hanya pura-pura bodoh. Ia pasti menyukai Alexander seperti semua orang.

"Alexander Bennett."

"Oh dia." Kata Charlotte terdengar tidak minat. Ketika gadis itu merespon seperti itu, hati William tiba-tiba saja berbunga-bunga. Ia seperti pemuda tolol yang jatuh hati. Ia bahkan tidak dapat menahan senyumnya saat menatap pipi Charlotte. Gadis itu sendiri masih serius menatap kedua insan yang sedang asik berdansa.

"Kamu ingin berdansa dengannya?" Tanya William lagi.

"Siapa?"

"Pria itu. Yang berdansa dengan kakakmu. Ia mempesona ya?" Tanya William. Charlotte sebenarnya tidak dapat berpikir jernih. Yang ada di pikirannya adalah,

"*Yea, she always is, amazing.*" Kata Charlotte dengan suara sendunya. William mengerutkan dahinya karena bukan Victoria yang ia maksud tapi Alexander. Ia juga selalu iri pada sahabatnya. Ia dapat dengan mudah berteman dengan orang banyak, berkencan dengan banyak wanita bahkan sesekali Alexander berkencan dengan seorang janda yang masih perawan. Sedangkan William hanya mengetahui perang dan pedang.

"Lihat saja dririnya. Bergerak begitu lembut dan anggun. Seakan ia memang di takdirkan menjadi seorang gadis yang sangat mempesona." Ada suara iri di dalam suaranya. William tersenyum.

"Aku benci berdansa." Gerutu Charlotte lalu mendongak untuk melirik William Tudor. Gadis itu berpikir bahwa William akan memandang aneh ke arahnya seperti yang dipikirkannya, namun yang pria itu lakukan adalah tersenyum.

"Jadi kamu lebih suka kita melakukan apa? Berduel?" Tanya William terdengar sedang menggodanya.

"Tentu saja." Kata Charlotte tanpa berpikir. "Maksudku tidak! Kamu.. bisa saja lebih kuat." Katanya sambil melirik takut ke arahnya. *Ya Tuhan ia sangat menggemaskan!* William terkekeh membuat Charlotte seperti tersihir.

"Apakah kamu mau pergi dari sini dan menemaniku berjalan-jalan?" Tanya William sambil tersenyum ke arah gadis itu. Charlotte berkedip beberapa kali, ia ingin melakukan segala cara untuk masuk ke dalam pesta ulang tahun Victoria saat itu. Namun ketika mendengar pria itu bertanya hal tersebut, itu membuat Charlotte yakin bahwa tempatnya memang bukan di sini.

Gadis itu mengangguk kaku sebelum menggandeng lengan William keluar dari ruangan. Ia tahu begitu banyak pasang mata yang menatap kepergian mereka. Namun tidak ada yang berani bertanya kemana sebenarnya mereka akan pergi. Walaupun ia baru saja mengenal pria itu, ia seperti baru saja di selamatkan dari tempat itu. Ternyata pesta tidak terlalu menyenangkan karena Charlotte benci jadi pusat perhatian.

"Aku benci pesta." Kata William akhirnya mengakui. Pria itu menoleh ke arah Charlotte. Gadis itu terlihat sangat tegang ketika berjalan bersebelahan dengannya. Tangannya bergerak kikuk di lengan William. Di luar hampir sepi, angin malam terus menampar pipi Charlotte dengan dinginnya. Ia sedikit menyembunyikan tangannya yang berbalut sarung tangan ke lengan William. Mencari kehangatan.

"Aku pikir kamu menyukai pesta. Karena.." Charlotte terlihat berpikir dan melirikinya ketika kata-katanya menggantung. Pikirannya berputar, jika ia menyinggung perasaan pria paling berpengaruh di Northernberg, bukan hanya dirinya tetapi seluruh keluarganya akan terpengaruh.

"Karena?" Tanya William terdengar menuntut. Charlotte menggigit bibirnya merasa terintimidasi. Namun memutuskan untuk mengkhianati dirinya dan keluarganya. Karena sepertinya akan lebih berbahaya baginya malam ini jika ia tidak mengungkapkan hal itu kepada William.

"Maafkan aku, My Lord, Aku hanya mendengar desas-desus-"

"Desas-desus?" Kata pria itu mendengus menahan tawanya. "Kamu *bergossip* tentang aku?" Tanya William yang anehnya terdengar senang. Charlotte langsung menggelengkan kepalanya dengan cepat. Ia sangat menggemaskan ketika sedang tegang.

"Orang lain yang *bergossip* My Lord. Aku mendengarkan saja." Kata Charlotte terdengar gugup tetapi William tertawa ketika melihat wajah gadis itu.

"Jadi apa yang mereka katakan tentang aku?" Tanya William sambil berhenti. Mereka berada di salah satu balkon rumah Lord Pierre.

"Bahwa kamu sering muncul di beberapa pesta dan-
" *Semua wanita ingin tidur denganmu.* Kata Charlotte dalam hati. Ia memainkan rahangnya sebelum melirik ke arah William Tudor yang sedang menunggunya.

"Dan?"

"Ini benar-benar tidak sopan." Charlotte menggigit bibirnya dan membuat ekspresi tidak nyaman. Namun hal itu malah membuat William semakin penasaran dengan apa yang akan dikatakan gadis itu selanjutnya. Ia ingin tahu apa yang gadis itu pikirkan tentangnya. William tertawa memikirkan betapa menggelikannya dirinya. Ia merasa sudah terlalu tua untuk merasakan cinta bodoh seperti ini, namun Charlotte membuatnya merasa kembali menjadi muda dan layak untuk mencintai.

"*Well, try me.*" Charlotte menghela nafasnya dengan keras. Ia bahkan mundur beberapa langkah supaya tidak terlalu dekat dengan William. Terlihat uap yang keluar dari mulutnya ketika ia menghembuskan nafasnya.

"*Semua wanita ingin tidur denganmu.*" Kata Charlotte tanpa menoleh ke arah William. Pria itu mendengus dan tertawa pelan. Ketika gadis itu menoleh ke arah William, ia tidak dapat menahan dirinya dan jatuh hati ketika melihat pria gagah itu tertawa. Charlotte jadi ingin terus menatapnya tertawa. William mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Charlotte. Ia menaikkannya ke depan bibirnya dan menciumnya lembut. Jantungnya berdegup begitu kencang. Ia tidak pernah merasakan hal yang seperti ini.

"Apakah kamu juga berpikir begitu?" Goda pria tampan itu dengan suara rendahnya. Walaupun Charlotte ingin sekali menjawab *iya*, karena seluruh tubuhnya memintanya begitu

tapi ia mengambil tangannya dengan cepat. Otaknya berputar dan alisnya bertautan saat dahinya mengerut.

"Tidak. Tentu saja tidak." Kata Charlotte. Ia merasa kurang nyaman dengan dressnya yang terbuka di bagian lengan dan dadanya. Jantungnya terasa menggedor-gedor memberikan tanda bahaya. *"Now, if you'll excuse me."* Kata gadis itu sambil mengangkat satu jemarinya ke antara mereka berdua lalu mengangkat roknya serta berbalik. Tangan William yang kekar menahannya. Sekarang keringat terasa mengucur walaupun malam ini terasa begitu dingin. Ia ketakutan.

"Lepaskan aku Lord Tudor." Kata gadis itu sambil mengibaskan tangan pria itu. Ia setengah berlari dengan sepatu tingginya meninggalkan pria gagah yang tampan itu. Charlotte beberapa kali terseok dan hampir terjatuh ketika berlari, namun ia merasa beruntung karena ia tidak terjatuh.

"Miss Pierre! Charlotte!" Panggilnya namun gadis itu tidak lagi menoleh ke arahnya. Walaupun Charlotte merasa sedikit birahi, ia terlalu ketakutan untuk menghadapi William lagi.

PART 4

Alexander Bennett adalah seorang pria penakluk wanita. Belajar dari pengalamannya, Alexander mengetahui beberapa kelemahan serta kelebihan para wanita-wanita di Northernberg. Hampir semua dari wanita-wanita tersebut memiliki kelemahan yang sama. Tapi tentu tidak semua sama, ada sisi-sisi yang berbeda dari mereka yang membuat Alexander sendiri terkadang terbuai.

Pria yang mempesona itu tidak pernah menginginkan cinta, ia sendiri merasa tidak membutuhkannya. Tapi sekarang anehnya ia merasa membutuhkannya setelah melihat gadis Pierre yang cantik jelita itu. Victoria. Dan itu membuatnya ketakutan. Karena ia tidak ingin mempunyai kelemahan seperti mencintai seorang gadis. Walaupun bangsawan sekalipun.

Jadi sekarang disinilah ia berada di salah satu kamar tamu William Tudor. Bercinta dengan seorang janda yang begitu cantik. Kedua payudaranya terlihat besar dan menggoda. Sejurnya Alexander sedikit terkejut ketika wanita itu membuka seluruh dressnya. Ia terlihat sangat seksi. Rambutnya berwarna ginger sedikit bergelombang, matanya berwarna hijau terlihat indah, hidung kecil yang sempurna. Bahkan desahannya membuat Alexander semakin birahi setiap kali ia mendorong dirinya masuk dan menggeseknya. Pria itu beberapa kali mengerang dan merasakan pelepasannya ketika wanita itu sengaja meremas kedua payudaranya tepat ke wajahnya. Kulitnya cantik. Putih dan mulus seperti tidak berpori. Pria itu bahkan beberapa kali

meremas pantatnya yang bulat sintal, sesekali menggigitnya karena begitu gemas.

Sekarang pria itu merebah menghadap langit-langit ruangan tersebut. Mencoba mengatur nafasnya, wanita itu mencium dada dan perut Alexander sampai menuju tepat ke batang kejantannya yang mulai mengeras lagi. Wanita itu gila. Ia sudah merasakan pelepasan ke dua kalinya. Dan ia akan segera mendapatkan pelepasannya yang ketiga. Bibir mungil manis itu mengulum milik Alexander membuat pria itu mengerang seksi. Lalu ia kembali keras siap untuk melakukan ronde selanjutnya.

Walaupun wanita cantik itu telah membuatnya orgasme beberapa kali, pikiran Alexander terus bergerilya kepada Victoria. Ketika wanita itu memasukkan kejantanan pria itu ke dalam miliknya sendiri dan menelan habis, dunia seakan terhisap dan berpusat hanya pada kejantannya. Rasanya terlalu nikmat untuk dipungkiri.

"Ugh.. Victoria," kata Alexander sambil mengerang. Matanya di pejamkan ketika merasakan kenikmatan di kejantannya. Tidak hanya itu, wanita itu memegang dadanya dengan kedua tangannya sambil terus bergerak. Mata Alexander terasa rabun, walaupun begitu ia masih begitu fokus pada kedua payudara besar yang bergoyang di depan wajahnya. Wanita itu mendesah dan mengerang seksi. Tangan Alexander memukul pantatnya sebelum wanita itu menekuk kedua sikunya dan berbisik.

"Kamu menyebutkan nama orang lain *Mi Lord*?" Tanya wanita itu. *Mi Lord* adalah bagaimana seorang kasta bawah memanggil seorang bangsawan, wanita itu mengatakannya dengan suaranya yang sensual.

"Ahhh Victoria." Panggil Alexander sekali lagi. Tangan kiri pria itu memeluk tengkuk wanita itu dan menahannya. Sebelah lagi menahan lengan kiri wanita supaya berpijak padanya. Alexander bergerak dengan brutal dan begitu cepat membuat wanita itu mendesah terputus-putus.

"Panggil aku Victoria, Mi Lord. Bayangkan aku adalah dirinya." Kata wanita itu dengan suara seksinya bersaut-sautan bersama desahannya yang nyaring membuat Alexander benar-benar tidak dapat menahan birahnya. Alexander meraup bibir wanita itu dengan bibirnya. Melumatnya dengan begitu kasar dan dalam. Memasukkan lidahnya dan menjelajah mulut itu. Di bawah Alexander bergerak dengan begitu cepat sampai ia sendiri tidak dapat menahannya.

"Aku akan keluar." erang pria itu yang terdengar seperti desahan. Namun sebelum Alexander mengeluarkan maninya, wanita itu sudah mengejang dan mencapai pelepasannya. Ia mengerang keras-keras sampai suaranya menggema di ruangan tidur tamu William yang besar. Alexander mengeluarkan miliknya lalu wanita itu bahkan tidak mengizinkannya untuk mengocok dirinya sendiri. Wanita itu dengan cepat mengulum kejantanannya lalu ia merasakan gelombang orgasme. Jemari Alexander bergerak cepat di milik wanita itu dan akhirnya ia menyusul Alexander lagi.

Pria itu tahu bahwa setelah bersetubuh seperti ini, semua wanita akan memintanya untuk tinggal dan meminta perhatian darinya, mendengarkan keluh kesah mereka. Beberapa kali Alexander memutuskan untuk tinggal dan kali ini pun ia akan tinggal. Setelah berbincang sedikit, ternyata pernikahan wanita itu berlangsung sebentar, yaitu hanya berlangsung dua tahun karena sang suami meninggal dalam

perang. Itu adalah perang yang sama, yang ia dan William ikuti. Walaupun begitu rupanya mereka tidak mendapatkan cukup waktu untuk mendapatkan seorang anak.

"Aku sudah begitu lama tidak bercinta sepuas ini." Kata wanita itu lalu menghela nafasnya berat. Hal itu menunjukkan bahwa ternyata percintaan mereka bukan hanya membuat Alexander gila, tetapi wanita itu juga merasakannya.

"Benarkah? Bagaimana dengan suaminya?" Tanya Alexander tidak bermaksud untuk menyinggung wanita cantik itu. Hanya penasaran.

"Ia pergi berperang sejak tiga bulan yang lalu, sebelum itu ia harus berlayar ke China. Aku bercinta hanya saat malam pertamaku." Kata wanita itu terdengar manja. Alexander tersenyum kecil sambil membelai punggungnya yang telanjang. Jemari wanita itu kembali bermain di dada dan perutnya. Alexander begitu menggilai sentuhannya yang lembut dan menggelitik.

"Sayang sekali. Jika aku jadi suaminya itu, aku tidak akan mungkin meninggalkan pantat cantik ini menganggur di rumah." Kata Alexander sambil meremas pantat bulat yang seksi itu. Wanita itu menggigit bibirnya dan menggeliatkan tubuhnya yang seksi.

Alexander menelan ketika dihadapkan dengan buah dadanya yang begitu besar dan menggoda. Tanpa sadar pria itu mengulurkan tangannya dan menggenggam sebelah payudara cantik itu. Ia melirik seksi ke arah wanita itu sambil menyeringai. Wanita itu sendiri melihat bahwa Alexander terlihat sudah kalap. Ia meremas-remas dan melumat payudara besar itu tepat di putingnya. Wanita itu mengerang kuat-kuat. Disela erangannya yang rendah dan seksi, Alexander tidak sengaja mengerangkan nama Victoria lagi. Ia

menyentuh dirinya sendiri dan memutar tangannya di sekeliling kejantanannya serta mengerjapkan kedua matanya.

"Ahhh.. Victoria." Erang pemuda itu dengan sangat keras. Air maninya memuncrat dan ia orgasme dengan begitu nikmat. Wanita cantik itu menarik dirinya dan mengusap wajah bangsawan tampan itu.

"Kamu sepertinya sedang jatuh cinta. Maaf jika aku bertanya Mi Lord, tapi siapa Victoria?" Tanya wanita itu. Alexander terlihat kalang kabut bingung menjawab pertanyaan wanita seksi itu.

"Uhm.." tidak sempat Alexander menjawab wanita itu, sebuah ketukkan pintu terdengar. Pemuda itu menghela nafasnya berat sebelum menyuruh orang tersebut membuka pintu.

"Maaf mengganggu malammu yang menyenangkan Lord Bennett, tapi Lord Tudor memanggilmu." Kata Nathaniel. Salah satu orang kepercayaan Lord Tudor. Sepertinya Tuhan melepaskannya dari harus menjelaskan bagaimana perasaannya pada Vicotria Pierre kepada wanita itu.

"Aku akan segera ke sana." Kata Alexander sebelum menyingkirkan tubuh wanita cantik itu dari tubuhnya.

"Maafkan aku cantik, tapi aku harus pergi. Uangnya sudah aku letakkan di sebelah nakas." Kata Alexander sambil mencium mesra wanita itu. Sepertinya wanita itu enggan melepasnya pergi. Namun setelah Alexander memberikan uangnya, pria itu langsung menghilang di balik pintu.

"Kamu memanggilku Wiliam?" Tanya Alexander, kepalanya mengintip di balik pintu kamar Wiliam.

"Masuklah Alexander." Perintah William dan pria itu melakukan apa yang sahabatnya minta. Pria tampan yang gagah itu hanya mengenakan pakaian tidurnya sambil duduk di meja kerjanya.

"Sepertinya aku akan menikahi gadis itu," kata William terlihat sedang berkhayal. Alexander masuk ke dalam kamar dan duduk di ranjang William.

"Victoria Pierre maksudmu?" Tanya Alexander terdengar pura-pura bingung. Ia merasa sangat cemburu. *Ia bahkan baru saja berfantasi tentang Victoria!* Alexander benar-benar akan jadi gila kalau sahabatnya itu menikahi gadis cantik yang selalu ia bayangkan ketika bercinta. Alexander memang sudah bertemu dengan Victoria. Ia sudah mengagumi setiap jengkal wajah dan tubuh gadis itu. Namun ketika berdansa dengannya tadi malam, itu membuatnya kalang kabut ingin menciumnya dan membawanya ke ranjang. Memberikan gadis itu kenikmatan yang ia sanggup berikan.

"Bukan. Saudarinya. Charlotte Pierre." Balas William. Alexander seperti ditarik dari fantasinya yang paling jorok, ia menyemburkan tawanya dengan suara keras. Tetapi sahabatnya itu menoleh dengan tatapan dingin, ia terlihat tidak sedang bercanda.

"Tunggu dulu. Apa? Kamu serius?" Tanya Alexander sambil mengerutkan kedua alisnya. "Ia baru delapan belas tahun William!" Kata Alexander terdengar terkejut.

"Lalu?" Balas pria itu terdengar santai. Alexander mendengus tidak percaya.

"Oh tidak tahu. Kamulah yang selalu lebih pintar saat di sekolah. Menghitung hal mudah seperti umur saja kamu tidak bisa." Kata Alexander terdengar jengkel.

"Dan poinmu adalah?"

"Kamu yang mengatakan kepadaku bahwa Victoria Pierre, gadis cantik yang berumur dua puluh satu tahun terlalu muda untukmu. Sekarang? Kamu menginginkan gadis yang berumur delapan belas tahun?" William tidak menjawab sahabatnya, malahan ia terlihat sedang tersenyum seperti orang bodoh. Alexander merasa ada yang tidak beres dengan sahabatnya.

"Apakah kamu gila?" Tanya Alexander. Lagi pula Charlotte tidak secantik Victoria. Ia adalah gadis dengan wajah dan tubuh yang kelihatan biasa saja. Banyak gadis di Northernberg yang menyukai William dan jauh lebih cantik dari gadis itu. *Mengapa pula William yang angkuh itu menginginkan gadis seperti itu?*

"Mungkin aku memang gila." Komentar William akhirnya. "Tapi kamu tahu apa yang dilakukan gadis itu padaku kan?" Lanjut pria itu. Maksud William adalah selama sebulan ini, ia tidak dapat berhenti memikirkan Charlotte yang telah menyelamatkan nyawanya. Sekarang Alexander berdiri dari ranjang William dan berjalan ke depan pria itu.

"Yeah, seperti melakukan sihir gelap kepadamu?" Tanya pria itu kesal.

"*Watch your mouth Bennett.*" Ia menatap Alexander sesaat sebelum kembali melanjutkan. "Ia menyelamatkan nyawaku di medan perang Alex. Gadis itu yang telah menghantuiku selama sebulan ini."

"Tetapi bukan berarti kamu harus menikahinyakan? Bagaimana jika itu adalah sebuah kekeliruan?" Tanya Alexander lagi mencoba membuat pikiran sahabatnya sedikit terbuka. William tidak benar-benar mengenal gadis ini, bagaimana mungkin pria itu langsung ingin menikah dengannya. Bukankah itu sesuatu yang janggal?

"Mungkin. Tapi perasaanku nyata." Kata William akhirnya. Alexander mengangkat kedua tangannya ke atas seakan menunjukkan bahwa ia menyerah. Ia tidak peduli lagi, setidaknya bukan Victoria yang ingin sahabatnya itu nikahi. Itu cukup membuatnya lega.

"Lalu mengapa kamu mengatakan hal ini kepadaku hah?" Tanya Alexander terlihat jengah. Pria itu bahkan tidak peduli kepada Charlotte Pierre. Hanya satu Pierre yang Alexander pedulikan dan namanya adalah Victoria.

"Kamu tahu.. Charlotte adalah gadis Pierre yang lebih mudakan?" Tanya William sambil bersandar ke kursi kerjanya yang nyaman. Ia terlihat berpikir, pura-pura berpikir sebenarnya. Alexander sudah mengetahui hal itu karena sudah mereka sudah bersahabat dari mereka masih sekolah. William selalu menjadi anak yang licik tapi pintar.

"Akhirnya kamu menyadarinya." Kata Alexander sinis sambil memutar bola matanya dan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Kamu tahu, tidak baik jika adiknya menikah lebih dulu dari kakaknya."

"Apa yang kamu inginkan William?" Tanya Alexander berusaha menerka apa maksud sahabatnya. Tetapi ia sudah memotong perkataan sahabatnya itu.

"Aku mau kamu menikah dengan gadis Pierre yang lebih tua itu untukku Alexander." Kata William. Sahabatnya itu mengangkat kedua alisnya terkejut. Permintaan itu adalah permintaan terbaik yang pernah William minta seumur hidupnya.

"Apakah kamu serius?" Tanya Alexander terdengar bersemangat. Sudut bibir William terangkat sedikit

memperlihatkan seringai kecil yang digilai para wanita di Northernberg.

"Yea. Aku memperhatikannya di pesta. Kamu menyukainya benarkan? Sepertinya gadis itu juga menyukaimu." Lanjut William sambil menyeringai ke arah sahabatnya.



PART 5

Jika seorang pria baru pulang dari perang, hal yang paling disukainya adalah bercinta. Bercinta sampai mati seakan tidak ada hari esok. Begitulah yang biasa dilakukan oleh Alexander Bennett. Tetapi tidak dengan William. Pria itu sedang berada di lapangan rumahnya membidik salah satu sasaran. Pakaianya terlihat sangat mahal seperti dibuat oleh tukang jahit khusus dan hal itu memang benar. Semua pakaianya dibuat oleh tukang jahit khusus keluarganya.

Ia meluncurkan satu anak panah lagi dan menancap tepat di tengah target. Pria gagah yang tampan itu menghela nafasnya ketika tidak dapat menghenyakkan rasa bibir Charlotte Pierre di bibirnya. Ia menyentuh bibirnya untuk kesekian kalinya. Alexander sudah memperhatikan sahabatnya yang kembali gelisah seperti yang biasa dilakukannya selama sebulan ini.

Alexander sedang berlatih pedang bersama dengan orang kepercayaan William, Nathanael. William duduk bersandar di salah satu kursi ukiran yang mahal. Hari itu cukup dingin untuk ukuran musim semi, namun pria itu berkeringat karena selesai berlatih. Seorang pelayan menyerahkan segelas air di atas meja.

"Terima kasih." Kata William sambil mengambilnya. Walaupun pria itu sombong dan arogan, ia tidak pernah lupa akan tata karma. Ia berpikir bahwa semua hal ini, adalah milik Tuhan. Ia hanya meminjamnya dan semua orang berhak mendapatkan kasih Tuhan. Semua pelayannya dan pengikut keluarganya sangat setia kepada pria itu. Lagi pula kedua adik William telah menyerahkan diri mereka kepada kerajaan. Jadi

hanya William sendiri yang akan meneruskan nama Tudor di keluarganya.

"Apakah ada sesuatu yang dapat aku bantu Mi Lord?" Tanya wanita itu. Ia cukup cantik jika disandingkan dengan para pelayan lainnya, tapi tidak cukup cantik untuk sebagai bangsawan. Ibunya memang bangsawan, tapi ia adalah seorang anak haram. Tidak seperti para bangsawan atau konglomerat lainnya, William selalu memberikan tempat berteduh bagi yang membutuhkan.

Seperti wanita cantik itu. Lydia. William memberikan sebuah tempat bernaung dan mengizinkan wanita itu tinggal di rumahnya setelah hubungan seks pertama mereka di tempat pelacuran. Pria itu mendengar bahwa Lydia sering menjadi sasaran ganas para pria gila sampai tubuhnya memar-memar. William membeli wanita itu dengan harga tinggi dan mempekerjakannya sebagai pelayan di rumahnya.

Orang-orang sering bergossip bahwa William membeli para wanita-wanita dari tempat pelacuran untuk dirinya sendiri. Tetapi itu tidak benar. William menyelamatkan mereka dari tempat itu. Walaupun sesekali mereka memuaskan nafsu pria tampan itu. Tetapi itu lebih kepada kemauan dan hasrat mereka bukan karena paksaan William.

"Terima kasih Lydia. Aku akan memanggilmu jika membutuhkanmu." Kata pria tampan yang gagah itu. Beberapa kali mereka sudah melakukan hubungan seksual. Lydia adalah wanita yang paling sering tidur dengan William. Karena tidak seperti wanita-wanita lainnya, ia merasa aman untuk mengatakan banyak rahasianya kepada wanita cantik itu. Sebenarnya Lydia memang menawarkan untuk tidur bersama, tetapi sepertinya pria itu tidak menginginkannya

sekarang. Hanya Charlotte Pierre yang diinginkannya sekarang.

"Kamu terlihat sangat suntuk." Komentar Alexander terdengar mengejek. Pria itu hanya melirik sinis sambil menaruh busur dan panah-panahnya di tempat semula.

"Memang. Rasanya aku ingin mabuk dan bercinta semalaman." Kata William jenuh. Alexander tertawa ketika mendengar keluhan sahabatnya itu.

"Wah, kamu memang tergilagila dengannya ya?" Tanya Alexander sambil bersandar kepada dinding di sebelahnya menatap sahabatnya itu merapikan pedangnya. Walaupun nanti akan ada yang merapikan, William memang suka rapi-rapi. Jarang sekali Alexander melihat pria itu tidak rapi. Bahkan untuk berpakaian sekalipun.

"Hanya Tuhan yang tahu betapa aku menggilainya." Kata pria itu sambil tersenyum kecil. Kumis dan janggutnya memberikan kesan yang begitu seksi.

"Kalau begitu ajaklah ia untuk berkenan." Kata Alexander sambil menepuk punggung temannya dengan keras. Hal itu mencerahkan pikiran Lord Tudor. Jantungnya berpacu dan ia memikirkan makan di *restoran* berkelas, bercanda dan tertawa dengan gadis itu akan membuatnya sangat bahagia.

"Ide yang bagus." Kata William Tudor lalu berbalik ke arah Nathanael. "Atur jadwal aku dan Miss Charlotte Pierre untuk berkenan." Kata William pada pria itu. Hal itu membuat Alexander Bennett dan Nathanael saling pandang sebelum mereka tertawa terbahak-bahak. Nathanael sudah hampir seperti saudara bagi William, tidak jarang Nathanael dan Alexander sering mengerjai atau menghina.

"Kamu tidak mengatur jadwal kencan seperti itu. Kamu yang harus mengajak gadis itu berkencan." Kata Alexander sambil menggelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan sahabatnya yang hebat itu.

William mungkin sangat hebat dalam menggunakan pedang, membidik dengan panah, berdansa, cerdas bahkan bercinta sekalipun. Tetapi sedihnya pria itu tidak mengetahui bagaimana cara memenangkan hati seorang gadis.

Kepala William sudah berkabut dipenuhi gairah ketika ia sedang mendorong kejantannya memasuki liang kewanitaannya Lydia. Wanita itu mendesah ketika William melirik ke arah wajahnya ia terkejut ketika melihat wajah Charlotte. Pria itu berdiri dan menjauh dari tubuh Lydia beberapa langkah ke belakang. Jantungnya berpacu begitu cepat dan ia terlihat ketakutan. Keringat percintaan mereka menurun deras di dadanya yang telanjang. Lydia sudah menunggu pria itu menghantamnya dengan brutal, miliknya sudah terlihat sangat tegang dan keras. Lydia sudah basah hanya memikirkannya. Namun itu tidak terjadi. William berdiri di sana dan terpaku menatapnya.

"Mi lord?" Panggil wanita itu manja. Hebatnya bercinta dengan William adalah ia boleh merasakan orgasme. Bahkan berkali-kali. William sangat menyukai wanita yang bercinta dengannya mendapatkan pelepasan yang banyak. Hal itu menunjukkan betapa hebatnya ia. William menggelengkan kepalanya beberapa kali sebelum mendesah lega ketika melihat wajah Lydia kembali. Tetapi moodnya langsung menurun drastis karena yang bercinta dengannya bukanlah seorang gadis yang ia harapkan.

"Apakah ada masalah?"

"Aku.. aku membayangkan orang lain ketika hendak memasukimu. Sekarang ia merasuki kepalaku." Kata pria itu terdengar frustrasi. Ia duduk di pinggir ranjang dengan tubuh telanjang. Wanita cantik itu menghampirinya. Memeluknya dari belakang, William dapat merasakan kedua benda kenyal itu di punggungnya. Pria itu menoleh ke arah Lydia dengan wajah sendu.

"Apakah kamu ingin membicarakannya?" Tanya Lydia sambil mengusap dadanya yang berotot.

"Aku ingin tidur dengannya." Kata William sambil menggaruk kepalanya.

"Lalu masalahnya adalah?" Tanya Lydia bingung.

"Ia perawan." Kata pria itu. Lydia membuat bentuk lingkaran dengan bibirnya. "Ia seorang bangsawan dan masih di bawah umur." Kata pria itu sambil menghela nafasnya berat. William memejamkan kedua matanya terlihat sangat frustrasi.

"Berapa umurnya?"

"Delapan belas." Lydia terkesiap. William sudah berumur 36 tahun, usia gadis itu hanya setengah usia William. Lagipula bagaimana mungkin pria yang paling berpengaruh di Northernberg menyukai seorang anak kecil?

"Jadi.."

"Jadi satu-satunya cara adalah menikah dengannya." Kata pria itu terdengar yakin.

"Apakah Mi Lord benar-benar yakin? Menginginkannya di ranjang tidak berarti menginginya sebagai seorang istri." Kata Lydia sambil membelai pipi pria itu. William menoleh ke arah wanita cantik itu lalu mencumbu bibirnya.

"*Crystal clear.*" Kata pria itu sambil setengah menutup matanya. Bibir mereka hanya berjarak beberapa inci saja. "Ia adalah wanita yang menyelamatkanku di medan perang." Lanjutnya. Lydia langsung melepaskan pelukannya dan merasa sangat terkejut. Bagaimana seorang anak gadis berumur 18 tahun berakhir di medan perang. Menyelamatkan seorang bangsawan kaya raya yang tampan dan gagah perkasa?

"Wow." Kata Lydia akhirnya. "Menikahi seorang gadis 18 tahun.." kata wanita itu sambil melirik William. Pria itu menyeringai miring bahkan terkekeh.

"Terdengar gila benarkan? Ia bahkan hanya setengah umurku." Kata William sambil menghela nafasnya begitu berat dan berdiri.

"Uh-huh. Mungkin kamu harus menunggu beberapa tahun lagi." Kata wanita itu mengusulkan. Bukannya Lydia tidak setuju jika William hendak menikahi wanita lain, tapi sangat aneh melihatnya menikahi seorang gadis yang masih sangat muda.

"Dan melihatnya menikahi pria lain?" Tanya William frustrasi.

"Kalau begitu ajak ia berkencan." Kata wanita itu sambil tersenyum. Ia sudah menutupi seluruh auratnya dengan selimut. Sekarang William duduk di kursi kerjanya dan memandang Lydia.

"Itu yang di katakan Alex. Tapi ia berkata bahwa aku tidak bisa menyuruh Nathanael untuk menjadwalkannya." Lydia menahan dirinya dari tertawa dan untunglah ia berhasil.

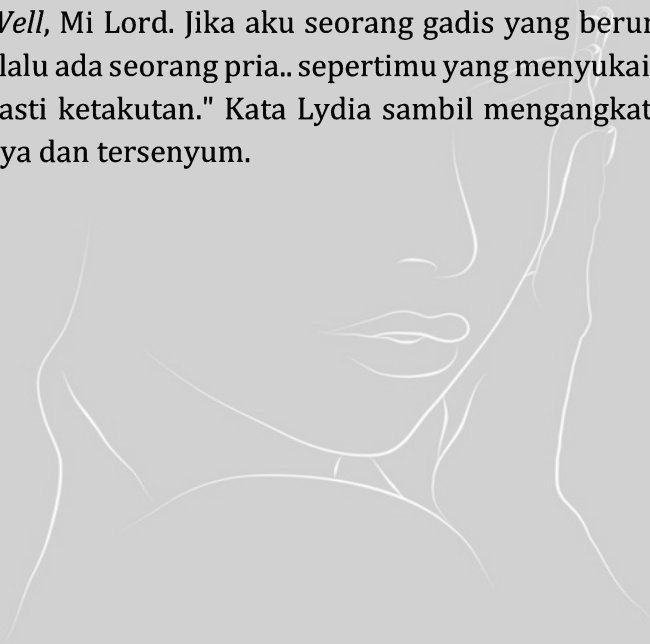
"Lord Bennett benar, Mi Lord. Ajaklah Miss itu berkencan." Kata Lydia sambil mengangguk.

"Bagaimana jika ia menolakku?" Tanya William sambil memainkan bibir bawahnya yang berwarna merah. Merasa gugup walaupun hanya membicarakan Charlotte.

"Memangnya kenapa? Kamu tampan, aku yakin ia pasti mau,"

"Ia sepertinya takut denganku." Kata William sambil menghela nafasnya dan menaruh kedua tangannya di atas meja kerjanya. "Aku bisa melihat ketakutan di matanya ketika berada di pesta ulang tahun kakak perempuannya."

"*Well*, Mi Lord. Jika aku seorang gadis yang berumur 18 tahun lalu ada seorang pria.. sepertimu yang menyukaiku, aku juga pasti ketakutan." Kata Lydia sambil mengangkat kedua bahunya dan tersenyum.



PART 6

Peter menggeram ketika Charlotte lebih cepat dua detik dari pedangnya. Gadis itu tertawa karena berhasil mengelak lebih dari delapan kali. Beberapa kali Charlotte tidak sengaja menggores tangan atau dada Peter dengan pedangnya, karena ia terlalu lambat. Elizabeth Kennedy adalah sahabat yang paling dekat dengan Victoria Pierre. Ia dan Victoria sedang duduk dan minum teh di balkoni kamar Victoria. Ia menatap ke arah Charlotte dan Peter yang sedang berlatih. Keduanya tertawa-tawa dan terkadang ada suara ejekan dari salah satunya.

Victoria memegang cangkirnya dengan anggun. Di sisi lain, Elizabeth sedang menggenggam sendok tehnya dengan sangat keras sampai jari-jarinya memutih. Setelah berbincang-bincang dengan Victoria tentang Lord Tudor, Elizabeth jadi mengingat malam ulang tahun sahabatnya.

"Apakah kamu baik-baik saja El?" Tanya Victoria sambil menaruh cangkir tehnya dengan anggun.

"Apakah adikmu menggunakan sihir hitam?" Tanya Elizabeth yang membuat Victoria terbelalak. Namun sepertinya sahabatnya itu tidak melihat keterkejutannya.

"Uhm kenapa kamu berpikir seperti itu?" Tanya Victoria sambil berusaha menghilangkan rasa terkejutnya karena adiknya dituduh seperti itu. Walaupun Victoria sangat membenci adiknya karena ia tidak pernah menjadi gadis yang anggun dan cantik seperti Elizabeth, tapi sihir hitam? Victoria sendiri meragukan bahwa adiknya itu cukup pintar untuk menguasai hal sekuat itu.

"Lord Tudor seperti tersihir ketika melihatnya." Kata Elizabeth. Mengingat malam ulang tahunnya yang sedikit mengecewakan karena tanpa disangka-sangka ia tidak menjadi pusat perhatian para tamu untuk pertama kalinya seumur hidupnya. Tanpa sadar Victoria sendiri tersulut emosi. Ia bangkit dari tempat duduknya dan berjalan meninggalkan Elizabeth yang kebingungan.

"Vee?" Elizabeth bangkit berdiri dengan tiba-tiba dan setengah berlari untuk menyusul Victoria yang sudah jauh di depan.

"Charlotte!" Teriak Victoria. Gadis itu hampir saja mengelak gerakkan Peter, namun ia terlambat karena namanya diteriakkan.

"Aw!" Pekik gadis itu. Lengan atasnya tergores dan darah mengalir turun. Peter membelalak melihat hal tersebut, namun Victoria tidak melihat bahwa adiknya berdarah.

"Apa kamu baik-baik saja?" Tanya Peter terdengar seperti orang bodoh. Jelas Charlotte tidak baik-baik saja. Gadis itu dengan tenang menahan pendarahannya dengan menekan telapak tangannya ke luka goresannya. Ia meringis ketika merasakan sakit yang berdenyut-denyut di tangannya.

"Kemari kamu dasar pencari perhatian!" Bentak Victoria. Charlotte masih terlalu bingung untuk memusatkan perhatiannya kemana. Ke darahnya yang sedang mengucurkah atau kakaknya yang sedang berteriak-teriak di depannya? Walaupun Charlotte sudah berusaha keras untuk menahan darahnya untuk tetap berada di lengannya, darahnya tetap mengalir melalui sela-sela jemarinya.

"Kamu mencuri perhatian semua tamuku saat pesta ulang tahunku. Hariku!" Kata Victoria dramatis. "Tidak bisakah kamu meninggalkan hidupku sebentar saja?"

Katanya hampir menangis. Elizabeth yang sudah berada di belakang Victoria mengambil kesempatan itu, ia memberanikan dirinya dan menghampiri Charlotte yang menatap mereka kebingungan.

"Aw!" Pekik Charlotte terdengar kesakitan ketika merasakan tajamnya kuku Elizabeth yang mencengkram lengannya yang satu lagi. Mata Elizabeth memerah karena hendak menangis ketika menatap kedua mata hijau Charlotte. Gadis itu sendiri tahu bahwa sahabat kakak perempuannya ini sering berkata bahwa ia sudah dijodohkan dengan Lord Tudor. Umur Elizabeth sudah hampir 25 tahun. Ia sering berkata bahwa banyak laki-laki yang ingin meminangnya, namun ia juga berkata mereka tidak cukup kaya atau tidak cukup tampan jika disandingkan dengan pria tampan itu. Mereka jelas tidak setampan atau segagah William Tudor.

Elizabeth merasa hanya William Tudor saja yang akan menjadi suaminya kelak. Gadis itu kerap kali berkata bahwa ayahnya telah menjodohkannya kepada laki-laki bangsawan paling kaya raya di Northernberg. William sudah kedua kalinya pergi berperang pada bulan lalu. Sampai suatu hari setelah perang itu berakhir, Charlotte mendengarnya berkata kepada Victoria bahwa ia dan Lord Tudor bertunangan.

Itu bukanlah hal yang mengganggu Charlotte, karena ia tidak pernah menyukai para laki-laki konglomerat itu. Menurutny, mereka semua mata keranjang dan hanya menginginkan tubuh wanita tanpa menginginkan cinta atau perasaan mereka. Para konglomerat itu pasti berpikir bahwa wanita hanyalah pemuas hasrat mereka. Itulah mengapa Charlotte lebih memilih untuk berteman dengan Peter Hamilton dan Hansel McAllister. Kedua sahabatnya ini

bukanlah dari golongan konglomerat ataupun bangsawan. Charlotte sangat menyukai sikap kekeluargaan mereka.

"Kamu mencuri William Tudor dariku! William-ku!" Gertak Elizabeth. Peter ingin menghampiri Charlotte dan melihat luka yang diakibatkannya. Namun Elizabeth mengangkat tangannya ke arah Peter dan mengacungkan jari telunjuknya ke wajah Peter.

"Berhenti di sana kamu rakyat jelata!" Bentaknya. "Aku belum selesai dengannya." Kata Elizabeth sambil kembali menatap kedua mata Charlotte. Ia terlihat sangat cantik dan menakutkan sekaligus. Charlotte tidak menyukai hal tersebut. Itu membuatnya sangat mengerikan. Sebelum Elizabeth mulai berbicara lagi, seseorang memanggil Charlotte dari depan pintu rumahnya.

"Miss Charlotte. Ayahmu memintamu untuk bertemu dengannya." Kata seorang pelayan itu. Ia seorang wanita yang mungkin usianya sekitar 38 tahun dengan menggunakan pakaian pelayan yang rapi.

"Aku harap ayah memberikan keadilan kepadamu dasar pencari perhatian." Kata Victoria sambil menyeringai dan berpikir bahwa Charlotte akan segera diberi hukuman.

"Kamu juga Miss Victoria. Ayahmu juga menunggu kehadiranmu." Kata wanita itu. Charlotte berjalan hendak memasuki rumah, ketika gadis itu cukup dekat, mata pelayan itu menangkap aliran darah menuruni lengan Charlotte dan ia memekik, "Ya Tuhan Mi Lady!" ia menutup mulutnya menggunakan kedua tangannya. "Aku.. aku akan segera mengambilkan air dan-"

"Tidak usah. Aku baik-baik saja." Kata Charlotte sambil tersenyum tenang. Peter terlihat gelagapan karena ialah yang melukai sahabatnya itu. Victoria membelalak sampai rasanya

matanya hampir copot ketika melihat darah menetes-netes di tangan adiknya. Bagaimana ia sampai tidak menyadari hal tersebut? *Karena kamu begitu marah dan membencinya sampai tidak memperhatikannya dasar idiot.* Hati kecilnya berkata.

"Sebaiknya jangan Mi Lady. Lebih baik jika kamu berbenah diri. Karena Lord Tudor dan Lord Bennett ada di ruang tamu."

Baik Victoria maupun Elizabeth terbelalak terkejut akan hal tersebut. Keduanya saling bertukar pandang seakan memikirkan hal yang sama. Walaupun Victoria mengaku kepada Elizabeth bahwa ia juga naksir William karena ketampanannya, gagah dan kaya rayanya, padahal sebenarnya Victoria menyukai sahabat pria itu. Alexander Bennett. Tapi ia tidak memberitahukannya kepada siapapun. Apa lagi kemarin pria itu telah menyelamatkannya dari rasa malu karena ditolak Lord Tudor.

Karena berkeras kepala, di sinilah Charlotte berdiri di ruang tamunya yang megah dan mewah. Kedua orang tuanya sedang asik berbincang ketika Charlotte, Victoria dan Elizabeth memasuki ruangan tersebut. Seorang pelayan memberikannya sebuah lap untuk menahan lukanya supaya tidak menetes dan mengotori karpet mahal milik orang tuanya. Kedua pria tampan itu segera berdiri ketika melihat gadis-gadis itu masuk. Charlotte berada di depan, berjalan mendahului kakak dan sahabat kakaknya itu.

"Ya Tuhan Charlotte! Apa yang terjadi dengan lenganmu?" Tanya ibunya terdengar heboh. Ibunya tidak akan seheboh itu jika tidak ada Lord Tudor dan Lord Bennett. Wanita itu cenderung tidak pernah peduli padanya. Elizabeth

dan Victoria bertukar pandang penuh arti seakan tahu bahwa ibunya hanya melakukan pencitraan.

"Aku tersandung." Kata Charlotte sambil mengangkat kedua bahunya.

"Tidak mungkin tersandung mengakibatkan luka yang sedemikian parah My Lady." Kata Lord Bennett sambil memandang mata Charlotte. Victoria hampir iri dengan adiknya. Tidak pernah seumur hidupnya bahwa ia iri dengan gadis itu.

"Bolehkah aku melihatnya?" Tanya Lord Tudor sambil bergerak ke arah Charlotte. Gadis itu menunduk hendak melihat keadaan tangannya. Jelas saja ibunya itu terlihat heboh karena lap yang digenggamnya sudah bernoda merah. Charlotte mundur beberapa langkah ketika melihat William berjalan dengan gerakan lembut ke arahnya.

"Tidak!" jerit Charlotte lebih karena reflek. Ia berdeham sebeum melanjutkan "Maksudku. Tidak. Sebaiknya kamu tidak melihatnya My Lord." Katanya. William terlalu kaku dan terlalu sakit ketika mendengar penolakan Charlotte. Ia benar-benar tidak bisa mendengar hal tersebut. Ia tidak dapat bicara lagi atau bahkan bergerak. Ia hanya terpaku menatap gadis berambut pirang gelap berpadu dengan mata hijau yang redup.

"Sebenarnya begini, kami tidak keberatan untuk menunggumu untuk berbenah diri. Tapi apakah kamu bersedia untuk berkencan dengan sahabatku ini?" Tanya Lord Bennett sambil merangkul dan menggoyang-goyangkan pundak William sambil tersenyum manis ke arah gadis itu. Gadis itu mundur beberapa langkah sampai Victoria dan Elizabeth berada di depannya. Alexander Bennett memiringkan kepalanya dan menoleh ke arah William seakan

berkata *apakah kamu serius dengan gadis ini?* Alexander berjalan lebih dekat kepada gadis itu, namun Charlotte terus mundur kemudian melirik ke arah Victoria dan Elizabeth.

"Tetapi.. bukankah Lord Tudor sudah bertunangan?" Tanya Charlotte terlihat gugup. Victoria langsung menoleh ke arah Elizabeth. Wajah gadis cantik itu memerah. Alexander mengerutkan wajahnya hendak meledek karena William saja tidak tahu bagaimana cara mengajak seorang gadis berkenan, sekarang bertunangan? Ia berusaha menahan tawanya, namun gagal. Suaranya pecah sebelum ia berhasil mengontrol dirinya. Pria itu menyeringai dan menekan hidung lancipnya lalu mendengus sebelum menoleh ke arah William yang masih sama seperti tadi, kaku dan bingung.

"Bertunangan?" Tanya Alexander. "Tidak sahabatku tidak bertunangan dengan siapapun." Lanjutnya. William membelalak ke arahnya. "Tapi.. aku tahu ia bertunangan," balas Charlotte hampir terdengar manja di telinga William.

"Tidak. Aku tidak bertunangan." Jawab Lord Tudor seakan tersadar dari mimpi buruknya. Ia berjalan ke arah Charlotte dengan langkah yang begitu lembut seakan takut menakuti seorang anak kecil. "Aku masih lajang. Itulah sebabnya aku ingin mengajakmu berkenan." Kata Lord Tudor sampai tepat di depan Charlotte. Ia memegang kedua tangan gadis itu. William tidak sengaja melihat luka-luka cengkraman kuku di lengan gadis itu. Charlotte langsung menarik tangannya dari pria itu.

"Jadi maukah kamu berkenan dengannya?" Tanya Alexander sambil tersenyum ke arah Charlotte. Pria itu menjulurkan kepalanya di balik bahu William sambil tersenyum. Jantung Charlotte berdebar-debar, ia melirik ke arah kedua orang tuanya yang terlihat sedang tersenyum

mengharapkannya untuk membuat Lord Tudor terkesan. Kemudian pandangannya jatuh kepada Elizabeth yang sedang menunduk menahan tangis.

Sial! Pasti hati Elizabeth hancur berkeping-keping karena mendengar pria yang paling ia idam-idamkan mengajak orang lain berkencan tepat di depan matanya. Apa lagi sekarang semua orang mendengar dari bibir Lord Tudor sendiri bahwa ia belum bertunangan. Mungkin Elizabeth hanya mengada-ada dengan berkata bahwa ia bertunangan dengan Lord Tudor, hanya untuk menaikkan derajatnya di mata orang-orang terutama Victoria. Charlotte tidak tahu dan tidak mau tahu, tetapi yang jelas adalah ia tidak mau menghancurkan hati gadis itu.

"Aku tidak mau." Kata Charlotte akhirnya. William membatu. Hatinya hancur dan ia kehilangan gadis yang telah menghantui pikirannya selama beberapa minggu.

"Apa yang kamu bicarakan? Tentu saja kamu mau!" bentak ayahnya di belakang Lord Tudor. Victoria menggenggam tangan Elizabeth berusaha menguatkannya. Charlotte tidak mau menjadi seorang penjahat lagi di kehidupan Victoria maupun sahabatnya itu. Walaupun kerap kali Victoria berusaha membuangnya, ia selalu mengikuti kemanapun gadis itu pergi atau menuruti apa yang dikatakan gadis itu.

"Aku bilang aku tidak mau!" Teriak Charlotte. Ia sengaja melakukannya supaya William tidak akan pernah mengajaknya berkencan lagi.

"Charlotte!" Tegur ayahnya. Namun gadis itu menangis dan berkata bahwa ia tidak mau.

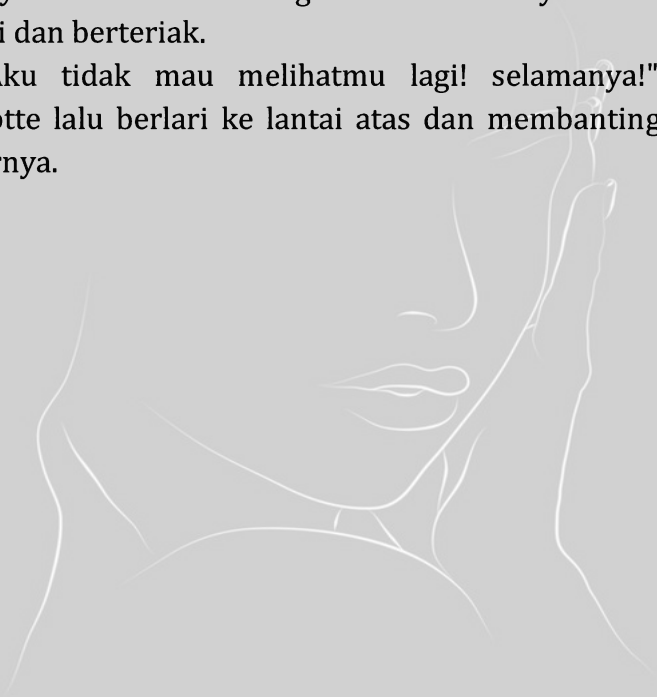
"Baiklah tenanglah My Lady," kata Alexander sambil menyentuh siku kanannya yang terdapat luka cengkraman.

Ekspresi pria itu cukup terkejut melihat luka-luka di lengannya, sehingga itu saatnya bagi Charlotte untuk menarik tangannya.

"Lepaskan aku!" Bentaknya pada Alexander. "Aku tidak mau berkenan dengan seseorang yang bertunangan!"

"Tapi aku tidak bertunangan dengan siapa-siapa." Geram William terdengar jengkel, tetapi Charlotte terus mundur. Matanya bertabrakkan dengan mata kakaknya. Sebelum ia berlari dan berteriak.

"Aku tidak mau melihatmu lagi! selamanya!" Kata Charlotte lalu berlari ke lantai atas dan membanting pintu kamarnya.



PART 7

Victoria menatap adik perempuannya berlari dan menghilang di balik pintu ruang tamu. Entah mengapa ia merasa sedikit khawatir bahwa ia telah menekan batin adik perempuannya dan membuatnya ketakutan. Dari bagaimana Charlotte menatap matanya, ia terlihat sangat takut dan bingung. Victoria tidak pernah melihat adiknya yang menyebalkan itu seperti itu sebelumnya. Seakan ada sesuatu hal yang gadis itu sembunyikan.

"Charlotte Annabelle Pierre! Kembali ke sini!" Teriak ibunya terdengar begitu marah. Sepertinya ia sudah tidak dapat menahan amarahnya. Wanita itu keluar dari ruangan dan berjalan cepat mengikuti Charlotte.

"Ugh. Anak itu selalu saja." Gerutu ayahnya terlihat pusing. Tentu saja pria itu pusing. Kalau sudah begini, ia pasti takut jika William Turdor dan Alexander Bennett yang adalah orang yang berpengaruh di Northernberg akan memberi tahu para pria di luar sana bagaimana mengerikannya perilaku Charlotte. Gadis itu seperti binatang yang tidak di didik dan pastinya hal itu akan menjadi perbincangan bahwa Lord Pierre tidak dapat mendidik anak perempuannya dengan baik.

"Tidak apa-apa Lord Pierre." Kata Alexander Bennett terdengar penuh perhatian. *Pria tampan itu selalu penuh dengan perhatian.* Pikir Victoria. Berbanding terbalik dengan William yang terdiam dan terpaksa di tempatnya berdiri. Ini pasti pertama kalinya ia mengajak seorang wanita berkencan dan ditolak.

"Maafkan anakku. Aku tidak tahu ia mendengar kabar tentang pertunanganmu dari mana." Kata Lord Pierre kepada William.

"Ia sering mendengar desas-desus." Jelas William berusaha terlihat tenang. "Tapi aku tidak tahu ia mendengar desas-desus itu dari mana." Lanjutnya. Tanpa sadar Victoria menoleh ke arah sahabatnya yang sedang memalingkan mukanya. Victoria beberapa kali melirik ke arah Alexander yang ternyata juga sedang mencuri pandang ke arahnya. Namun ia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa pria tampan itu tidak melakukannya.

"Kalau begitu aku akan memastikan orang yang membuat.. desas-desus ini berhenti berbicara sehingga Charlotte tidak perlu ketakutan seperti itu." Lanjut William. Ia menggigit bibirnya dan menggaruk belakang kepalanya.

"Baiklah kalau begitu, aku dan Lord Tudor sepertinya sudah tidak memiliki keperluan lain di tempat ini. Maka kami akan pamit." Kata Alexander sambil mengangguk kepada Lord Pierre yang sedang mengusap rambutnya terlihat bingung.

"Sampai berjumpa *Ladies*," kata Alexander sambil setengah mendorong punggung William untuk keluar dari rumah Lord Pierre.

"Will, apakah kamu lihat lengannya?" tanya Alexander sambil berlari kecil mengikuti William saat menuruni undakkan rumah Lord Pierre. "Seseorang pasti mencengkramnya." Lanjutnya. William menoleh ke arah sahabatnya ketika ia tepat berada di undakkan paling bawah.

"Kamu melihatnya juga." Komentarnya, matanya melebar. Alexander mengangguk. "Seseorang jelas sudah mengancamnya untuk tidak berkenan denganmu *mate*."

Kata Alexander sebelum memasuki kereta kudanya. William menoleh ke arah Manor Pierre itu untuk terakhir kalinya sebelum ia masuk ke dalam keretanya.

Victoria menatap kepergian mereka sebelum kembali berbicara dengan Elizabeth. Ia meminta kejelasan tentang pertunangan semu yang ia katakan kepadanya. Akhirnya gadis itu bercerita tentang keadaan yang sebenarnya. Ayahnya tidak pernah berhasil mencuri perhatian pria kaya raya itu. Bahkan pria itu tidak pernah berbincang dengan Lord Tudor sama sekali.

Setelah akhirnya Elizabeth meminta maaf kepada Victoria karena telah berbohong, dan akhirnya pulang. Sudah beberapa minggu setelah kejadian bersama Lord William Tudor di ruangan tamunya, Charlotte jarang keluar dari kamarnya bahkan untuk makan malam. Ayahnya sudah tidak mau ambil pusing dengan kelakuan adik perempuannya itu. Beruntunglah Charlotte selalu bersikap baik kepada pelayan-pelayan di rumahnya. Karena banyak dari mereka bergantian untuk datang dan memberikannya makanan.

Ini sudah genap satu bulan dan gadis itu hanya keluar untuk mandi. Beberapa kali Victoria mendengar gadis itu menangis saat malam hari. Victoria bertekad untuk menghampiri adiknya setelah makan malam. Ketika tiba waktu makan malam, Charlotte berpakaian rapi dan siap untuk makan malam. Baik ayah dan ibunya tidak berbicara dengannya, Charlotte juga terlihat tidak repot-repot membuka pembicaraan. Jadi di sinilah mereka makan dengan canggung.

Setelah selesai makan malam, gadis itu kembali ke kamarnya sedangkan Victoria mengurungkan niatnya untuk kembali ke kamarnya sendiri. Ia berjalan ke depan pintu

kamar Charlotte dan untuk waktu yang lama gadis itu berdiri di depan pintu sebelum akhirnya memutuskan untuk mengetuk pintu kamar adik perempuannya dengan lembut.

"Siapa itu?" Tanya Charlotte. Anehnya suaranya terdengar baik-baik saja.

"Ini Victoria." Kata kakak perempuannya itu. Setelah menunggu hampir setengah menit, pintu kamar Chatlotte akhirnya terbuka.

"Apa yang kamu inginkan?" Tanya Charlotte. Ia bersandar pada bingkai pintu dan memancingkan kedua matanya terlihat jengkel. Sekarang Victoria berharap ia tidak pernah mengetuk pintu kamar adik perempuannya.

"Apakah aku boleh masuk?" Tanya Victoria. Charlotte menghela nafasnya seakan tidak dapat mengusir kakak perempuannya itu dari sana. Victoria berjalan ke arah ranjangnya dan duduk di pinggir.

"Apa kamu baik-baik saja?" Tanya Victoria dan langsung menyesal karena Charlotte menjawab, "Apa pedulimu?"

"Dengar. Aku hanya tertekan karena rasa bersalah sejak Lord Tudor dan Lord Bannett datang waktu itu. Aku tidak bermaksud untuk membuatmu ketakutan." Kata Victoria sambil mengangkat tangannya ke udara. Charlotte bersandar dengan meja riasnya yang bersih. Itu karena ia tidak pernah benar-benar menggunakannya.

"Bersalah apa? Tentang Lord Tudor?" Tanya Charlotte terdengar bingung. Victoria mengangguk lemah.

"Charlotte, saat kamu meninggalkan ruangan itu, Lord Tudor.. benar-benar terlihat seperti terpukul. Kehilangan harapan." Kata Victoria sambil menyelipkan rambutnya di belakang telinganya terlihat gugup. Charlotte tidak

mengatakan apa-apa saat itu. Ia hanya menarik ingusny dan menunduk ke bawah.

"Dengar, aku benar-benar minta maaf. Ternyata Elizabeth berbohong padaku. Pada kita. Ia tidak bertunangan dengan Lord Tudor. Bahkan pria itu tidak mengenalnya sama sekali." Kata Victoria membuat Charlotte sedikit terkejut.

"Ya Tuhan.. apa yang telah aku lakukan?" Tanyanya lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Victoria.

"Kamu mengusir pria paling berpengaruh dan paling kaya raya di Nothernberg beserta sahabatnya." Jelas Victoria tenang seakan itu bukanlah hal yang besar. Charlotte tertawa mendengar perkataan kakak perempuannya. Lalu mereka terdiam cukup lama. Canggung. Sepertinya Charlotte lebih menyukai Victorianya yang berteriak-teriak dan marah kepadanya daripada merasa canggung seperti sekarang.

"Vee, apakah kamu ingat saat aku berkata bahwa aku akan pergi ke rumah *aunt Lysa* di selatan?" Tanya Charlotte sedikit ragu untuk mengatakan hal ini kepada kakak perempuannya yang tidak pernah dapat menjaga rahasia. Namun entah mengapa ia ingin menceritakannya kepada Victoria. Membuka dirinya.

"Yea."

"Aku tidak pergi ataupun meningap di sana." Kata Charlotte jujur.

"Aku tahu." Balasnya.

"Kamu tahu?" Tanya Charlotte sedikit terkejut.

"Yeah. Margareth dan aku saling mengirimkan pesan. Kamu tidak pernah suka cuaca Selatan. Semuanya terlalu panas untukmu. Maka aku bertanya tentangmu. Kecurigaanku terbukti ketika aku mendapat surat bahwa kamu tidak ada di sana."

"Benar. Aku ikut berperang dengan ayah." Balas Charlotte. Jika kebohongannya tentang pergi ke rumah bibinya itu adalah hal biasa, ini tidak dapat Victoria tanggung.

"Kamu melakukan apa?" Tanya Victoria terdengar hampir marah. Ia bangkit berdiri dan menghampiri adik perempuannya yang sedang bersandar di meja.

"Aku hanya ingin memastikan bahwa ayah baik-baik saja." Kata Charlotte sambil mengangkat kedua bahunya. Padahal ia berbohong. Ia ingin berperang dan membela kerajaannya. Ia tidak mau hanya tinggal diam dan ketakutan seperti para wanita lain.

"Tapi pergi berperang?" Tanya Victoria masih terdengar tidak percaya dan marah disaat yang bersamaan.

"Aku tahu, tapi itulah mengapa Lord Tudor ingin mengajakku berkenan." Kata Charlotte. Victoria mengerutkan dahinya bingung. Bagaimana seorang pria menyukai seorang gadis kasar seperti Charlotte.

"Aku telah menyelamatkan nyawanya. Ia bahkan.. tolong jangan beri tahu siapaun ya." Kata Charlotte teringat ia akan mengatakan rahasia besar kepada kakak perempuannya. Victoria hanya mengangguk.

"Ia menciumku-"

"APA?" Teriak Victoria, kedua matanya hendak keluar dari lubang matanya ketika mendengar pernyataan itu. Charlotte ingin sekali menarik kata-katanya namun ia tahu satu hal bahwa perkataan tidak dapat ditarik kembali seperti waktu yang tidak dapat dikembalikan bahkan hanya satu detik.

"Ssh!" Charlotte mendesis ketakutan. "Aku berada di halaman belakang menunggu Peter, saat ulang tahunmu. Alih-alih, Lord Tudorlah yang datang menghampiriku dan ia

mengenalku!" Sebelum Victoria bereaksi tentang ia berciuman dengan pria paling disukai di Northernberg. Charlotte melanjutkan, "Aku menyukainya Vee. Aku hanya tidak ingin menyakiti Elizabeth. Ia benar-benar menyukai pria itu dan aku takut."

"Tapi kamu juga menyakiti Lord Tudor. Ia terlihat seperti benar-benar hancur, kehilangan.. ditolak." Kata Victoria. Charlotte menghembuskan nafasnya dengan keras tidak tahu harus melakukan apa.

"Jadi apa yang menurutmu harus aku lakukan?" Tanya Charlotte.

"Sebenarnya.. aku punya ide." Kata Victoria.

Setelah berdebat cukup lama dengan kakak perempuannya, sekarang di sinilah Charlotte dan Victoria. Berada di dalam kereta kuda menuju rumah William Tudor tanpa diketahui oleh kedua orang tuanya. Peter sebagai kusir mereka mengantarnya dengan tenang melewati para penjaga rumahnya. Charlotte menghembuskan nafasnya sangat keras karena jantungnya berdebar-debar.

"Ini adalah hal tergila yang pernah aku lakukan seumur hidupku." Kata Charlotte sambil meremas-remas tangannya sendiri. Ia menggunakan pakaian yang sangat cantik, Victoria telah mendandaniya dan mereka keluar saat hari sudah gelap.

"Tidak. Hal tergila yang pernah kamu lakukan adalah pergi ke medan perang sendirian tidak diketahui siapapun, dan.. menyelamatkan Lord Tudor." Jelas Victoria namun ia tersenyum.

"Kita sudah sampai." Kata Peter agak keras ketika mereka sudah berada di depan gerbang rumah Lord Tudor.

"Tunggu di sini tuan. Keperluan apa kamu sampai datang ke rumah Lord Tudor pada jam seperti ini?" Tanya penjaga gerbang itu. Victoria membuka kaca kereta kuda itu dan tersenyum begitu cantik ke arah pria penjaga gerbang itu.

"Selamat malam. Maaf mengganggu pekerjaanmu. Tapi bisakah kamu sampaikan pesan kepada Lord Tudor? Miss Charlotte Pierre ada di depan gerbang." Kata Victoria sebelum pria itu dan mengangguk ke arahnya. Ia setengah berlari meninggalkan posnya.



PART 8

Alexander mengundang teman-temannya untuk datang ke manor Tudor dan menghibur sahabatnya itu. Sudah sekitar 4 minggu, pria itu terlihat seperti kehilangan arah. Tubuhnya agak lebih kurus dan tulang-tulanganya sedikit menonjol. Ia juga jadi sangat pendiam. William memang seorang pendiam. Sangat pendiam disini berarti tidak berbicara sama sekali dan Alexander merasa khawatir karenanya. Ia jarang sekali makan atau bahkan keluar dari kamarnya. Jadi pria itu memutuskan untuk memanggil sahabat-sahabatnya Carter, James, Thomas, dan Aiden.

Sebenarnya jika William sendiri boleh jujur, ia tidak terlalu menyukai mereka. Carter sudah terkenal sebagai pria yang suka melecehkan gadis-gadis yang berasal dari rakyat jelata semasa mudanya. Ia kehilangan keperjakaannya di umurnya yang ke 16 tahun. Thomas tidak ada bedanya dengan pria itu, tapi Thomas tidak melecehkan atau memperkosa gadis-gadis seperti yang dilakukan Carter. Tapi ia sering tidur dengan wanita-wanita yang sudah bersuami. Walaupun wanita-wanita tersebut sudah ditinggalkan suaminya karena meninggal, atau hanya ditinggalkan karena berlayar.

Aiden tidak terlalu suka bermain wanita. Ia lebih suka untuk minum-minum dan merokok seumur hidupnya. Tapi tidak menolak jika ada pelacur yang rela untuk tidur dengannya. Lalu ada James. William paling menyukai pemuda itu, umurnya mungkin baru menginjak 26 tahun. Ia adalah yang paling muda diantara mereka. James adalah adik Thomas. Kemanapun Thomas pergi, ia pasti akan ikut.

"Kenapa kamu masih sedu sedan begitu Willy? Cepat hangatkan wanita yang berada di sebelahmu, sebelum ia menjadi dingin!" Kata Thomas membuat yang lain tertawa. Ia sudah setengah mabuk jadi William mencoba memakluminya. Aiden bahkan terus saja menegak air dari botol minuman keras yang di pegangnyanya. Ia terus saja tertawa padahal tidak ada hal yang lucu.

Carter sudah mengeluarkan kejantanannya dan bercinta dengan para wanita seksi yang disewa oleh Alexander Bennett untuk malam ini. Ia sudah mengerang dan mendesah-desah membuat William semakin risih. Thomas sedang sibuk melumat dengan ganas payudara seorang wanita seksi. William dapat melihat pria itu meremas-remas dan sesekali dipukulnya pantat pelacur itu membuat William benar-benar muak. Sedangkan Aiden dengan santai duduk di kursi goyang memangku seorang pelacur yang menggesek-gesekkan pantatnya di milik pria itu.

"Alex.." panggil William. Pria itu ada di sebelahnya.

"Ya sahabatku?"

"Aku tidak suka ini." Kata William duduk dengan sangat rapi. Pakaiannya masih terkancing dan ia duduk dengan kaku di sofanya yang empuk. Sedangkan Alexander duduk santai sambil menaruh sebelah tangannya di sandaran sofa William. Dua kancing teratasnya sudah terbuka, bajunya sedikit berantakkan, begitu juga dengan rambutnya. Ia baru saja mendapatkan pelepasan setelah wanita yang tadi memuaskannya sedang berjalan ke arah Carter. Pria itu melumat ganas payudara wanita itu sambil memacu wanita yang lain di bawahnya.

"Seharusnya kamu menyukainya. Minuman, wanita-wanita seksi, teman-temanmu. Apa lagi yang kurang?" Tanya Alexander.

"Charlotte. Charlotte Pierre yang kurang." Kata pria itu dengan nada kesalnya. Tetapi Alexander tertawa mendengar sahabatnya frustrasi seperti itu. Ia menjentikkan jarinya lalu gadis berambut pirang jagung di sebelah William bangkit. Wanita itu tidak menggunakan sehelai benangpun. Pantat bulatnya dan kedua payudaranya yang indah terpampang jelas. Walaupun payudaranya tidak terlalu besar untuk ukuran Alexander. Bahkan tergolong kecil baginya, namun payudara itu bulat dan menantang. Pria itu sangat yakin bahwa William sama sekali tidak menyentuhnya.

Wanita itu seksi. Kulitnya begitu putih dan mulus. Wanita cantik dan seksi khas Northernberg. Alexander membalik tubuh wanita itu dan menarik pantatnya sebelum memakan kedua benda kenyal itu. Ia menggigit-gigit dan menjilat. William hanya diam melihat temannya melakukan hal itu. Wanita itu mengerang hebat, dan William sedikit terkejut bahwa erangannya dapat membangkitkan birahi yang ada di dalam tubuhnya. Pantas saja tadi Carter berkata bahwa wanita itu akan sangat memuaskannya.

"Bayangkan saja bahwa pantat ini adalah milik seseorang yang kamu sukai. *In my case*. Victoria." Kata Alexander sambil menjilat lubang dubur wanita seksi itu. Tangannya meremas dengan sangat keras sampai wanita itu mendesah dan mengerang keenakkan.

"Tunggu dulu, kamu berfantasi tentang Victoria? Victoria Pierre, kakak Charlotte?" Tanya William sambil mengerutkan dahinya terlihat terkejut. Tapi Alexander tidak langsung menjawab pertanyaan sahabatnya itu. Ia masih

membenamkan wajahnya di tengah-tengah surga itu. Kedua jemarinya menyelundup menusuk kewanitaannya. Wanita itu sudah sangat basah dan ia mengerang. Kedua tangannya bertumpu pada lututnya, ia membungkuk dan memberikan akses yang lebih banyak kepada Alexander Bennett.

"Yeah, apakah ada yang salah dari itu?" Tanya Alexander terlihat santai. William tidak menjawab. Ia mendudukkan wanita itu di sebelah kakinya. Wanita itu menghadap ke arah William dengan wajah malu-malu.

"Aku juga membayangkan kedua payudara yang seksi ini adalah milik Victoria." Kata Alexander sebelum menghadapkan benda kenyal itu kepada sahabatnya dan meremasnya. William menelan ketika melihat puting merah muda milik wanita pirang itu. Ia tidak akan berbohong, kejantannya mulai berdenyut melihat benda cantik itu berdiri menghadap kepadanya.

"Ouhm.. Victoria.." lirih Alexander sambil memakan habis payudara wanita itu. Ia kembali mendesah membuat suhu tubuh William menjadi naik. Ia mulai merasa gerah hanya mendengar wanita itu mendesah. "Victoria sayang.." desah Alexander.

Tangan wanita itu dengan terampil melepaskan kejantanan Alexander dari celananya. Di saat itulah William menoleh ke samping, tidak ingin melihat aurat sahabatnya. Dengan sigap wanita itu turun ke bawah tepat di depan selangkangan Alexander. Milik William sendiri sudah berdenyut melihat wanita itu memasukkan seluruh kejantanan Alexander ke dalam mulutnya. Jantungnya memompa begitu keras sebelum mendengar pria itu kembali mengerangkan nama Victoria dengan penuh birahi.

"Victoria.. sayangku.. Mulutmu dimilikku.. sial." Erangnya terus-menerus. William menelan berusaha untuk tidak merasa bergairah hanya melihat temannya dihisap-hisap seperti itu. "Oh Vee.. aku sudah sangat dekat!" Geram Alexander lalu dalam beberapa menit pria itu keluar. Dadanya naik-turun seakan kehabisan nafas.

Keringat sudah sedikit membasahi tubuh tegap sahabatnya. Wanita itu menggeliat naik ke tubuh Alexander lalu membuka setiap kancing yang ada di kemejanya. Ia mengecup-kecup setiap otot perut dan dada pria itu. Alexander hanya bisa mengerang dan menggeram sebelum meraup kedua payudara yang dari tadi menggoda iman William. Kemudian Alexander meremas kedua payudara wanita itu tepat di depan wajahnya. Ia menyumpah-nyumpah betapa seksinya kedua payudara milik wanita itu.

"Dengan begini, aku selalu keluar lebih cepat." Kata Alexander sambil terus meremas kedua payudara itu. Wanita itu mengerang hebat sambil meremas-remas punggung tangan Alexander. Sepertinya ia tidak dapat menahannya lagi. Lalu pria itu kembali melumat dengan ganas kedua payudaranya.

"Ahhh.. Lord Bennett."

"Apa sayang?" Jawabnya sambil menatap ke wajah cantik wanita itu. Bibirnya terbuka menahan birahi. Namun ia terus mengerangkan Lord Bennett.

"Ohh.. aku rasa milik Victoria agak sedikit lebih besar dari miliknya." Kata Alexander sambil menyeringai ke arah sahabatnya. Wanita itu sudah banjir di bawah sana karena payudaranya dicubit keras-keras dan dipilin dengan menggunakan jari-jarinya. "Milik Victoria akan sangat pas di tanganku." Katanya sambil menyeringai lagi.

Sebelum wanita itu duduk di atas kejantanan Alexander, ia menjentikkan tangannya lalu wanita seksi berambut merah menoleh ke arahnya. Pria itu membuat gerakan ke arah William. Wanita itu langsung mengerti maksudnya. Wanita cantik itu menggunakan bra dan celana terusan. Dan ia tidak melepasnya karena sedari tadi Carter telah memompanya hanya mengesampingkan kain yang menutupi kewanitaannya. Tidak benar-benar melepaskannya. Wanita itu meraba janggut dan kumis William dengan lembut. Pria itu mencium telapak tangannya. Sebenarnya birahinya sudah menggedor-gedor dari awal dan wanita itu semakin membuatnya terbuai.

"Sekarang bayangkan bahwa ia adalah Charlotte." Kata Alexander. Lalu wanita pirang di depannya itu duduk dan memompa pria itu. Alexander langsung menggeram. Baru saja Alexander hendak mengambil alih gerakan yang menggairahkan itu, William berkata, "Aku tidak bisa. Charlotte memiliki rambut pirang." Keluh William. Alexander menggeram lalu menghentikan aktivitasnya

"Aku sudah tahu kamu akan meminta gadisku." Kata Alexander sebelum mencabut miliknya dan mendorong pantat seksi itu ke arah William. Ia meremas keras sebelum membiarkan gadis itu berjalan pergi ke arah William. Wanita yang berambut merah itu menghampiri Alexander. Ia tidak perlu melakukan pemanasan karena milik pria itu sudah basah karena cairan milik wanita sebelumnya.

"Kamu sangat tegang Mi Lord," kata wanita itu terdengar sangat sensual di telinga William. Ia berusaha membayangkan Charlotte yang mengatakannya. Menyentuhnya di bagian pundak dan meremas pundaknya pelan.

"Maka buat aku rileks." Kata pria itu. Ia membayangkan Charlotte, walaupun itu hal yang sedikit sulit. Gadis manis itu tidak mungkin melakukan ini padanya. Pikirannya tidak dapat jernih ketika wanita itu mengisap telinga dan lekuk lehernya membuatnya semakin terangsang. Tapi ketika ia melihat Carter dan teman-temannya bahkan Alexander. Ia merasa risih.

"Apakah kamu keberatan jika aku membawamu ke tempat yang lebih privasi?" Tanya pria itu. Wanita itu memandang William setengah tidak percaya sebelum berkata. "Tentu saja." William segera mendorongnya ke arah pintu. Mengabaikan teman-temannya yang mengusiknya dengan kata-kata kasar dan tidak patut untuk di dengar. Ketika mereka berjalan di lorong, Lydia melirik tuannya.

"Mi Lord," kata wanita itu sambil tersenyum kecil dan melirik si wanita pelacur itu. William tidak pernah suka tidur dengan wanita-wanita baru. Karena itu berarti sebuah tantangan baru.

"Lydia." Sapa William terdengar seperti sedang mabuk, tapi ia tidak mabuk. Pria itu membuka kamar terdekat. "Whoa." Kata wanita itu sambil melihat ke seluruh tempat itu. Tetapi William segera menangkapnya tepat di perutnya yang rata. Wanita itu menjerit tertahan dan tertawa ketika merasakan dirinya terbanting ke ranjang itu.

"Jika aku harus membayangkanmu adalah Charlotte, aku mau kamu melakukan pelepasan berkali-kali. Lagi, lagi dan.. lagi." Kata William sambil mencengkram kedua tangan wanita itu di kanan-kiri tubuhnya.

"Tapi Mi Lord, kami tidak boleh melakukan orgasme." Kata wanita itu.

"Tapi aku mau kamu melakukannya malam ini." Kata William sebelum mencium bibir kewanitaannya. Ia mengisap dengan ganas kewanita pelacur itu.

"Ahhh Mi Lord *please*.." kata wanita itu. Kedua lututnya di tekuk ke atas dan ia semakin menaikkan selangkangannya ke arah William. Pria itu membuat gerakan berputar dengan lidahnya sambil menatap wanita itu dengan penuh birahi. Kedua tangan William melingkar di kedua paha wanita itu. Kumis dan janggut William yang halus memberikan kesan geli-nikmat ketika pria itu menusuk-nusuknya dengan lidahnya.

"Ahhh Mi Lord!! Kamu sangat sempurna.." kata wanita itu sambil meremas seprai pria itu. Jari-jari kakinya menekuk dan ia sangat dekat dengan orgasme. Wanita itu berteriak dengan keras ketika akhirnya ia meledak di mulut William. Pria itu dengan sigap mengisap dalam-dalam semua cairan milik wanita itu. Jantungnya berpacu dengan sangat cepat ketika William mengeluarkan miliknya. Pria itu benar-benar akan memenuhinya. Semua urat itu membuat wanita itu bergidik hanya dengan melihatnya. William melesak begitu perlahan membuat ia begitu gila.

"Sabar sayang. Aku mau membuatnya begitu sempurna untuk Charlotte." Kata pria itu. Pelacur itu mengerang terputus-putus.

"Mi Lord, ak-aku yakin Charlotte menyukainya jika kamu bergerak ce-cepat.." lirik wanita itu.

"Tapi aku tidak mau menyakitinya.. ia perawan." Kata William lirik.

"Tapi aku tidak." Kata wanita itu sebelum bergerak di bawah William. Pria itu dikuasai oleh nafsu binatang begitu juga wanita di bawahnya. Wanita itu membalik tubuh mereka,

ia jadi berada di atas. Ia bergerak dengan sangat cepat membuat kedua payudaranya bergoyang cantik.

"Oh Charlotte. Kamu nakal sekali.." lirik William sambil meremas kedua pantat seksi milik wanita itu.

"Yes Mi Lord.. aku Charlottemu yang seksi.. ahhh." Erang wanita itu sambil meremas kedua payudaranya sendiri.

"Tampar payudaku Mi Lord!" Tanpa memperlambat gerakan pinggulnya.

"Tapi aku tidak mau menyakitinya." Kata William terdengar sendu.

"Lakukan saja Mi Lord.. ia akan sangat menyukainya.." kata wanita itu dengan sangat sensual sampai membuat William kehilangan akal sehatnya.

"Ahh yea begitu Mi Lord!" Teriak wanita itu. William mencubit kedua puting wanita itu dengan gemas. "Uhm.. yea cubit yang keras sayang!" Erangnya.

"Kemarilah!" Kata William sambil mencium bibir wanita itu dengan sangat rakus. Lalu mereka keluar bersama-sama.

PART 9

Pintu ruangan tempat William bercinta tiba-tiba saja diketuk membuat kedua insan yang sedang menghempaskan gairah mereka harus berhenti. William sudah keluar dua kali hanya dengan membayangkan Charlotte. Ia tidak pernah merasa begitu bergairah seperti malam ini.

"Mi Lord, ada sesuatu hal penting yang harus aku katakan." Itu suara Nathanael. William masih belum pulih dari gelombang orgasmenya yang kedua. Dalam beberapa menit akhirnya pria itu memutuskan untuk membukakan pintu kamar tersebut. Ia menatap Nathanael seakan tidak ingin memaafkannya. Tidak bisakah ia lihat bahwa sekarang William sedang patah hati dan ingin meluapkan semua hasratnya dengan bercinta yang menggairahkan?

"It's Miss Pierre. Charlotte Pierre. She's on your gate." Kata Nathanael terdengar tenang. Lain halnya dengan William, ia terbelalak dan segera meraih celana dan kemejanya. Ia memakainya dengan asal-asalan sebelum setengah berlari keluar.

"Siapkan kudaku." Kata William.

"Sudah." Kata Nathanael. William tersenyum sambil berusaha mengancing celananya dan bajunya. Pria itu berkuda menuju gerbang utamanya yang masih tertutup. Ia tidak percaya bahwa ada kereta kuda di depan rumahnya. *Apakah itu benar-benar Charlotte Pierre?* Pria itu turun dari kudanya dan Peter yang duduk di kursi kusir mengetuk beberapa kali kaca kereta kudanya. Charlotte dan Victoria terkejut dengan ketukkan itu. Kepala Victoria muncul di balik jendela dan mengeluh.

"Ia ada di sini. Lord Tudor." Kata Peter. Jantung Charlotte melompat dan ia gemetar.

"Apa yang harus aku lakukan Vee?" Tanyanya ketakutan.

"Tenang. Yang harus kamu lakukan adalah tenang." Kata Victoria sambil mencoba menenangkan adiknya. Ia menyentuh kedua punggung tangan Charlotte supaya gadis itu tenang. "Sekarang keluarlah dan hadapilah ia." Kata kakak perempuannya itu dengan lembut. Tapi ia tidak bisa! Ia sangat ketakutan dan ingin sekali pulang. *Apa yang harus aku katakan kepada Lord Tudor?*

Dengan gemetar Charlotte turun dari kereta kuda itu. Ketika Charlotte turun, William sedang mencoba menstabilkan kudanya yang sedikit rewel. Mata mereka bertemu membuat Charlotte jadi dua kali lebih gugup dari seharusnya. Kedua mata pria itu berbinar ketika menatapnya. Ia sangat tidak percaya bahwa Charlotte berada tepat di depan gerbang rumahnya.

"*Open the gate!*" teriak William ketika melihat gadis itu berdiri di sana. Ia turun dari kudanya dan lupa bahwa dua kancing teratasnya terbuka membuat Charlotte menggigit bibirnya. Ia dapat melihat dada telanjang William dan menahan diri untuk tidak mengancingkan kemeja itu di depan semua orang.

"Lady Pierre," kata pria itu sambil setengah menyeret kekang kudanya. Ia sepertinya terlalu gugup untuk meninggalkan kudanya, tapi tali kekang itu tetap diambil oleh pelayannya. Pria itu berdeham beberapa kali dan Charlotte dapat melihat ada air mata di pelupuk matanya.

"Lord Tudor. Selamat malam." Kata Charlotte sambil membungkuk dan melebarkan roknya. Gadis itu menggenggam roknya sedikit terlalu keras karena gugup.

"Selamat malam Lady Pierre. *What a pleasant surprise.*" Katanya sambil tersenyum manis. Jantung Charlotte melompat. Ia tidak ingat bahwa Lord Tudor benar-benar mempesona. Matanya, bentuk rahangnya, bahkan janggut dan kumisnya juga terlihat begitu *manly*. *Kenapa aku tidak menyadarinya?* Pikir Charlotte. *Karena yang kamu ingat adalah rasa bibirnya manis dan lembut. Menghantuimu selama hampir satu bulan.* Kutuk Charlotte pada dirinya sendiri.

"Maafkan aku My Lord telah mengejutkanmu dengan mengganggu kegiatan malammu. Apapun itu." Kata Charlotte.

Dua kancing teratasnya terbuka dan rambutnya sedikit berantakkan. Mungkin ia sebenarnya sedang tidur. William masih berdiri terpaku. Charlotte tidak akan pernah tahu betapa pria itu menginginkan dirinya untuk berdiri di depan gerbangnya seperti ini. Ia tidak bisa berpikir lurus, karena percintaannya dengan pelacur itu, namun melihat Charlotte di depannya semua ini terlalu banyak. Karena William tidak menjawabnya, Charlotte cepat-cepat menambahkan.

"Aku datang ke sini hanya untuk meminta maaf." Kata Charlotte sambil berjalan ke arahnya. Melihat gadis itu ada di depan gerbangnya saja sudah membuatnya terpaku. Sekarang gadis itu berjalan ke arahnya, seluruh tulang dan ototnya seketika kaku.

"Aku tidak bermaksud untuk berperilaku liar seperti itu aku.. tidak bermaksud menyakiti perasaanmu My Lord." Kata Charlotte dengan penuh penyesalan. Suaranya begitu lembut dan merdu di telinga William. Lihat betapa cantiknya ia. Rambutnya pirangnya terlihat bergelombang, mata hijaunya bulat berbinar dan bibirnya. Bibir itu yang membuatnya hampir gila.

"My Lord?" Panggil Charlotte, kepalanya sedikit miring seperti penasaran mengapa pria itu tidak menjawab kata-katanya. William tidak sadar ternyata ia mengeluarkan air mata. Dengan cepat ia menghapus air mata itu dan menjawab.

"Ya?"

"Apakah kamu memaafkanku?" Tanya Charlotte, ia menggigit bibir bawahnya. Kali ini dengan keremangan malam, karena ada cahaya obor di samping-samping tiang gerbangnya ia dapat melihat wajah yang selalu ia rindukan. Wajah yang dahulu ia bahkan tidak tahu-menahu siapa itu tapi selalu menghantuinya.

"Tidak ada yang harus dimaafkan." Kata Lord Tudor sambil tersenyum simpul. Ia sangat ingin memeluk gadis itu melepas hasratnya dengan gadis itu. Tapi ia tidak boleh melakukan itu. Ia harus menahan diri karena ia tidak mau menakuti Charlotte lagi. Gadis itu tersenyum sangat cantik. Lalu ia mengangguk berterima kasih.

"Baik My Lord, ini sudah larut, aku seharusnya pulang." Kata Charlotte sebelum berbalik hendak kembali ke kereta kudanya.

"Miss Pierre?" Panggil Lord Tudor. Gadis itu berbalik dengan rambutnya yang sedikit terbang. Gadis itu menunggu dan mata hijaunya memandang William dengan mantap. "Apakah kamu mau tinggal di rumahku untuk satu malam? Ini sudah terlalu larut untuk pulang dan tidak perlu khawatir, aku punya banyak sekali kamar." Kata Lord Tudor. Ia telah memberanikan diri untuk berjalan dan mendekati Charlotte Pierre. Sekarang wajah gadis itu tepat di dadanya yang bidang.

"Uhm.. aku tidak bisa. Ada kakak perempuanku di dalam. Dan kami.." kata-kata Charlotte berubah menjadi bisikkan

"Kami agaknya kabur dari rumah." Kata gadis itu sambil menyeringai kecil. Pria itu terkekeh pelan dan Charlotte sangat terkejut betapa ia terpesona dengan tawanya.

"Ajaklah ia masuk. Aku akan memberikan surat kepada ayahmu bahwa kamu ada di rumahku malam ini. Kamu bisa tidur di salah satu kamar bersama kakak perempuanmu." Kata William. Ia berusaha menahan dirinya untuk tidak membelai wajah cantik gadis itu. Charlotte menoleh ke arah jendela kereta kuda itu dan menatap Victoria. Gadis itu membuka kaca jendela kereta kuda itu dan tersenyum. William menoleh dan balas tersenyum kepada gadis cantik itu.

"Selamat malam Miss Pierre." ucap Lord Tudor dengan senyumnya yang mempesona.

"Selamat malam Lord Tudor." Balas Victoria sambil menyematkan rambutnya di belakang telinga. Pria itu mengulang tawarannya kepada Victoria, padahal ia sendiri tahu bahwa gadis itu pasti dari tadi sudah mendengarnya, ia hanya mencoba untuk berbasa-basi.

"Tentu saja. Kita bisa tinggal untuk satu malam." Kata Victoria sambil mengangguk. Dengan sinyal itu, Charlotte langsung masuk ke dalam kereta kudanya. William dengan anggun menaikki kudanya dan menunjukkan jalannya kepada Peter untuk masuk ke dalam halaman rumahnya.

"Apakah kamu pernah berpikir untuk menginap di rumah Lord Tudor?" Bisik Victoria tidak dapat menahan dirinya.

"Jangankan menginap di rumahnya. Memikirkan untuk berjalan menelusuri halaman rumahnya yang besar ini saja, aku tidak pernah." Balas Charlotte sambil terus menatap pepohonan dan halaman rumput yang begitu luas. Setelah mereka sampai, di sana sudah ada yang menunggu mereka.

Salah seorang pria mengambil tali kekang kuda William dan membawanya pergi. William menyuruh Peter untuk mengikuti pria itu. Sedangkan Charlotte dan Victoria berdiri di depan rumah yang tidak dapat dikatakan rumah itu. *Itu istana!* Pikir Victoria.

"Mari aku tunjukkan kamar kalian." Kata Lord Tudor. Charlotte tidak dapat menahan diri untuk menoleh ke kanan dan ke kiri. Ia seperti sedang memanjakan matanya. Koridor Lord Tudor begitu megah dan cantik membuat matanya tidak tahan untuk melihat-lihat.

"William! Di sana kamu rupanya! Apakah kamu puas bercinta dengan-" kata-kata Alexander terputus ketika melihat Victoria berdiri di belakang William. Jantungnya hampir copot dan ia langsung tersadar, walaupun pengaruh alkohol masih membuat kabut putih di sekitar matanya.

"Miss Pierre?" Tanya Alexander saat melihat Victoria. Ia pikir ia sedang membayangkan gadis itu saja. Tapi ia berdiri di sana menggunakan gaun yang anggun dan ia kelihatan sangat cantik. Rambut pirangnya bergelung terlihat sempurna, matanya yang berbinar dan bibirnya yang sempurna. Milik Alexander terasa kembali mengeras.

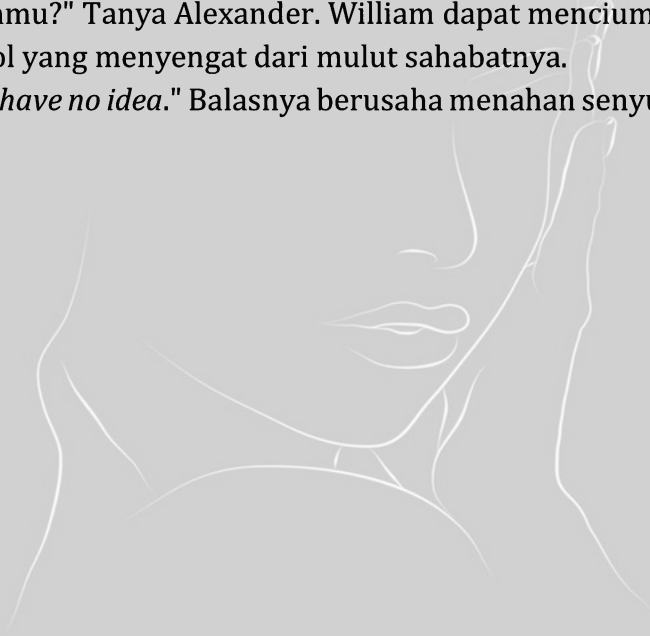
"Selamat malam Lord Bennett." Sapa Victoria. Alexander menoleh ke arah sahabatnya meminta penjelasan. Namun William hanya menyeringai kecil dan tidak mengatakan apa-apa.

"Kamar kalian di sebelah sini. Silahkan masuk." Kata William sambil membuka pintu kamar tersebut. Alexander yang masih memegang botol minuman keras segera menyembunyikan benda itu di belakang tubuhnya. Jantungnya berpacu, tidak percaya bahwa gadis yang selama ini dipikirkannya, difantasikannya ada di depan matanya.

"Terima kasih Lord Tudor. Kami berhutang banyak." Kata Victoria sambil tersenyum ke arah pria itu. Alexander hampir iri dengannya. Mata gadis itu melirik ke arahnya, Alexander langsung berdiri dengan tegap dan mengangguk ke arahnya. Victoria tersenyum malu sebelum menutup pintu kamar tersebut. Alexander yang masih sempoyongan, menarik sahabatnya itu menjauh dari ruangan tersebut. Lalu ia berbisik.

"Bagaimana Victoria dan Charlotte Pierre ada di rumahmu?" Tanya Alexander. William dapat mencium wangi alkohol yang menyengat dari mulut sahabatnya.

"I have no idea." Balasnya berusaha menahan senyumnya.



PART 10

Sudah lebih dari tiga jam Charlotte membolak-balikkan tubuhnya di ranjang *King Size* milik Lord Tudor. Namun ia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Tidak selama Victoria terus saja mengigau. Gadis itu menghela nafasnya dengan keras. Ia tidak menggunakan korsetnya di balik gaun tidur yang berbahan sutra. Tadi seorang pelayan perempuan mengetuk pintunya dan memberikan beberapa gaun tidur untuknya dan Victoria. Mereka menggunakan model yang sama. Hanya beda warna.

Victoria dengan warna pink mudah sedangkan dirinya memilih warna biru muda yang manis. Sebenarnya ia sedikit penasaran kenapa Lord Tudor memiliki gaun tidur wanita seperti ini. Charlotte tidak bisa tidur karena pikirannya tahu bahwa ia tidak berada kamarnya. Walaupun ia sudah sangat mengantuk, namun pikirannya terus saja bergerilya kemana-mana. Rasanya sangat lelah namun tidak ada yang dapat ia lakukan.

"Lord Bennett.. uhm.. Lord Bennett." Lirih Victoria dalam tidurnya. Ia berbalik menghadap ke arah jendela yang sengaja dibuka supaya angin malam menyejukkan kamar tersebut. Tapi tidak terlalu banyak, hanya sebuah celah sehingga mereka tidak terlalu kedinginan. "Alex.. ahh." Desah Victoria.

Charlotte segera menoleh ke arah kakak perempuannya dengan mengerutkan dahinya terlihat risih. Charlotte memutuskan untuk menutup kedua matanya sebelum kembali merebahkan dirinya di atas ranjang. Hampir setengah jam berlalu, Charlotte memutuskan untuk keluar dari kamar itu. Ia berjalan dengan perlahan berusaha untuk

tidak terlihat seperti maling. Ia hanya ingin berjalan-jalan malam sampai dirinya lelah. Ia bertelanjang kaki ketika menelusuri koridor William. Namun ia berhenti ketika melihat seseorang duduk di sebuah kursi semen di balkoni yang luas.

"Lord Tudor?" Charlotte memanggil. Pria itu langsung menoleh. Itu memang benar Lord Tudor. Pria itu hanya menggunakan jubah tidur berwarna coklat dan celana bahan yang terlihat nyaman. Kepala Charlotte berdenyut karena lelah namun tidak tidur, ini pertama kalinya ia bergadang seperti ini.

"Miss Pierre," sapa Lord Tudor sambil tersenyum seakan memang mengharapkan kehadiran gadis itu. Pria itu tidak repot untuk berdiri, ia masih duduk memandang keindahan halaman rumahnya di bawah cahaya bulan. Charlotte berjalan menghampirinya dan duduk tepat di sebelahnya.

"Apakah kamarmu nyaman?" Tanya Lord Tudor sambil menoleh singkat ke arah Charlotte. Ia berusaha keras untuk tidak memandang tubuh gadis itu yang sedikit tembus di balik gaun tidurnya yang tipis.

"Ya My Lord. Sangat nyaman. Hanya saja aku tidak bisa tidur karena Victoria." Kata gadis cantik itu. Ia menoleh ke arah William dan tersenyum. Tentu saja William memberikan kamar di Manornya yang paling luas setelah kamarnya sendiri.

"Ia tidak dapat berhenti mengigau tentang Lord Bennett." Kata Charlotte sambil mengangkat kedua bahunya. Merasa tidak bersalah bahwa ia baru saja membongkar rahasia terbesar kakak perempuannya.

"Benarkah? Lord Bennett juga sering berfantasi tentang Victoria." Kata Lord Tudor lebih kepada keceplosan daripada

bermaksud membongkar rahasia sahabatnya sendiri. *Ia bahkan mengajarku bagaimana caranya berfantasi tentangmu! Sialan kamu Charlotte! Aku sangat tergila-gila.*

"Oh ya? Wow mereka sangat tergila-gila satu dengan yang lain tanpa mengetahuinya." Kata Charlotte membuat William terkekeh. Pria itu menyentuh punggung tangan Charlotte di lutut gadis itu.

"Aku juga sering memikirkanmu, Miss Pierre." Kata Lord Tudor sambil berusaha menatap kedua mata hijau Charlotte yang bersinar di bawah sinar bulan. Jemarinya mengusap lembut punggung tangan gadis itu.

"Benarkah My Lord?" Tanya Charlotte terdengar tidak yakin. Jantung gadis itu berdentam-dentam di dalam dadanya. Sekarang gadis itu mengerti mengapa para wanita di Northernberg sangat menggilai pria itu. Ia tampan dan kharismatik tanpa harus berusaha. Sorot matanya teduh, wajahnya tegas dan arogan disaat yang bersamaan.

"Setiap malam." Kata William sambil menatap bibir merah mudah milik Charlotte. Gadis itu juga melakukan hal yang sama. William bersumpah bahwa gadis itu sedang menatap ke arah bibirnya. Pria itu tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada, ia bergerak gugup mengecup bibir Charlotte.

Tanpa sadar William melumatnya dengan lembut seakan tidak ingin membuat gadis cantik itu ketakutan seperti terakhir kali. Tetapi tanpa diduganya, Charlotte membalas lumatan bibirnya. Gadis itu menarik nafasnya sebelum setengah mendorong William untuk menciumnya lebih dalam dan duduk di atas pangkuan pria itu. Pria itu setengah menggeram ketika Charlotte duduk tepat di kejantanannya yang berkedut. Gadis itu mengusap lembut wajah bagian kiri

William dengan telapak tangannya. Bahkan gadis itu memiringkan wajahnya mencoba mencium William lebih dalam lagi.

Charlotte merasakan tangan kekar pria itu di punggungnya membelainya dengan lembut. Gadis itu melumat lembut bibir atas Lord Tudor sambil membuang nafasnya dari hidungnya. Lengan kirinya melingkar di tubuh kekar William sedangkan sebelah lagi menyematkan rambutnya sendiri ke belakang daun telinga. Gadis itu berusaha berlutut di bangku batu itu berhadapan dengan William tanpa melepaskan ciuman menggairahkan mereka.

"Uhhh.." Charlotte mendesah lembut sambil memejamkan kedua matanya ketika merasakan jemari William ada di ujung celana dalam bagian belakangnya. Naik ke punggungnya dan mengusap lembut punggung Charlotte. Gadis itu seperti tidak ingin ketinggalan langkah, ia mencium lembut daun telinga, turun ke lekuk lehernya dan pundaknya membuat William mengerangkan namanya. Ia sedikit terkejut ketika pria itu meremas kedua bongkah pantatnya.

"Ahh.. My Lord.." erang Charlotte menggigit bibirnya karena berani mengerang. Tapi William malah menjatuhkan bibirnya di dada Charlotte.

"Uhh.." ketika William mengisap-hisap dadanya. Kepala Charlotte menjadi lemas, ia bersandar kepada kepala William ketika merasakan sebelah payudaranya di remas. Gadis itu melenguh agak sedikit nyaring, William semakin terangsang mendengar lenguhan dan erangan Charlotte seperti sekarang.

"Charlotte," kata pria itu mengigau. Pria itu menyibakkan gaun tidur itu dan menemukan dua payudara berputing merah muda. Jantungnya berdetak tidak karuan dan kejantannya sangat berdenyut minta pelepasan. Pria itu

melirik ke atas menatap Charlotte yang sudah tidak tahan karena pria itu mencubit-cubit putingnya serta meremas payudaranya. Entah mengapa William merasa benda itu sangat pas di genggamannya. Pria itu menjilat pelan dan lama kelamaan ia melumat kedua payudara gadis itu dengan rakus.

"Ohh.. Lord Tudor.. sshh." Gadis itu mendesis sambil memejamkan kedua matanya. Kepalanya menengadahkan ke atas mencoba menikmati kuluman-kuluman mulut William. Gigi dan lidah William berlomba untuk memuaskan puting Charlotte. "Ahhh.." gadis itu tidak tahan merasakan kenikmatan ini. Ia tidak pernah berciuman atau bahkan bercumbu. Mimpi ini membuatnya gila. Charlotte tidak pernah bermimpi panas seperti ini terutama mimpi ini terasa sangat spesifik dan nyata.

"My Lord.." lirihnya. Tangan William meremas-remas pantatnya juga. Pria itu membelai kewanitaannya Charlotte dan gadis itu begitu terangsang. Dalam beberapa saat Charlotte tidak dapat menahan diri lagi dan ia merasakan orgasme untuk pertama kalinya di dalam hidupnya.

"William!" Jeritnya tertahan ketika kewanitaannya dimasuki oleh jemari pria itu dan ia meledak. Ia memeluk tengkuk William dengan kedua tangannya. Memejamkan kedua matanya dengan keras dan mengadahkan. William seperti bermimpi. Ini bahkan jauh lebih hebat dari mimpi, ia telah membuat Charlotte Pierre mendapatkan orgasmenya. Nafas keduanya memburu, William masih mencumbu kedua payudara Charlotte dengan lembut. Ketika selesai merasakan gelombang orgasmenya, Charlotte Pierre merasakan nafasnya memburu dan tersadar ketika menatap ke dalam lorong ruangan yang tidak dikenalnya.

Ini bukan mimpi! Jerit Charlotte pada dirinya sendiri. Ia masih merasakan kuluman-kuluman lembut di payudaranya. Dengan terkejut, Charlotte melepaskan dirinya dari William dan mundur sampai menabrak batasan balkon. Ia memandang pria itu tidak percaya. Rambut pria itu terlihat berantakan dan itu karena ia menjambaknya serta mengacak-acak rambut hitam mengkilat itu. William masih dipenuhi dengan birahi namun Charlotte sudah terlihat sangat ketakutan. Ia merasakan orgasme yang luar biasa dan untuk pertama kali di dalam hidupnya.

"Apa yang telah aku lakukan.." lirihnya hampir menangis. William berdiri dan mencoba mendekati gadis itu serta menenangkannya. "Jangan sentuh!" Kata Charlotte ketakutan. Ia merasa telanjang dan ia pikir ia bermimpi tapi ia tidak.

"My Lady.." suara William terdengar begitu terluka. Begitu takut jika gadis itu akan pergi meninggalkannya. Jika itu terjadi maka rasanya seperti diangkat ke langit yang paling tinggi lalu dihempaskan begitu saja. Pria itu hanya tidak percaya bahwa Charlottelah yang memiliki kekuatan itu atas dirinya. Seorang gadis delapan belas tahun.

"Apa yang terjadi kepadaku?." Tanya gadis itu sambil menghembuskan nafasnya.

"Kamu orgasme." balas William tidak ingin berbohong. Gadis itu mengepalkan kedua tangannya menjadi sebuah tinju di samping tubuhnya terlihat gemeteran. Ia menggigit bibir bawahnya seakan menahan tangis.

"Apakah.. apakah kita melakukan seks?" Tanya Charlotte berusaha menenangkan dirinya dengan mengepalkan dan melepaskan kepalannya. Suaranya gemetar dan nafasnya tercekat beberapa kali.

"*Technically*, yea. Itu.. itu *oral sex*." Kata William. Ia benar-benar takut jika Charlotte tiba-tiba lari dari padanya atau tiba-tiba gadis itu berubah menjadi asap karena ia hanya bermimpi. Ia tidak akan tahan betapa sakitnya itu.

"Ya Tuhan.." kata Charlotte hendak menangis.

"Charlotte.. maaf.."

"Apakah kita orang berdosa?" Tanya Charlotte. Air matanya mengalir, gadis itu mengusap pipinya dengan keras seakan gadis itu sendiri benci harus terlihat lemah di hadapan William. Pria itu sangat membenci dirinya sendiri karena ia telah menodai Charlotte dan membuat gadis itu berpikir bahwa dirinya kotor.

"Aku tidak tahu.. tapi aku mohon tetaplah di sini." Kata William dengan suara seraknya. Ia sendiri juga hampir menangis.

"Aku harus kembali ke kamarku My Lord.." kata Charlotte sedikit takut untuk menatap kedua mata William karena takut bahwa ia menginginkan hal itu lagi.

"Baiklah." Kata pria itu yang terdengar cukup patah hati. Charlotte mengulurkan kedua tangannya mengambil tangan kanan William. Pria itu tidak mengatakan apa-apa, ia hanya menatap kedua tangan itu.

"Bisakah kamu mengantarku kembali ke kamarku?" Tanya Charlotte terdengar sangat manja di telinga William. Ia tidak tahan untuk tersenyum dan mengangguk. Selama perjalanan, Charlotte menggandeng tangan pria itu. Sedikit menggoyangkannya lembut. William merasa seperti sedang mengantarkan seorang gadis kecil kembali ke kamarnya. Ketika mereka sudah berada di depan pintu, William memanggil gadis itu, Charlotte menoleh ke arahnya dengan wajah imutnya.

"Miss Pierre, apakah kamu berkenan untuk berkenan denganku?" Tanya William. Walaupun ia sudah yakin akan ditolak, ia harus melakukannya. Charlotte menaikkan tangan pria itu lalu mencium jemari-jemari besarnya sambil menatap kedua mata yang biasa menyihir para wanita di Northernberg untuk jatuh cinta padanya.

Charlotte meraih tengkuknya dan segera mencium bibir William yang sudah sedikit bengkak karena ciuman mereka dan pria itu juga sudah bercinta dengan wanita lain malam itu. William membalas ciuman gadis itu, walaupun ia merasa bibirnya kebas. Perasaannya terasa mengembang menjadi seperti bunga-bunga. Charlotte terus menariknya dan melumat bibir William membuat pria itu sedikit kehabisan nafasnya.

"Charlotte," lirih William. "Kamu harus berhenti menciumku." Katanya. Gadis itu terkekeh pelan sebelum bertanya.

"Memangnya kenapa?"

"Karena aku tidak bisa berhenti. Aku tidak mau memperkosamu." Kata pria itu. Seketika tubuh Charlotte bergidik karena ia mungkin menyukai bagaimana William menyentuh tubuhnya seperti tadi, tapi memperkosanya pasti sangat menyeramkan sehingga gadis itu tersenyum canggung sebelum menutup pintunya.

PART 11

Setelah mimpi panasnya tentang Lord Bennett, Victoria Pierre bangun dengan keadaan yang segar dan hati yang berbunga-bunga. Berbeda dengan Charlotte yang masih tertidur lemas di sampingnya.

"Charlotte kita harus segera pulang. Mandilah dan gunakan gaunmu." Suruh Victoria. Tapi Charlotte tidak mau bergerak dan tetap tertidur, gadis itu melenguh kesal karena kakak perempuannya terus saja mengguncang tubuhnya. *Tahukah ia sebenarnya yang membuat Charlotte tidak dapat tidur semalam? Tentu saja ia tidak tahu.* Karena yang ada di pikiran Victoria adalah dirinya dan Lord Bennett! Charlotte akhirnya bangun dan mencuci mukanya. Setelah bersiap, ia menatap kakak perempuannya sedang menyisir rambutnya yang panjang dan cantik.

"Apakah kamu tahu? Kemarin malam kamu membuatku tidak dapat tidur. Kamu terus saja memanggil-manggil Lord Bennett seperti gadis gila." Kata Charlotte sambil mengusap matanya dengan tidak sabar.

"Benarkah? Aku tidak menyadarinya." Kata Victoria terdengar tidak peduli, namun wajahnya berubah memerah. Charlotte terlonjak ketika mendengar pintu kamar mereka diketuk. Seorang wanita membuka pintu kamar mereka ketika Victoria berkata masuk.

"Selamat pagi Mi Lady." kata pelayan perempuan itu. Ia membungkuk dan memperkenalkan dirinya sebelum mengumumkan kepada kedua gadis itu, bahwa Lord Tudor dan Lord Bennett sudah menunggu mereka di lantai bawah untuk sarapan.

"Kami akan segera ke sana." Kata Victoria. Charlotte menambahkan terima kasih sebelum kakak perempuannya itu menariknya menuju meja rias.

"Kamu membawa semua peralatan itu?" tanya Charlotte melihat Victoria membawa perlengkapan dandannya. Ketika Victoria sedang berusaha mendandannya, Charlotte berkata.

"Kemarin.. Ketika aku tidak dapat tidur gara-gara *kamu*, aku keluar dan berjalan-jalan." Ia berdeham karena gugup. "Aku bertemu Lord Tudor." *Aku berciuman dengannya bahkan melakukan oral seks sampai aku.. Aku orgasme.*

"Dan Lord Tudor mengajakku berkencan." Kata Charlotte. Victoria terdiam.

"Apa yang kamu katakan padanya?"

"Aku menerimanya." Kata Charlotte sambil melirik kakak perempuannya. Victoria menghela nafasnya lega sebelum kembali melanjutkan untuk mendandani adik perempuannya. "Uhm Vee, aku harap kamu tidak marah karena kemarin aku sedikit keceplosan berkata-"

"Kamu berkata apa?" Tanya Victoria. Matanya sudah membelalak ketika menatap adik perempuannya. Ia pasti mengatakan yang tidak-tidak.

"Kamu mengigau Lord Bennett."

"Charlotte!" Jeritnya marah.

"Tapi William berkata bahwa Lord Bennett juga sering berfantasi tentangmu! Ia juga memikirkanmu!" Kata Charlotte membuat wajah kakak perempuannya itu memerah.

"Apa kamu yakin itu yang terjadi semalam?" Tanya Alexander ketika mendengar semua cerita William. Semuanya tanpa di saring. Seperti bagaimana gadis itu

menciumnya, membuatnya terangsang dan bagaimana gadis itu mencapai puncaknya.

"Aku yakin itu bukan mimpi. Walaupun aku merasa itu seperti mimpi. Tapi semua itu terlalu nyata bagiku." Kata Lord Tudor sambil mengambil telur rebusnya dan mengupasnya. Ia mengarahkan telur itu ke dalam mulutnya.

"Lalu kamu mengajaknya berkencan?" Tanya Lord Bennett lagi. "Apakah kamu yakin ia tidak menjerit-jerit seperti terakhir kali?" Tanya pria itu lagi. William tertawa sebelum menggeleng mendengar perkataan sahabatnya.

"Tidak. Ia bahkan menciumku." Kata Lord Tudor terdengar sangat yakin. Alexander menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Aku menyarankan kamu untuk menanyakannya lagi nanti. Karena mungkin saja kamu kemarin.. tahulah. Kamu berhalusinasi karena alkohol. Bermimpi." Lanjut pria itu. William menghela nafasnya dengan keras, tapi ia tahu dirinya kemarin tidak minum sama sekali. William terjaga semalaman. Tetapi sebelum pria itu mengatakan apa-apa, ia melihat kedua gadis Pierre itu memasuki ruang makannya.

"Selamat pagi gadis-gadis." Kata Alexander terdengar bersemangat, senyumnya mengembang dan ia menggoda para gadis cantik itu. Entah mengapa wajah Victoria memerah dan pria itu semakin gemas melihatnya. William menyipitkan kedua matanya ke arah sahabatnya.

"Selamat pagi Lord Bennett," sapa keduanya bersamaan. Charlotte duduk tepat di depan William. Pria itu terlihat sangat tampan ketika menatapnya. Ada keheningan yang canggung diantara mereka. Hanya alat makan mereka saja yang berbunyi. Sendok yang beradu dengan piring porselin yang cantik. Alexander beberapa kali memecahkan

keheningan dengan bertanya kepada kedua gadis itu beberapa hal.

"Kamu harus menanyakannya untuk memastikan. Sekarang adalah waktu yang tepat, jika kamu tanya aku." Bisik Alexander kepada sahabat di sampingnya. Pria itu benar, mungkin saja kemarin ia bermimpi. Walaupun William tahu bahwa ia tidak bermimpi. Jadi ia mengumpulkan seluruh keberaniannya dan bertanya.

"Charlotte." Panggil Lord Tudor tanpa jabatan atau panggilan Formal. Charlotte dengan takut mendongak dan menatap tepat di matanya. Semua keberanian William seketika sirna dan itu membuatnya merasa seperti pengecut.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi tadi malam diantara kita itu benar-benar terjadi atau hanya mimpiku. Jadi aku ingin menanyakan hal ini." Jika William akan menanyakan apakah ia menikmatinya atau apakah mereka benar-benar melakukan oral seks di depan Lord Bennett dan kakak perempuannya, *ITU TIDAK BOLEH TERJADI!* Jerit Charlotte dalam hati. Kepanikan terbesit di kedua mata hijau Charlotte

"Ya Lord Tudor. Tadi malam benar-benar terjadi. Maaf aku telah menciummu." Kata Charlotte terdengar merasa bersalah. Victoria menoleh ke arahnya dengan terkejut. *Lihatkan?* Inilah alasan mengapa Charlotte tidak ingin kakak perempuannya itu mengetahui bahwa ia telah melakukan oral seks dengan William Tudor.

Alexander mengangkat kedua alisnya terkejut ketika mendengar pengakuan itu dari mulut Charlotte sendiri. William berdeham karena sebenarnya bukan itu pertanyaan yang hendak ia ajukan kepadanya. "Tapi aku ingin bertanya.."

"Makanannya enak sekali My Lord." Potong Charlotte. Alexander menoleh ke arah sahabatnya yang kelihatan sama gugupnya dengan gadis itu.

"Ia ketakutan." bisik Alexander. "Kenapa ia ketakutan?" Tuntut sahabatnya.

"Bagaimana aku tahu?" balas William berbisik. Lalu dengan cepat William berkata. "Aku hanya ingin memastikan apakah kamu benar-benar setuju jika kita berkenan." *Oh hal itu. Aku pikir ia akan bertanya hal-hal yang seharusnya tidak ia tanyakan.* Kedua pipi Charlotte memerah ketika ia menghela nafasnya dan mengangguk. Ia merasa malu. Namun ia melirik Lord Bennett seakan pria itu masih tidak yakin akan dirinya.

"Uhm tapi apakah kamu tidak keberatan jika aku memintamu satu hal?" Tanya Charlotte kepada Lord Tudor. Pria tampan itu menaruh sendok dan garpunya. Ia menatap Charlotte dengan serius membuat gadis itu jadi lebih gugup.

"Tentu saja. Apapun itu." Kata pria itu terlihat serius. Ia melirik ke arah Lord Bennett dan Victoria.

"Apakah kamu mengizinkan jika Victoria dan Lord Bennett ikut dengan kita berkenan?" Tanya Charlotte sambil menatap Lord Bennett.

"Charlotte!" Kata Victoria sambil setengah memukul paha gadis itu di bawah meja.

"Aku mau." Kata Lord Bennett sambil tersenyum. Gadis itu sudah mengetahui perasaan Lord Bennett pada kakak perempuannya dan pria itu sepertinya mengakuinya, karena ia mengedipkan sebelah matanya ke arah Charlotte seakan mereka baru saja merencanakan rancangan rahasia. Victoria hanya menunduk sambil menggigit bibirnya tidak berani menatap Lord Bennett yang berada di seberang mejanya.

Setelah makan pagi itu, Victoria dan Charlotte Pierre pulang ke rumah mereka. Selama perjalanan, Victoria terus mengeluh tentang hal yang baru saja terjadi.

"Aku tidak percaya kamu memintaku dan Alexander berkenan." Kata Victoria terdengar tidak percaya. Sekarang mereka sudah berada di kota, sebentar lagi mereka akan sampai di rumah mereka. Charlotte memegang surat dari William untuk kedua orang tuanya bahwa kemarin malam kedua gadisnya menginap di rumahnya dan berada dalam lindungan pria itu. Gadis itu yakin bahwa ayahnya akan senang.

"Bukankah itu yang kamu inginkan? Apakah kamu lihat wajahnya? Ia sangat senang, Victoria. Kamu harus mempercayai hal itu." Kata Charlotte sambil menatap kakak perempuannya. Sedang Charlotte dan Victoria berjalan pulang ke rumahnya, Alexander sedang berjalan beriringan dengan William di koridor rumah pria itu.

Chandelier berada dua meter jauhnya dari atas kepala mereka. Tembok-temboknya terlihat indah berukiran motif yang rumit. William dan Alexander hendak berlatih sebelum mengurus bisnis yang mereka jalani bersama. Itulah sebabnya Alexander selalu tinggal di rumah William. Hal itu bukan berarti Alexander tidak memiliki rumah peninggalan. Namun ia merelakannya untuk rumah kakak laki-lakinya.

Lagi pula, ia lebih kaya raya daripada kakak laki-lakinya itu. Pasti kakaknya lebih membutuhkan rumah itu daripada dirinya. Setelah Alexander melepas masa lajangnya yang sudah di rencanakan oleh William, ia akan membelikan rumah apapun yang Victoria inginkan. Jika.. gadis itu berkenan untuk menikah dengannya.

"Aku tidak percaya kamu mengatakan hal itu kepada Charlotte." Kata Alexander masih berjalan dengan langkah-langkah yang lebar.

"Do you even remember the reason why she can't sleep in the first place?" Tanya William sambil mengambil salah satu pedang di ruang latihan itu.

"Ia berkata bahwa Victoria memimpikanmu. Mengigau tentangmu." Kata William sambil memasang sabuk pedang itu ke pinggangnya yang sempit. Alexander tertawa pahit seakan ia tidak percaya dengan perkataan sahabatnya.

"You're just playing with me." Kata Alexander namun seringai kebahagiaan itu tidak hilang dari wajahnya yang tampan.

Pria itu memasang juga sabuk pedang ke pinggangnya. Ia masih tidak percaya bahwa Victoria, gadis yang cantik itu memimpikannya. Mengigau tentangnya. William pasti hanya bercanda tentang ini. Hanya ingin membuatnya senang. Ya pasti begitu.

PART 12

Alexander Bennett bersama dengan William Tudor sudah berdiri di depan pintu rumah Lord Pierre. William menghembuskan nafasnya untuk kesekian kalinya. Rasanya seperti baru pertama kali berkenan. Seorang pelayan perempuan membukakan pintu manor itu dan ia membungkuk sebelum mempersilahkan kedua pria tampan yang gagah itu masuk ke dalam ruang depan. Victoria keluar lebih dahulu daripada Charotte, ia menggunakan gaun yang cantik terlihat sederhana namun elegan. Setengah rambutnya dibiarkan terurai dan yang setengah lagi diikat menggunakan jepitan yang cantik. Victoria benar-benar mengambil seluruh nafas Alexander keluar.

"Hallo Lord Bennett," kata Victoria. Ketika gadis itu berjalan lebih dekat ke arah Alexander, pria itu dapat melihat kecantikkannya. Kedua pipinya memerah, bibirnya terlihat mengkilap, dan mata hijaunya bulat berbinar.

"Miss Pierre. Kamu sangat.. uhm." Alexander berdeham berusaha menemukan suaranya yang tiba-tiba terasa hilang.

"Menawan." William hanya menatap sahabatnya itu mengulurkan tangannya untuk mencium tangan Victoria yang tertutup dengan sarung tangan. Rambut pirang madunya terlihat sangat cantik membingkai wajahnya yang menawan.

"Dimana Charlotte?" Tanya William yang membuat Victoria mengangkat sebelah alisnya karena terkejut mendengar Lord Tudor memanggil adiknya dengan nama depan.

"Di sini," kata gadis itu. William langsung mendongak ke arah tangga spiral itu. Ia merasakan sedikit *de javu*.

Charlotte terlihat sangat sederhana menggunakan gaun merah muda. Rambut pirangnya di biarkan terurai di belah dua. Ia menggunakan sarung tangan sampai ke sikunya. Gadis itu sedikit memberenggut ketika melihat kakak perempuannya sangat cantik. Ia terlihat tidak percaya diri, namun William berjalan ke arahnya dan mengulurkan tangannya. *Yaampun bagaimana William bisa terlihat sangat tampan, gagah, dan menawan disaat yang bersamaan!* Charlotte mengutuk dalam hati. Pria itu mengecup punggung tangannya yang tertutup dengan sarung tangan putih.

"Cantik." Kata William sebelum setengah menuntunnya ke kereta kuda mereka. Charlotte pikir, ia dan Victoria akan satu kereta kuda dengan Alexander dan William. Namun ternyata pria itu sudah merencanakan semua ini. Charlotte sekarang duduk dengan canggung di kereta kuda itu berhadapan dengan William. Mata biru Lord Tudor membuatnya dua kali lebih gugup. Beberapa kali Charlotte menyibakkan rambutnya yang sedikit lengket di lehernya. Walaupun udara dingin, di pandang seperti itu oleh pria paling tampan di kota membuatnya sangat ketakutan.

Lord Tudor terlihat sedang menikmati pemandangan di depannya. Mempelajari wajah cantik gadis itu. Mulai dari mata hijaunya, bentuk alis dan hidungnya, rahangnya, sampai bibir tipis yang berbentuk itu. William mengutuk dalam hati. *Jangan terangsang sekarang dasar bodoh!* Charlotte hanya menoleh ke samping berusaha berkonsentrasi dalam memandangi jalanan kota yang bergerak di sebelah mereka. *Tidak, dirinyalah yang bergerak.* Pikir Charlotte.

William masih tidak tahu bagaimana membuka pembicaraan karena ada tekanan di kepalanya bahwa ini kencan pertamanya dan jangan mengacau.

"Lord Tudor?" Panggil Charlotte yang membuat lamunan pria itu buyar.

"Ya?"

"Apakah tidak apa-apa kita berada di dalam satu kereta?" Tanya Charlotte merasa takut jika harus menjadi perbincangan banyak orang. William mengangkat kedua bahunya.

"Kita tidak akan ke tempat dimana semua orang akan mengganggu. Aku dan Alexander memesan restoran private." Jawab William terlihat tenang. Charlotte mengangguk-angguk seakan ia mengerti. Pria itu terus memandangnya sampai jantung Charlotte berdebar-debar tidak nyaman.

"Uhm, ada apa?" Tanya Charlotte sambil balas menatapnya. William berdeham sebelum berkata, "Kamu cantik sekali."

Kedua pipi Charlotte memerah karena tidak pernah membayangkan bahwa akan ada seseorang yang memujinya cantik. "Kamu juga sangat tampan Lord Tudor." Balas yang membuat William terkejut dengan terkekeh salah tingkah. Ia terlalu bahagia untuk berpikir apa yang harus ia katakan.

"Aku yakin kamu berkencan dengan banyak wanita yang jauh lebih cantik dari padaku." Komentar gadis itu mencoba memberanikan diri. Berusaha menyamarkan rasa cemburu yang ada di dalam suaranya. Mungkin jika William sudah tahu bahwa Charlotte adalah miliknya, mungkin pria itu akan tertawa mendengar gadis itu cemburu. Namun, mereka tidak tahu apa sebenarnya hubungan mereka.

"Charlotte," kata Lord Tudor. "Aku hanya mengencani 2 wanita seumur hidupku. Kamu dan seorang gadis seumuranku saat kami masih di delapan belas tahun." Kata pria itu. "Tiffany Van Gough. Kencan kami berjalan dengan.. tidak terlalu baik." Kata William sambil menyeringai kecil ketika mengingat bagaimana kencannya dengan gadis itu.

"Van Gough? Mereka seperti keluarga kerajaankan?" Tanya Charlotte terdengar sedikit penasaran. Van Gough adalah nama istri Raja, yang berarti mereka termasuk dalam keluarga kerajaan dan William pernah mengencani salah satu dari mereka.

"Yea. Tiffany yang paling muda. Waktu itu ayahku memaksaku untuk berkencan dengannya. Semuanya berjalan lancar. Aku sedang minum kopi ketika ia menceritakan sebuah lelucon yang sangat lucu, aku tidak dapat menahan tawaku dan menyemburnya." Kata William sambil menyugarkan rambutnya.

Entah mengapa ia merasa nyaman untuk memberitahukan hal memalukan ini kepada Charlotte. Padahal ia tidak pernah mengatakan hal-hal memalukan seperti ini bahkan kepada Alexander. Ia merasa yakin bahwa Charlotte tidak akan menghakiminya. "Ia marah." Kata William terlihat terpuruk.

"Tentu saja ia marah. Apa warna gaunnya?" Tanya Charlotte sambil tersenyum dan mencoba untuk menahan tawanya namun sepertinya ia gagal.

"Aku tidak ingat. Mungkin warnanya terang seperti gaun milikmu." Kata William sambil menunjuk santai ke arah gaun gadis itu. William menunduk melihat warna merah muda pucat yang di pakainya. Charlotte tidak dapat menahan tawanya, itu membuat William semakin jatuh cinta kepada

gadis itu. Walaupun ia menceritakan hal yang mungkin bagi para wanita tidak lucu, Charlotte tertawa dengan lepas sampai ia mengusap air matanya yang keluar karena terlalu banyak tertawa. Ia berusaha untuk kembali mengendalikan dirinya.

"Lalu bagaimana reaksi ayahmu?" Tanyanya di sela-sela kekehannya.

"Itulah mengapa aku tidak pernah berkencan lagi." Kata William membuat Charlotte tertawa lagi. Pria itu pasti dimarahi habis-habisan sampai trauma untuk berkencan lagi.

"*You're hilarious.*" Kata gadis itu. "Lalu mengapa memutuskan untuk berkencan sekarang?" Tanya Charlotte lalu memandang ke arah dua mata biru milik Lord Tudor. Pria itu sedikit condong ke depan supaya lebih dekat dengan Charlotte yang sedang bersandar menatapnya terlihat lebih rileks.

"Karena aku ingin mengenalmu lebih dalam lagi Charlotte Pierre." Kata pria itu sambil memandang mata hijau Charlotte. Jantung gadis itu berdentam-dentam ketika menatap kedua mata biru itu. Gadis itu langsung memandang ke arah lain namun kedua pipinya sudah memerah dan ia merasa sangat malu.

"Oh Lord Tudor, matamu sangat menyihirku." Kata Charlotte.

"Begitu pula denganmu My Lady. Aku rasa kamu adalah hal yang paling dekat dengan sebuah keajaiban." Kata William sambil menyentuh kedua tangan gadis itu yang berada di lututnya. Tiba-tiba kereta kuda mereka berhenti. William mengutuk dalam hatinya seandainya mereka bergerak lebih jauh lagi, mungkin ia akan memiliki kesempatan untuk mencium gadis cantik itu walaupun sebentar saja.

Mereka sudah berada di sebuah tempat yang tadi William minta disiapkan bersama Alexander. Sekali lagi Charlotte sedikit berharap bahwa mereka akan makan malam di meja yang sama untuk mengurangi kecanggungan diantara mereka. Tapi William tentu saja punya pikirannya sendiri.

William menarik kursi untuk Charlotte dan mendorongnya masuk ketika hendak duduk. Mereka duduk cukup berjauhan dengan meja Alexander dan Victoria. Cukup dekat untuk melihat mereka tertawa namun terlalu jauh untuk ikut mendengarkan percakapan mereka.

"Maaf aku tidak dapat membuat kencan kita tidak menyenangkan. Aku hanya tidak ingin.." kata-kata William terpotong karena gadis itu kembali tertawa. Hanya dengan membayangkan pria tampan itu menyemburkan kopi kepada gadis Van Gough, Charlotte menyemburkan tawanya lagi. Ia menutup bibirnya dengan kedua tangannya berusaha tidak tertawa terlalu keras dan mengganggu kakaknya.

"Maafkan aku My Lord." Kata Charlotte lalu terkekeh pelan. "Aku hanya tidak dapat berhenti memikirkan bagaimana kencanmu berlangsung."

"Ugh.. tidak." Kata William terdengar frustrasi. Namun ia tersenyum. "Memangnya kamu mau aku melakukan itu padamu?" Tanya William yang sedang mengaduk kopi di cangkirnya, kata-katanya membuat Charlotte membelalak.

"Aku jelas akan membunuhmu." Kata Charlotte sambil memincingkan kedua matanya waspada, namun bibirnya mengukir senyuman. Pria itu kembali tersenyum mendengar perkataan Charlotte.

"Oh, kamu harus melawanku dahulu." Kata William terdengar sombong. Charlotte menggigit bibir bawahnya namun ia tersenyum. Ia merasa sedikit bergairah jika harus

melawannya berduel karena selama ini ia tidak pernah memiliki lawan yang benar-benar sebanding dengannya. Peter memang lawan yang menyenangkan, namun ia terlalu lamban untuk Charlotte. Jadi pria itu mungkin adalah lawan yang sebanding.

"Oh *well*, kamu pasti akan kalah," kata Charlotte sombong.

"Itu karena aku membiarkanmu menang," kata William sambil mengerlingkan matanya. Charlotte tertawa kecil sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sambil melihat ke arah lain. *Ia tidak boleh jatuh cinta sekarang.*

"Hanya satu hal My Lord. Ini adalah kencan pertamaku." Kata Charlotte yang memberanikan diri untuk menatap kedua mata biru milik William. Ia mengulurkan tanganya untuk menggenggam sebelah tangan pria itu yang tergeletak di atas meja. "Jangan hancurkan kencan pertamaku dengan menyemburkan minumanmu kepadaku." Kata Charlotte sambil tersenyum. William tertawa mendengar ucapan gadis itu, sebelum mencium kedua punggung tangannya.

"Maka dari itu berhentilah untuk bercanda bahwa kamu akan menang melawanku ketika berduel." Kata Lord Tudor dengan nada sombongnya. Charlotte menarik kedua tangannya dan berkata dengan sensual. Kedua matanya terlihat sedikit menyala dan berbinar.

"Aku jelas akan menang," katanya. Lord Tudor mendekatkan wajahnya sampai Charlotte sendiri tidak tahan dan menyentuh pipi pria itu dengan lembut.

"Tentu saja. Aku pasti akan mengizinkanmu menang." Kata William Tudor dengan begitu rendah. Charlotte menggerakkan ibu jarinya di pipi William dengan lembut.

William mengecup cepat bibir gadis itu sebelum duduk dan memandang gadis itu membeku di tempatnya.

"Ahhhh.." Charlotte mendesah pelan ketika William meremas sebelah payudaranya sedangkan bibirnya berada di telinga Charlotte. Berbisik betapa gadis itu membuatnya bergairah. Mereka sudah berada di dalam kereta kuda yang mengarah kembali ke Manor Pierre. Charlotte duduk tepat di atas kejantanan pria itu. Gadis itu menggigit bibirnya dan mendesah lagi sedikit terlalu keras karena William mengisap lekuk lehernya.

"Shhh.. jangan terlalu keras Charlotte." Bisik William sebelum meremas payudaranya lagi. Gadis itu kembali mencium bibir William. Mereka bercumbu sampai mereka berada di depan gerbang rumah Charlotte, pria itu dengan tidak rela harus melepaskannya. Jantung keduanya berpacu dengan tidak beraturan.

"Charlotte, Charlotte Tudor," kata William. Gadis itu mengerutkan alisnya sebelum bertanya, "Apa?"

"Apakah kamu pernah memikirkan untuk mengganti namamu menjadi Tudor, My Lady?" Tanya Lord Tudor. William mengusap lembut bibirnya dengan jari-jemarinya. Seakan hanya ingin mengusap basah di bibirnya namun tidak ingin menghilangkan wangi lemon dari dirinya. Lemon khas Charlotte. Gadis itu berada di pelukkan William. Tubuh mereka bergoncang ketika kereta kuda itu melintas di atas sebuah batu.

"Apakah kamu seperti melamarku atau sesuatu?" Tanya Charlotte tertawa sambil melirik ke arah William di atasnya. Berharap bahwa pria itu hanya bercanda. Namun ia juga sangat berharap bahwa pria itu tidak bercanda sama sekali.

"Ya seperti itulah." Kata Lord Tudor sambil mengangkat sebelah bahunya dan terlihat lebih serius.

"Karena kamu tidak menyemburku di malam pertama kita kencan." Kata Charlotte sambil memainkan senyumnya. Ia menggenggam tangan William dan memilin-milin jemarinya. Pria itu memutar kedua matanya dan menggeram "Ugh, aku seharusnya tidak menceritakan ini kepadamu." Keluhnya.

"Tapi aku sangat senang kamu mengatakannya." Kata Charlotte. Kereta kuda mereka berhenti tepat di depan rumah Lord Pierre.

"Dengar, aku harap kamu benar-benar memikirkan hal ini Charlotte." Kata pria itu.

"My Lord," tegur Charlotte. "Kamu telah menyentuhku terlalu banyak. Tentu saja aku mau." Kata Charlotte sebelum hati William dipenuhi dengan bunga-bunga. Gadis itu mencium sebelah pipi kanan pria itu lagi. "Selamat malam Lord Tudor." Kata Charlotte sebelum turun meninggalkan pria itu sendirian di kereta kudanya, William mematung dan tidak menjawab Charlotte karena terlalu bahagia.

"Hai, bagaimana kencanmu?" Tanya Victoria ketika Charlotte sedang berjalan di tangga spiral. Sepertinya Victoria sampai lebih awal.

"Baik," kata Charlotte tepat ketika ia memikirkan bagaimana tangan Lord Tudor ada di payudaranya atau bagaimana cara pria itu melamarnya. Jantungnya berdegup tidak karuan. Ia sekarang tergila-gila dengan William. Seharusnya ia tidak seperti itu.

"Apakah Lord Tudor mengajakmu juga?" Tanya Victoria. Matanya berbinar. "Alexander mengajakku menjadi teman kencannya di acara amal bersama dengan Lord Tudor dan

walikota!" Kata Victoria terdengar sangat senang. Matanya berbinar dan ia tersenyum. Charlotte tidak pernah melihat kakak perempuannya bercerita panjang lebar tentang seorang pria sebelumnya. Setidaknya ia tidak bersikap seperti ini kepadanya. Biasanya Victoria bercerita banyak tentang pria kepada Elizabeth.

"Uhm, tidak. Lord Tudor tidak mengatakan apa-apa tentang acara amal." Kata Charlotte. Beberapa menit yang lalu ia merasa begitu bahagia. Namun menit berikutnya ia merasa seperti dipermainkan.



PART 13

"Bagaimana kamu bisa lupa?" Tanya Alexander kepada William terdengar menuntut ketika melihat reaksi William yang menepuk pelan dahinya. "Aku sudah katakan kepadamu, jika kamu berhasil melakukan kencan pertama, jangan lupa untuk mengajak kencan selanjutnya." Kata Alexander sambil menggeleng ke arah sahabatnya. William menggaruk kepalanya dengan frustrasi. Ia dan Charlotte terlalu banyak bercanda tentang kopi dan bercumbu. Ia seharusnya bertanya tentang acara amal hari ini tapi yang ia lakukan malah melamar Charlotte.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Aku akan ikut denganmu menjemput Victoria. Aku juga akan menjemputnya." Kata Lord Tudor sebelum akhirnya memasuki kamarnya dan berdiri di depan cermin. Pria itu memandang ke arah dirinya sendiri sebelum mengerutkan wajahnya emosi.

"Ugh! Bodoh kamu William!" Bentaknya kepada dirinya sendiri.

Saat sore hari tiba, Lord Tudor dan Lord Bennett melajukan kereta kudanya ke Manor Pierre. Victoria sudah menunggu di depan pintu rumah itu. Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore, gadis itu sudah menunggu. Victoria menggunakan gaun panjang yang cantik membentuk tubuhnya. Ada belahan dari lutut sampai ke mata kaki. Warna gaunnya hijau tosca terlihat cantik di tubuhnya yang seksi. Ia menggunakan jaket berbulu berwarna lebih terang satu tone dengan dressnya. Rambut pirang madunya di naikkan membuat satu cepol yang elegan dengan jepit kupu-kupu

kecil menghias rambutnya. Kedua pipinya kemerahan, dan bibirnya ranum sempurna membentuk lekukkan ke atas ketika memandang Alexander Bennett.

"Hallo Miss Pierre." Sapa Lord Bennett sambil membungkuk lalu mencium tangan gadis itu. Pria itu sendiri menggunakan pakaian serba putih dan biru muda. Lord Bennett terlihat seperti pangeran kerajaan daripada seorang bangsawan biasa. Rambutnya tertata rapi, mata abu-abunya berbinar, Alexander bahkan bercukur hari ini. Ketika banyak dari para lelaki berpikir bahwa bercukur akan membuat mereka kurang gagah, Alexander di sisi lain sangat mempesona dan terlihat lebih muda.

"Hallo Lord Bennett." Kata Victoria tersenyum sangat manis ke arahnya, sebelum mata gadis itu menemukan sosok William di belakang Alexander.

"Lord Tudor, apa yang kamu lakukan di sini?" Tanya Victoria sedikit bingung.

"Apakah Charlotte ada di rumah? Aku benar-benar lupa untuk mengajaknya untuk menjadi teman kencanku malam ini." Kata William terdengar gugup. "Aku terlalu terbawa suasana kemarin." Kata William mengakui dan memperlihatkan seringainya yang selalu digilai oleh para wanita di Nothernberg. Pria itu menggaruk tengukunya yang tak gatal. Victoria tertawa pelan membuat Alexander terpana karena pesonanya.

"Yea, ia ada di dalam. Kamu menyakiti perasaannya karena tidak mengajaknya kemarin malam." Kata Victoria membuat William tersenyum senang.

"Benarkah?" Tanya William.

"Yeah, aku pikir kamu sudah mengajaknya. Jadi ketika aku berkata Lord Bennett mengajakku, ia langsung murung dan merana seharian." Kata Victoria dan terkikik pelan.

"Ia ada di ruang musik My Lord," kata Victoria lagi. William mengangguk dan mengucapkan terima kasih sebelum ia berjalan menuju ruang musik. Setelah bertanya kepada salah satu pelayan yang berdiri di dekat pintu masuk dimana ruang musik, pelayan itu bahkan menawarkan dirinya untuk mengantarkan pria itu sampai ke depan pintu.

William Tudor mendengar lantunan lagu *Für Elise* di mainkan dengan lembut menggunakan piano. Setiap nadanya membuai telinga William. Ketika gadis itu selesai memainkan lagu karya Beethoven itu, William menepuk tangannya dengan kagum. Gadis itu sedikit terlonjak mendengar ada seseorang yang memperhatikannya. Charlotte tidak percaya bahwa ia menemukan pria itu berdiri di depan pintu.

"Permainan yang sangat sempurna My Lady." Puji William sebelum bergerak ke arah gadis itu. Ia terlihat sederhana seperti biasanya. Cantik, tapi tidak ada yang spesial darinya. Rambut pirang biasa, dan bentuk wajahnya juga biasa saja. Tidak secantik Victoria Pierre. Banyak gadis yang jauh lebih menawan daripada Charlotte, karena semua tentangnya terlihat biasa saja. Tetapi William sangat tertarik kepadanya.

"Terima kasih."

"Apakah kamu marah karena aku tidak mengajakmu ke acara amal pada hari ini?" Tanya Lord Tudor. Ia bersandar pada piano Charlotte.

"Tidak." Kata Charlotte sambil tersenyum.

"Benarkah? Apakah kamu sedih?" Tanya William masih penasaran. *Apakah Victoria hanya membual?*

"Tidak."

"Apakah kamu kecewa?" Tanya William masih penasaran. Kali ini Charlotte tertawa sebelum menyentuh punggung tangan pria itu yang berada di atas piano.

"Tidak. Aku patah hati." Kata Charlotte sambil memberanikan diri memandang ke arah William. Mata hijau Charlotte langsung disambut dengan mata biru mempesona itu. Gadis itu menggigit bibirnya berharap bahwa ia tidak terlalu berlebihan.

"Aku sangat buruk dalam berkencan." Kata William terlihat murung sambil menoleh ke samping untuk tidak mendekatkan tubuhnya dan mencium senyum Charlotte. Gadis itu belum menjadi miliknya sepenuhnya, tapi akan.

"Apa maksudmu?" Tanya Charlotte sambil terkekeh.

"Aku membuat teman kencan pertamaku berlumuran kopi, dan kencan keduaku patah hati. Aku benar-benar pria sejati." Komentar William yang membuat gadis itu terbahak. ia ikut tertawa mendengar Charlotte tertawa seperti sekarang ini.

"Maka sekarang tolong jangan patah hati dan ikutlah aku untuk jadi teman kencanku malam ini." Kata William sambil menggenggam kedua tangan Charlotte dengan sebelah tangannya.

"Tapi aku belum bersiap. Aku membutuhkan berjam-jam untuk bersiap." Kata Charlotte berbohong. Tapi William menariknya keluar dari ruang musik dan berkata,

"Tidak, kamu hanya membutuhkan waktu beberapa menit dan aku akan menunggumu di tangga seperti malam itu." kata William lalu mengecup pelipis Charlotte. Gadis itu menghela nafasnya sebelum beranjak ke kamarnya. Dalam beberapa menit Charlotte sudah keluar menggunakan dress

berwarna krem yang terlihat sangat manis. Sedikit serasi dengan pakaian William yang berwarna cokelat muda. Pria itu mengulurkan tangannya membantu Charlotte ketika mereka hendak masuk ke dalam kereta kuda dan saat mereka turun.

"Terima kasih." Kata Charlotte lalu memandang ke arah depan. Tempat itu tidak terlalu ramai karena hanya orang-orang yang berada di kalangan atas saja yang berada di acara itu. Tempat itu cantik dan sedikit terbuka, tanaman dan bunga-bunganya terlihat beragam. Banyak pernak-pernik kecil yang di gantung untuk menerangi taman itu.

Setelah bertemu dengan beberapa orang, Victoria dan Alexander terlihat sedang berdansa di tengah taman bersama dengan beberapa pasangan lainnya. Tetapi di sinilah Charlotte sedang memegang sebuah gelas berwarna yang ia yakini adalah *wine*. William sedang berbicara dengan walikota dan beberapa orang kaya lainnya untuk amal mereka. Seperti biasa, William Tudor memberikan donasi terbanyak di kota, diikuti beberapa bangsawan kaya lainnya lalu Alexander Bennett.

Charlotte melihat ketika seorang wanita sensual yang menggunakan dress panjang ketat di tubuhnya berbicara kepada William. Ia wanita cantik khas Nothernberg. Pirang jagung, mata biru yang bulat, hidung yang mancung dan bibir yang ranum. Kedua payudaranya terlihat sedikit menyembul karena ia menggunakan dress seksi itu. Gaunnya berwarna merah berkelap-kelip dengan belahan yang cukup rendah. Lengan wanita itu terlihat putih dan mulus tanpa cacat. Charlotte hanya dapat menghela nafasnya ketika melihat wanita itu memainkan tangannya dengan genit di dada

William. Pria itu nampak santai dan menertawakan lelucon yang dibuat oleh perempuan itu.

Charlotte jadi semakin percaya bahwa pria itu mungkin saja berbohong tentang *tidak pernah berkencan* selain kejadian kopi itu. Maksud Charlotte, ia terlihat sempurna untuk tertawa di tempat yang tepat dan tersenyum serta mengangguk ketika seorang wanita berbicara. Gadis itu pura-pura tidak melihat ketika William berjalan ke arahnya dengan sebuah gelas *wine* di tangannya. Charlotte terkesiap ketika pria itu melingkarkan tangannya yang kekar di perutnya. William mengambil gelas *wine* dari tangan gadis itu.

"Apakah kamu mau berdansa denganku?" Tanya William dengan suara seraknya yang berat. Nafasnya berdesir di telinga dan pundak Charlotte. Hanya dengan nafasnya saja, gadis itu menjadi terangsang. *Astaga Charlotte! Kuatkan dirimu!* Charlotte berbalik dan menemukan wajah William tepat di depan wajahnya.

"Baiklah," kata Charlotte. Pria itu bergerak dengan anggun, serpeti yang ia ingat saat pesta ulang tahun Victoria. Rasanya seperti sudah lama sekali. Tubuh kekarnya mengelilingi Charlotte. Beberapa pasang mata sudah memandang ke arah mereka dan penasaran siapa wanita beruntung yang ada di pelukkan William.

"Charlotte Pierre," panggil William terdengar seperti melantur. Matanya menatap mata gadis itu dengan lekat. "Apakah kamu sudah memutuskan? Apakah kamu akan mengganti nama belakangmu dengan Tudor?" tanya William dengan serius. Charlotte terkekeh sebelum memandang ke arah pria itu. Rupanya raut wajah William tidak berubah, hal tersebut menandakan bahwa pria itu tidak bercanda. Charlotte berdeham,

"Aku belum menanyakannya pada ayahku." Kata Charlotte sambil menggigit bibir bawahnya tiba-tiba saja merasa gugup.

"Ia pasti setuju." Kata William sambil tersenyum samar. Charlotte terkekeh sambil mengangguk. William menoleh ke belakang gadis itu dan menganggukkan kepalanya.

Ketika Charlotte ikut menoleh ke arah yang sama dengan semua orang, ia melihat Lord Bennett berdiri dengan sebelah lututnya dan mengeluarkan sebuah kotak cincin kepada Victoria Pierre yang membuat orang-orang di sekitar mereka terkesiap dan terkejut. Dapat diprediksi bahwa kakak perempuannya itu menangis sambil mengangguk ke arah Lord Bennett. Pria itu langsung memeluknya dan menggendongnya berputar. Wow, mereka baru berkencan sekali dan Lord Bennett sudah melamar gadis itu. Charlotte menoleh kembali ke arah William dan mereka sudah berhenti berdansa.

"Apakah kamu juga merencanakan ini?" Tanya gadis itu kepadanya. William tersenyum sambil mengusap punggung gadis itu dengan lembut.

"Lord Bennett sangat menggilai kakak perempuanmu. Walaupun ia menyuruhku menikah dengannya, aku tahu bahwa ia sebenarnya cemburu." Kata William lagi. Masih banyak pertanyaan yang ada di kepala Charlotte, seperti *Lord Bennett memintamu untuk menikah dengan Victoria? Kenapa kamu tidak menuruti apa yang di minta Lord Bennett? Apakah kamu menyuruh Lord Bennett menikah dengan kakak perempuanku? Bagaimana semua hal ini terjadi begitu cepat?* Tapi yang keluar dari mulutnya adalah,

"Apakah kamu meminta Lord Bennett untuk melamar Victoria sekarang?" Tanya Charlotte terdengar cukup penasaran

"Tidak. Ia memutuskannya sendiri. Setelah kamu berkata ya untukku, ia akan melamar Victoria secepatnya. Aku juga tidak menyangka ia akan melamarnya sekarang." Kata William sambil mengangkat kedua bahunya. Tangannya masih melingkar di pinggang Charlotte.

"Tapi kenapa?"

"Kenapa melamar Victoria di sini?" Tanya William.

"Bukan. Kenapa harus menungguku berkata 'ya'?" Tanya Charlotte dengan kedua mata hijau berbinarnya yang terlihat penasaran.

"Karena tidak baik menikahi adiknya lebih dulu daripada kakaknya. Bukankah kamu tahu hal itu sayang?" Tanya Lord Tudor pada Charlotte. Gadis itu berkedip beberapa kali saat William menyentuh hidungnya.

"Tapi aku jamin Victoria akan bahagia dengan Alexander. Begitu pula kamu akan bahagia denganku." Kata William sambil meremas pelan jemari Charlotte.

PART 14

"Merida bisakah kamu mengangkat ikan-ikan itu ke luar?" Tanya Mrs. MacAllister, ibu dari sahabat Charlotte yaitu Hansel MacAllister.

"Biar aku saja." Kata Peter sambil mengambil ember penuh ikan dari tangan Charlotte. Pemuda itu tersenyum penuh arti ke arahnya.

"Terima kasih," kata Charlotte sambil menyerahkan satu ember dan membawa ember yang lain. Ketika gadis itu memutuskan untuk membantu kedua orang tua Hansel berjualan di pasar, mereka semua berjanji untuk memanggilnya Merida supaya tidak ada orang yang dapat mengetahuinya bahwa ia adalah seorang bangsawan.

"Beri jalan untuk Lord Tudor!" Teriak seseorang di jalanan. Beberapa penjual menyingkir dari jalanan dan bahkan beberapa penjual memindahkan gerobaknya supaya pria yang paling berpengaruh di Northernberg itu dapat lewat dengan kudanya.

Saat mendengar nama Tudor disebut, tubuh Charlotte seketika gemetar. Dengan terburu-buru ia menaruh ember yang dibawanya di samping Mr. MacAllister dan segera berlindung di balik gerobak milik Mr. MacAllister. Tidak biasanya Charlotte terlihat seperti itu jika ada bangsawan lewat. Ia sering berkata bahwa para bangsawan itu tidak akan ada yang mengenalinya karena ia sangat jarang untuk menghadiri pesta-pesta berkelas. Hanya Victoria yang sering melakukan hal tersebut.

"Apakah ada masalah Mi Lady?" Tanya Mr. MacAllister berbisik. Gadis itu ingin sekali menjelaskan kepada Mr.

MacAllister yang sangat baik itu bahwa ia tidak boleh sampai terlihat oleh Lord Tudor karena ia pasti akan mengenalinya. Tetapi sudah tidak ada waktu lagi dan ia harus segera bersembunyi dari William Tudor. Karena jika sampai William melihatnya, pria itu mungkin akan memberitahukan hal ini kepada ayahnya bahwa ia bekerja menjadi tukang daging dan ikan.

Tetapi sudah terlambat, karena matanya dan mata William Tudor sudah terlanjur bertemu. Charlotte mengutuk di dalam hati ketika William turun dari kudanya dan berjalan menghampiri gerobak Mr. MacAllister. Semua orang berbisik-bisik ketika pria yang gagah itu mengulurkan kepalanya dan mengintip ke balik gerobak milik Mr. MacAllister. William tersenyum ketika menemukan seorang gadis yang tadi di lihatnya sedang berjongkok bersembunyi.

"Charlotte." Panggil Lord Tudor ke arah gadis itu sambil tersenyum. Charlotte mengumpat di dalam hati. *Tamatlah riwayatnya.*

"My Lord, maaf mengganggu tapi Lord Bennett sudah-"

"Diam." Potong William sedikit terlalu keras, membuat orang-orang di tempat itu semakin penasaran ada apa sebenarnya. Urusan apa yang dimiliki Lord Tudor dengan seorang penjual ikan dan daging. Charlotte berdiri dan bersiap menghadapi ajalnya, tetapi sebelum itu ia berkata,

"Selamat sore Mi Lord, apakah ada yang bisa aku bantu?" Tanya Charlotte berusaha terdengar seperti rakyat pada umumnya. Mi Lord, itu adalah sebutan dari kasta bawah kepada para bangsawan. Hal itu membuat William memincingkan kedua matanya terlihat curiga.

Jantung gadis itu berdebar-debar tidak karuan. Ia menjadi salah tingkah bukan hanya karena melihat William

ada di sini tetapi semua orang menatap penasaran ke arah mereka. Semua orang biasanya memadamkan Charlotte jika ia dan Victoria sedang bertengkar atau ia membuat sebuah masalah besar sampai semua orang ingin melihatnya. Itu terjadi beberapa kali dan sebenarnya cukup sering.

"Apa yang kamu lakukan di sini My Lady?" Tanya William kepada Charlotte. Semua orang terkesiap. Peter dan Hansel saling pandang sedikit ketakutan jika identitas Charlotte terbongkar. Banyak orang di sekeliling mereka sudah berbisik-bisik.

"Maaf Mi Lord, aku rasa kamu salah orang." Kata Charlotte dan berharap bahwa William mempercayai akting berpura-pura bodoh ini. *Aktingmu sangat bagus Charlotte.* Gadis itu berkata kepada dirinya sendiri.

"Kamu Charlotte Pierre. Kenapa kamu-"

"Maaf Mi Lord, aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan. Namaku adalah Merida." Kata gadis itu tersenyum penuh arti ke arah William. Tapi pria itu terlihat tidak cukup puas dengan pernyataan itu. Pemuda itu mengerutkan dahinya sambil melipat kedua tangannya terlihat penasaran. Ia melirik ke arah semua orang di sekitarnya sebelum bertanya-tanya pada dirinya apakah dirinya sudah gila karena membayangkan gadis lain sebagai Charlotte

"Jangan berbohong padaku Charlotte," geram William sangat pelan sampai hanya mereka berdua saja yang dengar. Ia sudah mencengkram lengan atas gadis itu seakan hendak menariknya pergi.

"Baiklah William, *you got me*. Sekarang, berputarlah ke balik rumah itu dan temui aku di sana." Balas Charlotte dengan berbisik disela-sela giginya. Tidak ada yang mendengarnya kecuali pria itu sendiri. Ketika menyadari

maksud Charlotte, pria itu tersenyum lalu menggaruk pangkal hidungnya dan menghela nafas.

"Maaf, aku pikir kamu orang lain. Sangat sulit untuk berhenti membayangkan setiap gadis berambut pirang adalah Charlotte Pierre. Aku harap kamu maklum." Kata William sedikit terlalu keras sehingga semua orang mendengarnya. Kedua pipi gadis itu bersemu merah, William tertawa dalam hati karena ia tidak tahu yang akan dikatakan pria itu selanjutnya. "Aku sedang jatuh cinta padanya." Lanjutnya membuat semua orang berbisik-bisik seakan ingin tahu seperti apa rupa Charlotte Pierre. Terutama para gadis dan wanita-wanita di tempat itu.

"Maaf telah merepotkan." Kata pria lalu tersenyum penuh arti ke arah Charlotte sebelum kembali ke arah kudanya dan menungganginya. Bukan hanya para wanita tetapi semua orang di tempat itu semakin riuh membicarakan Lord Tudor yang baru saja berlalu. Charlotte segera berjalan santai mungkin ketika memasuki rumah dan bergerak ke halaman belakang.

Charlotte menunggu di gang sempit yang tadi ia janjikan kepada William bahwa mereka akan bertemu di sana. Kemudian ia mendengar derap kuda sebelum ia mendengar langkah kaki yang berjalan ke arahnya. William muncul di sana dan tersenyum. Ia sangat mempesona dengan pakaiannya yang rapi. Wangi maskulin tubuh pria itu menyeruak ke hidung Charlotte.

"Jadi.. Siapa Merida?" Tanya William sambil mengangkat sebelah alisnya dan menyeringai ke arah gadis itu. Charlotte memutar bola matanya sambil tersenyum.

"Ia nenek buyutku. Yang adalah istri salah satu penemu kota Northernberg." Kata Charlotte sambil tersenyum bangga.

William juga tersenyum sebelum ia tersadar, "Tunggu. Maksudmu Merida Klaudsy?" Tanyanya. Ia tidak percaya bahwa gadis yang akan ia nikahkan adalah kerabat jauh Raja Eric Klaudsy sendiri. Gadis itu hanya mengangkat kedua bahunya. "Princess," Sapa pria itu sambil membungkuk. Charlotte memukul pundaknya terlihat marah, lagi pula keturunannya juga sudah sangat jauh sehingga Eric Klaudsy sendiri tidak mengenalnya. Mungkin ia hanya mengenal Lord Pierre, tapi tidak mengenal anak-anak pria itu sendiri. Pria tampan itu terkekeh ketika memeluk pinggang Charlotte dan memainkan jemari tangannya.

"Apa yang sebenarnya kamu lakukan di sini?" Tanya William sambil mengerutkan kedua alisnya sambil mengarahkan jemari Charlotte yang sedikit basah ke bibirnya serta mengecupnya. Ia dapat mencium bau ikan dan daging dari jemari Charlotte. Gadis itu menarik tangannya merasa terlalu gugup dan ia tahu bahwa dirinya berbau tidak enak.

"Aku hanya ingin membantu keluarga MacAllister. Hansel MacAllister adalah sahabatku. Aku dan Peter Hamilton berjanji membantu keluarganya untuk berjualan jika kami memiliki waktu luang." Kata Charlotte terdengar manja di telinga William. Pria itu mengusap wajah Charlotte yang cantik. Walaupun gadis itu tidak di selimuti wangi lemon seperti biasanya, ia tetap ingin dekat-dekat dengan gadis itu. Wangi ikan dan daging sedikit menyengat di tubuh Charlotte tapi William tidak peduli.

"Aku tidak ingin ayah mengetahui aku ada di kota. Ia akan membunuhku. Lagi pula.. aku mencintai mereka William.

Orang-orang itu dengan kesederhanaan mereka. Bagaimana mereka bersama-sama membantu satu dengan yang lain." Kata Charlotte sambil berusaha menahan tangannya yang ingin sekali membelai pipi William. Tapi ia sangat kotor dan ia tidak ingin membuat pria itu kotor dan bau.

"Dan itulah mengapa aku sangat-sangat mencintaimu." Kata William sebelum menyerbu bibir Charlotte dengan bibirnya. Ciuman itu menggila dan Charlotte hampir tidak dapat bernafas karenanya. William membekap tubuhnya dan melumat ganas bibirnya. Charlotte memeluk pria itu, tidak peduli bahwa sekarang ia berbau seperti ikan dan daging. Lagi pula, William bahkan tidak terlihat terganggu.

"Ahh.." Charlotte mendesah ketika William mengangkat tubuhnya dan sedikit membantingnya ke tembok di belakangnya. Tempat itu memang sangat cocok untuk bercumbu atau bahkan bersetubuh. Charlotte sangat ketakutan jika William ingin melakukan itu sekarang.

Tapi setiap kali tubuh Charlotte tegang, William mencium bibirnya lagi, meraupnya dengan sabar. Pria itu bahkan membiarkan Charlotte untuk menjambak pelan rambutnya yang sudah di tata rapi. Charlotte mengerang pelan ketika William meremas sebelah payudaranya membuat milik gadis itu basah di bawah sana. Pria itu menggeram sebelum menyerbu leher gadis itu dengan ciuman-ciumannya. Ia masih meremas payudara Charlotte yang daritadi menggodanya.

"William.. Engh" desah Charlotte sambil mencengkram bahu pria itu. Tapi William semakin keras mengisap leher gadis itu. Remasan itu begitu kuat membuat Charlotte sedikit terangsang. "Aahh!!" Jerit Charlotte ketika merasakan gigitan di lehernya.

Tidak sengaja William membuat sebuah *kissmark* di sana. Pria itu sedikit membuka pakaian Charlotte dan mengisap payudaranya meninggalkan beberapa bekas gigitan dan hisapan di sana. Bekas-bekas hisapan itu memperlihatkan betapa nikmatnya Charlotte. Gadis itu memejamkan kedua matanya dan berusaha untuk tidak mendesah. Ketika tangan William menyentuh kewanitaannya, Charlotte membelalak. Lututnya goyah dan jantungnya terasa hampir copot.

"William berhenti.. jangan membuat *kissmark*.." erang Charlotte sambil berusaha menahan gairah nafsunya sendiri. "Will-William aku mohon.. jangan menyentuhku di sana. Ummm.." lirih Charlotte sambil menikmati sensasi sensual itu sebelum pria itu akhirnya menahan dirinya. Keduanya sama-sama terengah-engah. Charlotte menempel dengan dinding menatap pria yang telah melamarnya minggu malam kemarin. William masih dengan posisi canggungnya sedang menatap balik Charlotte Pierre.

"Maafkan aku Charlotte.." kata William terdengar menyesal

"Tidak apa-apa. Hanya.. jangan lakukan ini lagi. Setidaknya sampai kita menikah" Kata Charlotte sambil mendesah pelan. Setelah jeda panjang Charlotte kembali bertanya walaupun nafasnya masih memburu seakan ia baru saja berlari. "Apa yang kamu lakukan di sini sebenarnya?"

"Aku hendak menemani Alexander, ia ingin mengurus sesuatu dengan jadwal pernikahannya. Ayahmu sudah diberi tahu." Kata William sambil tersenyum samar.

"Ia sangat senang Lord Bennett meminang Victoria." Kata Charlotte sebelum ia merasakan terpaan rasa sakit di dadanya. "Tapi ia lebih senang jika kamu yang meminangnya.

Ia berkata kepada kami semua saat Victoria mengatakan bahwa Lord Bennett melamarnya."

"Tapi aku akan meminangmu. Kamu akan menjadi istriku." Kata William seketika terdengar marah. "Aku hanya mencintaimu Charlotte Tudor." Kata pria itu sambil terkekeh pelan mendengar dirinya sendiri seperti pemuda gila.

"Belum." Kata gadis itu sambil tersenyum kecil.

"Secepatnya." Kata William sambil mengeluarkan tangannya dan mengecup punggung tangan Charlotte sambil menatapnya. Gadis itu tersenyum simpul sebelum berjalan meninggalkannya, ia masih terus menoleh ke arah pria itu ketika berjalan meninggalkannya.

Senyum William masih menggantung di bibirnya untuk beberapa saat, namun lenyap ketika kedua mata biru itu melirik ke balik bahu Charlotte dan melihat seorang pemuda berambut coklat dengan tinggi semampai sedang memperhatikan gadis itu. Ia merangkul Charlotte ketika gadis itu berada di dalam jangkauannya. Pemuda itu tidak melihat William tentu saja, tapi pria itu sudah mengepalkan tangan kanannya seperti hendak meninju sesuatu.

PART 15

Victoria mengalungkan lengannya di lengan ayahnya ketika ia berjalan dari ujung pintu gereja. Gadis cantik itu menggunakan dress putih megah yang terlihat mahal. Ia cantik dengan mahkota kecil yang menghiasi kepalanya. Rambut pirang madunya membingkai wajahnya yang sempurna dengan apik. Charlotte melihat Alexander memejamkan kedua matanya berusaha untuk tidak menangis. William berada di samping pemuda itu menjadi *best-man* di acara pernikahannya.

Victoria berjalan lembut dengan gaunnya serta memegang bunga. Ia terlihat sangat anggun membuat hampir semua yang ada di ruangan tersebut menatapnya. Lord Pierre menyerahkan tangan Victoria kepada Lord Bennett. Jantungnya berdegup begitu kencang ketika hendak mengucapkan janji. Ia tidak percaya bahwa ia sangat melankolis saat Alexander mengucapkan janji pernikahannya.

Pria itu meremas tangannya memberi kekuatan kepada Victoria. Ketika pendeta mempersilahkan Alexander untuk mencium Victoria, pria itu maju sedikit sebelum melumat lembut bibir yang selama ini ingin ia sentuh. Ia tidak percaya sekarang Victoria adalah miliknya dan nama gadis itu bukan pagi Victoria Pierre tetapi Victoria Bennett.

Gadis itu sudah berganti gaunnya menjadi sebuah dress sederhana yang berwarna putih keemasan. Ia masih cantik seperti tadi, riasan wajahnya belum dihapus. Alexander mempersilahkan gadis itu masuk terlebih dahulu ke rumah yang beberapa bulan lalu di belinya atas permintaan Victoria.

Alexander tidak menyangka bahwa gadis itu rupanya menyukai rumah di pinggir kota dekat dengan desa. Keadaannya tenang dan tidak seperti di rumah William yang penuh dengan pelayan. Gadis itu hanya ingin mempekerjakan sedikit saja pelayan untuk menjadi kusir, penjaga rumah, bertanggung jawab atas kebersihan serta pelayan pribadinya.

"Whoa.." desah Victoria ketika melihat kamar utama mereka sudah di sulap menjadi kamar pengantin. Ada kelopak bunga mawar merah bertaburan di atas ranjang mereka. Gadis itu menggigit bibirnya sebelum memandang ke arah Alexander yang terlihat sedikit bangga akan dirinya sendiri.

"Kamu yang merencanakan semua ini?" Tanya Victoria ketika melihat lilin-lilin di meja menyala. Gadis itu bahkan menghirup wangi yang nyaman di kamar itu. Alexander telah menyiapkan semuanya hanya untuk gadis itu. Pria itu hanya tersenyum, merasa senang ketika melihat Victoria bahagia. Ia memeluk Alexander Bennett dengan erat dan mencium pipinya. Pria itu terkekeh sebelum balas memeluk pinggang gadis itu. Victoria berbisik di telinganya."Aku sangat mencintaimu Alexander Bennett.." lirihnya.

Perasaan pria itu mengembang sebelum ia melumatkan bibir Victoria. Gadis itu membalas ciuman itu, rasanya sedikit menuntut dan bergairah. Ia mencoba melepaskan jas yang digunakan oleh Alexander.

"Oh Vee.. aku sudah menunggu ini begitu lama." Kata Alexander sebelum membuka pakaiannya. Victoria tidak dapat berbuat apa-apa ketika melihat tubuh Alexander secara keseluruhan. Tubuh pria itu tepat seperti yang ada di bayangannya selama ini. Bahkan lebih baik. Otot-otot bisepnya sedikit terlihat jelas jika tanpa pakaian. Otot

pundaknya sedikit menonjol dan otot dadanya membuat Victoria mendesah lembut. Gadis itu berputar membelakangi Alexander.

"Bisakah kamu membukakannya untukku?" Tanya Victoria sengaja menggoda pria itu. Alexander terkejut ketika menghirup wangi bunga mawar dari tubuh gadis itu. Membuatnya semakin terangsang. Alexander menyentuh kulit Victoria yang terbuka karena dress itu tidak memiliki lengan sehingga kedua pundak putih mulus Victoria terpampang jelas.

Sentuhan tangan Alexander di pundaknya membuat Victoria sedikit mendesah. Yaampun desahan akibat sentuhan dipundaknya saja sudah membuat Alexander terangsang, bagaimana jika gadis itu mendesah karena dirinya memasukinya. Kejantanan milik Alexander berdenyut ingin segera minta pelepasan. Tapi pria itu bersabar sedikit, ia ingin semuanya menjadi sempurna bagi Victoria.

Ia mencium pundak gadis itu dengan lembut. Lidahnya sedikit dimainkan dan kedua tangannya membuka dress Victoria dan menurunkannya ke lantai. Gadis itu mengerang lembut ketika merasakan angin malam menerpa tubuhnya. Victoria masih menggunakan bra dan korset serta celana dalam. Gadis itu merasa sangat malu ketika harus berdiri berhadapan dengan Alexander seperti ini. Pria itu menatapnya dengan buas seakan ia dapat memakan Victoria kapan aja.

"Ada apa?" Tanya Alexander ketika melihat gadis itu memberengut dari dirinya.

"Aku.. maaf aku tidak sempurna." Katanya sambil berusaha untuk menutupi sebagian tubuhnya yang sudah terekspose. Tapi jantung Alexander berdentam-dentam di

bawah dadanya. Kejantanannya sudah sangat sakit ingin merasakan betapa sempitnya liang surga gadis itu.

"Apa yang kamu bicarakan Vee? Kamu sangat sempurna. Gadis paling sempurna yang pernah aku tahu." Kata Alexander berusaha menyingkirkan tangan gadis itu dari dada dan kewanitaannya. Alexander mencoba membuka korset yang melilit di perut Victoria. Gadis itu menggigit bibirnya ketika Alexander seperti mabuk kepayang.

Tanpa sadar pria itu bahkan menyebut-nyebutkan nama Victoria. Nafasnya seperti dicabut keluar ketika Alexander menurunkan celana dalamnya dan branya sekaligus. Gadis itu hampir menangis karena terlalu takut, walaupun ia sering kali bermimpi untuk bercinta dengan Lord Bennett. Pria itu mendesis pelan berusaha menenangkannya.

"Shh.. aku akan melakukannya dengan sangat perlahan. Kamu jangan takut sayang." Kata Alexander membuat hati Victoria kembali berbunga-bunga. Nafsu Alexander sebenarnya sudah di ujung tanduk ketika melihat gadis itu telanjang bulat di depannya. Kedua payudaranya bulat alami. Putingnya berwarna sedikit kecokelatan, tubuhnya ramping dan kewanitaannya bahkan ditumbuhi sedikit rambut-rambut halus. Alexander beberapa kali menelan berusaha menguasai dirinya. Ia harus memuaskan Victoria. Ia akan mengeluarkan semua teknik yang dipelajarinya malam ini bersama istrinya.

"Tidurlah di ranjang Vee." Perintah Alexander. Gadis itu langsung melakukannya. Kejantanan pria itu berkedut ketika Victoria dengan malu-malu membuka pahanya memperlihatkan miliknya yang berwarna merah muda. Melihat hal itu, nafsu birahi Alexander jadi naik sampai keubun-ubun. Ia benar-benar ingin memperkosa Victoria

sekarang juga. Bergerak di dalamnya dengan sangat cepat sampai ia menyemburkan air maninya berkali-kali. Tapi ia harus sabar.

"My Lord?" Tanya Victoria sambil menggeliatkan tubuhnya. Gadis itu nyata dan ia telah menjadi istri Alexander. Pria itu menghembuskan nafasnya sebelum menghampiri Victoria. "Aku akan membuatmu basah dulu Victoria. Aku berjanji akan memuaskanmu." Kata Alexander sebelum menekan klitoris gadis itu. Ia berteriak memenuhi ruangan itu. Suara teriakkannya membuat Alexander semakin bergairah.

"Oh.. My Lord." Rintih Victoria. Alexander memainkan jemarinya di kewanitaannya gadis itu. Ia terkejut bahwa sebenarnya Victoria sudah basah. Pria itu memainkan jemarinya dan mengocok kewanitaannya gadis itu lebih cepat.

"Ahh.. My Lord.. Ah.. A-Alex.." rintih Victoria ketika mendengar namanya disebut seperti itu, ia sudah tidak tahan lagi. Pria itu melepaskan kejantanannya dari celananya.

"Maafkan aku Vee, aku tidak sanggup lagi." Kata Alexander sebelum mengarahkan kejantanannya yang sudah tegang dan berkedut itu ke bibir kewanitaannya Victoria.

"Alex! enggh.." gadis itu menggigit bibirnya ketika Alexander memaksakan dirinya masuk ke milik Victoria yang begitu sempit.

"Sial-sial-sial! Kamu sempit sekali sayang.." umpat Alexander. Namun ia berhasil masuk dan merasakan selaput keperawanan gadis itu.

"Ahh! Sakit.." rintih Victoria. "Sakit.. Alex engh!" Tubuh Victoria gelagapan merasakan milik Alexander memenuhinya. Pria itu memanggut bibir Victoria dan berusaha bergerak sangat perlahan.

"Haa!! Ahh." Victoria menarik nafasnya dan memeluk tengkuk Alexander dengan keras dan ia mendesah. Ketika beberapa kali Alexander berusaha menggeseknya, akhirnya milik Victoria dapat menerima milik pria itu.

"Oh sayang.." rintih Alexander sambil bergerak dengan lembut. Tapi lama-kelamaan gerakan yang lembut itu berubah sedikit kasar membuat Victoria tidak sanggup lagi merasakan hantaman Alexander. Ia keluar dan membasahi milik pria itu. Karena semakin licin, Alexander bergerak semakin cepat dan semakin cepat. Kedua payudara Victoria bergerak seiring dengan gerakan Alexander. Pria itu sepertinya sudah tidak peduli lagi jika Victoria sedang merasakan gelombang orgasme ketika bercinta untuk pertama kalinya. Perasaan ini sangat membuatnya gila, ia begitu menyukai persetubuhannya dengan istrinya dan ia sangat tidak ingin ini berakhir dengan cepat.

"Victoria.. katakan aku tidak bermimpi. Kamu nyatakan sayang?" Tanya Alexander tapi gadis itu tidak dapat menjawab pertanyaannya karena milik pria itu semakin dalam menghantamnya.

"Alex.. Alex." Rintih Victoria terus menerus. Alexander menggeram ketika merasakan miliknya menyembur ke liang Victoria. Ia mengejang dan mengumpat-ngumpat betapa seksinya Victoria di telinga gadis itu.

"Vee, Victoria kamu seksi sekali. Wanita paling seksi dan cantik dan ugh.." Alexander meracau dan ia kembali bergerak. Akal sehatnya sudah hilang karena yang ada di pikirannya hanyalah nafsu birahinya saja.

Keduanya berkeringat dan itu adalah malam terindah yang pernah Alexander dan Victoria rasakan. Pria itu tidak pernah merasakan lebih bernaafsu dan bergairah seperti ini

sebelumnya. Mungkin memang benar kata orang. Bersetubuh dengan seseorang yang kita cintai jauh lebih nikmat dari pada bersetubuh dengan seseorang yang memiliki dada dan bokong besar. Alexander mencabut kejantanannya, milik Victoria seakan bernafas dan pria itu dapat melihat cairan mereka bercampur keluar dari milik Victoria. Gadis itu meremas seprainya dengan nafasnya yang memburu.

Pria itu menjatuhkan ciuman-ciumannya yang basah ke tulang selangka Victoria dan ke payudaranya. Bibirnya berlama-lama di puting Victoria. Lidahnya berputar mengililingi putingnya, sesekali beradu dengan giginya untuk menggigit puting cantik itu. Victoria tidak dapat berbuat apa-apa selain mengerang dan bergerak gelisah di bawah kuasa Alexander. Pria itu sesekali meremas payudaranya sebelum menurunkan ciumannya ke perut Victoria dan turun sampai ke milik gadis itu.

"Alex.." lirih Victoria ketika pria itu memainkan lidah dan bibirnya di kewanitaannya membuatnya bergerak gelisah. Ia meremas bantal yang ada di bawah kepalanya sebelum menjerit. "Alex.." erang Victoria lagi.

Ia ingin sekali berkata supaya pria itu memasukkan kejantanannya dan menggesek miliknya. Tapi ia tidak kuat. Tidak ketika lidah dan bibir Alexander berebut untuk menikmati liang surganya. Tidak dapat mengatakan apa-apa ketika kedua tangan kekar Alexander meremas kedua payudaranya. Victoria kembali mengejang sambil menjeritkan nama Alexander, lalu ia menyemburkan cairan putih itu. Alexander segera mengesapnya sampai tetes terakhir. Gadis itu sudah berlumuran peluhnya sendiri. Ia berusaha menggapai wajah pria itu.

"Alex.."

"Ya sayangku?" Tanya pria itu sambil mengusap sebelah payudara gadis itu. Victoria melenguh sebelum menjawabnya.

"*F-ck me.*" Lirih Victoria membuat Alexander tidak percaya. "Alex *please..* aku mau kamu menyetubuhiku sekarang juga." Jantung Alexander berdegup begitu kencang dan kejantanannya sudah berkedut lagi. Ia mengusap kepala kejantanannya serta mempersiapkan dirinya untuk menghantam Victoria sekali lagi.

"Ahh.. Alex." Gadis itu mengatupkan giginya sebelum miliknya kembali menerima milik suaminya. "Alex.. aku mau bercinta sampai pagi." Kata gadis itu lagi.

Pria itu langsung melumat bibirnya. Birahinya kembali membumbung dan ia bergerak begitu brutal sehingga semua dunia hanya berpusat kepada kejantanannya yang di remas-remas oleh milik Victoria.

"Ya sayang. Kita tidak akan tidur sampai pagi. Aku mau menggoyangmu dengan waktu yang lama sampai kamu tidak dapat berjalan besok pagi," kata Alexander sambil mencium-cium lembut di sela kata-katanya.

PART 16

Setelah percintaannya yang panas itu dengan Victoria, Alexander membiarkan istrinya tertidur di atas tubuhnya. Ia tidak menyangka bahwa ia terus-menerus merasa terangsang sampai matahari terbit. Sekarang Alexander menatap ke arah langit-langit tidak percaya bahwa ia telah menikah dengan gadis impiannya. Ia mengusap punggung Victoria sekali lagi, hanya untuk memastikan bahwa gadis itu nyata. Ketika gadis itu bergerak di atasnya, Victoria tidak sengaja menyenggol kejantanannya.

Alexander mengerang lembut sebelum mengusap lagi rambut gadis itu. Pipi Victoria terasa hangat di dadanya. Matahari sudah mulai memperlihatkan keberadaannya. Pria itu menghela nafasnya ketika Victoria membalik wajahnya menghadap dada Alexander dan menciumnya. Pria itu mengerang lembut, *kenapa Victoria mudah sekali membuatnya terangsang?*

"Selamat pagi," kata gadis itu. Bukannya bangkit, kedua tangannya semakin erat memeluk tengkuk Alexander. Ia bergerak lagi di atas pria itu dengan sedikit sensual. Alexander mengerang, rambut gadis itu sedikit menggelitik wajahnya yang tampan. Gadis itu dengan sengaja menaruh wajahnya tepat di atas wajah Alexander sehingga pria itu mau tidak mau menciumi pipi dan telinganya. Gadis itu menahan tubuhnya dengan kedua tangannya. Ia sedikit mencengkram otot bisep Alexander ketika lidah pria itu bermain nakal di telinganya.

"Enggh.." desahnya lembut.

"Ya ampun Vee, kamu mau melanjutkannya lagi? Kita baru tertidur beberapa jam." Kata Alexander dengan suaranya yang serak dan seksi khas bangun tidur.

"Mhh-hhm." Kata gadis itu sambil menatap kedua mata Alexander yang berkilat karena birahi. Gadis itu menggigit bibir pria itu dengan lembut menyelundupkan lidahnya di mulut pria itu.

"Vee.. mmhh." Pria itu berusaha menyebutkan nama Victoria tapi lidah gadis itu sudah memenuhi mulutnya. Alexander kembali mengarahkan miliknya ke milik Victoria. Gadis itu mendesah sambil menggesek pelipisnya di wajah Alexander. Rambut gadis itu terbang sedikit ketika Alexander menghembuskan nafasnya lewat hidung.

"Uuuhh... Victoria," panggil pria itu sebelum milik Victoria kembali menelan kejantannya. Gadis itu mendorong tubuhnya sehingga ia bisa bergerak dengan leluasa. Kedua payudara Victoria bergoyang di depan wajah pria itu.

"*Suck them baby..*" kata Victoria dengan wajah birahinya. Alexander sudah kehilangan akal sehatnya. Alexander menghela nafasnya beberapa kali, masih tidak percaya bahwa ia memiliki Victoria sekarang. Gadis itu benar-benar nyata berada di rumahnya. Mereka akan memiliki anak-anak kecil yang cantik dan tampan. Pria itu menyalakan air di bath-tubnya.

Rumahnya memang mewah, lantai dan dinding kamar mandinya terbuat dari marmer berwarna coklat muda. Victoria langsung menginginkan rumah ini ketika melihat kamar mandi ini. Harganya cukup mahal bagi Alexander, namun ia tidak keberatan sama sekali. Karena apa yang di lakukannya adalah untuk cinta. Ketika merasakan air hangat

membasuh dirinya, Alexander kembali menyentuh dirinya sendiri sambil membayangkan Victoria.

Bagaimana percintaan itu begitu panas, merasakan tubuhh Victoria dalam kuasanya, mendesah karena dirinya, mengerang dan merintih karena miliknya. Alexander begitu dekat dengan pelepasannya, ia menggerakkan tangannya di miliknya dengan lebih cepat. Ketika ia hampir keluar, Victoria memanggil namanya.

"Ugh-Ahh.." Alexander mendesah lega.

"Kenapa lama sekali sayang?" Tanya Victoria lalu masuk dengan jubah mandinya yang berbahan sutra. Alexander mengerang sebelum bangkit dari bath-tubnya.

"Maaf membuatmu menunggu lama." Kata Alexander sambil berbalik dan mengambil handuknya serta melilitnya di pinggang. Tepat ketika pria itu berbalik, Victoria membuka jubah mandinya dan menjatuhkannya dengan anggun di bawah tubuhnya sambil tersenyum.

"Vee?" Alexander berdiri kaku dan ia kembali tegang. Ia semakin kaku ketika Victoria berjalan ke arahnya dan menyentuh kulit dadanya yang berbulu.

"Bisakah kamu memandikanku My Lord?" Tanya Victoria dengan formal. Tubuh Alexander terasa membara ketika Victoria dengan lembut mencium dadanya dari kiri ke kanan. Gadis itu memegang lembut pundak Alexander, pria itu melingkarkan tangannya mengelilingi pinggang Victoria yang sempit.

"My Lord?" Tanya Victoria dengan sensual, pria itu tidak tahan lagi. Dalam sekejap ia meraup bibir gadis itu dan melumatnya. Merasakan manis dan lembut bibir Victoria. Walaupun gadis itu masih merasakan bibirnya sedikit kebas, ia menyukai bagaimana pria itu menuntut bibirnya. Wajah

pria itu memerah sampai ke telinga karena birahi, Victoria tahu hal itu. Ia tersenyum manis sebelum melepaskan handuk putih yang melilit di tubuh Alexander. Pria itu hanya diam menunggu reaksi Victoria selanjutnya. Victoria tersenyum kecil sambil mendongak menatap Alexander. Tangannya menjamah milik pria itu dan memutar tangannya di kepala kejantanan itu. Alexander menggeram lembut sambil memejamkan kedua matanya dan ia tidak bergerak.

"Victoria.." lirihnya. Gadis itu dengan membuai membelai miliknya dengan handal. Alexander sendiri tidak tahu darimana gadis itu belajar hal nakal seperti ini. Ia tidak percaya bahwa Victoria sangat terampil untuk membuatnya terangsang. Tangannya yang lain menggelitik dadanya. Gadis itu turun ke bawah. Berdiri dengan menggunakan kedua lututnya. Victoria menatap ganas batang kejantanan yang berada di depan matanya. Nafasnya memburu sebelum dengan secepat kilat ia meninggalkan akal sehatnya.

"Apa yang kamu lakukan Vee?" Tanya Alexander sebelum gadis itu memasukkan miliknya ke mulut gadis itu. "Arggh!" Rasanya sempit dan hangat. Alexander kehilangan kendali ketika gadis itu memaju mundurkan kepalanya.

"Victoria mulutmu.." pria itu mengerutkan wajahnya merasakan kegilaan ini. Ia hampir tidak dapat mengendalikan nafasnya. Pria itu terus mengerang dan Victoria semakin cepat menggerakkan kepalanya dan lidahnya, semakin dekat juga Alexander kepada pelepasannya. "Sayang aku mau.."

Gadis itu melepaskan kejantanan Alexander dari mulutnya dan segera berdiri. Karena gelagapan, pria itu tidak menyadari bahwa Victoria memasukkan miliknya ke milik gadis itu. Rasanya milik Victoria menjepitnya dengan sempurna. Gadis itu tidak bergerak, dada pria itu semakin

sesak ketika Victoria mendesah lembut di depannya. Ketika gadis itu berjinjit untuk bergerak Alexander merasakan milik Victoria menghimpitnya dengan sempurna. Alexander memeluk dengan erat istrinya yang sangat dicintainya itu. Ia kembali mendorong dirinya memasuki gadis itu lagi begitu dalam sehingga Victoria ikut mendesah bersamanya.

"Ahh.. Alex, Enggghh." Lalu Alexander keluar. Victoria dapat merasakan cairan itu meledak di rahimnya. Gadis itu memeluk leher dan pundak Alexander dengan erat sambil terus mencium kulit pria itu. Nafasnya memburu dan kakinya gemetar. Alexander bersandar pada dinding marmer supaya tidak terjatuh dan menindih Victoria. Kakinya lemas dan kepalanya terasa sangat pening tetapi hatinya membara. Ia memeluk Victoria dan terus mengerangkan namanya.

Gadis itu akhirnya lemas di dada Alexander sebelum berjalan ke bath-tub sambil menatap ke arahnya dengan sensual. Alexander akhirnya menghabiskan hampir dua jam berada di kamar mandi demi memuaskan nafsunya dan memandikan gadis itu. Ia menggerakkan tangannya menyeluruh ke seluruh tubuh Victoria. Tapi tangannya suka berlama-lama di payudara gadis itu.

Victoria orgasme sebanyak dua kali ketika pria itu memandikannya. Alexander akhirnya keluar dari kamar mandi dan memakai bajunya sedangkan Victoria masih berada di bath-tub untuk bersantai. Victoria mulai merasakan nyeri di selangkangannya.

Kedua pelayannya perempuan Alexander sudah menghidangkan makanan yang enak baginya dan bagi istrinya di atas meja makannya. Ada bacon, telur rebus, sosis panggang, roti dan aneka buah. Alexander sudah memakan setengah sarapannya ketika Victoria memasuki ruang

makannya. Gadis itu menggunakan dress yang sederhana untuk seorang Victoria. Ia menghampiri suaminya dan memeluk pundak pria itu dari belakang. Ia mengecup pipi Alexander dengan mesra.

Sepertinya gadis itu tidak keberatan memperlihatkan kemesraan mereka di depan kedua pelayannya. Gadis itu duduk di depan Alexander lalu mengambil satu roti panggang, sebuah telur rebus dan dua sosis panggang. Pria itu memperhatikan Victoria dengan seksama. Alexander mungkin sudah pernah melihat keanggunan makan gadis itu. Tetapi saat itu Victoria belum menjadi istrinya.

"Apa?" Tanya Victoria ketika pria itu tidak berhenti menatapnya. Alexander tidak beranjak dari meja makannya walaupun piringnya sudah kosong.

"Aku pasti sedang bermimpi." Kata Alexander sambil menatap gadis itu. Pria itu menatap Victoria yang sedang tertawa kecil berusaha menutupi bibirnya.

"Dan mimpi apakah itu My Lord?" Tanya Victoria dengan bibir manisnya. Alexander menghela nafas karena kebahagiaan yang menumpuk di dadanya.

"Memimpikanmu menjadi istriku dan bercinta." Kata Alexander terdengar melantur. Victoria tertawa lalu melirik ke arah kedua pelayan perempuannya yang sedang sibuk menyajikan makanan atau membereskan piring-piring mereka. Tapi ia tidak peduli lagi. Ini adalah rumahnya dan Alexander Bennett adalah suaminya. Tidak ada yang salah dengan kata-kata Alexander tadi.

"Itu berarti kamu sedang hidup di mimpimu My Lord." Kata Victoria sambil menyentuh punggung tangan Alexander yang tergeletak di atas meja. Pria itu tersenyum ke arahnya sebelum Victoria memberi sebuah kode supaya kedua

pelayannya itu meninggalkan ruang makannya yang sederhana.

"Vee?" Tanya Alexander. Tapi gadis itu sudah duduk di pangkuannya dan kembali menciumnya. Alexander tidak terlalu menyukai wanita yang manja, namun ia sangat menggilai Victoria yang bersikap manja terhadapnya.

"Yea My Lord?" Tanya Victoria sambil mencium tulang pipi Alexander dengan lembut. Ia masih merasakan miliknya berdenyut nyeri di bawah sana, mungkin itu disebabkan karena terlalu banyak bercinta, apa lagi malam kemarin adalah pertama kalinya ia bercinta dengan seorang pria.

"Ya ampun, kamu membuatku kembali terangsang sayang." Gemuruh suara Alexander membuat gadis itu terkekeh.

"Aku menyukainya jika kamu terangsang, My Lord," kata Victoria. Ia sangat mencintai suaminya itu. Tampan dan gagah. Ia sangat menawan, hampir semua wanita yang berada di kota Northernberg berharap menjadi dirinya. Victoria mengusap rambut-rambut halus yang ada di rahang pria itu. Membuainya dengan lembut. Alexander terkekeh sebelum mengusap punggung gadis itu penuh kasih sayang.

"Alex.." lirik Victoria. "Apakah aku boleh mengundang beberapa temanku untuk minum teh di rumah? Aku sudah lama tidak melihat mereka." Kata Victoria dengan suaranya yang manja. Alexander menghela nafasnya.

"Aku pikir kita bisa berduaan dulu seminggu ini." Kata Alexander sambil mengusap punggung gadis itu lagi.

"Ayolah sayang, besok, satu hari saja. Aku berjanji." Kata gadis itu sambil mengusap pelipis dan menyentuh dahi Alexander dengan jemarinya yang lentik. Pria itu kembali

tergoda dan terbuai dengan sentuhan manis yang di berikan Victoria.

"Baiklah tentu saja." Kata Alexander sambil tersenyum ke arah Victoria. Gadis itu kembali mencium bibirnya dengan mesra.



PART 17

Setelah hampir beberapa bulan William menunggu saat-saat ini, ia berdiri di atas altar bersama dengan seorang pendeta menunggu pengantin perempuannya berjalan dari ujung pintu. Alexander berdiri di sebelahnya sebagai *best-man* seperti dirinya dahulu saat pria itu menikah dengan Victoria. Walaupun Charlotte meminta semuanya sesederhana mungkin, namun William harus mengundang beberapa tamu penting. Maka mereka tidak bisa membuat pesta itu menjadi biasa saja. Jadi setelah bernegosiasi dengan Charlotte akhirnya mereka menemukan solusinya.

Mereka hanya akan mengundang orang-orang yang menurut mereka penting. Orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Karena Charlotte tidak mempunyai banyak teman, ia hanya mengundang Hansel dan Peter beserta keluarga mereka. William tahu bahwa Lord Pierre tidak terlalu menyukai keputusan itu. *Mengundang Peter Hamilton dan Hansel MacAllister yang bukan dari golongan bangsawan?* Menurutnya, mengundang orang dari kasta bawah akan membawa sial, tetapi William hanya menuruti apa yang diinginkan Charlotte. Hampir seluruh tempat duduk di gereja itu di duduki oleh kerabat dan para tamu undangan William.

Tamu undangan Charlotte hanya memakan dua baris tempat duduk di gereja itu. Sekarang gadis itu sedang berdiri di depan pintu masuk gereja menggunakan gaun satin berwarna putih dan sedikit hiasan di bagian pinggang. Ketika gadis itu berjalan sambil menggandeng ayahnya, William menitikkan air matanya. Ia segera mengusap air matanya

dengan sapu tangan. Charlotte terkikik di tengah jalan ketika melihat William kelihatan cengeng. Setelah ayahnya menyerahkannya ke tangan pria itu, Charlotte tersenyum kecil ke arahnya.

"Hai," bisiknya. Membuat William tak kuasa untuk tidak terkekeh. *Astaga bagaimana mungkin ia tidak semakin hari semakin mencintai gadis itu?*

"Hey," bisik William. Kemudian mereka mengucapkan janji suci. Charlotte berusaha sekuat tenaga untuk tidak tertawa ketika William kedengaran begitu gugup. Ia tidak pernah melihat pria yang sangat berpengaruh di kotanya, seperti itu.

Pesta pernikahan mereka privasi sehingga sangat terbatas orang-orang yang datang ke pesta mereka. Selain karena Charlotte tidak menginginkan pernikahannya meriah, William juga belum berani menyatakan bahwa dirinya menikahi seorang remaja yang usianya hampir setengah dari usia William sendiri. Ia masih memikirkan reputasinya sebagai seorang bangsawan yang terhormat.

"*Would you care to dance?*" Tanya William sambil mengulurkan tangannya pada Charlotte. Beberapa pasang mata sudah memantau mereka. Dari Charlotte masih kecil, ia tidak pernah menyukai jika harus menjadi pusat perhatian. Itu membuatnya gugup. Namun setelah menerima William menjadi suaminya, sepertinya ia harus membiasakan diri untuk menjadi pusat perhatian. Gadis itu menyambut tangan William dan lagu romantis mengalun pelan membuat momen itu semakin lengkap.

Pelipis Charlotte menempel di pipi William sedangkan tangannya melingkar di pundak pria itu. Tangan William melingkar di pinggang Charlotte ketika mereka berdansa.

Keduanya menikmati momen tersebut tanpa merasa terganggu dengan ratusan pasang mata memandang ke arah mereka.

"Aku menyukai ini," kata William dengan suara pelan. Tangannya mengusap lembut punggung Charlotte, gadis itu terkekeh pelan. William mengarahkan tangannya yang sedang menggenggam tangan gadis itu ke arah pundaknya. Sekarang pria itu memeluk punggung Charlotte dengan kedua tangannya. Ia mengecup pelan istrinya.

"Kamu membuat aku merasa nyaman." Pria itu sambil membenamkan kedua matanya. William membiarkan Charlotte berputar, sedang tangan berada di atas kepalanya. Melihat gadis itu tersenyum membuat William menyadari bahwa Charlotte adalah rumahnya. Tempat dimana ia bisa berlindung dan merasa nyaman.

Sekarang semua orang sudah kembali menikmati pesta, sedangkan William dan Charlotte masih asik berdansa. Kali ini punggung Charlotte menempel di dada William. Gadis itu juga merasa begitu aman berada di pelukan William. Pria itu tidak dapat berhenti mencium pipi dan pundak Charlotte yang terbuka. Wangi lemon manis dari tubuh Charlotte membuat pria itu terbuai dan selalu menanamkan wajahnya di lekuk leher istrinya.

"Kamu berwangi seperti lemon." Komentar William di telinganya. Deru nafas pria itu di pundaknya membuat Charlotte sedikit terangsang. Ia membenamkan kedua matanya sedangkan mereka bergerak lembut mengikuti irama musik yang mengalun. "Wanginya seperti cinta." Lanjutnya membuat Charlotte nyaris tertawa.

William dan Charlotte tiba di Manor Tudor, para pelayan berkumpul untuk menyambut majikan mereka. Pria itu menggangguk ke arah seorang pelayan perempuan yang mungkin usianya sudah mencapai setengah abad. Pria itu menuntunnya ke tangga terdekat. Gadis itu terdiam beberapa detik ketika melihat kelopak mawar bertebaran di sepanjang tangga itu.

Walaupun Charlotte merasa hal ini konyol dan berlebihan, namun ia berusaha menghargai usaha yang telah dilakukan oleh William. Kelopak-kelopak itu menuntun mereka sampai ke sebuah pintu. Gadis itu menahan tawanya berusaha mengenyahkan bayangan konyol lainnya. *Sekarang apa? Lilin-lilin memenuhi ruangan, ranjang besar untuk dua orang dipenuhi dengan kelopak mawar?*

Ketika William membuka pintu kamar itu, khayalan konyol Charlotte ternyata menjadi nyata. Ia berjalan perlahan memasuki ruangan tersebut. Gadis itu melihat kelopak mawar berada di atas ranjangnya dan begitu banyak lilin. Mulai dari yang tinggi, besar, pendek, dan kecil. Ini adalah hal paling klise yang pernah ia lihat.

"Apakah kamu menyukainya?" Tanya William terdengar seperti berharap. Charlotte tidak sampai hati untuk menolaknya. Lagi pula pria itu melakukan ini hanya untuknya. Gadis itu melipat kedua tangannya di depan dada. Walaupun ia dan William sangat berbeda, Charlotte adalah gadis yang sederhana dan tidak terlalu menyukai kemewahan. Sedangkan William jelas telah hidup puluhan tahun dengan kemewahan.

"Iya dan... Tidak." Kata Charlotte dan berbalik ke arah pria itu. "Jika aku boleh jujur, lebih banyak tidaknya." Lanjutnya. Ia berjalan menghampiri suaminya. Gaunnya

menyeret di lantai itu, ini adalah gaun rancangan ibunya sendiri khusus untuknya. Victoria juga mendapatkannya saat ia menikah dengan Alexander Bennett.

"Tempat ini indah, aku tidak akan berbohong kepadamu Will." Kata Charlotte. "Mulai dari lilin-lilin ini, mawar-mawar hingga..." ia menghirup udara di ruang itu banyak-banyak. Lalu ia berbalik dan merangkulkan lengannya di leher pria itu.

"Wanginya seperti gairah." Komentar gadis itu lagi. William tidak kuasa menahan tawanya. Charlotte ikut tersenyum menatap betapa menawan suaminya. Lengan kekar pria itu melingkar di pinggang Charlotte ketika gadis itu kembali melanjutkan, "Tapi aku tidak terlalu menyukainya." Pria itu menatapnya dan menunggu.

"First of all, I think we're gonna destroy the whole place while we're making out." Katanya terdengar berpikir. William tertawa singkat sebelum Charlotte kembali melanjutkan, *"With all these candle.. I think we're gonna burn the room down."*

"Apakah itu sebuah kiasan atau semacam gambaran harafiah?" Tanya pria itu sambil mengangkat sebelah alisnya menggoda Charlotte. Gadis itu menggigit bibirnya memikirkan percintaan panas yang akan mereka lakukan.

"Aku rasa keduanya." Balas Charlotte sebelum pria itu tertawa dan menutup pintu kamar mereka. Gadis itu berjalan ke arah ranjang saat William sedang sibuk melepaskan kancing di lengan kemejanya.

"Aku serius tentang lilin-lilin ini." Kata Charlotte setelah melihat William melepas kancing kemejanya yang paling atas. Ia mengalihkan pandangannya ke arah lilin-lilin di atas meja. Sekiranya ada lima puluh lilin di dalam kamar tersebut. "Kita

harus meniupnya." Putus Charlotte lalu bangkit dan berjalan ke arah meja-meja penuh lilin. Gadis itu mulai meniup lilin-lilin yang menyala. Ia menahan rambutnya supaya tidak terbakar api.

"Apakah kamu tidak akan membantuku meniupnya?" Tanya Charlotte ketika melihat William tidak bereaksi.

"Apakah kamu tidak tahu usaha yang harus dilakukan oleh para pelayanku untuk menyiapkan lilin-lilin ini? Meniupnya sama saja tidak menghargai mereka." Balas William terdengar tidak terima. Gadis itu berkedip beberapa kali sebelum berdiri tegak menatap suaminya.

"Aku tahu, dan aku minta maaf. Tapi aku.." Charlotte berdiri kaku ketika melihat tangan William sudah membuka tiga kancing teratasnya dan jemarinya meluncur ke kancing selanjutnya. Gadis itu menggigit bibirnya merasa sangat gugup. Ia dan William sudah pernah berciuman, ia bahkan sudah pernah orgasme karena pria itu *astaga!* Tapi ketika dihadapkan untuk benar-benar melakukannya membuat Charlotte ketakutan setengah mati.

"Aku.. aku takut." kata gadis itu lalu menggerutu pelan. William tersenyum mengerti sebelum mulai meniup beberapa lilin. Kamar mereka cukup gelap dan Charlotte merasa sedikit lega karena jika mereka benar-benar akan melakukannya, ia tidak ingin kelihatan bodoh. Hanya cahaya bulan yang redup yang menerangi kamar mereka. William melepaskan kemejanya dan menjatuhkan benda itu di lantai. Ia berjalan sebelum berdiri tepat di depan istrinya serta memandangnya.

"*Don't be afraid. I'll go slow.*" kata William sambil mengusap lembut pipi Charlotte.

Charlotte menghela nafasnya berusaha menenangkan jantungnya yang berdentam-dentam. Gadis itu berputar dan menyingkirkan rambutnya ke depan, menunggu William untuk membuka tali korsetnya. Charlotte menggigit bibirnya menahan desahan ketika merasakan kecupan lembut di punggungnya. Tangan William bergerak membuka gaunnya. Benda itu jatuh di bawah mereka dan Charlotte melangkah keluar dari gaunnya.

Pria memperhatikan istrinya yang menutupi kedua payudara dan bagian intimnya. Gadis itu mendengar nafas William memburu dan jakunnya bergerak di bawah sinar keremangan kamar mereka. William melangkah pelan, nafsunya sudah menggedor-gedor di dalam dadanya. Pria itu menyingkirkan rambut pirang Charlotte kembali ke punggungnya.

Ia menggeram lemah ketika menyentuh kulit pundak dan leher Charlotte. Lembut kulit dan wajah lugunya yang kelihatan ragu membuatnya sangat terangsang. Lucu rasanya ketika gadis itu takut ketika mereka sudah legal melakukan ini.

"Apakah kamu sudah siap?" Tanya William sambil mengusap pelan pipi Charlotte dengan ibu jarinya. Gadis itu mengangguk pelan tanpa menurunkan tangannya yang menutupi auratnya. William membuat suara yang mendekati erangan ketika melihat siluet pantat Charlotte.

Pria itu melepaskan tali celananya dan menurunkan benda itu dari tubuhnya. Charlotte duduk di pinggir ranjang sebelum mundur ke tengah benda itu. Nafas William kembali memburu ketika melihat kedua payudara sintal Charlotte yang terpampang di depannya.

Gadis itu mundur menggunakan kedua tangan dan kakinya untuk mencapai tengah ranjang tanpa mengalihkan pandangannya dari tubuh William. Selama ini Charlotte mengetahui bentuk otot pria hanya dari patung saja. Ia tidak tahu bahwa bentuk otot perut dapat tersusun indah sampai ia melihat tubuh William.

"I promise I'll go slow." Kata William sebelum tubuhnya menindih tubuh Charlotte. Mereka saling pandang gugup saat pria itu sibuk mengarahkan kejantanannya untuk masuk ke milik Charlotte. Bibir gadis itu terbuka ketika William mendorong masuk.

Suara erangan dari bibir gadis itu membuat William sangat bergairah. Kedua mata Charlotte membelalak dan ia merasa tidak akan sanggup merasakan milik pria itu jika bergerak lebih dalam.

"My lord.." Erang Charlotte. Nafasnya tercekak dan ia merasa sangat penuh. Gadis itu berusaha menahan jeritannya dengan memejamkan kedua matanya. Charlotte tidak pernah membayangkan milik William akan sebesar ini. Ia tidak tahu bahwa milik pria itu bisa menghancurkannya.

"Aku tidak yakin- Ya Tuhan, Will.." rintih Charlotte sambil memejamkan kedua matanya. *"Kamu besar sekali."* Mendengar rintihan seksi istrinya membuat William mencoba mengeluarkan miliknya dengan perlahan. *Sialan! Charlotte sempit sekali.* Miliknya menjepit kejantanan William dengan sempurna.

"Sh-t." William mengutuk. Untuk beberapa saat ia bergerak pelan, namun ia sudah tidak sanggup lagi dan mulai memompa Charlotte. Gadis itu merintih di bawah tubuhnya. Ia merasakan sakit-nikmat yang membuatnya bergerak gelisah. Gadis itu menangis ketika William bergerak dengan

brutal. Kepalanya terangkat dan William mulai merasakan kenikmatan. Milik Charlotte mulai menerimanya tetapi Charlotte sendiri mencoba sekuat tenaga mendorong dada suaminya.

"William, aku mohon tunggu." Ia merengek. Air mata sudah membasahi wajahnya, namun pria itu tidak mau berhenti. "*William please, you're hurting me.*" Tangisnya tepat ketika William hampir mendapatkan pelepasannya. Pria itu langsung berhenti dan berdiri dari ranjangnya.

Ia mendengar Charlotte terisak sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan sesekali meringis, William berdiri di sebelah ranjang seperti orang idiot. Walaupun pria itu masih sangat terangsang dan hal yang paling diinginkannya adalah memasukkan kembali kejantannya ke dalam liang kewanitaannya istrinya, tetapi ia menahan diri.

"Kamu menyakitiku." Ulang gadis itu dan tangisnya mulai pecah. Hal terakhir yang ingin William lakukan adalah menyakiti Charlotte dan membuatnya menangis. Tetapi ia malah berakhir melakukannya.

"Kamu bilang.. kamu bilang kamu akan melakukannya dengan perlahan.." isak Charlotte mulai terdengar lebih keras karena gadis itu mulai merasakan nyeri di bagian kewanitaannya. William mulai merasakan cairan miliknya keluar dengan perlahan.

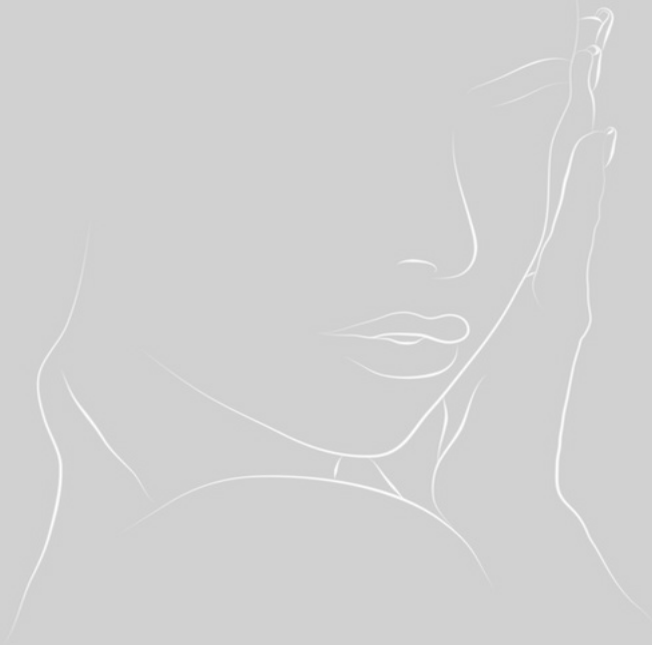
"Aku.."

"Kamu menghancurkanku!" jerit Charlotte. Gadis itu memeluk dirinya sendiri. Ini sudah kedua kalinya gadis itu meneriakkinya. Ia mencoba untuk meraih Charlotte. Tetapi gadis itu mengelak sambil berteriak, "Jangan menyentuhku!"

William merasa hancur berkeping-keping. Tidak pernah ada yang meneriakkinya seperti itu seumur hidupnya. Tapi Charlotte, istrinya sendiri yang melakukannya.

"Aku rasa.. aku harus pergi." Balas William. Suaranya dingin dan tanpa emosi lalu mengambil celananya.

"Tidak Will.." lirik Charlotte. Suaranya terlalu lemah bahkan untuk dirinya sendiri. Ia ketakutan jika pria itu meninggalkannya. "Will, jangan tinggalkan aku." Lanjut gadis itu, namun William sudah menutup pintu kamar itu.



PART 18

Setelah meninggalkan kamar itu, William berjalan ke arah kamar di sebelahnya sebelum membanting pintu kamar itu tertutup. Pria itu yakin bahwa Charlotte dapat mendengar pintu itu berbunyi dengan keras, tidak William bahkan yakin para pelayannya juga dapat mendengarnya.

"*Mi Lady?*" Seseorang mengetuk pintu kamar ruang Charlotte tidur. Gadis itu tidak berniat untuk menjawabnya, namun wanita itu membuka pintunya tanpa menunggu aba-aba Charlotte. Lagi pula ia sudah tidak peduli lagi.

"Selamat pagi. Izinkan aku memperkenalkan diri. Namaku Lydia, aku akan menjadi *hand-maid*mu mulai pagi ini. Nah, apakah *Mi Lady* mau makan di ruang tidur atau di meja makan?" Tanya wanita itu. Charlotte sudah terduduk di ranjang itu. Tepat di tengah dan memeluk kedua kakinya dengan erat. Ia terlihat kecil di ranjang besar itu, ada bercak darah di ranjangnya.

"Kemana Lord Tudor?" Cicit Charlotte. Ketika mendengar suara gadis itu, Lydia langsung mengerti bahwa tadi malam tidak berjalan dengan baik. Wanita itu menghela nafasnya sebelum berkata, "Ia harus pergi. Katanya ada urusan yang mendesak." Kata wanita itu. Dua gadis lain sudah menunggu di belakangnya.

"Jadi, apakah kamu mau makan di ruang makan atau di kamar tidur?" Tanya Lydia lagi. Charlotte menggigit bibirnya sambil menumpukan dagunya di sela-sela lututnya.

"Aku tidak yakin bisa berjalan." Isaknya lembut. Wanita itu tersenyum berusaha menenangkan.

"*In bed it is. Go on, you heard our lady,*" kata Lydia sambil berjalan ke arah pintu. Saat wanita itu hendak menutup pintunya, Charlotte memanggil namanya. "*Yes Mi Lady?*"

"Apakah kamu pernah tidur dengan suamiku?" Tanya Charlotte. Suaranya gemetar seakan ia mencoba menelan kembali tangisnya. Lydia menunduk, pasti bukan sesuatu hal yang mudah jika harus mendengar dengan telinganya sendiri bahwa suaminya tidur dengan wanita lain. Tapi Lydia memilih untuk tidak berbohong.

"Ya, *mi lady*. Ia menyelamatkanmu dari rumah pelacuran sebelum ia menikah denganmu." Kata Lydia. Ketika Charlotte tidak mengatakan sepatah katapun, ia melanjutkan "Lord Tudor adalah pria yang baik." Merasa canggung karena Lady Charlotte tidak menjawab perkataannya, ia berbalik hendak pergi dari kamar tersebut dan memanggil para pelayan untuk membersihkan ranjang itu.

"Uhm Lydia?" Panggil Charlotte lagi. "Bisakah kamu mengajarku.." tangisnya pecah ketika ia melanjutkan. "Untuk memuaskannya?"

Lydia sedikit terkejut ketika melihat gadis itu menangis. Ia tidak tahan untuk tidak menghampirinya dan memeluk gadis itu. Untuk sesaat ia membiarkan Lydia untuk memeluknya. Mungkin ia memang membutuhkan ini.

"Oh *mi lady*.. kamu tidak perlu memuaskannya. Ia sudah jatuh cinta kepadamu." Lanjut wanita cantik itu. Tangannya mengusap kepala Charlotte dengan kelembutan seorang ibu yang tidak pernah ia rasakan. Ia pernah melihatnya ketika ibunya dengan lembut membelai Victoria, tetapi ia tidak benar-benar merasakannya.

"Suatu malam ia bahkan pernah berhenti ketika hendak bercinta denganku dan berkata bahwa ia melihatmu." Kata

Lydia. Kali ini Charlotte memandang kedua matanya yang indah. Air matanya berlinang dan ia benci ketika harus menangis. Ia merasa dirinya lemah, tetapi wanita itu tidak memperlihatkan bahwa ia menganggap Charlotte lemah. Lydia bahkan mengusap air matanya sambil berkata, "Ia berkata, hal yang paling tidak ia inginkan di dunia adalah menyakitimu."

Sudah hampir seminggu William dan Charlotte tidak berbicara. Pria itu sendiri memang disibukkan dengan begitu banyak pekerjaan dari usahanya dan kepentingan pemerintahan. Pria itu tidak pernah menyentuh Charlotte setelah malam pertamanya yang gagal total. Walaupun mereka masih bertemu saat makan malam, William tidak berniat untuk menyapa istrinya. Begitu pula dengan Charlotte.

Sudah hampir satu minggu pula Charlotte belajar bagaimana memuaskan seorang pria. Lydia adalah guru yang penyabar, Charlotte juga bertanya kepada para pelayan perempuan di Manor itu yang pernah tidur dengan William. Posisi apa yang paling disukai pria itu. Walaupun ia harus menahan sakit memikirkan bahwa pria itu pernah tidur dengan banyak wanita di rumah itu.

"Charlotte," Tegur Hansel MacAllister ketika melihat sahabatnya tidak fokus saat berlatih pedang. Gadis itu terlihat murung dan jengkel disaat yang bersamaan. "Apakah ada sesuatu yang ingin kamu ceritakan?" tanya pemuda tambun itu lagi.

Peter berada di pinggir arena sambil bersandar pada gagang pedangnya terlihat bosan. Setelah pernikahan gadis itu dengan Lord Tudor, kedua sahabat Charlotte ditawarkan pekerjaan oleh pria itu. Hansel selalu ingin bekerja bagi

William Tudor. Maka berada di Manor Tudor bersama kedua sahabatnya terasa seperti mimpi.

Tetapi Peter terlihat seperti tidak terlalu menyukai pria itu. Apalagi saat pernikahan Charlotte yang terbilang cukup cepat. Walaupun Peter terus saja mengelak bila Hansel bertanya apakah ia cemburu, Peter sepertinya memang cemburu.

"Aku baik-baik saja." Balas Charlotte jengkel. Jika ia berkata bahwa pria terhormat yang selama ini Hansel idolakan ternyata tidak seterhormat yang pemuda itu bayangkan, Charlotte tahu apa yang akan terjadi. Hal terakhir yang diinginkan gadis itu saat ini adalah berdebat dengan sahabatnya.

"Kamu tidak kelihatan baik-baik saja." Balas Hansel bersikeras. Charlotte menghela nafasnya terdengar lelah sebelum menceritakan bahwa malam pertamanya dan Lord Tudor yang gagal total.

"Tentu saja. Selain perbedaan umur kalian yang begitu jauh, ia memandangmu hanya sebatas anak." Komentar Peter.

"Apa katamu?" Tanya Charlotte sedikit terengah-engah karena ia dan Hansel tadi berlatih. Kali ini Charlotte menjatuhkan pedangnya dan menaruh perhatian penuh dengan perkataan Peter.

"Oh kamu tahulah, Lord Tudor tidak mungkin jatuh cinta padamu. Maksudku bagaimana mungkin?" Balas pemuda itu. Charlotte memandang sahabatnya dengan bibir terbuka. Ia tidak dapat mengeluarkan suara, walaupun ia ingin sekali membalas perkataan Peter yang menyakitkan.

"Peter.." Tegur Hansel. Dari nada suaranya sudah ada peringatan seakan berkata bahwa Peter seharusnya tidak membuka mulutnya seperti itu.

"Maksudku, coba lihat dirimu Charlotte. Lord Bennett menikah dengan Victoria karena sangat mudah untuk jatuh cinta dengannya. Ia cantik dan *brilliant*." Peter mendengus dan menghina. Ia bahkan memandang Charlotte dari bawah ke atas seakan menilai gadis itu. "Apa yang dilihat Lord Tudor darimu?"

"Aku menyelamatkan nyawanya." Desis Charlotte terdengar marah. Peter mendengus lagi.

"Seseorang membutuhkan motivasi lebih besar daripada itu untuk mengajak seorang gadis menikah." Balas Peter. Sebelum Charlotte dapat mengeluarkan pembelaannya, Peter kembali melanjutkan. "Setelah ia mengetahui bahwa kamu tidak semenggairahkan yang ia pikirkan, ia akan meninggalkanmu. Sudah satu minggu kalian tidak melakukannya. Berbicarapun tidak. Kamu hanya anak kecil dimatanya Charlotte."

"Diam!" bentak Charlotte. Air matanya berlinang dan ia ingin sekali menghajar Peter. Ia benci karena apa yang dikatakan pemuda itu sangat masuk akal dan mungkin benar. Ia hanya mainan dimata William. Karena sudah hampir satu minggu pria itu bahkan tidak minta maaf atau mencoba memperbaiki kesenggangan diantara mereka.

"Setelah satu tahun kamu akan membuatnya bosan, ia akan segera menceraikanmu." Lanjut Peter. Kali ini Hansel yang membentakinya.

"*You had a death wish or something buddy?*" tanya Hansel terdengar marah.

"Pergi dari rumahku!" teriak Charlotte pada Peter. Hansel sudah berbalik menatap sahabat perempuannya. Ia hendak menenangkan gadis itu dan mendinginkan pikirannya. Ia percaya bahwa hal ini pasti dapat diselesaikan secara

kekeluargaan. Tetapi perkataan Peter malah memperburuk keadaan.

"Apakah kamu yakin ini rumahmu Charlotte? Ini rumah William Tudor. Kita berdua tahu bahwa kamu di sini hanya sementara. Pria itu akan mencari wanita yang lebih cantik dan lebih matang untuk dijadikan istri." Jawab Peter sambil tertawa setengah menghina. Charlotte tidak kuat menahan isakkannya dan berlari masuk ke dalam Manor Tudor. Hansel memandang Peter tidak percaya.

"Aku tahu kamu mencintainya dan marah karena tidak bisa mendapatkannya. Tapi bukan berarti kamu harus menghancurkan hatinya seperti itu." Kata Hansel sebelum meninggalkan Peter di tempat itu sendirian.

Charlotte menghambur masuk ke dalam kamarnya sambil menangis dan terkejut ketika melihat Lydia sedang berberes di kamarnya dengan beberapa gadis lain. Ia langsung memeluk Lydia dan menangis di pelukkan wanita itu. Lydia menyuruh para gadis pelayan lain itu keluar dari kamar Charlotte sebelum ia menceritakan segala yang dikatakan Peter di tempat berlatih tadi.

Lydia berhasil meyakinkan gadis itu untuk menggoda suaminya sendiri saat makan malam. Jadi malam itu, Charlotte berbenah diri dengan mandi dan berdandan. Saat gadis itu memasuki ruang makan, tempat itu hampir sepi karena hanya ada William yang sedang asik makan.

Kedua mata mereka bertemu sebelum William kembali menurunkan pandangan matanya ke arah peralatan makannya. Rasanya sakit ketika mengingat bagaimana gadis itu berteriak dan membentakinya untuk tidak menyentuhnya. Lydia membantu gadis itu untuk menyiapkan makanannya ke piring. William mengangkat wajahnya dan menumpukan

tulang pipinya kepada tangan kanan. Ia menatap Charlotte yang sedang berusaha makan di sebelah kirinya.

Dari tempat William duduk, ia dapat menghirup wangi lemon khas gadis itu. Pria itu menatap istrinya sangat lama seakan sedang mempelajarinya. Charlotte sudah melirikinya ke tiga kali sebelum gadis itu akhirnya menyerah dan bertanya,

"Bagaimana harimu?" Tanyanya. William mendengus tertawa sinis sebelum melanjutkan makannya.

"Jadi sekarang kamu bisa bicara." Sindirnya.

"Kamu menghindariku." Balas Charlotte terdengar cukup tenang.

"Aku sibuk." Balasnya singkat seakan berkata bahwa percakapan ini selesai sampai di sini. Namun Charlotte tidak dapat menahannya. Memikirkan pria itu mungkin saja bercinta dengan wanita lain selama seminggu mereka tidak berbicara membuatnya begitu sedih. Apa lagi mendengar perkataan Peter padanya hari ini, membuatnya lebih takut.

"Apakah kamu sudah tidak tertarik denganku lagi *my lord*?" Tanya Charlotte terdengar sendu. William membanting meja makan itu membuat tidak hanya gadis itu tapi semua pelayannya terlonjak.

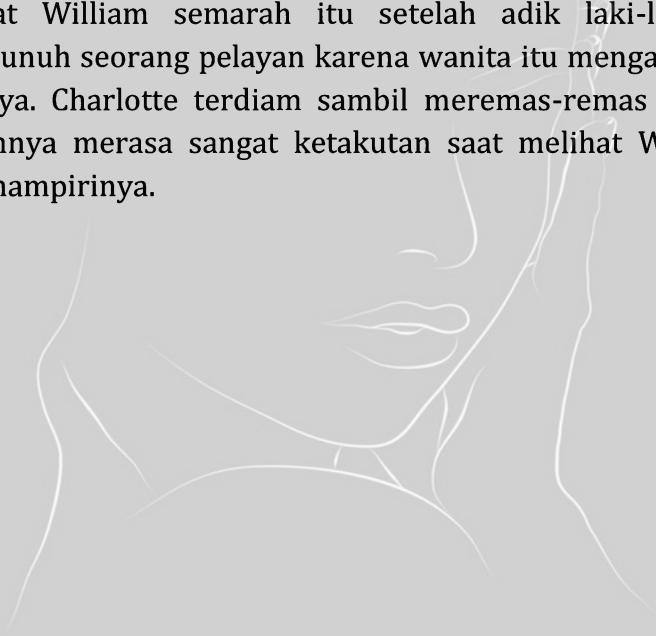
"*Where do you find this idiocy idea?*" Tanya William terdengar bergemuruh walaupun suaranya tenang.

"Oh aku tidak tahu. Mungkin karena kamu tidak mau berbicara denganku dan mungkin bercinta dengan wanita lain di luar sana!" Bentak Charlotte balas membanting meja di depannya. Para pelayan yang ada di ruangan itu sedikit terlonjak dan William tahu, jika ia tidak segera memberi Charlotte pelajaran, maka para pelayannya akan

menganggapnya pengecut. William terdiam selama beberapa detik sebelum amarahnya memuncak.

"Baiklah, aku perlihatkan kepadamu bagaimana aku bercinta dengan wanita di luar sana!" Bentaknya dengan suara keras sampai membuat Charlotte terlonjak ketakutan. Meja makannya yang di pukul itu bergetar dan membuat suara bergemerincing karena beberapa alat makannya terjatuh ke lantai.

Para pelayannya menunduk, mereka belum pernah melihat William semarah itu setelah adik laki-lakinya membunuh seorang pelayan karena wanita itu mengandung anaknya. Charlotte terdiam sambil meremas-remas kedua tangannya merasa sangat ketakutan saat melihat William menghampirinya.



PART 19

Gadis itu menggigit bibir bawahnya keras ketika melihat William menyapu meja di depan dengan lengannya. Seluruh alat makannya yang mahal pecah dan berantakan di atas lantai. Charlotte berusaha keras untuk tidak mengangkat kedua tangannya untuk menutupi kedua telinganya saat benda-benda itu berjatuhan. Ia menahan jeritannya karena terkejut mendengar suara keras di sekelilingnya.

Charlotte meringis saat merasakan tangan pemuda itu mencengkeram lengan atasnya dan menariknya berdiri. Ia terkejut saat tangan William mendorongnya duduk di atas meja. Jantung gadis itu berdebar-debar dan ia ketakutan saat melihat kedua mata William berubah ganas. Pria itu memenjarakan tubuhnya dengan kedua tangannya yang kokoh.

"Will.." cicit Charlotte sambil setengah mendorong dada pria itu saat tubuhnya terasa keras menekannya.

"Apakah itu yang kamu pikirkan tentang aku?" Geram William di depan wajahnya. Suaranya terdengar terluka dan marah disaat yang bersamaan. Charlotte menggigit bibirnya saat menatap rahang suaminya yang mengeras karena amarah. Ia merasakan jantungnya berdentam-dentam di bawah tulang rusuknya. Gadis itu terkesiap saat William menahan belakang lehernya dan bibirnya meraup bibir Charlotte.

William melambai pelan dengan tangannya tanpa melepaskan ciumannya di bibir istrinya sehingga para pelayannya bergegas untuk meninggalkan mereka. Kedua tangan Charlotte yang tadi menahan dada pria itu, naik ke

pundak dan menariknya lebih dekat. William memeluk tubuh mungil istrinya dan mengusap lembut punggungnya. Charlotte mengerang saat bibir suaminya mengecup lembut pipi dan lehernya.

"Aku sangat merindukanmu." Bisik William di belakang telinga Charlotte. Ia merasakan pipinya basah karena air mata pria itu. William membuka kancing kemejanya satu demi satu sedangkan bibirnya sibuk mencumbu istrinya. Ketakutan itu mulai merayapinya ketika pria itu membuka kemejanya dan melemparnya ke bawah. Walaupun Charlotte memang berdandan untuk melakukan ini dengan William, jantungnya tetap berdentam-dentam karena takut.

Pria itu membiarkan Charlotte menyentuh kedua lengan atasnya dengan gerakan sensual. Kedua matanya memindai dada William yang berotot itu naik turun. Charlotte mengingat apa yang telah Lydia ajarkan kepadanya sehingga ia memberanikan diri dengan memajukan wajahnya dan menjulurkan lidahnya. William menggeram pelan saat merasakan lidah basah itu menjilat lembut dari tengah dadanya naik ke leher sampai pangkal dagunya.

Ia merasakan hembusan nafas Charlotte di lehernya. Kedua tangan kekarnya meremas ujung meja mencoba untuk tidak mengerang. Matanya mengerjap saat kecupan itu bergerak ke rahang kirinya dan berakhir di bawah telinganya. Tangan kanan William segera memeluk pinggang gadis itu saat Charlotte dengan keras mengisap lehernya.

"Arghhh.." William mengerjap dan menarik tubuh mungil Charlotte ke dalam pelukannya. *Bagaimana gadis itu mengetahui spotnya?* William menggeram lebih keras saat gadis itu menggigit sensual daun telinganya. Kedua tangan gadis itu bergerak seksi di tubuhnya yang tegap. Jika ia tahu

bahwa gadis itu bisa melakukan *foreplay* sehebat ini, seharusnya tidak memaksakan gadis itu sampai mereka harus berpuasa bicara selama hampir satu minggu. William tidak perlu tersiksa jika ia bisa menahan diri seperti ini.

"Charlo- Engh.." William memejamkan kedua matanya saat merasakan tangan gadis itu di kejantanannya. Ia terlalu bahagia hingga merasa sebentar lagi ia akan meledak. Gadis itu menarik diri dan mencoba membuka celana William. Walaupun pria itu dapat melihat kegugupan dari tangannya yang gemetar, Charlotte kelihatan sudah terangsang.

"Aku saja." Kata William sambil menggenggam punggung tangannya sebelum membuka celananya. Charlotte menggigit bibir bawahnya saat menyadari bahwa William sudah setengah telanjang sedangkan ia masih berpakaian lengkap. Pria itu melingkarkan kedua tangannya untuk meraih tali korset Charlotte di belakang tubuhnya. Jantungnya berdentam-dentam saat merasakan wangi maskulin William memenuhi rongga hidungnya.

Gadis itu menggigit jemarinya gugup saat merasakan korsetnya mengendur. Sekali lagi mereka akan melakukan hal ini, Charlotte berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia akan melakukannya dengan benar untuk pria itu. Ia berbalik membelakangi William sambil menggigit lidahnya pelan. Charlotte tidak dapat mengontrol jantungnya yang berdebar setiap kali William menyentuh kulitnya.

"Angh.." Charlotte mengepalkan kedua tangannya saat William menggigit pundak kanannya sedikit terlalu keras sedangkan kedua tangannya bergerak ke arah dada istrinya hendak meraba kedua payudara yang dirindukannya itu.

William mendengar istrinya terkesiap pelan saat dengan paksa ia menurunkan korset itu. Kedua pipi Charlotte

membara karena malu, terlebih lagi saat William meremas kedua payudaranya sambil menggeram di lekuk lehernya. Jantung Charlotte berdebar keras dan nafasnya memburu saat menoleh ke arah lain.

"Hmm.." Charlotte merapatkan bibirnya merasa terlalu malu untuk melakukan hal ini di tempat terang seperti ini. "Aw.." Charlotte meringis saat William membalik tubuhnya untuk menatapnya. Gadis itu dengan cepat menutupi wajahnya karena merasa tidak mampu untuk menatap William secara langsung.

"Hey." Panggil William saat istrinya terus-menerus menutup wajahnya karena malu. Gadis itu cukup keras kepala saat William mencoba untuk menurunkan tangannya. "Aku ingin melihat wajahmu saat kita bercinta." Bisik William terdengar sangat lembut membuat Charlotte merasa luluh.

William tersenyum saat gadis itu menurunkan tangannya, walaupun kedua matanya belum mau melirik ke arahnya. Kedua tangan William langsung bergerak menurunkan gaun gadis itu sampai ke bawah sehingga gadis itu telanjang. Charlotte refleks untuk menutupi kedua payudaranya dan kewanitaannya di bawah sana.

Pria itu lagi-lagi tersenyum ketika melihat istrinya salah tingkah. Ia mengangkat wajahnya ketika merasakan tangan suaminya menyentuh lembut pipinya. William menatapnya yang sedang menggigit bibir bawahnya kelihatan gugup saat wajahnya didekati. Namun gadis itu tidak memundurkan kepalanya saat wajah William terus mendekat untuk menciumnya. William membungkuk dan melebarkan kedua paha Charlotte sebelum menggendongnya ke pelukannya. Gadis itu terkejut namun tidak memperotes.

"Kamu mau membawaku ke mana?" Tanya Charlotte polos. William terkekeh sambil terus melangkah ke pintu ruang makannya. Charlotte memeluk leher pria itu dengan gugup karena ia sekarang tidak menenakan sehelai kainpun untuk menutupi tubuhnya. Ia dapat melihat gaunnya tergeletak di dekat kemeja William. Kedua payudaranya menempel di dada William.

"Tentu saja ke kamar. Apakah menurutmu aku tidak beradab dan hendak menyetubuhimu di sana?" Tanya William. Pria itu sudah melewati pintu ruang makan. Masalahnya Charlotte benar-benar telanjang, William masih menggunakan celananya walaupun kancing celananya sudah terbuka. Walaupun Charlote tahu bahwa ini adalah rumahnya, tetap saja ia malu jika harus telanjang seperti ini.

"Tapi aku telanjang." Kata Charlotte lagi terdengar gugup. Wajahnya memerah saat tidak sengaja melihat penjaga pintu di koridor yang dilewati oleh William.

"Maka dekat-dekatlah denganku." Kata William di telinga gadis itu. Kedua pipinya memerah saat menyelundupkan kepalanya di sela-sela leher William. Pria itu tersenyum sambil terus berjalan. Kepalanya bergerak saat mereka tiba di depan pintu kamarnya. Penjaga pintu langsung membukakan pintu itu supaya William bisa masuk ke dalamnya. Pria itu menjatuhkan Charlotte di atas ranjangnya dengan perlahan. Senyumnya yang menawan menyihir Charlotte.

Gadis itu langsung bangkit dan merangkak ke arah William. Pria itu balas melumat kecupan bibir istrinya setelah ia berhasil naik ke atas ranjang. Charlotte meremas sebelah pantatnya yang bulat. Kedua lengan Charlotte memeluk erat tubuh pria itu sebelum mengarahkan tangan kekarnya ke sebelah payudaranya.

William menarik diri dan menatap Charlotte. Gadis itu langsung berputar memunggunya. Ia terkejut ketika Charlotte sekali lagi mengarahkan kedua tangan kekar William ke payudaranya. Sepertinya Charlotte paling suka disentuh pada bagian itu. Dan benar saja, ketika William mencubit kedua puting gadis itu dengan jemarinya, ia mengerang seksi. Pria itu tidak membuang kesempatan itu dan meraup kedua payudara bulat Charlotte di tangannya. Bentuknya pas. Seakan kedua benda bulat sintal itu memang terbuat untuk William. "Enghh.." Pria itu semakin terangsang mendengar suara erangan Charlotte.

"Sial-" geram William saat gadis itu tidak sengaja memundurkan bokongnya dan menekan kejantanan William. "Ahh.." kali ini pria itu yang mendesah dengan suara seraknya yang seksi. Sebelah tangan pria itu meraba perut rata Charlotte dan menyentuh kewanitaannya. Gadis itu langsung bereaksi saat merasakan jari telunjuk dan tengah William menusuk liang kewanitaannya. Rasa nikmatnya tidak dapat Charlotte gambarkan.

Charlotte dapat mendengar suaminya itu tekekeh saat memeriksa betapa basah dirinya. William menjatuhkan kepalanya ke depan dan mengecup pundak istrinya dengan lembut sesekali menjilatnya.

"Aku juga merindukanmu Charlotte." Kata William. Gadis itu menarik diri dan menumpukan kedua tangannya di atas ranjang sebelum menoleh ke arah William. "Tidakkah kamu mau bercinta denganku sekarang?" Tanya gadis itu terdengar sangat manja dan menggemaskan membuat milik William kembali mengeras.

"Tapi apa yang kamu lakukan sayang?" Tanya William sambil meremas pantat Charlotte yang terpampang di depan

wajahnya. "Aku dengar ini adalah posisi yang paling kamu sukai." Jawab Charlotye terdengar malu-malu.

"Siapa yang mengatakannya kepadamu?" Tanya William terdengar marah. Charlotte yang gugup jadi merasa sedikit takut karena perubahan suasana hati William. Charlotte berlutut dan menghadap suaminya kelihatan bingung. "Uhm.. pelayanmu." Charlotte membelalak terkejut saat suaminya mencengkeram sebelah pundaknya. Matanya liar walaupun ia kelihatan tenang.

"Kamu bertanya bagaimana posisi yang aku sukai kepada pelayanku?" Tanya William terdengar naik darah. Charlotte berusaha menarik diri karena takut jika pria itu melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan seperti memukul. William memandangnya tidak percaya, apa yang ada di pikiran gadis itu dengan bertanya bagaimana cara memuaskannya. Gadis itu bahkan tidak perlu melakukan apa-apa cukup membuat William terangsang.

"William lepaskan-" Charlotte memohon sambil terus mencoba melepaskan jemari pria itu yang mencengkeramnya.

"Charlotte, mereka pelayanku. Kamu istriku. Aku mau melihat wajahmu ketika kita melakukannya." Kata William. Cengkeramannya mulai mengendur dan matanya memandang Charlotte lembut. Gadis itu melirik ke arah wajah gagah William yang sedang merayunya sebelum melemparkan diri kepada pria itu.

"Aduh." Keluh William yang mendarat di atas punggungnya. Ia sudah hendak marah namun langsung berhenti ketika menatap wajah Charlotte yang cantik itu tersenyum tepat di depan matanya. Jantungnya berdebar saat melihat kedua matanya memandang berbinar ke arahnya.

"Aku juga mau menatapmu saat bercinta." Kata Charlotte dengan suara imutnya sebelum mengecup ujung hidung William dan tersenyum ke arah pria itu.



PART 20

Pria itu mengusap pelipis Charlotte ketika ia mengarahkan kejantanan William dan menyentuhkan bibir kewanitaannya. Ia dalam posisi duduk hendak memasukan kejantanan William ke miliknya. Mulut Charlotte terbuka dan matanya terpejam ketika ia mencoba menelan seluruh kejantanan William. Pria itu menggeram dan membiarkan istrinya menyesuaikan dirinya sendiri.

"Fh--ck" lirih Charlotte sambil mengerjap, menelan seluruh kejantanan William dengan miliknya. Charlotte memeluk leher pria itu dengan kedua lengannya. William mendengar nafas gadis itu di telinganya.

"*Oh Will, your d-ck is so.. eng..*." Charlotte memejamkan kedua matanya merasakan miliknya dipenuhi oleh milik William. Rasanya nikmat, sakit dan penuh disaat yang bersamaan. Charlotte tidak tahu mana yang harus ia rasakan lebih dahulu.

"*It's so big.. i.. I can't, I can't, I can't.*" regek gadis itu. Entah karena rasa sakit entah karena rasanya terlalu nikmat. Tetapi ketika ia mengangkat sedikit pantatnya sehingga milik William menggesek miliknya, kenikmatan itu membuatnya ketagihan. Charlotte terbelalak dan mengerang karena rasa nikmat langsung menghujam miliknya. Tidak hanya gadis itu, tetapi juga menghujam William.

"Ciumi tubuhku.." lirih Charlotte terdengar manja. Pria itu mulai melumat dan mengisap lekuk leher, pundak dan dada gadis itu. Ketika merasakan kenikmatan di area dadanya, Charlotte mulai menggerakkan tubuhnya.

"Ahh.." Charlotte mendesah keras. Erangan William dan Charlotte bersaut-sautan memenuhi ruangan mereka.

"Hmm.." William mengulum bibirnya di puting pink milik Charlotte. Seseekali menggigitnya sedangkan payudara lain gadis itu di pelintirnya dan dipilin-pilin dengan jemarinya. "*F-ck, I love you so much Charlotte.*" Geram William. Gadis itu hanya bisa mengerang dan mendesah sebagai balasan pernyataan cinta suaminya. Tapi bagi William itu sudah lebih dari cukup.

Gadis itu bergerak lebih cepat dan ia sudah tidak lagi memeluk William. Charlotte menjambak rambutnya sendiri sambil terus menggerakkan pinggulnya naik turun. William merasakan cengkeraman di salah satu pundaknya dan melihat gadis itu mendongak sambil merengekkan nama William. Air mata Charlotte menetes. Namun itu bukan merupakan air mata sakit atau kesedihan. Tetapi nafsu dan gairah.

"*Please my lord..*" lirihnya dengan desahannya yang seksi. Suaranya terdengar imut di telinga William. Bibir Charlotte terbuka ketika ia menatap liar dengan kedua mata hijaunya dan itu sangat cukup untuk menyihir William. "*Suck my tits.*" Lalu gadis itu memejamkan kedua matanya seakan siap untuk merasakan kenikmatan bibir William di kedua payudaranya.

Itu adalah hal terseksi yang pernah William lihat dari seorang gadis ketika bercinta. Mungkin karena William memang mempunyai perasaan yang lebih pada gadis itu. Ia meremas kedua benda sintal milik Charlotte sedangkan pemiliknya masih terus menggoyangkan pinggulnya naik turun dengan cepat. William menyedot puting Charlotte sebelum merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Charlotte menumpukan kedua tangannya di atas dada bidang pria

gagah itu dan mempercepat temponya. Gadis itu meracau, tidak sadar bahwa itu membuat William kehilangan akal sehatnya karena gairah.

"Oh Will.. milikmu sangat besar dan sangat dalam.." Racau Charlotte sambil memejamkan kedua matanya saat merasakan hantaman demi hantaman menghajar kewanitaannya. William melihat kedua payudara Charlotte berguncang hebat.

"Yeah, gerakkan pinggangmu seperti itu sayang.." racau William sebelum meremas pantat seksi Charlotte. Gadis itu membungkuk dan mencium mesra bibir William. Ia mendesah "*oh.. f-ck, hhh..*" desah Charlotte ketika bibirnya terlepas dari bibir William.

Pria itu sudah tidak sanggup lagi dan entah apa yang terjadi kepada Charlotte, tetapi ia sudah berada di bawah tubuh suaminya. Kedua telapak tangannya di genggam erat. Jari-jari mereka bertautan dan Charlotte sangat menyukai bagaimana William berkuasa atas tubuhnya. William menahan kedua tangannya di atas kepala, sedangkan pria itu menggerakkan pinggangnya sehingga kejantanannya masuk dan keluar sesukanya.

"Yes, yes, yes!" jerit Charlotte di sela desahannya. Ia sebentar lagi akan merasakan gelombang orgasme. Sementara jemari mereka bertautan, bibir William mengecup pipi dan dada Charlotte. Beberapa detik kemudian tubuh gadis itu menjadi tegang, William melepaskan tangan gadis itu dan kedua lengan itu langsung menyerbu lehernya. Charlotte merasakan gelombang orgasmenya, kakinya gemetar dan ia menggigit bibir bawahnya sedikit terlalu keras sedangkan William mengecup lekuk lehernya dan berbisik betapa pria itu sangat mencintainya.

Kejantanan pria itu menyusunya lebih dalam dan ia merasakan gelombang terhebat di dalam hidupnya. Setelah gadis itu hampir merasa lega, William mulai kembali menggerakkan miliknya untuk menggesek milik Charlotte. Dalam beberapa detik William menyusul Charlotte. Pria itu rebah di atas tubuh istrinya.

Nafas mereka tersenggal-senggal dan kepala William bertopang pada sebelah payudara istrinya. Charlotte mengusap belakang kepala pria itu sambil mencoba meredakan jantungnya yang berdentam-dentam. Ia yakin William dapat mendengarnya dengan jelas karena telinganya tepat berada di atas jantungnya.

"Sekarang katakan padaku, *my lord*. Apakah aku lebih baik daripada yang terakhir ketika kita bersama?" tanya Charlotte. William terkekeh sebelum mengangkat kepalanya dan menatap istrinya dan menciumnya. Gadis itu tidak memerlukan jawaban lagi karena ciuman William sudah menjelaskan semuanya.

Pria itu rebah ke samping sambil menghela nafasnya. Ia memandang ke arah langit-langit sebelum Charlotte merangkak ke atas kejantanan pria itu lagi. William menahan tubuh gadis itu sebelum bertanya, "Apa yang kamu lakukan sayang?" Suaranya masih terengah-engah karena percintaannya yang gila itu.

Gadis itu duduk membelakangi William. Yang terakhir pria itu lihat adalah Charlotte sedang memposisikan dirinya untuk menduduki milik suaminya. William mengerang nikmat saat miliknya di pijat sempurna oleh milik Charlotte yang masih sangat sempit. "*F-ck*." Geram William

"Charlotte kita harus berhenti sekarang sayang. Besok aku harus bekerja." Kata William sambil menguatkan dirinya

untuk bangkit duduk dan menahan gadis itu. Tapi Charlotte sudah menggerakkan tubuhnya naik turun. William menggeram dan memeluk tubuh Charlotte. Ia meremas sebelah payudara gadis itu dari belakang sehingga Charlotte kembali mengerang.

"Sssh.. Ah Will."

"Sudah cukup sayang.." lirik William berharap mereka bisa berhenti sekarang. Tetapi matanya terpejam dan William menciumi kulit Charlotte pundak serta lekuk lehernya. Pria itu tidak dapat memungkiri dirinya sendiri bahwa ia sangat menikmati ini. Bercinta dengan seseorang yang paling ia cintai. William bermaksud mengeluarkan kejantanannya dari milik Charlotte, tetapi yang pria itu lakukan malah memijat lembut milik gadis itu supaya ia dapat merasakan kenikmatan.

"Ohh.. Will. Bagaimana aku bisa berhenti.. Milikmu.. sangat nikmat." Kata Charlotte dengan nafas tersenggal-senggal. Ia mengerjap sambil terus menggerakkan pinggulnya. William memeluk gadis itu dari belakang dan terus mengecup daun telinga serta lekuk lehernya.

"Charlotte sudah." Erang William sebelum berhasil mengeluarkan miliknya. Gadis itu terkesiap dan setengah menjerit. Ia merengek saat menoleh memandang ke arah William.

"Please, please just one more time. I want to Will. I NEED TO." Tangisnya. "William aku mohon.."

Pria itu bimbang. Ia masih menggenggam kejantanannya. Benda itu masih berada di depan bibir kewanitaan Charlotte. William mendesah, dengan perasaan yang berat namun sedikit bersemangat ia memukul-mukulkan batang

kejantanannya ke bibir kewanitaan istrinya sebelum berkata, "Baiklah, satu kali saja ya."

Charlotte membuat suara yang mendekati terkikik dan sorakkan sebelum milik William menghujam miliknya dan yang keluar dari mulutnya hanya erangan seksi. Gadis itu mengangkat kedua tangannya dan menjambak rambut William di belakang tubuhnya. Gadis itu nyaris berteriak ketika William bergerak begitu cepat di bawahnya. Kedua payudara gadis itu berguncang hebat. Charlotte mencubit putingnya yang berwarna pink sebelum menoleh ke arah William.

"Oh shit. Baby you're so f-cking tight." Geram William sambil bergerak di bawah tubuh Charlotte dan menahan pinggang gadis itu. Mereka sudah berada di penghujung pelepasannya. Charlotte mengecup pipi William dan menyapukan bibirnya di pelipis serta pipi pria itu.

"Please come inside me." Lirih Charlotte sambil mengerjapkan matanya. *"Ahh.. your c-ck is so big and this is so good."* Lirih gadis itu lagi membuat William semakin dekat dengan pelepasannya.

William kira ia akan lebih dahulu menghantam gelombang orgasmenya, tetapi ternyata Charlotte lebih dahulu merasakannya. William merasakan gelombang orgasmenya ketika melihat kaki gadis itu berguncang dan tubuhnya tegang. Charlotte menggenggam kedua tangannya dan merengekkan nama William.

Pria itu tidak dapat menahannya lagi lalu ia menyemburkan cairan cintanya di dalam rahim gadis itu dan rasanya milik gadis itu menelan serta mencengkeram kejantanannya lebih keras ketika ia mengeluarkan cairan putih kental di dalamnya. Nafasnya tersenggal-senggal dan

gadis itu kembali membelalak ketika merasakan cairan William menyemburnya.

Pria itu mengusap pelipis Charlotte yang penuh keringat. Gadis itu rebah di dada suaminya. Dadanya naik turun dan ia menatap William dengan cinta. Charlotte memejamkan kedua matanya dan merasakan kecupan di dahi dan pelipisnya sebelum William menggeser tubuhnya ke atas ranjang. Charlotte memejamkan kedua matanya dan jatuh tertidur.



PART 21

Keesokkan harinya William terbangun karena sinar matahari menyilaukan kedua matanya. Pria itu mengerang sambil meregangkan tubuhnya sebelum tersadar bahwa kemarin malam ia tidur dengan istrinya. Ia memandangi istrinya. Rambut cokelatnyanya kelihatan mengkilat dibawah sinar matahari. Wajahnya terlihat damai dan kedua payudaranya terekspose karena selimutnya hanya sampai di pinggang.

William membelai lembut rambut Charlotte dan mengecupnya. Gadis itu pasti kelelahan, mengingat itu adalah percintaan pertamanya. Gadis menggeliat sensual ketika William menjatuhkan kecupan lain di pelipisnya. Ia tidak bermaksud membangunkannya, namun ketika gadis itu tersenyum, William ikut tersenyum.

"Good morning, darling." Sapa pria itu sebelum kembali mengecup pipi istrinya.

"Selamat pagi," sapa Charlotte masih sambil mengulet masuk ke dalam pelukannya. Ia terlihat manja dan sensual di saat yang bersamaan. Senyumnya tidak surut saat tangannya menyetuh wajah William.

Walaupun keduanya belum membersihkan diri, William tidak peduli. Ia kembali mencium bibir istrinya dan benar-benar menginginkan percintaan pagi yang indah. Gadis itu bergerak ke arah kejantanan William. Charlotte mengeluarkan lidahnya dan menjilat abs pria itu dari bawah sampai dadanya. Ia dapat mendengar William menggeram rendah ketika ia melakukannya.

Pria itu bangkit duduk dan Charlotte mencium senyum nakal pria itu. Charlotte merasakan tangan William meraba tubuhnya saat gadis itu menyapu bibir itu. William berhenti menciumnya dan memandang wajah gadis itu, ia mengusap pundak Charlotte dengan ibu jari. Pria itu tersenyum sebelum mengecup leher Charlotte tepat di bawah telinganya. Charlotte duduk di pangkuan William saat kedua tangannya memeluk leher pria itu. Desahan keluar dari bibir mereka dan kedua mata Charlotte naik ke atas saat William mengecup rakus lehernya.

"*Oh God..*" lirih Charlotte. Bibir William jatuh ke tulang selangkanya dan ia dapat menghirup wangi maskulin saat rambut pria itu menggelitik hidungnya. Charlotte benar-benar terangsang, ia melingkarkan kedua tangannya di kepala pria itu. Ia menggigit bibir bawahnya sambil mengerang lemah dan William sudah menguasai tubuhnya.

Kumis dan janggut tipis pria itu mengelitik kulit dadanya saat bibir William dengan seksi mengecup tubuhnya. Gadis itu memejamkan kedua matanya dan memeluk William lebih erat ketika ia mencium dadanya tepat di tengah kedua payudaranya. Pria itu duduk di depannya dan memposisikan Charlotte untuk duduk di pangkuannya. Nafas William menerpa payudaranya, pria itu memainkan hidungnya yang mancung di area gunung kembar itu.

"Ahh.." Charlotte mendesah sambil mengerutkan jari-jari kakinya. Ia mendongak sambil menggigit bibirnya merasakan sensasi nikmat ketika wajah William tertanam di kedua payudaranya. Pria itu meremas kedua benda kenyal itu dengan lembut sebelum memandangnya sambil menggigit lembut benda itu bergantian.

"Oh sayang, kamu sangat sempurna." Kata William, matanya sayu ketika ia mengulurkan tangannya untuk menggapai pipi Charlotte. Gadis itu menunduk dan mencium bibir ranum milik suaminya.

"Mhh.." ia mendesah di bibir William saat merasakan remasan lembut di payudaranya. Ia merasakan miliknya mulai lengket karena basah akan cairannya. Charlotte memejamkan kedua matanya sambil mengulurkan tangannya untuk membuka celana William, tetapi pria itu mencengkram tangannya.

"Uhm, apa yang akan kamu lakukan?" Tanya William. Ia terkekeh sambil tersenyum. Charlotte menggigit bibirnya sebelum menunduk dan mengecup bibir ranum itu. William langsung membalas sapuan bibirnya lalu melepaskannya. Ia menatap kedua mata hijau Charlotte sedangkan gadis itu mengusap lembut bibirnya dengan ibu jari. Tangannya berada di tangan William.

"Bisakah kamu tersenyum sekali lagi? Kamu terlihat sangat tampan." Puji Charlotte. William terkekeh gugup sambil menunduk sebelum kembali mendongak dan tersenyum seperti yang Charlotte minta.

Wajah gadis itu berubah merah karena malu sebelum ia kembali mencium suaminya. Tangan gadis itu sudah berhasil membuka celana William dan pria itu terkekeh sambil melepaskan ciumannya. Charlotte mengarahkan lubang kewanitaannya dan duduk di atas kejantanan William yang sudah mengeras. Pria itu tidak dapat melakukan apa-apa kecuali menikmatinya.

"Oh sayang.." Geram William sambil meraba belahan kedua payudara gadis itu dengan jari tengahnya. Ia menatap dengan penuh gairah ketika Charlotte melengkungkan

punggungnya ke belakang. "Mmhhh.. enggghh." Charlotte menggerakkan tubuhnya dan ia merasa sangat terangsang karena pria itu menyentuh tubuhnya dengan sempurna.

William menggeram, rahangnya mengeras karena menahan nafsu gairahnya yang memuncak. Charlotte tertawa pelan ketika pria itu mendorongnya rebah lalu menindihnya. Gadis itu mendesah sambil meraba wajah William ketika pria itu membuka mulutnya sambil mengerang.

Setelah beberapa menit suara erangan, desahan serta kecupan-kecupan basah memenuhi ruang kamar mereka. William bergerak di atas tubuh Charlotte sambil mencium lekuk leher dan pundak gadis itu

"Oh, William!" Erang Charlotte begitu bergairah tepat saat Nathanael hendak mengetuk pintu kamar itu. Pria itu memelalak ketika mendengar William mengerangkan nama istrinya. Lalu Nathanael tersadar bahwa ada suara-suara lain ketika mereka mendesah dan mengerang yang ia sendiri tidak mau mendengarnya.

"My Lord?" panggil Nathanael sambil mengetuk pintu kamar pria itu. William tidak menjawab, ia bahkan mendengar Charlotte berkata bahwa sebentar lagi ia akan merasakan pelepasannya.

"Oh *sh-t*." Geram William sebelum memasukkan kejantannya dengan keras menghantam Charlotte yang sedang mengalami gelombang orgasmenya. Nathanael menelan sebelum kembali mengetuk pintu itu.

"My Lord, kamu akan terlambat!" seru Nathanael dari balik pintu itu sambil mengetuknya. Ia mendengar William berseru, "Diamlah Nate!" dari dalam.

"Aku belum mendapatkannya Charlotte." Suara pria itu begitu serak membuat Charlotte mendesah seksi. "Apakah tidak apa-apa jika aku-?"

"Yeah Will, setubuhi aku." Balas Charlotte sebelum pria itu menggoyangkan tubuh mereka dengan cepat. Nathanael mendengar William mengutuk-ngutuk sedangkan Charlotte mengerang manja. Pria itu bahkan dapat mendengar ranjang itu berdecit. Ranjang di Manor ini tidak ada yang berdecit ataupun rusak kecuali..

"*F-ck!*" geram William ketika ia mendapatkan pelepasannya. Nafasnya terengah-engah sebelum ia kembali mendengar ketukan di pintunya

"My Lord?"

"Pergilah! Kosongkan jadwalku untuk minggu ini. Aku ingin bermesraan dengan istriku." Seru William kepada pelayannya di luar kamar. Tangannya memainkan rambut Charlotte sambil tersenyum menatapnya. Gadis itu balas tersenyum sambil menyandarkan kepalanya di dada William.

"Tapi My Lord, kamu sudah berjanji untuk datang hari ini." Kata Nathanael di balik pintu. William berhenti menciumi istrinya sebelum memutar bola matanya dan mengerang dengan jengkel. "Maka, jadwalkan ulang." Jawab William. Kedua alisnya bertaut dan wajahnya sedikit merengut sebelum kembali menoleh ke arah istrinya sambil tersenyum

"Maaf My Lord, ini sudah kedua kalinya kamu mengganti jadwal ini. Pertama karena perbaiki di ruang pertemuan dan yang kedua adalah minggu lalu ketika kamu sedang tidak ingin berbicara dengan.." *Charlotte*. Pria itu ingin mengatakannya namun William pasti akan membunuhnya. Jadi Nathanael berdeham sebelum melanjutkan, "Siapapun."

William menggeram sebelum menyuruhnya masuk. Pria menutupi tubuh istrinya dengan selimut sedangkan pria itu sendiri berdiri tanpa menggunakan celananya. Nathanael mengerang dan berhenti di depan pintu saat melihat kejantanan William saat pria itu dengan santai menggunakan celananya.

"William kamu dapat membuat seseorang terangsang dan itu bukan aku." Kata Charlotte sambil melirik ke arah Nathanael di luar ruangan. William tertawa mendengar perkataan istrinya sebelum menjawab. "Nate kehilangan kejantannya sejak 18 tahun. Itu sebabnya ayahku mempekerjakannya."

"Oh ya? Apa yang terjadi?" tanya Charlotte terlihat penasaran. Gadis itu bangkit duduk sambil menutupi kedua payudaranya dengan selimut.

"Oh, kamu tidak ingin tahu, My Lady." Kata Nathanael. "Yang jelas Lord Rodectus Tudor mengangkatku seakan aku adalah salah satu dari anaknya." Lanjut pria itu. William kembali tertawa sambil menggunakan kemejanya.

"Nate adalah *favorite* ayahku." Kata William lalu mendekat ke arah Charlotte untuk mengecupnya selamat tinggal. "Aku minta maaf aku harus pergi sekarang. Sampai bertemu nanti malam."

"Tidak apa-apa sayang. Lagi pula aku suka seks cepat kita. Kita bisa melakukannya setiap pagi sebelum kamu berangkat jika kamu mau." Kata Charlotte terdengar manja. Pria itu kembali tertawa mendengar tawaran istrinya. Ia kembali mendaratkan kecupan di bibir gadis itu dan menjawabnya. "Tentu saja aku mau."

"Mmm yeah? Kita bisa melakukana seks cepat dimana saja. Di kamar mandi, ruang kerjamu, di sebelah danaumu atau.."

"Berhentilah Charlotte. Atau aku tidak akan berangkat sama sekali." Ancam William. Pria itu mengecup luka di lengan Charlotte masih membekas akibat baretan yang diakibatkan Peter waktu itu. Gadis itu hanya memandang William sambil tersenyum.

"Sampai bertemu saat makan malam." Kata William yang sudah berdiri di pintu. Rambutnya berantakkan karena percintaan mereka yang dahsyat. Charlotte menggigit bibir bawahnya dan mengangguk kecil.

Setelah William mandi dan siap, Nathanael mengeluarkan sebuah kertas undangan untuk pesta berkelas seperti yang hampir ia lakukan setiap bulan. William menyerahkan undangan itu kembali tanpa membacanya. Pikirannya sudah tidak dapat berubah, ia dan Charlotte akan menghabiskan akhir pekan dengan bermesraan.

Tetapi ketika William mendengar bahwa Gubernur Jae-von yang mengundangnya, ia langsung merebut kertas tersebut. Tentu saja, ini adalah acara amal untuk para anak yatim piatu kotanya. Acara ini merupakah salah satu ide darinya dan Alexander saat membantu pria hebat itu naik menjadi gubernur.

"Acaranya hari Jumat pukul tujuh malam." Kata Nathanael membaca undangan itu lagi untuk tuannya. William mengangguk mendengar jadwal acaranya.

"Baiklah, tolong beri tahu istriku tentang ini dan tolong katakan pada para pelayan siapkan pakaian paling megah." Perintah William. Walaupun pria itu kaya dan pintar, hal yang paling Nathanael suka darinya adalah, ia tidak terlalu

sombong untuk meminta para pelayannya dengan kata tolong.

“Oh iya satu lagi. Apakah Alexander juga sudah mendapatkan undangan ini?” Tanya William sambil berjalan di koridor rumahnya hendak keluar dari rumah utama.

“Setahuku ya. Ia pasti sudah mendapatkan undangan ini Mi Lord.” Jawab Nathanael sebelum akhirnya William mengangguk dan masuk ke dalam kereta kudanya.



PART 22

"Terima kasih banyak Lord Tudor, Lord Bennett." Pria muda itu menjabat tangan William dan Alexander bergantian. William hanya tersenyum palsu dan berharap bahwa hal itu tidak terlalu kentara. "Saya berharap jika kita bertemu lagi, restoran ini sudah menghasilkan banyak keuntungan bagi kita semua." Lanjutnya lalu mengucapkan selamat tinggal. William dan Alexander berjalan kembali ke ruangan William.

"Apakah kamu yakin dengan usaha pria itu?" Tanya William. Ia baru saja menginvestasi uangnya dan uang Alexander untuk restoran kue dan roti bagi pria tambun berkumis itu.

"Yeah, Will. Resep roti neneknya itu sangat menjanjikan. Lagi pula roti mana yang jika dibuat dengan cinta kasih seorang nenek tidak akan enak. Hm?" Tanya Alexander sambil memukul dada William setengah bercanda. Pria itu hanya memutar bola matanya saat mereka mulai menaiki tangga.

"Bagaimana kehidupanmu dengan Charlotte?" Tanya Alexander dengan nada khawatir. William menceritakan tentang malam pertamanya yang gagal total pada sahabatnya. Selama satu minggu kemarin William hampir tidak berbicara kepada semua orang kecuali Nate dan Alexander. Ia bekerja dalam diam, lalu William bahkan melewatkan hari minggu. William tidak pernah melewatkan diri untuk beribadah.

"Sudah baik-baik saja sekarang." Kata William. "Ia akhirnya mau berbicara denganku dan.. kami melakukan seks." Alexander tertawa lega. Ia ikut senang jika akhirnya William memiliki kabar baik tentang istrinya. Walaupun ia

sendiri tidak terlalu memiliki kabar yang bagus. Ia dan Victoria sudah mencoba hampir satu tahun dan mereka belum dikaruniai anak.

"*It was magical and i..*" Kata-kata William terputus ketika ia membuka pintu dan melihat seorang gadis berambut pirang berdiri di sebelah meja kerjanya. Ia menggunakan dress berwarna pink muda sederhana. Sepatu putih yang feminim, rambutnya di gelung menjadi cepol yang membuatnya terlihat lebih dewasa.

"Hai," sapa Charlotte terdengar manja. Alexander sudah melangkah masuk dan tidak sengaja melihat gadis itu. Charlotte terlihat terkejut ketika melihat suami kakak perempuannya ada di ruangan William.

"Halo Lady Tudor." Sapa Alexander sambil melirik sahabatnya. Ia meledek William yang terlihat tidak percaya bahwa istrinya ada di depan matanya. Lalu dalam sekejap, Alexander merasakan dorongan keras di dadanya dan ia sudah berdiri di luar ruangan William. Kemudian pintu ruangan itu terbanting tertutup tepat di depan wajahnya sehingga ia berkedip.

"Hey!" teriak Alexander dari luar ruangan terdengar tidak terima. Sedangkan William segera mengunci pintu dan menghampiri istrinya. Ia menyapukan bibirnya dengan lembut dan melarikan tangannya ke punggung gadis itu serta mengusapnya.

"Mmhh-" Charlotte mendesah ketika merasakan remasan pantatnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Tanya William sebenarnya ada banyak pertanyaan di kepala William sekarang. *Seperti, bagaimana kamu bisa sampai ke sini? Siapa yang mengantarmu? Dari kapan kamu ada di sini? Bagaimana*

aku tidak tahu kamu ada di sini? Kenapa tidak ada yang memberitahuku?

Namun hanya itu yang keluar dari mulut William. Ia terlalu bahagia dan terkejut karena Charlotte ada di sini bersamanya. Pria itu tidak memberi kesempatan untuk Charlotte menjawab pertanyaannya karena ia sudah kembali mencium bibirnya.

"Ingat saat aku bilang aku ingin *quick sex*? Aku ingin melakukannya sekarang." Kata Charlotte. William hampir kehabisan nafasnya ketika mendengar permintaan istrinya.

"Sial. Aku juga sangat menginginkannya." Kata William. Charlotte terkekeh sebelum mencoba membuka celana William. Pria itu terus mengecupnya dan mengatakan betapa ia menyayangi Charlotte. Gadis itu menurunkan celana dalamnya ketika sudah berhasil membuka celana William. Pria itu menurunkan celananya sedangkan Charlotte menurunkan celana dalamnya sendiri hingga jatuh ke lantai.

"*Oh, f-ck.*" Kata William sambil mengangkat rok istrinya dan melihat pantat Charlotte yang bulat. Lubang kenikmatan itu sudah menunggunya dan jantung William berdentam-dentam.

"Apakah kamu siap?" tanya gadis itu sambil berbalik sehingga William akan memasukinya dari belakang. Milik William sudah mengeras dan siap untuk bertempur. Pria seksi itu tidak menjawab pertanyaan Charlotte. Ia segera memasuki milik Charlotte. Sensasi memijat di kejantanannya membuat William membelalak dan nafasnya terengah-engah.

"Cepat my lord, sebelum Lord Bennett mengatakan kepada seseorang bahwa aku di sini." Desah Charlotte terdengar bersemangat dan panik disaat yang bersamaan. Mendengar itu William merasa semakin terangsang,

walaupun ia tahu bahwa Alexander tidak akan mungkin melakukan itu. Lagi pula ia yang memiliki tempat ini, siapa yang berani memecatnya karena bercinta dengan istrinya di tempat kerja?

Usaha ini sudah menjadi milik keluarganya sejak beberapa dekade sebelum ia lahir. William meremas kedua payudara gadis itu dengan kelembutan. Menyentuhnya dengan sempurna, meraba dengan ujung jarinya di area gunung kembar itu. Charlotte memompa dirinya sendiri di milik pria itu.

Selama ia bekerja hari ini, pria itu merasa tidak bisa berkonsentrasi karena memikirkan istrinya. William tidak dapat berhenti berpikir untuk segera pulang ke rumah dan bercinta dengan Charlotte. William hanya tidak menyangka bahwa ia akan bercinta dengan istrinya di ruang kerjanya.

"Ah..." Desah Charlotte ketika pria itu bergerak lebih cepat. William menjambak rambut Charlotte sambil mengutuknya. "Begitukah caramu.. engh.. memperlakukan istrimu?" tanya gadis itu membuat William dihantam dengan rasa takut sehingga ia melepaskan jambakkannya.

"Maafkan aku Charlotte." Kata William tanpa memperlambat gerakan pinggangnya.

"William! Apakah kamu serius aku dapat mendengar.." Alexander menghela nafasnya berusaha untuk tidak terangsang. Ia memukul pintu ruangan William lalu menoleh ke kanan dan ke kiri seakan memantau apakah ada orang di lantai itu. Ketika menyadari bahwa ia hanya sendirian, ia kembali melanjutkan dengan suara yang lebih pelan, "Aku dapat mendengar kalian bercinta!" kata pria itu dengan jengkel.

Namun suara desahan Charlotte dan sahabatnya terdengar lebih keras dan lebih bergairah membuat Alexander tidak dapat menahan dirinya dari terangsang. *Brengsek!* Ia harus keuar dari tempat terkutuk ini dan ia sangat membutuhkan istrinya, Victoria Bennett sekarang juga.

"Lord Bennett," sapa Sylvie, seorang wanita yang bekerja di bagian keuangan. Alexander tidak habis pikir, bagaimana mungkin William memperbolehkan seorang wanita yang sudah nyaris tua itu bekerja di bagian keuangan. Namun Alexander mengerti setelah wanita itu bekerja selama beberapa bulan. Ia tegas dan sangat teliti sehingga tidak ada karyawannya yang dapat membohongi mereka. "Apakah Lord Tudor ada di ruangan? Aku membutuhkan-"

"Diam Sylvie!" gertak Alexander. Ia sudah berjalan menuju pintu keluar gedung dan hal terakhir yang ia inginkan selain terangsang adalah dihambat untuk menemui istrinya yang cantik jelita. Sylvie, wanita yang sudah berumur 40 tahun itu menurunkan kacamatanya yang di rantai menatap sahabat bosnya terlihat berburu-buru.

"Kamu mau kemana? Aku juga membutuhkan tanda tanganmu!" teriak Sylvie. Wanita itu tidak benar-benar penasaran ketika pria itu berjalan dengan cepat. Sepertinya Alexander Bennett memiliki situasi yang cukup penting untuk berjalan cepat, namun tidak cukup penting untuk membuatnya berlari.

"Aku mau pulang dan bercinta dengan istriku!" kata Alexander sebelum melambai tanpa menoleh ke arah wanita yang mengangkat kedua alisnya bingung. Ia tidak mengharapkan Lord Bennett akan menjawab pertanyaannya. Sylvie mengangkat kedua bahunya dan berjalan ke arah

ruangan William. Ketika ia mengetuk pintunya, wanita itu tersadar bahwa ada suara-suara dari dalam ruangan pria itu.

"AH! Sshh. Oh Will! Ahh.." Wanita itu terbelalak ke arah kenop pintu ruangan William beberapa detik ketika ia mendengar suara erangan berikutnya. Dan kali ini bukan suara perempuan. Suaranya terdengar sangat maskulin, serak dan seksi.

"Oh Charlotte. Ahh.. sh-t, you're so tight." Geramnya dan Sylvie kembali membelalak ketika menyadari suara siapa itu. *Apakah gadis pirang yang tadi bertanya kepadanya dimana ruang William, itulah yang sedang berada di dalam ruangan ini sekarang? Apakah gadis itu memang hendak bercinta dengan pemegang usaha di tempat ini, Pria paling berpengaruh dan gagah?*

Sekarang Sylvie mengerti mengapa Lord Bennett ingin segera pulang, karena ia mendengar suara percintaan sahabatnya di ruang kantor itu. Wanita itu menggeleng dan berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan kembali nanti. Namun ketika ia melangkah, suara desahan mereka pun lenyap.

William tidak akan pernah bosan dengan wangi lemon, kelembutan kulit Charlotte, bibirnya yang seksi, kedua payudaranya yang indah serta sialan! Desahannya membuat William semakin bergairah.

"My Lord?" panggil sebuah suara diikuti dengan ketukkan pintu. *Kenapa jika ia dan Charlote sedang bercinta pasti ada saja seseorang yang mengganggu mereka?* William menggeram kesal sebelum melepaskan Charlotte, tetapi gadis itu menahannya.

"Will aku ada ide," Kata Charlotte sebelum membisikkan ide gilanya. William memandang istrinya seakan ia adalah kecoak yang dapat berbicara.

"Tidak." Kata William lalu berjalan ke arah pintu.

"Ayolah Will, pasti akan menyenangkan." Kata Charlotte terdengar merajuk. Pria itu menoleh ke arah istrinya dan menghela nafasnya seakan ia benar-benar lelah serta jengkel.

"Baiklah. Cepat ke bawah meja." Kata William membuat Charlotte bersorak tertahan. William mencoba menahan seringainya. Ia tidak tahu siapa yang lebih gila, Charlotte yang memiliki ide ini atau dirinya yang menyetujuinya. Pria itu segera duduk di kursinya dan membiarkan Charlotte menyentuh kejantanannya.

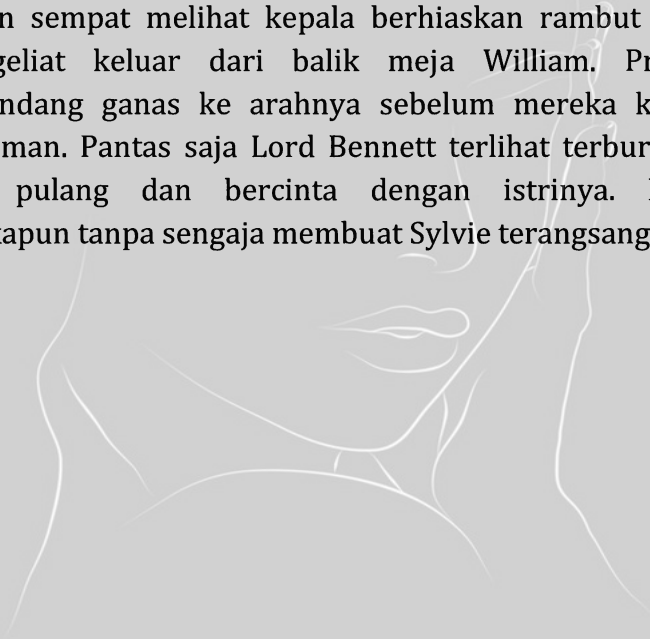
"Masuk." Seru William lalu ia mengerang tertahan saat merasakan bibir hangat Charlotte menyentuh kepala kejantanannya. "Ada yang bisa aku bantu Sylvie?" Tanya William sambil berusaha mengatur nafasnya yang terengah-engah.

"Yeah, aku harap kamu bisa tanda tangan di sebelah sini, My Lord," kata wanita itu sambil berjalan dan menyerahkan berkas itu kepada William. Walaupun sedang dikuasai oleh hawa nafsu, pria itu tetap profesional dan membaca surat tersebut. William terlalu serius membaca surat itu sehingga ia lupa bahwa Charlotte ada di bawah mejanya. Sylvie memandang keheranan dari depan meja itu ketika William memejamkan matanya dan menggeram rendah saat membaca surat tersebut.

"Aku rasa kamu tidak akan keberatan jika aku harus membaca ini dulu?" Berharap bahwa wanita itu mengerti bahwa William ingin ditinggal sendirian. Tetapi wanita itu tidak bergerak dan Charlotte sudah mulai memainkan

kejantanannya dengan kedua tangannya. Pria itu menunduk sambil mengepalkan kedua tangannya untuk menahan desahannya. Matanya terpejam dan nafasnya kedengaran berat karena ia sangat menikmati lumatan bibir Charlotte di kejantanannya.

"Pergilah Sylvie," kata William dengan nafas yang menderu. Pria itu menatap ke arahnya saat ia mendongak berusaha menahan erangannya. Sylvie dapat melihat, kedua mata pria itu memerah ketika ia menutup pintu. Wanita itu bahkan sempat melihat kepala berhiaskan rambut pirang menggeliat keluar dari balik meja William. Pria itu memandang ganas ke arahnya sebelum mereka kembali berciuman. Pantas saja Lord Bennett terlihat terburu-buru ingin pulang dan bercinta dengan istrinya. Karena merekapun tanpa sengaja membuat Sylvie terangsang.



PART 23

Alexander mencengkeram pergelangan tangannya merasa begitu gugup dan semangat untuk bertemu istrinya siang itu. Jika ia pulang dengan waktu normal, seharusnya dua jam lagi ia baru sampai rumah. Ketika kereta kuda itu berhenti, Alexander tidak tahan untuk segera turun. Pria itu membetulkan rompinya sambil berjalan masuk melewati pagar rumahnya.

"Di mana istriku?" Tanya Alexander Bennett kepada pelayan laki-lakinya yang berdiri di depan pintu. Ia membuka jas dan menyerahkannya kepada pelayan perempuannya yang berjalan di sebelah kanannya. Wanita itu membungkuk sebelum pergi dari hadapan pria itu.

"Ia ada di halaman belakang, My Lord. Ia sedang berbincang dengan teman-temannya." Jawab pelayan prianya itu. Alexander berhenti dan menoleh ke arahnya dengan pandangan tidak suka. *Kenapa Victoria tidak mengatakan apa-apa tentang mengundang teman-temannya ke rumah mereka?*

"Alex?" itu suara Victoria. Gadis itu berdiri di tengah pintu dapur. Wajahnya sumringah dan tidak percaya disaat yang bersamaan. Victoria menggunakan gaun berwarna biru muda pucat dan kalung emas berliontinkan kupu-kupu. Ia sangat cantik, seperti biasanya. Alexander yang sudah siap dengan sumpah serapahnya yang hendak ditujukan kepada pelayan laki-laki di sebelahnya, berhenti karena ia terpana melihat istrinya.

"Kamu pulang lebih awal!" kata Victoria terdengar sangat senang. Ia setengah berlari untuk memeluk suaminya. Alexander tidak tahu siapa yang lebih senang sekarang.

"*Hallo darling.*" Kata Alexander sambil memainkan rambut Victoria yang bergelombang. Ia menghirup wangi bunga dari rambutnya yang lembut. Gadis itu menoleh dan balas mengecup pipi suaminya, sebelum kembali menopang dagunya di pundak Alexander.

"Kenapa kamu pulang cepat? Apakah ada masalah?" tanya Victoria terdengar khawatir. Ia melepaskan pelukkannya untuk menatap wajah Alexander dengan penasaran. Pria itu menggeleng pelan sambil tersenyum. Walaupun sudah menjadi istri Alexander selama hampir satu tahun, Victoria masih tidak dapat menahan pesona senyuman pria itu. Setelah mendapatkan gelengan pelan Alexander sebagai jawaban, Victoria berkata,

"Ayo ikut aku. Aku ingin kamu berkenalan dengan teman-temanku." Kata Victoria. Walaupun Alexander tidak menginginkannya, ia tetap berjalan di belakang istrinya. Tangannya yang kekar digenggam erat dengan tangan lentik Victoria.

"Vee, aku sebenarnya.."

"*Hai guys! Look who's here!*" seru Victoria kepada teman-temannya. Ia tidak bermaksud mengabaikan Alexander, tetapi ia tidak mendengar pria itu berbicara. Pria itu melihat kedua gadis menoleh ke arah mereka dengan wajah sumringah.

"Alex, ini Elizabeth Kennedy dan Maria Lovenda." Kata Victoria. Gadis itu menunjuk Elizabeth yang adalah wanita berambut oranye, ia cantik dengan matanya yang besar dan hidung kecil yang menggemaskan. Sedangkan Maria

berambut cokelat hampir hitam terlihat mengkilat di bawah sinar matahari. "Mereka adalah sahabatku." Katanya lagi sambil tersenyum ke arah pria tampan itu.

"*Hallo Ladies.*" Sapa Alexander. Ia menahan dirinya untuk tidak terangsang ketika Victoria memeluk tubuhnya. Ia berusaha sebisanya untuk tidak mempermalukan istrinya di depan kedua temannya. "Lady Kennedy," kata Alexander terdengar seperti berusaha mengingat seseorang.

"Ah!" Kata pria itu ketika mengingat siapa gadis itu. "James Mcallagan selalu punya rasa padamu." Lanjut pria itu membuat wanita Kennedy itu merona.

"Ia selalu membicarakanmu. Carter Larrickson dan Thomas Mcallagan sering kali melontarkan umpatan setiap kali ia mengangkat namamu ke dalam sebuah percakapan." Kata Alexander sambil tersenyum. Victoria dan Maria saling pandang seakan memikirkan hal yang sama. Mereka bertukar senyum penuh arti membuat Elizabeth terlihat tidak nyaman.

"*Which are everytime he opens his mouth.*" Kata Alexander tertawa pelan. Victoria menggigit bibir bawahnya mendengar suara tawa Alexander yang seksi. "Apakah ia pernah benar-benar mencoba untuk berbicara denganmu?" tanya Alexander lalu menuangkan teh dari teko yang ada di depannya. Pria itu sedikit terlonjak ketika merasakan tangan istrinya ada di pahanya.

"Yeah, tapi ia kurang meyakinkan jika berbicara." Kata Elizabeth sambil terkekeh. Ketika Alexander sedang menegak teh dengan *sugar cube* yang dimasukkan dan diaduk oleh istrinya. Victoria menatap sahabatnya, pandangannya sedih dan prihatin disaat yang bersamaan.

Alasan mengapa gadis itu belum menikah adalah William Tudor tidak melamarnya dan Charlotte Pierre telah mencuri

hati pria itu lebih dahulu. Elizabeth telah memaafkan Charlotte, walaupun hal itu sangat sukar dilakukan. Ia masih belum mau membuka hatinya untuk siapapun.

"Don't play hard to get too much my lady. It's not good for you." Kata Alexander tanpa bermaksud untuk menyinggung perasaan gadis itu. Ia berdiri dan menggandeng tangan istrinya. "Nah, bila kalian tidak keberatan, aku ingin meminjam istriku terlebih dahulu. Apakah tidak apa-apa?" tanya pria itu lagi. Victoria sudah berdiri dan memandang suaminya dengan memuja.

"Tentu saja." Kata keduanya sambil menggerakkan kedua tangan mereka seakan mempersilahkan kedua sejoli itu pergi dari halaman hijau itu. Alexander mencium pelipis Victoria sebelum berbisik dengan suara rendahnya yang seksi.

"Maafkan aku sayang, tapi aku benar-benar terangsang. Aku tidak bisa menahannya. Aku ingin berada di dalammu sekarang." Kata Alexander sambil mengalungkan tangannya di pinggang istrinya dengan lebih erat. Victoria menoleh ke arahnya sambil berjalan dan tersenyum.

"It's okay my love, aku senang karena kamu menyempatkan diri untuk pulang ke rumah dan melakukannya bersamaku dan bukan dengan perempuan lain." Kata Victoria sambil merapikan pakaian suaminya. Ada nada ancaman di dalam suaranya. Ketika mereka sudah melangkah memasuki pintu belakang rumahnya, Victoria langsung mencium pria itu. Alexander menggeram ketika merasakan bibir manis istrinya.

Rasanya seperti gadis itu telah menaburi bibirnya dengan gula sehingga Alexander tidak tahan dan melumatnya dengan rakus. Victoria mengulurkan kedua tangannya untuk

melepaskan pakaian Alexander satu-persatu. Sedangkan pria itu sibuk melumat leher, pundak, dan tulang selangkanya.

"Mhmm.." Victoria menggigit bibirnya ketika Alexander mendorong tubuhnya ke tembok terdekat sambil meremas sebelah payudaranya. Jemari kaki Victoria mengkerut di dalam sepatunya berusaha menahan gairah yang berdentam-dentam di dalam dadanya.

Alexander melepaskan rompi dan kemejanya. Ia berusaha keras untuk tidak melepaskan ciumannya di bibir Victoria. Dalam sekejap pakaian mereka sudah bertebaran di lorong dan tangga menuju kamar mereka. Ia sudah melepas kedua sepatunya, sedangkan Victoria sibuk melepaskan dressnya sambil setengah berlari.

Victoria melepaskan korsetnya saat melihat sepatunya, celana, kemeja Alexander, dan bagian dalam dressnya berantakkan di atas tangga. Victoria tersenyum sambil menggigit bibirnya saat menurunkan korsetnya. Itu adalah penutup terakhir tubuhnya. Alexander menggeram rendah seakan hendak menerkamnya saat melepaskan kaos kaki terakhirnya. Ia tertawa bersama Victoria sebelum melemparkan kaos kakinya asal dan mengikuti istrinya untuk masuk ke dalam kamar.

Gadis itu melompat naik ke atas ranjang mereka tanpa busana. Saat Ia berbalik, wajahnya seperti siap bercinta dengan penuh gairah. Victoria membuka kakinya dan memperlihatkan miliknya yang cantik kepada suaminya. Nafas pria itu menderu ketika menghampirinya dan menanamkan wajahnya di kewanitaan Victoria.

"Oh God.." rintih Victoria membuat Alexander semakin semangat untuk menggerakkan lidahnya di liang kenikmatan istrinya. "Ya Tuhan Alex.." desah Victoria. Gadis itu menarik

kedua tangan Alexander ke arah kedua payudaranya. Pria itu kembali menggeram sebelum menaikkan ciumannya ke pusar, perut, dan dada Victoria.

Victoria menggeliat penuh gairah ketika Alexander mengecup payudaranya yang begitu dekat dengan putingnya yang berwarna pink. Pria itu melirik istrinya yang sedang memandangnya sambil tersenyum. Alexander membasahi kepala kejantanannya dengan air ludahnya sebelum memasukkan lubang kenikmatan yang sudah sedari tadi ia bayangkan selama bekerja.

Alexander membuka mulutnya ketika merasakan pijatan dari milik gadis itu. Pria itu terdengar seperti tersedak sebelum terus mengerang dan mendesah seraya bergerak di atas tubuh Victoria. Gadis itu sendiri melingkarkan kakinya di pinggang Alexander.

"Oh sayang.." lirih Victoria ketika Alexander terus menggoyangkan pinggangnya. Pria itu mencium istrinya mulai dari bibir, seluruh wajahnya, belakang telinga dan dadanya. Kedua tangan Alexander berada di kanan kiri kepala gadis itu.

Pria itu selalu menyukai posisi *missionary*. Rasanya ia berkuasa atas tubuh Victoria dan ia dapat dengan mudah menatap wajahnya yang cantik itu mengerut ketika menghantam gelombang gairah cinta mereka. Desahan dan erangan mereka sudah memenuhi ruangan. Victoria melipat bibirnya masuk, mencoba untuk tidak mendesah terlalu banyak. Alexander mengecup dahinya serta memanjakannya dengan ibu jarinya.

"Aku sangat mencintaimu Vee," kata Alexander sambil menatap kedua mata indah gadis itu. Victoria tidak dapat

membalas pernyataan cinta suaminya karena ia telah kehabisan nafasnya.

"*I'm com-*" tapi Victoria sudah terhantam orgasme. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Tubuhnya bergerak gelisah, kedua kakinya bergetar, dan tubuh gadis itu menjadi tegang.

"Ahh!" jeritnya sambil mencengkram otot bisep pria itu. "Oh.. Alex." Lirihnya ketika berhasil melewati gelombang orgasmenya. Gadis itu mencium suaminya dan memasukkan jari telunjuk, tengah dan manisnya ke mulut pria itu. Alexander dapat merasakan dingin di jari manis Victoria tempat dimana cincin pernikahan mereka terletak. Victoria mendorongnya ke samping sambil tersenyum saat bangkit untuk duduk di atas kejantanan Alexander.

Victoria mendongak sambil mengerang saat memasukkan kejantanan Alexander. Ia berjongkok untuk memacu dirinya. Ketika gadis itu merasa kurang nyaman, ia berlutut dan mulai bergerak. Punggung Victoria melengkung ke depan dan kedua tangannya bertumpu pada kedua kaki Alexander.

"Oh Vee. Kamu sangat cantik.." erang Alexander dengan suaranya yang serak dan seksi. Pria itu mengulurkan sebelah tangannya dan meremas payudara Victoria, sedangkan tangan lainnya berada di pinggang istrinya seakan memastikan ia terus menggoyangkan pinggangnya. Victoria memegang tangan suaminya yang berada di payudaranya sambil mendesah seksi. Alexander mengutuk dengan gumaman rendah betapa nikmatnya bercinta dengan gadis itu. Victoria mengangkat tangan pria itu yang berada di payudaranya dan membawa ke mulutnya.

Alexander mengerang ketika merasakan kehangatan lidah istrinya sebelum mencengkram istrinya di lehernya.

Kedua tangan gadis itu mencengkram pergelangan tangan suaminya sambil mendesah.

"*F-ck you're so sexy. I could f-ck you forever.*" Geram Alexander kemudian ia dihantam dengan orgasme hebat. Victoria dapat merasakan cairan putih kental akibat percintaan mereka, memuncrat di dalam rahimnya.

"*Sh-t.*" lirik Victoria sambil memejamkan kedua matanya dan bernafas lega. Ia berhenti menggoyangkan pinggulnya sebelum menunduk dan mencium bibir Alexander. Mereka hanya tidak sadar bahwa Maria dan Elizabeth berada di lantai bawah dan dikejutkan dengan pakaian yang bertebaran dimana-mana.

"Jadi katakan padaku *my lord*, apa yang membuatmu repot-repot pulang untuk bercinta denganku?" Tanya Victoria setelah mereka sudah selesai bercinta. Ia menggeliat dengan sensual dan mengubah posisinya dari telentang menjadi tengkurap dengan gerakan yang menggairahkan.

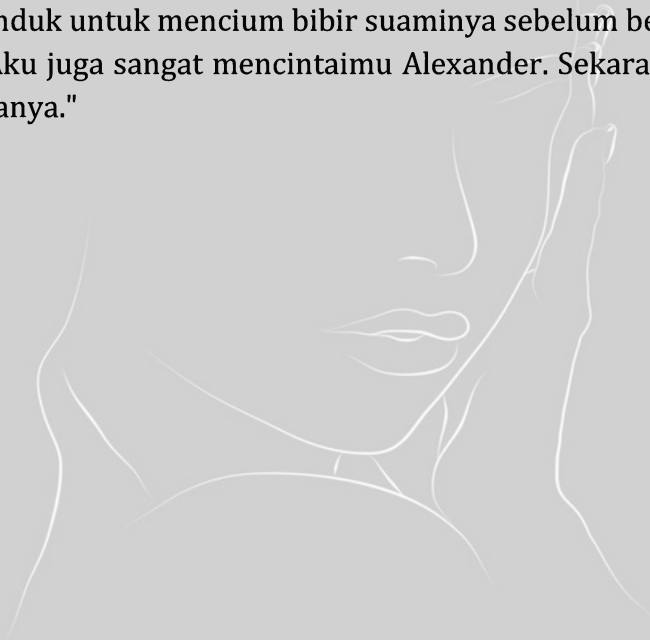
Alexander terkekeh sambil menggaruk dahinya yang tak gatal karena ia bingung bagaimana menjawab istrinya. "Well, adikmu dan William sudah berdamai." Jawab Alexander. Walaupun pria itu sudah berjanji pada sahabatnya tidak mengatakan apapun perihal dirinya dan Charlotte kepada siapapun, Victoria adalah pengecualian.

"William mendorongku segera setelah ia melihat Charlotte berdiri di dalam ruangan kantornya. Beberapa detik kemudian aku mendengar keduanya mengerang dan mendesah berbalasan." Kata Alexander dengan suara maskulinnya. Ia terdengar terganggu namun Victoria tertawa mendengarnya. Ia menggigit bibir bawahnya sebelum mengecup puting suaminya.

"Ugh! Sial Vee." Kata Alexander sambil terkekeh ketika gadis itu tersenyum minta maaf karena telah menggigit puting pria itu.

"Lalu aku terangsang. Hal pertama yang ada dipikiranku adalah pulang dan bercinta dengan istriku yang cantik." Lanjut pria itu sambil membelai rambut dan pundak Victoria yang terbuka. "Aku sangat mencintaimu Victoria. Sekarang dan selamanya." Kata pria itu sambil mengibaskan rambut pirang gelombang gadis itu. Victoria tersenyum dan menunduk untuk mencium bibir suaminya sebelum berbisik,

"Aku juga sangat mencintaimu Alexander. Sekarang dan selamanya."



PART 24

William dan Charlotte sedang bermesraan ketika Nathanael dengan lancang membuka pintu kamar gadis itu dan melipat kedua tangannya saat menatap William. Pria itu mendorong tubuh istrinya ke samping saat balas menatap pelayan laki-laknya itu dengan kesal. *Apa sih yang ada di pikiran pria itu? Ini hari Jumat dan ia telah mengerjakan semua pekerjaannya untuk hari Senin.*

"*What now?*" Tanya William dengan geram. Charlotte masih menciumnya. Pria itu menggeram ketika Charlotte terus saja mengecup lekuk leher dan dadanya.

"Dengan menilai dari raut wajahmu, My lord, aku sangat yakin bahwa kamu lupa tentang acara pesta kampanye bersama Gubernur Jae-von untuk donasi." Jawab Nathanael tanpa bergerak sesentipun di depan pintu kamar itu. William menahan pundak Charlotte supaya gadis itu berhenti mencium tubuhnya karena ia tidak dapat berpikir jernih.

"Sial. Itu malam ini?" tanya William sambil bangkit duduk. Pria itu hanya menggerakkan jari telunjuknya seakan berkata, *nah*.

"Panggil Lydia dan Bridgette." Perintah William sambil menyibakkan selimutnya dan berdiri di samping tempat tidurnya. Nathanael mengangguk sebelum segera berbalik untuk memanggil kedua pelayan Charlotte.

"Ada apa?" tanya gadis itu manja. Ia kelihatan tidak ingin bangkit dari ranjang mereka. William juga sebenarnya tidak mau bangkit dari sana. Yang ia ingin lakukan adalah bercinta dengan Charlotte semalaman penuh.

"Kamu akan ikut aku ke pesta kampanye untuk donasi anak-anak yatim piatu di Nothernberg." Jawab William setelah berhasil menggunakan celananya kembali. Ia mengecup dahi istrinya tepat saat Bridgette dan Lydia datang yang setengah berlari masuk ke dalam kamar mereka.

"*Now, go get dress.*" Kata William sambil mengambil kemejanya yang ada di atas ranjang mereka. Ia meninggalkan ruangan tersebut hanya menggunakan celana panjang tanpa repot untuk menggunakan kembali kemejanya karena ia akan menggunakan kemeja yang berbeda. Pria itu mendengar beberapa pelayan perempuannya berbisik-bisik tentang tubuhnya. Namun William tidak peduli. Ia milik Charlotte sekarang.

Setelah hampir satu setengah jam, William mengetuk pintu kamar Charlotte dan langsung membukanya tanpa repot-repot menunggu untuk dijawab. Lagi pula bagian tubuh Charlotte mana yang belum William lihat atau jilat. Pria itu tersenyum ketika melihat istrinya berdiri di depan cermin.

"Apakah kamu sudah siap?" Tanya William. Wajahnya terlihat cantik dan ia menggunakan sebuah dress berwarna krem dengan bunga-bunga di bagian pinggangnya. Lydia memarahinya karena ia tidak bisa diam sedangkan Bridgette mencoba untuk membuat cepolan dari rambutnya. William tersenyum ke arah istrinya yang terlihat tidak nyaman di dalam dressnya. Gadis itu jadi kelihatan dua kali lebih cantik karena ia sendiri tidak tahu betapa cantiknya dirinya.

"Aku terlihat seperti orang idiot," komentar Charlotte ketika melihat dirinya sendiri di depan cermin. Kedua payudaranya sedikit menyembul dan William berusaha menahan dirinya untuk tidak meraupnya. Pria itu tidak dapat

mengalihkan pandangannya dan tersenyum ke arahnya, namun sayangnya gadis itu tidak melihatnya.

"Kamu terlihat mempesona sayang." Kata William setelah mengambil kain berbulu warna putih dari tangan Lydia dan memakaikannya di pundak Charlotte."Nah sekarang kamu terlihat sempurna." Kata William.

Charlotte mengerang kesal. William sendiri terlihat *matching* dengannya. Rompi satin pria itu berwarna coklat muda senada dengan dressnya, benda itu memiliki corak emas. Ia menggunakan kemeja putih panjang terlihat gagah seperti biasanya. Warna celananya juga senada dengan warna rompinya.

Gadis itu menggunakan sepatu hak tinggi yang membuatnya hanya sedikit lebih tinggi dari dagu William. Ketika mereka akhirnya tiba di tempat acara itu diadakan, William melihat sahabatnya Alexander dan istrinya, Victoria Bennett. Victoria menggunakan gaun panjang berukut berwarna pink muda. Pink memanglah warna Victoria, ia terlihat cantik dan menawan disaat yang bersamaan. Seperti biasanya.

Alexander menggunakan pakaian berwarna coklat tua yang hampir mirip dengan William. Sepertinya mereka menjahit pakaian itu bersama. Victoria memeluk adik perempuannya sedikit terlalu erat membuat Charlotte membelalak dan tersenyum. Ia tidak pernah mengingat kakaknya pernah sebersemangat itu.

"Aku tidak pernah melihatmu menggunakan dress kecuali pesta ulang tahunku dan pernikahanmu. Sepertinya kamu harus sering pergi ke pesta sekarang." Kata Victoria memandang adik perempuannya dari ujung kepalanya

sampai sepatunya. William terkekeh di samping gadis itu sebelum menjawab kakak perempuan Charlotte.

"Kamu akan sering melihatnya menggunakan dress mulai sekarang Lady Bennett, lihat saja nanti.." Kata William sebelum mengecup pipi istrinya. Ia membelai wajah Charlotte yang menggemaskan.

"Quite bit of a show you doing with Will in the office." Kata Alexander sambil mengerlingkan sebelah matanya membuat kedua pipi Charlotte merona. William sudah pergi mengambil dua gelas *Champange* lalu menyerahkannya kepada Charlotte sehingga ia tidak mendengar apa yang dikatakan Alexander.

Seorang pria mengangkat tangannya ke arah William dan melambai. Pria itu menggunakan sebuah jas berwarna merah maroon. Di dalamnya ia menggunakan rompi senada dan dasi berwarna hitam serta kemeja putih. Ia memiliki kumis yang tebal dan perut yang buncit. Mungkin pria itu tampan pada masanya.

Di sampingnya ada seorang wanita seksi dengan belahan dada yang rendah. Dressnya berwarna hitam gemerlapan. Ada belahan dari ujung bawah dress sampai ke lututnya terlihat memeluk lekuk tubuhnya dengan sempurna. Wanita itu terlihat sangat elegan menggunakan selendang berwarna merah. Ia juga menggunakan topi bundar yang lebar serta make up yang tebal.

"Gubernur Jae-von memanggil kita." Kata William pada Alexander. Ia menyerahkan gelas champangnya kepada Charlotte sebelum menyapukan bibir gadis itu dan berbisik di telinganya, *"Don't get drunk and.. save the dance for me. Will you?"* Tanya William. Charlotte tersenyum sebelum pria itu merangkul Alexander.

"*Enjoy the party ladies.*" Kata William lalu tersenyum ke arah mereka, kemudian menyeret sahabatnya. Alexander menoleh ke arah istrinya untuk terakhir kalinya sambil tersenyum sebelum berjalan di samping William.

"Aku dengar *mom* dan *dad* diundang. Tapi aku tidak melihat mereka di manapun." Kata Victoria sambil berjalan bergandengan dengan adik perempuannya.

"Yeah, aku baru datang. Aku juga belum melihat mereka." Kata Charlotte terus memperhatikan William. Pria itu sedang tertawa sambil menyugurkan rambutnya sedangkan pria yang buncit itu menepuk-nepuk pundak suaminya sambil menertawakan sesuatu. Wanita elegan itu terlihat sedang menatap William dengan tatapan kagum dan *sepertinya aku akan tidur denganmu malam ini*. Charlotte berusaha mengenyahkan pikiran itu.

"Apakah itu Mr. Mchallagan dan Elizabeth?" Tanya Victoria ketika melihat sahabatnya bergandengan dengan seorang pria. Tapi Charlotte tidak memperhatikan sekitarnya, ia hanya menatap William, Alexander, pria tambun itu, dan wanita yang kelihatan menggairahkan itu.

William sekarang berbicara dengan wanita elegan itu. Ketika wanita itu berbicara, Charlotte kagum dengan bagaimana cara ia bergerak. Wanita itu tahu bahwa ia cantik dan seksi. Ia adalah tipe wanita yang tahu bagaimana caranya menaklukkan para pemangsa. Seperti rubah betina yang cantik.

Charlotte menghela nafasnya dengan berat, ia semakin ingin bergabung dengan mereka untuk mengetahui apa yang mereka bicarakan. Tetapi ia mengurungkan niatnya karena ia sudah pernah merasakan malu saat ia menghampiri Victoria

dan teman-temannya yang tampan, mereka akan langsung diam dan berjalan pergi meninggalkan Charlotte sendirian.

"Charlotte apakah kamu mendengarkanku?" Tanya Victoria sambil menyenggol sikut adik perempuannya. Tapi seluruh perhatian Charlotte tertuju kepada suaminya.

"Lord Tudor, ini adalah anak perempuanku, ia sudah memasuki usia dua puluh lima tahun." Kata sang gubernur. Sesuatu yang keras seperti menghantam dada Charlotte dan ia measa begitu sakit ketika pria itu mengenalkan anak perempuannya. Seakan ia hendak menjodohkan wanita itu dengan William.

"Hallo, Ellaria Jae-von." Katanya berusaha terdengar tidak malu. Charlotte mengutuk betapa sensual suaranya. Karena tidak biasa didiamkan seperti sekarang, Victoria memandang ke arah pandangan adik perempuannya. Alexander sedang mencuri pandang ke arah Victoria seakan ia tidak ingin berada disitu dan ingin berdansa dengan istrinya sekarang juga.

"Senang bertemu denganmu Ellaria." Kata William sambil menggenggam tangan wanita itu sebelum mengecup punggung tangannya.

"Lord Tudor, bagaimana menurutmu? Apakah anakku cantik?" Tanya gubernur itu membuat William tertawa gugup. Ia saling pandang ke arah Alexander lalu mengangguk karena tidak ingin menyinggung perasaan gubernur itu. William memandang dari kejauhan Charlotte dan Victoria sedang berbicara kepada kedua orang tuanya ketika Alexander membicarakan proyek lainnya dengan gubernur itu.

Charlotte dan Victoria dipanggil oleh Alexander saat Ellaria mencoba untuk mengajak William berbicara.

Alexander mengenalkan istrinya lebih dahulu. Gadis itu menyambut uluran tangan Ellaria Jae-von. Alexander dan Victoria izin untuk pergi ke lantai dansa ketika mendengar musik romantis saat dansa pertama mereka di pernikahan dimainkan.

"Dan ini Charlotte. Ia adalah.."

"Kamu pasti keponakkan perempuan William. Aku benar-benar turut berduka cita atas kepergian kedua orang tuamu. Aku harap mereka diterima di sisi Tuhan." Kata wanita itu membuat Charlotte terlalu terkejut bahkan untuk menjawab pernyataan itu. Kedua mata wanita itu berbinar seakan senang bahwa ia tahu sesuatu lebih awal dari pada yang seharusnya. Ia menjabat tangan Charlotte dengan antusias.

"Sebenarnya aku bukan.."

"Yea, yea, yea aku mendengar banyak hal tentangmu." Kata wanita itu sambil tersenyum ramah membuat Charlotte sedikit tidak nyaman. Entah mengapa, Charlotte tahu di dalam hatinya bahwa wanita itu memotong perkataannya dengan sengaja karena ia tidak mau mendengar bahwa Charlotte sebenarnya adalah istri William. Gadis itu terkekeh canggung ke arah Ellaria sebelum melirik suaminya sambil mengangkat kedua alisnya meminta penjelasan. Mengapa anak perempuan Gubernur Jae-von dapat berpikir bahwa ia adalah keponakkan William.

Walaupun Peter Hamilton tidak ada di ruangan itu, tetapi Charlotte dapat mendengar sahabatnya itu menertawakannya. Tepat ketika William hendak meluruskan kebenaran dan mengatakan bahwa Charlotte adalah istrinya, gadis itu berbalik dan mengambil segelas champagne ketika seorang pelayan berjalan melewati mereka.

"Well, yea. Salam kenal. Aku Charlotte Tudor. Keponakkan perempuan William." Kata Charlotte sebelum menegak habis cairan dalam gelas bening itu. Tangan William menahan gelas bening itu supaya Charlotte tidak menegak seluruh isinya, tetapi gadis itu sudah melakukannya. Gadis itu mengerutkan wajahnya saat rasa hangat mengguyur kerongkongan dan perutnya.

"Senang bertemu denganmu, Miss Jae-von." Kata Charlotte mencoba mengontrol rasa jengkel di dalam suaranya. Wanita itu memandang bingung ketika Charlotte menegak habis cairan itu seakan ia baru saja putus cinta atau sesuatu.

"Charlotte!" Panggil ibunya yang berdiri diantara kerumunan. *Tepat pada waktunya.* Charlotte berkata kepada dirinya sendiri.

"Aku permisi." Kata gadis itu sambil tersenyum kecil dan berjalan meninggalkan mereka. William memandang istrinya bingung bagaimana cara menjelaskannya kepada Charlotte.

PART 25

William melihat kedua orang tua Charlotte sedang memperkenalkan seorang pemuda berperawakan kurus dan tinggi, kedua mata birunya kelihatan menawan, bentuk bibir dan hidungnya sempurna. Pemuda itu mengulurkan tangannya ke arah Victoria lalu mengecupnya. Saat ia mengulurkan tangan ke arah Charlotte, William menghembuskan nafasnya keras sebelum meninggalkan Alexander, Gubernur Jae-von dan anak perempuannya Ellaria.

"Lord Tudor?" Panggil Ellaria namun William sudah berjalan menjauhinya. Tepat ketika bibir pemuda itu hampir menyentuh sarung tangan Charlotte, William merebut tangan gadis itu. Bukan hanya pemuda itu, tetapi Charlotte sendiripun juga terkejut dengan keberadaan William. Victoria menyeringai kecil saat melihat kecemburuan di mata pria itu.

"Hallo Lord dan Lady Pierre. Aku harus berbicara dengan *istriku*." Kata William sambil menekankan kata istri sebelum menarik Charlotte meninggalkan mereka. Gadis itu menoleh memandang minta maaf ke arah kedua orang tuanya sebelum mengikuti William keluar dari kerumunan pesta. Koridor itu sepi sehingga Charlotte sedikit khawatir kemana William akan membawanya.

"Kita mau kemana?" Tanya Charlotte memandang suaminya yang sedang setengah menyeretnya. Pria itu tidak menjawab pertanyaan Charlotte, ia bahkan membuka salah satu pintu dan menarik gadis itu untuk masuk ke ruangan tersebut. Saat tiba di ruangan itu, ia menyadari bahwa William membawanya ke sebuah lemari penyimpanan.

Sebelum Charlotte menoleh ke arahnya, ia sudah merasakan kedua tangan William membungkus tubuhnya. Gadis itu juga merasakan kecupan basah di pundaknya.

"Will.. bagaimana jika ada yang melihat kita?" Tanya Charlotte sambil mencoba menyingkirkan kedua tangan suaminya yang sudah meremas kedua payudaranya. Pria itu mengecup belakang telinga Charlotte membuatnya tidak sengaja mendesah.

"Ia hampir mengecupmu tanganmu apakah kamu sadar?" Tanya William, kedua tangannya sudah tidak lagi meraba payudara Charlotte tetapi memeluk perut gadis itu dengan erat. Gadis itu mengerutkan dahinya merasa kesal, ia meronta namun William tentu saja tidak mengizinkannya. Jadi Charlotte hanya menoleh ke arahnya, "Kenapa kamu cemburu begitu? Akukan hanya keponakan perempuanmu."

Saat mendengar hal itu, William menarik diri dan menyentuh dagunya ke leher seperti kura-kura. Wajahnya terlihat tidak suka saat mendengar Charlotte menyindirnya. "Mana aku tahu ia mendengar hal itu dari mana? Apakah aku terlihat peduli padanya?" Tanya William sambil memajukan kedua tangannya ke depan meminta penjelasan atas hal tersebut. Tetapi Charlotte hanya tertawa dan menyentuh sebelah pipinya.

"Aku hanya bercanda, kenapa kamu semarah itu?" Tanya Charlotte lalu mengusapnya. Kedua bahu William kembali mengendur sebelum menghimpit gadis itu ke arah pintu. Tangan kanannya bertumpu pada pintu di belakang Charlotte dan wajahnya begitu dekat. Gadis itu bisa saja langsung mengecup seringainya yang tampan, tapi ia tidak melakukannya. Ia ingin lihat sampai sejauh mana William akan memperlakukannya di dalam lemari kumuh itu.

"Apakah kita harus memberi tahu semua orang bahwa kamu istriku?" Tanya William sambil memainkan rambut istrinya yang keluar dari cepolannya. Senyumnya sangat menggoda, *pantas saja banyak wanita di Northernberg yang tergila-gila padanya.*

"Bagaimana caramu meyakinkan semua orang?" Tanya Charlotte balas menggodanya. Tangan gadis itu bermain di jas yang digunakan William. Kedua mata pria itu melirik ke tangan istrinya.

"Seperti ini." Kata William lalu menahan belakang leher Charlotte dengan tangannya sementara wajahnya mengejar lekuk leher gadis itu. Charlotte mengerang sambil mendorong dada William dengan sekuat tenaga. Tapi tentu saja hal itu percuma karena pria itu telah melingkarkan tangannya di punggung Charlotte. Gadis itu memejamkan kedua matanya mencoba menahan rasa sakit di lehernya saat William menggigitnya.

William menarik diri dan menatap istrinya. Ada kepuasan yang terlihat di kedua matanya. Pria itu meyeringai licik sebelum mengusap ujung bibirnya dengan ibu jarinya seakan ia baru saja memakan sesuatu yang lezat. Tapi Charlotte menatapnya jengkel. Bukan hanya rasa sakit yang William sebabkan tapi juga bekas yang akan ia tinggalkan untuk beberapa hari.

"Rasanya sakit." Kata Charlotte manja sambil menatap William di keremangan bulan. Pria itu terlihat puas saat menautkan kedua tangannya di belakang punggungnya. Ia membungkuk supaya wajahnya sejajar dengan Charlotte. William hendak menggodanya tapi berakhir ia yang tergoda saat melirik kedua payudara milik gadis itu.

"Don't you ever think about it." Kata Charlotte sambil mencengkeram dagu pria itu. Tapi tentu saja kekuatan sebelah tangan gadis itu tidak bisa mengalahkan kekuatan suaminya. "William!" Bentaknya, tapi William sudah meraup kedua payudaranya.

"Enghh." Kedua matanya mengerjap merasakan kenikmatan yang diberikan oleh mulut William. Gadis itu memejamkan kedua matanya dan mengerang. "Jangan tinggalkan bekas." Lirihnya, tapi itu justru membuat William mengisap payudaranya lebih keras.

"Will!" Erang Charlotte marah. Entah bagaimana, William sudah menurunkan gaunnya sehingga ia dapat mengisap puting gadis itu. Charlotte menggertakkan giginya merasakan gigi-gigi pria itu di putingnya. "William lepas." Pinta gadis itu.

Charlotte mendorong wajah William tapi pria itu tidak mau melepaskan putingnya dari mulutnya. Charlotte harus berjuang menahan sakit-nikmat yang diberikan pria itu. Jadi gadis itu hanya pasrah sambil sesekali meringis. Kedua tangan pria itu juga tidak menganggur dan membantu William untuk memuaskan dada Charlotte. Setelah pria itu merasa puas, Charlotte menampar pipi kirinya. William mengerjap terkejut merasakan tamparan itu. Nafasnya tersenggal-senggal saat melirik ke arah istrinya yang sedang membetulkan gaunnya.

"Kenapa kamu menamparku?" Tanya pria itu.

"Menurutmu? Aku harus menanggung malu karena kamu meninggalkan bekas seperti ini. Dasar maniak." Komentar Charlotte jengkel yang masih membetulkan gaunnya.

"Aku tidak dapat menahannya." Jawab William tanpa berpikir. Walaupun jengkel kedua pipi gadis itu memerah, ia sedikit berharap bahwa William tidak melihatnya.

“Aku tidak peduli.” Komentar Charlotte lalu berbalik dan membuka pintu. Rambutnya juga jadi berantakan karena tadi pria itu terus mendorongnya ke pintu. William menelan sebelum mengikuti istrinya keluar sambil merapikan jasnya.

“Lord Tudor!” Panggil Ellaria Jae-von tepat setelah melihat pria itu di kerumunan Ellaria berjalan dengan heelsnya melewati Charlotte seakan gadis itu bukan siapa-siapa bagi William selain dari pada keponakan perempuannya.

Charlotte menatap William dengan kedua mata yang memicing. Pria itu terkekeh canggung sambil menatap istrinya saat merasakan Ellaria mengalungkan lengannya di lengan William. “Ayo *my lord*. Ayahku sudah menunggu.” Kata wanita itu berusaha mempertahankan lengannya namun Ellaria sudah menariknya ke depan kerumunan. Pria itu menoleh ke arah Charlotte, namun sepertinya ia tidak berniat berhenti. Gadis itu memandang Alexander dan kakak perempuannya berdiri di sebelah Gubernur Jae-von.

Sekarang Charlotte kembali merasa rendah. Apakah semua orang akan selalu berpikir bahwa ia adalah keponakan perempuan William karena ia masih muda. Charlotte tidak mendengarkan perkataan Gubernur Jae-von karena ia sudah sibuk dengan pikirannya sendiri. Gadis itu langsung memusatkan perhatiannya kepada pria itu saat mendengar nama William Tudor disebut.

“Aku sangat berterima kasih kepadanya dan akan menikahkan anak perempuanku dengannya.” Katanya. Kalimat dari Gubernur Jae-von bergemadi telinganya. Jantungnya berdentam-dentam dan perasaannya terasa nyeri. Ia benar-benar tidak ingin mendengar kelanjutan perkataan pria itu.

Victoria dan Alexander menoleh ke arah Charlotte begitu pula William. Mereka kelihatan khawatir saat menatap Charlotte. Hampir semua orang sudah bertepuk tangan dengan gembira. Walaupun ada beberapa orang dari mereka yang berbisik-bisik karena mereka telah menghandiri pesta pernikahan William. Charlotte tidak bicara, ia hanya berbalik dan mengambil *champagne* dari seorang pelayan.

William melihat istrinya menegak segelas *champagne* sebelum berjalan ke balkon. Gadis itu mengambil minuman keras lainnya yang ditawarkan pelayan. Walaupun ia belum dua puluh satu tahun, gadis itu tetap mengambilnya. Sepertinya tidak ada juga yang memperhatikan hal itu.

Charlotte sedikit terkejut ketika ada seorang pemuda yang menghampirinya. Belum pernah sehidupnya, ada seorang pemuda yang menghampirinya kecuali Peter dan Hansel. Itu juga karena mereka saling mengenal, tapi Charlotte tidak mengenal pemuda itu.

“Terima kasih.” Kata Charlotte saat pemuda itu mengulurkan gelas berwarna. Charlotte menghirup wangi gelas itu dan langsung menyesal karena itu adalah alkohol. Tapi karena pemuda itu mendinginkan gelasnya kepada gelas Charlotte, ia tidak punya pilihan selain mengangkat gelas itu dan meminumnya.

“Bukankah itu suamimu yang hendak menikahkan oleh Gubernur Jae-von?” Tanya pemuda itu tampan itu. Charlotte memandang curiga. *Apakah karena ia terlalu banyak minum pikirannya jadi berkabut dan tidak dapat mengingat siapa pemuda di depannya? Bagaimana ia dapat mengetahui Charlotte dan William sudah menikah?*

“I’m sorry, but who are you again?” Tanya Charlotte. Gadis itu mulai mengipas wajahnya dengan tangannya karena ia

merasa sangat kepanasan. Mungkin ini juga merupakan efek samping dari minum terlalu banyak alkohol. Charlotte melirik pemuda itu, ia terlihat tidak asing. Tapi Charlotte tidak dapat mengingatnya.

“Namaku Raphael Hodgins.” Jawab pemuda itu terlihat tidak tersinggung, karena Charlotte melupakan namanya. Gadis itu terkekeh pelan sambil terus mengipas dirinya. Gadis itu tetap tidak dapat mengingat dimana ia pernah mendengarnya. tapi sejujurnya ia sudah tidak peduli lagi, Raphael ada di sini dan William tidak.

“Tidakkah kamu merasa malam ini sangat panas?” Tanya Charlotte lalu melepaskan bulu-bulu yang dipakainya untuk menutupi pundaknya yang terbuka. Raphael melihat ada bekas cupang di leher dan dada gadis itu.

“Apa yang hendak kamu lakukan?” Tanya pemuda itu saat melihat Charlotte menarik tali korset di punggungnya. Walaupun Raphael tahu bahwa gadis itu jelas akan membuka gaunnya. Sejujurnya Raphael tidak keberatan untuk melayaninya, tapi ini di pesta.

“Ayo aku antar ke tempat yang lebih private.” kata pemuda itu sebelum William menghampiri mereka.

“Charlotte.” Panggil pria itu sebelum menoleh ke arah pemuda itu di sebelah Charlotte. Itu adalah pemuda yang sama yang tadi kedua orang tua Charlotte kenalkan kepada gadis itu.

“Apa yang kamu lakukan padanya?” Tanya William pada pemuda itu. Charlotte menyandarkan kepalanya pada dada suaminya. Raphael memandang rendah saat pria di depannya menatapnya dengan pandangan menuduh.

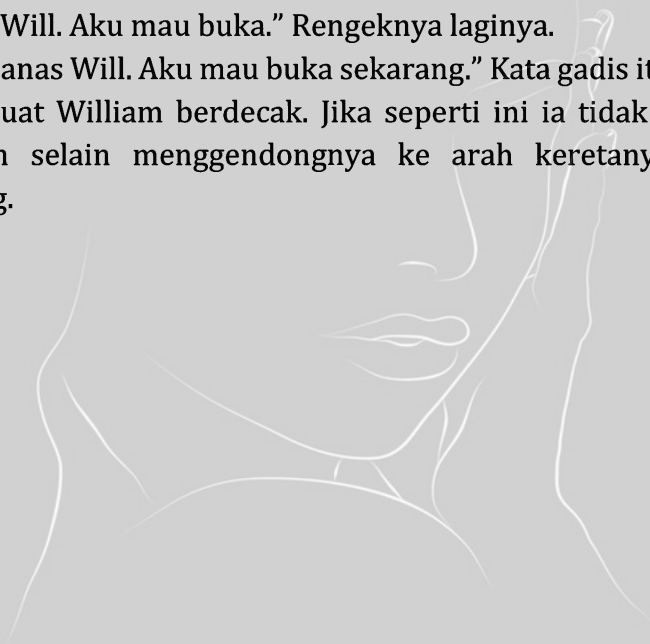
“Ia terlalu banyak minum karena kamu sibuk dengan wanita itu, aku hanya menjaganya.” Kata pemuda itu tenang.

Lagi pula William tidak punya bukti kuat bahwa Raphael hendak melakukan sesuatu kepada istrinya. William mendengar Charlotte merengek di dalam pelukannya.

“Kenapa kamu melepaskan ini Charlotte.” Ada nada peringatan di dalam suara pria itu. William sebelum merapikan rambut istrinya, sebelah lengannya menahan tubuh Charlotte supaya dapat tetap berdiri.

“Will? Panas..” Katanya sambil berusaha menurunkan gaunnya. tapi dengan cepat William menahannya. “Panas sekali Will. Aku mau buka.” Rengeknya laginya.

“Panas Will. Aku mau buka sekarang.” Kata gadis itu yang membuat William berdecak. Jika seperti ini ia tidak punya pilihan selain menggendongnya ke arah keretanya dan pulang.



PART 26

Charlotte mengalungkan kedua tangannya di leher suaminya. William menoleh ke arah gadis itu saat merasakan ciuman di pipinya. Ia menghela nafasnya sebelum berjalan masuk ke dalam ruang pesta dengan santai seakan tidak terganggu dengan ciuman Charlotte di pipi, rahang, dan dagunya.

William berjalan ke arah Alexander dan istrinya, pria itu terkejut ketika melihat sahabatnya menggendong istrinya seperti itu. Tepat ketika William hendak membuka mulutnya untuk berkata bahwa ia hendak membawa Charlotte pulang, pria itu merasakan gigitan di lehernya.

Alexander mengangkat alisnya saat melihat William meringis. "Alex aku-, Charlotte!" Tegurnya karena tidak dapat menahan rasa nyeri gigitan gadis itu. "Aku pulang duluan. Ia.. shh. mabuk." ringis William sebelum berjalan ke arah pintu keluar.

Ellaria mendengar orang-orang berbisik sebelum tidak sengaja melihat Charlotte menggigit leher William dengan penuh kekuatan. Ia pikir gadis itu sedang ngambek pada pamannya, namun menggigit pira itu sepertinya keterlalun. Wanita itu bergerak untuk menghampiri keduanya dan menegur anak itu untuk tidak melakukan hal itu.

"Berhenti menggigitku sayang." Geram William sambil menurunkan gadis itu saat mereka berdiri di bawah undakan tangga. Ellaria sudah berada di dua undakan terakhir sebelum mendengar Charlotte merengek.

"Salah sendiri kamu menggigit leherku lebih dulu." komentar Charlotte. Ia meninju dada William dengan

sepenuh kekuatannya, namun William tidak merasakan apa-apa karena gadis itu mabuk. "Kamu juga mengisap payudaraku sampai berbekas."

"Baiklah, maafkan aku." Kata William lalu menoleh ke arah kereta kudanya. Charlotte menatap wajah William dibawah sinar bulan sambil terus bersandar pada dada bidangnya.

"Kamu tampan sekali sayang." Komentar Charlotte sambil tersenyum menatap suaminya. William balas tersenyum sambil mencengkeram lembut dagu gadis itu dengan sayang. Ellaria berbalik dan berjalan kembali ke pesta itu, ia tidak menyangka bahwa gadis yang ia kira keponakannya ternyata adalah istrinya.

"Nate!" Bentak William saat tubuh Charlotte hampir tergelincir dari pelukannya.

"Ya Mi Lord!" jawab pria itu lalu bergerak ke samping tubuh Charlotte untuk membantu William. mereka mengangkat Charlotte masuk ke dalam kereta kudanya.

"Awes kepala," Kata William sambil melindungi kepala istrinya dari terbentur atap kereta kuda. Gadis itu langsung menurunkan gaunnya, William membelalak karena Nathanael masih membantunya dan tentu saja ia bisa melihat tubuh Charlotte dengan jelas.

"Keluar!" Bentak William tanpa sadar sambil menarik belakang kerah Nathanael dengan kasar. Walaupun pria itu tahu bahwa Nathanael tidak mungkin melakukan hal jahat kepada Charlotte, tetap saja William merasa paranoid. Nathanael terlonjak mundur sebelum mempersilahkan William untuk masuk ke dalam kereta kuda itu.

Di dalam kereta itu, Charlotte mulai melepaskan sepatu dan menurunkan gaunnya. William membantu menelanjangi

gadis itu dengan sabar. Pria itu kelihatan tenang saat melipat gaun istrinya lalu melepaskan jas yang digunakannya untuk menutupi tubuh Charlotte.

Mereka tiba di Manor Tudor lebih cepat dari perkiraan William. Pria itu meminta para pelayannya untuk mengambilkan kain untuk menutupi tubuh Charlotte. Gadis itu berubah jadi sangat menyebalkan dan terus merengek. Seperti sekarang, gadis itu ingin keluar dalam keadaan telanjang.

"Lydia!" teriak William dari dalam supaya wanita itu segera masuk dan membantu William membungkus tubuh Charlotte. Ketika Lydia masuk, ia melihat gadis itu dalam pelukan William sedang meronta dan merengek. Setelah mereka berhasil membungkus tubuh Charlotte, William menggendong tubuh gadis itu dan masuk ke dalam rumah.

Para pelayan mereka segera mengambil gaun dan sepatu Charlotte yang ditinggalkan di kereta kuda itu. "Will.." pria itu berhenti ketika Charlotte memandangnya. Lalu William memejamkan kedua matanya dan menghembuskan nafasnya jengkel. Sebenarnya William hendak kembali ke pesta itu, namun seluruh keinginannya meluap karena gadis itu baru saja memuntahnya. Pria itu menurunkan istrinya sebelum mengerang jengkel.

"Maafkan aku Will." Kata Charlotte lemah. Wajahnya ingin menangis. Pria itu tidak berbicara saat menatapnya, ia melirik para pelayannya sebelum memerintahkan mereka untuk membersihkan Charlotte.

"Will." Panggil gadis itu lagi. Tapi William sedang berjuang untuk tidak muntah juga karena ia tidak kuat akan baunya. Setelah William membersihkan diri, ia berjalan ke arah kamarnya. Dari depannpintu itu, William dapat

mendengar istrinya menjerit-jerit membuat pria itu menghela nafasnya sebelum membuka pintu kamar tersebut.

Di dalam kamar itu sudah ada Bridgette dan Lydia. Charlotte berhenti menjerit saat melihat pria itu sehingga membuat kedua pelayan perempuannya menghela nafasnya lega. Lydia berjalan menghampiri William. "Bagaimana keadaannya?" Tanya pria itu.

"Ia masih mabuk dan.." Wanita itu melirik tuannya sebelum berdeham. "Ia ingin bicara denganmu, katanya kamu akan menceraikannya." Lanjut Lydia yang membuat William mengedipkan kedua matanya beberapa kali karena tidak ingat pernah menatajan hal itu kepada Charlotte.

"Apa?" Tanya pria itu tidak percaya. Lydia mengulangi perkataannya sebelum William mempersilahkan Bridgette dan Lydia untuk meninggalkan ruangan. Charlotte sudah menggunakan gaun tidur berbahan satin dan ia jelas sudah berwangi seperti lemon.

"Apakah kepalamu masih pusing?" Tanya William sambil menyibakkan selimut dan masuk ke dalamnya. Wajahnya khawatir sebelum terkejut ketika Charlotte segera memeluk lehernya dan menangis di dadanya. Pria itu mengusap lembut kepala istrinya.

"Ah Charlotte!" Keluh William. Pria itu sampai menjambak rambut istrinya karena ia menggigit dada William dengan sangat ketas seperti memang hendak menyakiti pria itu. "Charlotte! Kamu bisa membuatku berdarah!" Bentak William lalu meringis.

Pria itu mengerang sambil memejamkan kedua matanya mencoba untuk menahan rasa sakit dari gigitan itu. William mencengkeram dagu Charlotte sebelum menggigit pipi gadis itu. Ia berhenti menggigit sehingga William juga melepaskan

gigitannya. Pria itu menjauhkan diri sambil mengusap lembut dadanya yang kelihatan ada cap gigi istrinya. Ia tidak percaya bahwa istrinya akan menggigitnya seperti itu. Wajah Charlotte kali ini kelihatan jengkel.

"Kenapa kamu menggigitku?" Tanya William yang mencoba untuk bersabar. Kulit dadanya masih nyeri karena gigitan gadis itu. Kedua pipinya masih merona karena mabuk. Kedua matanya menatap William dengan jengkel. Gadis itu memainkan selimut dengan jarinya saat berkata, "Apakah kamu hendak menceraikanku?"

William memandangnya cukup datar walaupun ia terkejut. Karena bagi Charlotte pria itu terlalu lama tidak menjawab pertanyaannya, gadis itu maju untuk menggigit pergelangan tangan William. Pria itu mengerang kesakitan dan mencoba melepaskan gigi-gigi gadis itu dari tangannya.

"Argh, Charlotte berhenti kamu apa-apaan?" Tanyanya geram. Gadis itu melepaskan gigitannya dengan mata memerah seakan ia memang menahan tangis. "Kamu memikirkannya ya?" Tanya gadis itu menuntut dan terdengar tidak terima.

William tersenyum saat melihat istrinya sangat menggemaskan saat cemburu. Tapi sayangnya Charlotte salah tangkap signal itu. Hatinya sakit karena ia pikir William memang hendak menceraikannya. Ia jadi semakin marah dan mencoba untuk menahan isak tangisnya sebelum kembali menggigit pria itu. Kali ini ia membuka pakaian tidur William dan menggigit perutnya yang berotot.

Pria itu kembali mengerang dan menahan wajah Charlotte di bagian dahi, mencoba untuk menghentikannya. "Aku tidak akan menceraikanmu! Sekarang berhenti

menggigitku!" Perintah William. Tapi Charlotte malah semakin keras menggigit perut pria itu.

"Kamu sangat menggemaskan ketika cemburu. Tapi sekarang tidak menggemaskan sama sekali." Keluh William. Kepalanya bersandar pada dinding di belakangnya merasakan gigitan istrinya semakin keras.

"Menggemaskan apanya?" Tanya Charlotte marah. "Sekarang rasakan gigitan singa." Katanya melantur. William terkekeh sebelum kembali mengerang. Wajah gadis itu menggemaskan seperti seekor kucing berbulu putih yang bersikap sok galak, tapi tidak menyadari betapa imutnya dia. Tapi gigitannya memang benar-benar seperti gigitan singa muda yang kuat.

Saat William akhirnya memutuskan untuk berhenti melawannya dan bersandar pada dinding, Charlotte memandang pria itu. Ia terpukau dengan ketampanan dan ketenangan suaminya. Nafas William menderu karena menahan sakit. Kedua matanya terpejam bahkan sesekali wajahnya mengerut karena sakit.

Pria itu membuka kedua matanya saat merasakan Charlotte berhenti menggigitnya. Ia menunduk untuk melihat wajah imut istrinya bersandar pada perut berototnya. Kedua mata gadis itu memandang William.

"Ada apa?" Yanya pria itu sambil menyentuh lembut kepala istrinya dengan kasih sayang.

"Aku terangsang." Katanya yang membuat William mengerjapkan kedua matanya karena terkejut. Tanpa peringatan, gadis itu memukul ranjang di sebelah tubuh William dan memandang pria itu garang. "Aku bilang, aku terangsang!" Jerit Charlotte yang membuat William terlonjak karena terkejut.

"Baiklah!" Balas William lalu menarik lengan Charlotte supaya tubuh gadis itu berada di atas tubuhnya. Gadis itu langsung memeluk leher William dan menyandarkan pipinya di pundak pria itu. Kedua matanya terpejam dan bibirnya mulai mengecup lekuk leher William. Pria itu hanya menghela nafasnya sambil menikmati ciuman-ciuman Charlotte yang masih berada di bawah pengaruh alkohol.

Sebelah tangan pria itu mengusap lembut punggung Charlotte seakan mencoba untuk menenangkannya. Untuk beberapa menit tidak terjadi apa-apa kecuali Charlotte yang terus mencium lekuk lehernya, sebelum ia mendengar gadis itu merengek. William yakin emosi gadis itu sedang tidak stabil karena berada di bawah pengaruh alkohol.

"Shhh. Tidak apa-apa Charlotte. Aku di sini." Bisik William di telinga istrinya. Bukannya semakin tenang, ia mendengar Charlotte semakin keras merengek.

"Berjanjilah padaku untuk tidak menikahi wanita Jae-von itu." Kata Charlotte merajuk. William tertawa saat mengetahui alasan istrinya merajuk seperti itu. Tapi Charlotte langsung bangkit dan menatapnya marah.

"Apakah itu alasanmu melakukan semua ini?" Tanya William sambil menatap istrinya itu. Charlotte mendekatkan wajahnya kepada William sampai membuat jantung pria itu berdebar-debar. "Melakukan apa?" William menghela nafasnya dan tersenyum mengusap lembut rambut Charlotte.

"Mabuk." Jawab William terdengar tidak suka.

"Aku tidak mabuk." Balas Charlotte sambil menggeleng-geleng menandakan bahwa ia jelas-jelas mabuk. Ia berhenti, jemarinya meraih bibir William, gadis itu mengerutkan bibirnya sebelum mengatakan. "Kamu belum berjanji padaku."

"Baiklah. Aku berjanji. Hanya kamu satu-satunya wanita yang aku nikahi dan yang akan bercinta denganku." Jawab William sambil mengusap kepala gadis itu. Charlotte tersenyum sambil terkekeh pelan.

"Bagus. Sekarang bolehkah aku menciummu?" Tanya Charlotte. Gadis itu bergerak untuk menciumnya sebelum William menjawab pertanyaannya.



PART 27

Matahari bersinar sangat terang hingga dapat menembus tirai tipis di kamar Charlotte. Gadis itu meregangkan kedua tangannya dan menguap sebelum bangkit duduk. Ia menoleh ke samping, namun sayangnya William sudah tidak ada lagi di tempatnya. Charlotte tersenyum saat mengingat kejadian tadi malam.

Ia menyentuh kedua pipinya yang terasa panas karena mengingat apa yang ia lakukan saat mabuk. Charlotte tidak terlalu mengingatnya, hanya bagian bercumbu dengan William. Hal yang paling ia sukai adalah saat pria itu memeluknya dari belakang dan menidurkannya.

Gadis itu memutuskan untuk keluar dari kamarnya dan mencari William. Charlotte tidak tahu sekarang pukul berapa, tapi ia yakin bahwa ini sudah cukup siang. Beruntunglah sekarang adalah hari libur karena ia bisa bertemu dengan William lagi. Sejujurnya Charlotte sedikit khawatir karena ia tidak terlalu mengingat apa yang ia katakan saat mabuk.

Charlotte berhenti melangkah saat melihat William duduk di sofa pada ruang kerjanya. Gadis itu mendorong pintunya dan tersenyum ke arah William. Pria itu sedang serius membaca sesuatu di tangannya. Saat melihat sosok Charlotte dengan ujung matanya, William mengangkat wajahnya.

"Kamu sudah bangun." Komentarnya. Gadis itu terkekeh sebelum membalasnya. "Ya. Dan aku tidak dapat menemukanmu dimana pun."

William tersenyum sambil menggerakkan jarinya supaya gadis itu menghampirinya. Pria itu sedikit terkejut

ketika istrinya malah duduk di atas pangkuannya dan bukan di sofa sebelahnya. Bukannya William menolak, ia pikir Charlotte tidak akan seberani itu. Apa lagi di ruangnya ada pengawalnya dan Nathanael.

"Bagaimana kepalamu, apakah masih sakit?" Tanya William sambil menyugurkan rambut Charlotte yang menutupi wajahnya. Charlotte menyandarkan kepalanya ke tangan suaminya sebelum menjawab, "Sudah lebih baik."

Ia menggeliat pelan sebelum kembali melanjutkan, "Tapi tubuhku rasanya sakit dan pegal." William menyeringai, itu pasti karena mereka terlalu lama bercinta. *Apakah gadis itu baru saja menyindirnya?* Bukankah ia sendiri yang membuat William melakukannya.

"Dan.. salah siapa itu?" Goda pria itu dengan suara seraknya. Charlotte tertawa pelan sebelum menyandarkan kepalanya pada pundak William. Pria itu memejamkan kedua matanya sambil menghela nafasnya saat merasakan Charlotte terus mengecup pundak dan lehernya.

"Teruslah bekerja. Tidak usah pedulikan aku." Bisik Charlotte di telinganya. William mengerjapkan kedua matanya saat merasakan nafas gadis itu berhembus di telinganya. Bagaimana gadis itu meminta William untuk mengabaikannya sedangkan dirinya terus menarik perhatian William. Pria itu merinding saat merasakan Charlotte mengisap daun telinganya dan memberikan sensasi gila yang membangkitkan gairah.

Pria itu akhirnya menyerah dan menaruh kertas yang sedang dalam genggamannya. William hanya perlu mengibaskan tangannya sehingga Nathanael dan beberapa pengawalnya yang berada di dalam ruang kerjanya berjalan meninggalkan mereka. William meringis lembut saat

merasakan pinggul Charlotte tidak sengaja bergerak dan menyenggol miliknya.

"Charlotte.." rintih William. Wajahnya memerah karena ia berusaha untuk menahan gairahnya yang mulai muncul. Charlotte tidak bermaksud membuat suaminya itu terangsang. Sejurnya ia hanya ingin memeluk tubuh William dan menciuminya tapi Charlotte benar-benar lupa bahwa William juga manusia yang peka terhadap rangsangan. Apa lagi rangsangan fisik seperti ini.

"Hmm?" Charlotte masih sibuk menciumi leher dan pudnak suaminya. William mengerang saat kembali merasakan pinggul gadis itu bergerak dan menekan miliknya. Charlotte terkesiap saat pria itu membantingnya ke atas sofa sebelum menindih tubuhnya. Gadis itu tersenyum walaupun ia berkedip heberapa kali karena merasa cukup terkejut. William semakin merasa terangsang karena melihat gadis itu menggigit bibir bawahnya.

Kedua matanya tertuju ke arah kejantanannya. Jantung William berdebar saat mengetahui hal tersebut. Charlotte mengeluarkan lidahnya untuk membasahi bibirnya. William mengulurkan tangannya untuk mengusap lembut pipi gadis itu, sedangkan tangannya yang lain menyibakkan gaun tidur Charlotte. Jantung William masih berdebar-debar saat melihat kedua payudaranya. Nafasnya menderu saat melihat tubuh gadis itu polos tanpa kain.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Tanya Charlotte, ia menggigit pelan telunjuk kanannya dengan gugup membuat William semakin terangsang. *Bagaimana gadis imut ini ada dalam genggamannya?*

"Yeah. Sangat baik." Kata William sambil menatap birahi ke arah kewanitaan Charlotte yang terpampang di depan

matanya. Benda itu sudah mengeluarkan cairan dan cukup basah untuk bercinta. Tapi William membungkuk untuk memuaskan gadis itu. Charlotte mengerang saat merasakan lidah William bergerak-gerak di miliknya. Ia merintih pelan sambil setengah menaikkan pinggulnya supaya William dapat lebih dalam lagi memainkan lidahnya.

Pria itu menggenggam kedua pergelangan tangan Charlotte saat mulutnya beraksi di milik gadis itu. Saat William merasa Charlotte sudah cukup siap, William segera membuka celananya dan mengeluarkan miliknya yang sudah tegang. Sejujurnya pria itu tidak perlu mempersiapkan Charlotte terlalu lama karena ia sudah cukup basah untuk bercinta. William mengusap lembut kepala kenjantanannya sebelum mengarahkan miliknya kepada milik istrinya.

Gadis itu membelalak sambil mengerang. Kedua matanya terkunci dengan mata William. Hal yang paling membuat pria itu terangsang adalah melihat wajah cantik Charlotte saat merasakan miliknya memenuhi gadis itu.

"Sial.." lirih Charlotte dengan desahannya yang seksi. Walaupun mereka sudah pernah bercinta beberapa kali, Charlotte masih sempit dan belum terbiasa dengan ukuran William. Itu juga yang membuatnya tergila-gila pada Charlotte. Gadis itu hanyalah miliknya.

"Ah. Nikmat Will." Gadis itu mendesah sambil memejamkan kedua matanya. Kedua tangan gadis itu terangkat ke atas sambil meremas sandaran di belakang kepala gadis itu. Kedua payudaranya sedikit berguncang saat William sedang memposisikan diri untuk bergerak.

William berlutut dengan tubuh tegak saat hendak menggoyangkan pinggulnya. Matanya mengerjap sambil merasakan dinding kenikmatan Charlotte yang

menghimpitnya dengan sempurna. William mengerang sebelum membungkuk dan bertumpu pada kedua tangannya. Kedua mata gadis itu sayu karena gairah, William dapat dengan bebas menciumi istrinya.

"Ah.. Will." Erang Charlotte dan kembali memperlihatkan wajah seksinya. William menghembuskan nafasnya dan mencabut kejantanannya sehingga Charlotte membelalak dan tersadar.

"Ada apa?" Tanyanya sedikit kecewa.

"Maaf sayang. Aku hampir keluar." Kata William dengan menyesal. Ia tidak mungkin bertahan lebih lama lagi jika terus melanjutkan. Wajah Charlotte sangat imut dapat berubah menjadi sangat seksi saat bercinta.

"Memangnya apa yang salah dari itu?" Tanya Charlotte menghela nafasnya.

"Tidak ada. Tapi bukankah lebih menyenangkan jika aku bisa bertahan lebih lama?" Tanya William dengan seringainya yang menggoda.

Charlotte melihatnya bergerak untuk duduk di sofa, ia juga melihat kejantanannya bergerak. William mengulurkan tangannya supaya gadis itu naik dan duduk di pangkuannya. Saat menatap pria itu, Charlotte tersadar betapa tampannya ia. Rahangnya yang tegas kedua matanya yang menatap tajam, alisnya yang sempurna, hidungnya bahkan rambutnya yang sedikit berminyak karena keringat.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" Tanya William dengan senyumnya yang unik. Jantung Charlotte terasa berdebar-debar. Walaupun pria itu adalah miliknya, ia masih merasa malu jika ia bertanya seperti itu. Gadis itu tidak menjawab pertanyaan William, jemarinya mengelus lembut alis pria itu.

"Apakah kamu merasa beruntung karena memiliki suami yang tampan sepertiku?" Tanya William sombong. Hal itu malah membuat Charlotte jengkel dan tertawa sinis. Pria itu mengerutkan dahinya merasa tidak senang saat istrinya merendahnya begitu. Apakah Charlotte tidak menyukainya sebanyak ia menyukai Charlotte? Apakah perasaannya berat sebelah kepada gadis itu?

"Oh tentu, aku sampai harus menjaganya dari wanita-wanita buas di Northernberg supaya ia tidak berpindah ke lain hati dan menceraikanku." Komentar Charlotte sarkastik sambil menyibakkan rambut William yang menutupi matanya. Bukannya merasa tersinggung, William malah merasa tersanjung dan tertawa.

"Kamu menggemaskan sekali kalau cemburu." Komentar William yang membuat gadis itu naik darah. Tapi sebelum gadis itu membungkuk untuk menggigit pundak William, pria itu sudah lebih dahulu menahan tubuhnya. "Apakah kamu mau bermain kasar denganku?"

Pertanyaan William membuat kedua pipinya merona. Ia benar-benar tidak memikirkan hal itu, ia hanya ingin William merasa jera dan tersadar bahwa ia salah. Tangan kekar William meraba punggung Charlotte dengan lembut. Ia melihat seringai William yang menggemaskan dan licik sekaligus. Charlotte membungkuk dan mendekatkan bibirnya ke telinga suaminya.

"Bukankah itu yang kamu inginkan *my lord*?" Tanya Charlotte. Suara bisikkannya seksi, belum lagi William merasakan bibir mungil itu menjepit daun telinganya. William mengerang karena merasakan miliknya mengeras. "Kamu ingin bercinta dengan penuh gairah. Benarkan?"

"Charlotte tunggu." Kata William saat merasakan istrinya menggenggam miliknya dan mengarahkan benda itu ke bibir kewanitaannya.

Kedua mata William mengerjap dan ia merasakan dinding istrinya yang menghimpitnya dengan sempurna. Kedua matanya berair karena merasakan kenikmatan milik Charlotte di miliknya. Charlotte melengkungkan punggungnya ke belakang sambil mendesah tertahan. Sebelah tangannya meremas pundak William lalu ia menggerakkan pinggulnya.

"Oh Will.." lirik Charlotte. Wajahnya menunjukkan betapa birahinya ia. Seketika William merasa begitu marah saat membayangkan wajah seimut dan seseksi ini sampai ada yang melihatnya. Charlotte bergerak dengan sensual, kedua payudaranya bergerak. Cantik dan stabil sesuai dengan gerakan percintaan mereka.

William tidak pernah merasa sebirahi ini selain dengan Charlotte. Kedua mata hijau gadis itu berbinar saat menatap wajah William. Charlotte menggigit bibirnya gugup. "Tidak perlu menahannya sayang." Kata William sambil menyentuh bibir kenyal istrinya. Pria itu balas mengerang sambil meremas kuat kedua payudara Charlotte.

"Ah.." desah Charlotte saat pria itu menampar payudaranya.

"Will.." lirik Charlotte sebelum keduanya mengerang keras dan mencapai pelepasan mereka yang dahsyat. Charlotte merasakan sebuah cairan menembak rahimnya. Kedua matanya tertutup merasakan kehangatan cairan itu memenuhi dirinya. William tersenyum sambil mengusap lembut punggung gadis itu. Mereka masih kesulitan mengatur nafas mereka.

Pria itu menatap istrinya dengan kebahagiaan saat Charlotte menegakkan dirinya. Keduanya sama-sama meringis saat merasakan sensasi luar biasa hanya dari gerakan kecil Charlotte. Karena milik William memang masih berada di dalam milik Charlotte.

"Aku akan mengacak-acak wajahmu jika kamu berani menunjukkan wajah birahimu pada wanita lain." Ancam Charlotte seram. William tidak tahu apakah mereka tidak sengaja bertelepati tetapi bagaimana gadis itu memikirkan hal yang sama dengannya. Bagi William ancaman itu sangat menggemaskan dan pria itu memutuskan untuk menggodanya.

"Well, entahlah.."?

"Apa maksudmu entahlah?" Tanya Charlotte sambil menggoyangkan pinggulnya. Keduanya mengerang dan William merasa kembali terangsang.

"Bibirku tidak akan berjanji kalau kamu tidak memuaskannya." Kata William dengan nafas beratnya. Kedua pipi Charlotte memerah ketika mendengar perkataan pria itu. Charlotte mengusap lembut pupi dan rahang suaminya tetapi ada keraguan di matanya.

Apa yang gadis itu khawatirkan? Bukankah mereka sudah menikah? Charlotte menunduk begitu lama menghadapnya namun tidak juga menyentuh bibir William. Pria itu menggeram dan segera menerkam Charlotte. Gadis itu tersentak ke belakang saat suaminya dengan garang hendak menciumnya.

"Ya sudah. Aku akan memperlihatkan ekspresi mesumku kepada semua wanita-" ancaman William terputus saat Charlotte dengan cepat menutup bibir pria itu dengan bibirnya sendiri. Ia tersenyum merasakan ciuman canggung

Charlotte, mereka kembali bercinta sampai gadis itu merasa terlalu lelah untuk melakukannya lagi. Kedua matanya tertutup saat William mengangkat tubuh istrinya kembali ke kamar mereka.



PART 28

Kali ini Charlotte terbangun karena Lydia membangunkannya. Ini sudah waktunya makan malam dan Charlotte memang belum makan apapun hari ini. Tubuhnya terasa lemas, kelopak matanya terasa sangat lengket, nafasnya juga terasa berat. Belum lagi pinggangnya yang pegal dan kewanitaannya yang ngilu.

"Lord Tudor berkata bahwa *mi lady* belum makan apapun. Ia ingin melihatmu makan malam ini *mi lady*." Kata Lydia sambil menyibakkan selimut Charlotte yang berat. Bridgette sudah menyiapkan pakaian yang akan digunakan gadis itu untuk makan malam bersama suaminya.

Charlotte masuk ke dalam ruang makannya dan menemukan William sedang mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja makan sambil menunggunya. Wajah pria itu berubah sumringah saat mendongak dan melihat Charlotte menggunakan gaun merah muda yang pucat membuatnya kelihatan manis. Rambut pirangnya dibiarkan terurai tanpa penghiasbapapun seakan gadis itu buru-buru untuk makan bersamanya.

"Bagaimana tidurmu?" Tanya William sambil tersenyum. Gadis itu memilih untuk duduk jauh di depannya dari pada duduk di sampingnya. William merasa sedikit terluka, namun membiarkan gadis itu duduk dimanapun ia suka.

"Nyenyak." Jawab Charlotte singkat. Ia tersenyum sambil memandangi tangan pelayan yang menyiapkan makanan dan peralatan makannya. Sebenarnya ia hanya tidak ingin menatap William karena ia akan teringat apa saja yang ia lakukan hari ini.

"Tentu saja. Tadi kamu sangat kelelahan." Komentar William santai. Tapi hal itu membuat Charlotte membelalak ke arahnya karena terkejut pria itu mengatakannya di depan para pelayannya. Sejenak terbesit ingatan gadis itu bercinta dengan William di meja makan ini.

"William!" Ada nada peringatan di dalam suara gadis itu, bukannya merasa terancam, William malah tertawa mendengar suara gadis itu.

"Kenapa? Aku kan hanya bilang kamu kelelahan. Aku tidak bilang kamu kelelahan karena bercinta denganku." Jawab William yang sepertinya sengaja mengatakan alasannya keras-keras supaya para pelayannya dapat mengetahuinya. Gadis itu tidak lagi menjawabnya, mungkin ia tidak ingin William mengatakan hal yang lebih mendetail dari pada itu. Bukan berarti pria itu keberatan menjelaskan apa yang ia dan Charlotte lakukan seharian ini.

"Aku lupa bilang, Gubernur Jae-von mengundangku ke pesta minum tehnya minggu ini. Ia mau aku membawamu juga." Kata William tanpa menoleh ke arah Charlotte, entah mengapa ia merasa gugup mengajak istrinya seperti itu. William mendengar dentingan alat makan istrinya berhenti sehingga ia mendongak karena penasaran. Wajah gadis itu tidak terbaca membuat William lebih waspada.

"Alexander dan Victoria juga akan ada di sana, jadi kita tidak perlu khawatir." Kata William menambahkan. Ia seperti hendak meyakinkan dirinya sendiri dari pada meyakinkan Charlotte. Jantungnya kembali berdetak normal saat Charlotte menggerakkan alat makannya lagi. Walaupun gadis itu tidak berkomentar, tapi setidaknya ia tidak marah.

Beberapa hari pun berlalu, selama itu juga Charlotte tidak kelihatan marah atau senang. Mungkin hal itu hanya ada

dalam pikiran William saja karena saat ia sedang berlatih pedang bersama Peter Hamilton, Charlotte menghampirinya Hansel MacAllister tepat di belakang istrinya saat William menoleh ke arahnya. Peter dan William menurunkan pedang mereka dan berhenti berlatih. Gadis itu kelihatan biasa saja saat menghampiri William, ia bahkan tersenyum ke arahnya.

William melingkarkan tangannya yang kosong di pinggang istrinya sebelum menunduk untuk menciumnya. Peter memandang datar mereka saat kedua tangan Charlotte melingkar di leher suaminya. Tangan kekar William terbuka di punggung kecil Charlotte dan menekan lembut gadis itu masuk ke dalam pelukannya. Peter memutuskan membuang pandangannya saat ciuman itu kelihatan bergairah dan membuatnya tidak nyaman.

Charlotte berhenti berjinjit dan ia mundur selangkah, walaupun tubuhnya masih menempel dengan suaminya. Ia memandang memuja ke arah William, pria itu merasa berbunga-bunga saat melihat kedua mata hijau Charlotte memandangnya seperti itu.

"Apakah kamu keberatan kalau aku ingin mencoba berduel denganmu?" Tanya Charlotte lalu mengedipkan kedua matanya beberapa kali sambil menunjukkan wajahnya yang menggemaskan. Pria itu menghela nafasnya tidak dapat menolak permintaan istrinya itu. Ia mengangguk untuk menurutinya, Peter melirik Charlotte sebelum memberikan pedangnya pada gadis itu.

Charlotte tersenyum sambil memandang bilah pedang Peter sebelum mengulurkan pedangnya dan menunggu. William mencoba bergerak lebih lambat saat mengerahkan tenaganya untuk duel ini. Bukannya meremehkan keterampilan Charlotte, ia hanya khawatir jika tidak sengaja

melukai gadis itu. Tetapi beberapa kali Charlotte hendak melukainya seakan ia tidak menahan kekuatannya.

"Jangan memudahkanku *my lord*." Kata gadis itu yang membuat William terkekeh dan mulai menaikkan kecepatan serta kekuatannya. William menghela nafasnya merasa harga dirinya teruka saat Charlotte berhasil menjatuhkan pedang dari tangannya. Charlotte tersenyum sambil menunggu pria itu mengambil pedangnya.

Pegangan tangan Charlotte di pedangnya hampir tergelincir saat William menebas pedangnya ke udara dan mengenai bilah pedang gadis itu. William menyeringai dan Peter melihatnya sebagai sebuah pertanda bahwa akhirnya ia dapat melihat Charlotte lengah. Suara besi itu beradu lagi, ketika merasa pria itu lengah, Charlotte menyerang pinggang suaminya dengan pedangnya, tapi dengan cepat William menahannya.

Keduanya sudah mulai berkeringat saat saling menahan pedang. Charlotte terhuyung ke belakang, tidak percaya bahwa William baru saja membenturkan kepalanya yang keras ke kepala Charlotte. "Apakah kamu baik-baik saja sayang?" Tanya William sedikit membungkuk sebelum lengah.

Nathanael tersentak saat melihat Charlotte menendang wajah suaminya. William menggeram sebelum kembali menyerangnya. Kedua mata pria itu membelalak saat melihat bahu Charlotte berdarah. Gaunnya sedikit robek dan memperlihatkan pundaknya yang mulus itu terluka.

"Charlotte." William langsung menjatuhkan pedangnya dan mendekati istrinya. Tapi baru beberapa langkah saja, William berhenti karena ujung pedang Charlotte mengarah tepat ke jantungnya.

"Biarkan aku melihatnya." Kata William terlihat panik. Ia panas dingin karena ialah yang membuat gadis itu berdarah. Namun wajah Charlotte keras dan matanya teguh, tangannya bahkan tidak gemetar saat mengacungkan pedangnya ke jantung William.

"Tidak. Aku belum menang." Katanya yang membuat William semakin khawatir. Jika ia masih meladeni gadis itu, semakin banyak ia bergerak maka Charlotte juga akan semakin cepat kehilangan banyak darah dan hal itu tidak boleh terjadi.

"Baiklah. Aku menyerah. Kamu sama kuatnya denganku. Kamu bahkan lebih kuat dari aku. sekarang aku mohon biarkan aku melihatnya." Kata William sambil berjalan mendekatinya. Lengan Charlotte mengendur saat William terus maju. Tapi kedua mata gadis itu tidak sengaja melirik Peter.

Ia pasti sengaja mengalah demi dirimu karena kamu anak kecil. Ia pasti sudah lelah meladenimu maka ia mengalah. Pikiran tentang Peter mengatakan hal itu membuat gadis itu mengeraskan genggamannya di pegangan pedangnya.

"Tidak mau! Kamu mengalah karena aku masih kecilkan? Cepat lawan aku!" Perintah Charlotte kepada suaminya. William menoleh ke arah Nathanael seakan meminta pertolongan.

"*Mi lady-*" Nathanael memulai.

"Diam!" Bentak Charlotte keras. Pria itu hanya dapat mengedip-kedipkan matanya karena terlalu terkejut dibentak seperti itu oleh Charlotte. Nathanael kembali menoleh ke arah William seakan menyerahkan kewajiban yang seharusnya pria itu lakukan sendiri.

"Apa yang kamu bicarakan sayang?" Tanya William sambil mengerutkan dahinya bingung. "Aku hanya ingin melihat lukamu." Kata William berusaha menenangkan istrinya yang tiba-tiba kelihatan sangat marah. Walaupun Charlotte tahu bahwa ia hanya terjebak di dalam pikiran buruknya sendiri, namun ia tidak dapat menahan dirinya.

"Aku tidak peduli pada lukaku!" Bentak Charlotte liar. Tapi hal itu membuat William hilang kendali. "Tapi aku peduli!" Bentaknya marah. Kedua matanya membelalak ke arah Charlotte dan kemarahan sudah berputar mengelilingi tubuh William.

Pria itu mengibaskan pedang Charlotte ke samping dengan jengkel sebelum berjalan ke arah gadis itu. Charlotte sudah hendak mengulurkan pedangnya lagi supaya suaminya tidak mendekat, tapi ia melihat darah menetes di pergelangan tangan kanan bagian luar William. Di tempat yang sama pria itu menyingkirkan pedangnya. Charlotte mengerjap saat William menyentuh lembut pundaknya yang terluka.

"Lukanya tidak dalam." Kata William mengumumkan sambil memandangi pundak Charlotte dengan teliti. Pelayan sudah datang untuk memberikan kain untuk menutupi darah yang merembes.

Baik William maupun Charlotte sudah berada di ruang perawatan. Gadis itu menoleh ke samping saat tabib membersihkan darah dan mengobatinya. Ia pura-pura tidak sadar saat William terus menatapnya dengan campuran geli dan jengkel. Pria itu duduk bersandar terlihat santai saat seorang perawat membungkus lukanya.

"Terima kasih." kata William sambil mendongak dan tersenyum ke arah perawat itu. Charlotte menoleh ke arah mereka karena mengira William menggoda perawat cantik

itu. Tapi kedua matanya malah bertemu dengan kedua mata William. Gadis itu menggigit bawahnya gugup sambil mengalihkan pandangannya lagi. Tapi pria itu dengan gigih, terus menatapnya.

"Sudah selesai." Kata tabib itu saat berhasil mengikat perban di pundak Charlotte. William bangkit dan berterima kasih kepadanya. Lydia dan Bridgette masuk saat William mengantarkan tabib itu sampai ke depan rumah.

"Aku rasa kamu tidak bisa ikut denganku besok untuk pergi ke acara minum teh di rumah Gubernur Jae-von." Kata William dingin.

"Tapi aku mau ikut." Kata Charlotte terdengar merajuk. William memeluk sikutnya sendiri karena tidak dapat melipat kedua tangannya di depan dada. Walaupun ia sangat mencintai Charlotte ia benar-benar marah sekarang.

"Tidak. Kamu terluka gara-gara aku. Lalu jika ada yang bertanya *ada apa dengan pundaknya*, apa yang harus aku katakan?" Tanya William samhil menatap keras istrinya. Lydia menggeleng kecil ke arah pria itu, tetapi ia tidak mempedulikannya.

"Bilang saja aku ceroboh dan melukai diriku sendiri." Kata Charlotte sambil meremas-remas jemarinya. William menggeleng jengkel. "Apakah kamu mau ikut karena khawatir karena aku akan bertemu dengan Ellaria Jae-von?"

"Apakah aku harus merasa khawatir?" Tanya Charlotte dengan nada terancam. William menghela nafasnya sambil menoleh ke samping karena jengkel.

"Berhenti bertingkah seperti anak kecil Charlotte." Kata William. Gadis itu tahu bahwa pria itu hanya kesal dan tidak bermaksud sama sekali menganggapnya anak kecil, tapi

Charlotte merasa sangat marah. Ia berpikir bahwa William merendahkannya karena ia masih sangat muda.

"*Mi lady!*" Cegah Lydia saat Charlotte mengambil belati di dekatnya dan hendak melemparkan benda itu kepada William karena terlalu kesal. Tangan Lydia menggenggam lengan Charlotte cukup keras untuk menyadarkan gadis itu.

"Lepaskan ia. Biarkan ia melemparkannya padaku. Kita lihat saja apa yang akan terjadi kepadanya dan keluarganya setelah ia melakukan itu." Komentar William. Lydia dengan ragu dan menunduk melepaskan genggamannya. Tapi Charlotte malah menurunkan tangannya dan terdiam.

"*That's what i thought.*" Kata William lalu berbalik. Tentu saja ia berani mengatakan itu karena Charlotte tidak akan berani. Di samping karena ia mengancamnya, tadi ia juga menyadari bahwa Charlotte mengizinkan untuk mendekatinya saat melihat luka di pergelangan tangan William sendiri. Jadi ia tahu bahwa Charlotte jelas tidak senang jika pria itu terluka. Apa lagi karena dirinya. Saat pintunya tertutup di belakang William, ia dapat mendengar gadis itu berteriak keras. Pria itu bahkan tersentak saat mendengar sesuatu menabrak pintu dan berkelentang menyentuh lantai. Dari suaranya saja, William sudah tau bahwa itu adalah belati.

Setelah kejadian itu, Charlotte tidak keluar dari kamarnya. William tidak kelihatan keberatan karena ia juga harus mengurus beberapa hal terlebih dahulu. Saat selesai, William kembali ke kamar Charlotte. Ketika pria itu membuka pintunya, gadis itu sempat menoleh ke arahnya sebelum berusaha berbalik membelakangi William. Tapi sayangnya jika Charlotte berbalik, ia akan menindih pundaknya yang

terluka. Charlotte menyesal tidur di bagian kiri ranjang karena ia tidak bisa berbalik membelakangi William.

Pria itu mendengus pelan sebelum masuk ke dalam selimut dan berbalik membelakanginya. Charlotte merasa jengkel karena seharusnya ia yang membelakangi pria itu. Gadis itu tidak menghiraukan William dan akhirnya jatuh tertidur.



PART 29

William mencoba untuk bergerak saat merasakan sesuatu yang mengganjal tubuhnya. Matahari masih bersembunyi sehingga ia tidak dapat melihat dengan jelas benda apa yang menempel di punggungnya. Saat pria itu berhasil menoleh ke arah benda itu, ia tersadar bahwa itu bukan benda melainkan orang.

Charlotte meringkuk di punggung William seakan sedang mencari kehangatan. Ia bahkan menutupi leher sampai kakinya dengan selimut. William tersenyum, rupanya walaupun gadis itu masih marah padanya, ia masih membutuhkan kehangatan dari pada tubuh pria itu. Dengan senang hati William memeluk tubuh gadis itu untuk menghangatkannya.

Setelah beberapa jam, Charlotte menghela nafasnya dan terbangun. Gadis itu membuka kedua matanya dengan perasaan mengantuk yang berat. Jantungnya berdetak kuat saat melihat wajah William begitu dekat dengan wajahnya. Saat menatap wajah garang William itu tertidur pulas, hatinya menjadi luluh.

Nafasnya yang teratur, otot dahinya yang rileks dan tidak berkerut membuat pria itu terlihat beberapa tahun lebih muda. Charlotte mengulurkan tangannya untuk menyentuh poni suaminya. Ia sama sekali lupa bahwa ia masih marah pada pria itu. Charlotte mendengar pria itu bergumam kecil sebelum membuka sebelah matanya dan menemukan wajah cantik istrinya. Kedua pipi Charlotte memerah ketika melihat senyum William yang mempesona itu mengembang sambil ia meregangkan tubuhnya yang tinggi besar.

"Kamu sudah bangun?" Tanya William manja. Saranya serak khas bangun tidur. Charlotte hanya mengangguk, tidak ingin menjawab pertanyaan suaminya dengan suara. Pria itu sengaja mendekatkan diri ke arah Charlotte supaya dimanja.

"Apakah kamu sudah tidak marah padaku?" Tanya William yang membuat gadis itu menghentikan usapan di kepala William. Pria itu menertawakannya saat Charlotte menarik tangannya karena ia pasti lupa sama sekali tentang perasaan jengkelnya kemarin.

Sebelum Charlotte tersadar dan dapat memprotes bahwa sebenarnya ia masih marah, William sudah membungkuk serta mengecup bibirnya. Gadis itu meronta sambil menampar pelan pipi William beberapa kali minta dilepaskan. Pria itu memandang gemas Charlotte yang mengusap pelan bibirnya.

"Kita harus bangun dan bersiap-siap." Kata William lalu bangkit dari ranjangnya. Charlotte bangkit duduk seakan linglung. "Aku akan panggil Lydia dan Bridgette." Kata pria itu sebelum mengecup pipi dan pundak kiri Charlotte yang kemarin terluka.

"Kita?" Tanya gadis itu sambil melirik ke atas karena William berdiri menjulang di sebelahnya. Pria itu mengangguk sambil mengusap belakang kepala Charlotte memanjakannya. "Ya, atau kamu lebih memilih untuk diam di rumah?" Tanya William.

Tunggu dulu, bukankah alasan utama mereka berkelahi karena William tidak mengizinkannya untuk pergi bersamanya ke pesta minum teh dengan Gubernur Jae-von? Kenapa sekarang pria itu menyuruhnya bersiap?

"Bagaimana dengan lukaku?" Tanya Charlotte bingung. William mengibaskan tangannya sambil mendengus

meremehkan. "Pandangi saja mereka sampai mereka jengah atau kalau mereka masih mengganggu bilang saja *itu bukan urusanmu*." Kata William lalu pergi.

Gadis itu tersenyum memandang kedua telapak tangannya. *Kenapa kemarin ia tidak mengatakan kata-kata menenangkan ini kepada Charlotte?* Mungkin itulah sebabnya banyak orang yang takut menghadapi William. Sebelum Charlotte dapat berpikir lebih lanjut, ia melihat Bridgette dan Lydia masuk melalui pintu.

Kedua pelayan itu membantu Charlotte mengganti perban dan gaunnya. Gadis itu terlihat puas saat menatap dirinya berada di dalam balutan gaun putih sederhana yang panjang sampai semata kaki. Ia sengaja menggunakan gaun berwarna senada dengan warna perbannya. Rambutnya diurai dengan keping kecil di belakang.

William sedang membetulkan jasanya saat mendengar langkah kaki Charlotte memasuki ruangan tengahnya. Pria itu mendongak saat melihat Charlotte berada di dalam balutan gaun putih mengingatkannya pada hari pernikahan mereka.

"Bagaimana menurutmu?" Tanya Charlotte dengan senyumnya yang berseri-seri. Gadis itu bahkan melebarkan rohnya dan menunduk untuk menatap dirinya sendiri. William berdeham mencoba untuk menemukan suaranya.

"Cantik. Aku suka." Komentarnya. Pria itu menahan diri untuk memeluk istrinya dan menyeretnya ke kamar terdekat saat ia melihat Charlotte berjingkrak senang.

"Aku sengaja memilih gaun warna putih supaya perbannya keliatan seperti bagian dari gaunku!" Kata Charlotte kelihatan beremangat. William tersenyum lalu merangkul gadis itu. "Baiklah, kalau begitu sekarang

bolehkah aku mendapatkan ciuman?" Tanya William. Kedua pipi Charlotte merona dan ia tidak dapat menahannya.

Charlotte berjinjit untuk mencium suaminya, para pelayan yang berada di sekitar mereka menoleh ke samping, pura-pura tidak melihat keduanya sedang bercumbu. William menatap Charlotte saat sudah selesai berciuman.

"Aku sangat senang pergi ke pesta." Ia berkata demikian bukan karena William memang menyukai pesta, ia senang karena dapat melihat Charlotte di dalam gaun pestanya. Istrinya itu terlihat sangat cantik di balutan gaunnya.

Gadis itu mencengkeram pinggiran pintu kereta kuda saat ia berusaha naik ke atas benda itu tanpa tergelincir. William duduk tepat di depan gadis itu dan menatapnya. Pandangan William malah membuat istrinya itu berpikiran banyak hal buruk. "Apakah penampilanku bagus?" Tanya Charlotte untuk kesekian kalinya.

"Kamu selalu kelihatan cantik." Kata William lalu mengulurkan tangannya untuk mengecup lembut punggung tangan Charlotte yang berbalut sarung tangan berjaring putih. Sekarang Charlotte memutuskan bahwa William dinobatkan menjadi pria yang selalu dapat membuat jantungnya berdetak keras dan membuat pipinya merona.

Ketika mereka sudah sampai di depan Manor Gubernur Jae-von, William turun lebih dahulu. Ia mengulurkan tangannya supaya Charlotte dapat menjadikannya tumpuan untuk turun dari kereta kuda itu. Charlotte mengangkat rok gaunnya supaya tidak terjatuh saat turun. Atingnya bergoyang pelan saat kedua kaki Charlotte sudah berdiri di tanah.

"Bisakah kamu berhenti terlihat menggemaskan dan menggairahkan disaat yang bersamaan?" Bisik William di

telinga istrinya. Walaupun pria itu berhasil membuatnya kembali merona, gadis itu menyikut perut William.

"Jangan bicara tidak senonoh begitu. Aku kan keponakan perempuanmu." Komentar Charlotte sinis. Ia sama sekali tidak bermaksud memulai pertengkaran dengan saminya, tapi ia benar-benar tidak tahan. Bukannya kelihatan marah William tersenyum dan membalasnya,

"Ah, benar." Charlotte sampai berhenti untuk menoleh ke arahnya. Wajah imut gadis itu kelihatan garang. Ia bahkan menghentakkan kakinya persis seperti anak kecil yang sedang merajuk.

"Shh.. aku hanya bercanda sayang." Kata William sok menenangkan. Charlotte hendak membalasnya, namun mereka sudah berada di taman Manor Jae-von. Tempat itu sangat luas sampai beberapa hektar di selimuti oleh rumput hijau yang subur. Charlotte juga dapat melihat hamparan bunga tulip yang berwarna-warni agak jauh dari sana. Beberapa meter terdapat meja buah, kue manis, dan minuman berwarna yang Charlotte yakini adalah jus buah.

Ia dapat melihat banyak bangsawan yang datang untuk meramaikan pesta itu. Mereka menggunakan pakaian megah seperti mereka akan datang ke pesta dansa yang elegan. Ia merasa kecil dan tidak menonjol. Charlotte tidak menyangka bahwa pesta minum teh Jae-von sama ramainya dengan pesta dansa siang hari. Charlotte menggigit bibir bawahnya dan merasa tenggelam dalam kecemasannya yang berlebihan.

Bagaimana jika orang-orang ini tidak menyukainya? William menggenggam jemarinya dengan lembut seakan meyakinkannya. Pria itu membungkuk ke arahnya dan berbisik di telinganya. "Aku benci pergi ke pesta.

Tapi maaf aku rasa kita harus tinggal." William benci harus beramah-tamah dengan banyak orang.

Charlotte ikut menoleh ketika mendengar nama William dipanggil. Rupanya itu adalah Gubernur Jae-von yang berdiri di antara para pria penting di Northernberg. Pria itu melambai ke arah William seakan memanggilnya. Charlotte menghela nafasnya dan berpikir ia akan dicampakkan, ia segera berjalan ke arah meja makanan.

"Kamu mau kemana? Biarkan aku mengenalkanmu kepada mereka." Kata William sambil menahan sikut Charlotte. Saat gadis itu menoleh ke arahnya, ia sedang tersenyum membuat jantung Charlotte berdebar-debar. Pria itu menggenggam jemari istrinya saat berjalan ke arah Gubernur Jae-von dan orang-orang penting lainnya.

Charlotte memperhatikan Gubernur Jae-von. Ia cukup ceria untuk umur yang sudah hampir mencapai enam puluh tahun. Ia masih kuat dan cekatan. Walaupun begitu, usia tidak bisa bohong, perutnya agak buncit dan ia sedikit kehabisan nafasnya. Setelah membangga-banggakan William di depan para pria itu, suaminya itu tersenyum dan menepuk pelan punggung tangannya.

"Sebelumnya aku ingin memperkenalkan istriku. Charlotte Tudor." Kata William sambil menoleh ke arah istrinya. Charlotte hanya tersenyum dan mengangguk ke arah mereka. Jika gadis itu tidak memeluk lengan William, ia pasti sudah gemeteran karena terlalu gugup. Charlotte bahkan tidak *mengatakan senang bertemu dengan anda semua*. Ia terlalu ketakutan. Gubernur Jae-von terlihat sangat terkejut karena mendengar hal tersebut. Ia tidak mengetahui bahwa William sebenarnya sudah menikah.

"Kamu tidak mengundangku ke pesta pernikahanmu." Komentar Gubernur Jae-von terdengar tersinggung. Charlotte memandang William yang sedang terkekeh pelan sebelum berkata, "Maafkan aku. Bukannya aku bermaksud sombong tetapi kami tidak ingin membuat pesta besar dan mengundang banyak orang. Jika aku mengundangmu, aku harus membuat pesta besar yang spektakuler."

Beberapa pria itu tertawa dan setuju membuat Gubernur Jae-von tidak kelihatan marah lagi. Setelah berbincang dengan para pria itu, William hendak membawa gadis itu berjalan-jalan dan mengobrol. Belum sampai lima belas menit Ellariapun menghampiri mereka. Wanita itu tidak sendirian karena Charlotte melihat tiga teman wanitanya yang lain. Di belakangnya. Mereka menggunakan gaun yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan gaun biru muda, kuning, dan ungu. Ellaria sendiri menggunakan gaun pink muda yang cantik.

"Halo Lord Tudor." Sapa wanita itu sambil tersenyum sensual. Charlotte ingin sekali menusuk kedua matanya dengan jari-jarinya, tapi ia harus menahan diri karena ini adalah pestanya. Mereka menarik Charlotte sambil terus berbincang seakan dengan membuat gadis itu senang akan membuat William senang juga. Walaupun ide itu memang tidak sepenuhnya salah, hanya saja Charlotte tidak mengenal mereka dan ia ingin sekali pulang.

William tersenyum manis ke arah Charlotte lalu melambai saat gadis itu menoleh sambil menunjukkan wajah memohon *selamatkan aku*. Pria itu berjalan ke arah meja makanan, tidak menyadari bahwa James sedang berjalan ke arahnya.

"Selamat siang Lord Tudor. Apakah kamu datang sendiri?" Tanya James Mcallagan. Tangannya mengambil satu

mangkuk penuh buah semangka dan mangga. William tidak tahu bahwa dua buah itu adalah kombinasi yang tepat. Pria itu menoleh ke arah adik Thomas Mcallagan, salah seorang teman Alexander.

"Tidak. Aku datang dengan istriku." Kata William lalu berbalik dan melihat Charlotte dikelilingi oleh gadis-gadis. Mereka kelihatan berbicara seru, sepertinya istrinya itu akan melupakannya dalam beberapa saat ini. William mengambil satu piring dan mengulurkan tangannya untuk mengambil buah strawberry dan blueberry. James menoleh ke arah istri William yang sedang terdiam mendengarkan para gadis itu kelihatan heboh.

"Ia kelihatan ingin berada di tempat lain." Komentar James lalu menusuk mangganya dan memakan buah itu dengan lahap. William terkekeh karena ternyata bukan hanya dirinya yang menyadari bahwa istrinya sedang tidak mau berada di tempat ini. "Memang. Oh ya, apakah kamu sudah melihat Alexander Bennett?" Tanya William mengalihkan pembicaraan. Ia tidak suka harus membicarakan istrinya dengan pria lain.

"Tidakkah kamu dengar? Victoria hamil, sepertinya ia sudah empat bulan dan mereka baru mengetahuinya beberapa hari yang lalu. Alexander tidak mengizinkan istrinya menggunakan korset, tapi dari cerita yang aku dengar wanita itu tidak ingin kelihatan gendut." Kata James panjang lebar. Pria itu memang tidak seperti kakak atau teman-temannya yang lain yang suka memainkan perempuan dan tidur bersama mereka. Tapi James punya keburukan yang lain, yaitu bergosip.

"Aku tidak tahu hal itu." Komentarnya pelan, tapi sayangnya James dapat mendengar hal itu. Dengan

bersemangat ia menceritakan bahwa ia mengetahuinya dari gadis yang sekarang ia kencani. Elizabeth Kennedy dan Victoria Pierre bersahabat, maka dari itu James mengetahui hal ini.

"Tapi istriku adalah adik Victoria dan aku sahabat Alexander. Seharusnya kami tahu lebih banyak." Jawab William terdengar berpikir dan merenung.



PART 30

Karena terlalu asik berbincang dengan James Mcallagan, William tidak menyadari bahwa Charlotte sedang berbicara dengan pemuda lain. Bahu Charlotte berguncang pelan seakan ia sedang tertawa membuat pria itu naik darah. William berjalan setengah mengendap-endap ke arahnya sebelum mengecup pipi istrinya dari belakang.

Charlotte yang sedang serius mendengarkan pemuda di depannya berbicara langsung merasa merinding dan tertawa sambil mendekatkan telinganya pada pundaknya. Gadis itu tahu bahwa itu adalah suaminya, karena tidak mungkin ada orang lain yang berani melakukan itu kepadanya selain William. Pria itu melangkah ke samping Charlotte dengan senyumnya yang menawan. *Jika sudah melihat William tersenyum seperti itu, pemuda atau pria mana lagi yang dapat mengambil hati Charlotte?*

"Hai," sapa Charlotte sambil menyentuh telinganya yang masih terasa geli karena kecupan manis William. Pemuda di depannya merasa sedikit terganggu karena ia sedang berbicara namun fokus Charlotte langsung teralihkan kepada William Tudor.

"Hai, kalian sedang membicarakan apa?" Tanya William berusaha menutupi nada cemburunya dengan nada bersemangat. Charlotte terkekeh pelan mendengar nada bicara suaminya yang aneh itu. Pemuda di depan Charlotte kelihatan tidak menyukai kedatangan William dan sepertinya ia juga tidak tahu bahwa pria itu adalah suami Charlotte.

"Tidak terlalu penting." Kali ini pemuda di depan Charlotte yang menjawab pertanyaannya. William menoleh

ke arahnya terlihat bermusuhan, namun ia berusaha tersenyum. Tangan kanannya sudah menggandeng tangan Charlotte. "Baguslah kalau begitu," kata pria itu sebelum menoleh ke arah istrinya.

"Apakah kamu mau kue vanilla? Aku melihatnya tadi di sana." Kata William seperti ingin menyeret istrinya cepat-cepat dari sana. Charlotte mengangguk senang sambil memandang memuja ke arah William. Pria itu setengah menariknya untuk meninggalkan pemuda tadi.

"Tidakkah ia terlalu tua untukmu?" Tanya pemuda itu tenang. Charlotte belum sempat menjawab, tapi ia sudah melihat William meninju tulang pipinya. Gadis itu membelalak dan mencoba menarik pundak suaminya. Pemuda tadi sudah tersungkur ke rerumputan, rasa bersalah merayapi Charlotte. Memang tidak seharusnya ia berbicara dengan pria lain di pesta. Tapi rasa bersalah itu langsung lenyap saat melihat pemuda yang berbicara dengannya meninju William.

"William berhenti!" Bentak Charlotte. Tapi pria itu tidak mendengarkannya. "William!" Pria itu berhenti ketika pukulan ketiga dan ia sudah mendengar Charlotte menangis di tengah keributan tersebut. "Jika kamu mencoba mendekati istriku lagi, aku akan menghancurkanmu." Ancam William seram.

Beberapa orang di sekitar mereka berbisik-bisik karena tidak mengetahui bahwa William sebenarnya sudah menikah. Charlotte gemeteran saat memandangnya, seperti melihat orang lain dan bukan William. Tapi pria itu tidak menyadari bahwa ia baru saja membuat Charlotte ketakutan. Ia menggandeng kasar istrinya lalu berkata, "Ayo pergi."

Charlotte tidak berani menoleh ke kanan atau ke kiri karena ia merasa malu. William bahkan tidak memandangnya saat ia berjalan memasuki kereta kuda itu. Sepertinya mereka memang tidak boleh pergi ke sebuah pesta. Karena ini sudah kedua kalinya mereka mengacau mengacau. William menyandarkan punggungnya pada kereta kudanya sambil menatap Charlotte yang memilin-milin rok gaunnya.

"Apakah rasanya sakit?" Cicit Charlotte. Pria itu melirikinya namun tidak menjawab. Hal itu membuatnya jauh lebih ketakutan dari seharusnya. Charlotte tidak pernah merasa perjalanan dengan kereta kuda akan jadi sangat lama ketika ia merasa ketakutan.

"Aku tidak suka kamu berbicara dengan pria lain." Kata William dengan matanya melirik sinis. Charlotte memilin-milin roknya lagi sebelum mendongak. Walaupun ia juga tidak suka William berbicara dengan wanita lain, apa daya ia tidak bisa mengatakan perasaannya. Charlotte melihat pria itu menggoyangkan kakinya seperti sedang gugup, buku-buku jari tangan pria itu sedikit memar karena pukulan yang dilemparkannya.

Charlotte memberanikan diri untuk mengambil tangan William. Pria itu menahan diri untuk tidak menarik tangannya sendiri karena terkejut dengan sentuhan itu. William mengedipkan kedua matanya saat memperhatikan istrinya sedang mengecup lembut punggung tangannya yang memar. Lalu ia tidak dapat menahan dirinya lagi dan tertawa pelan.

"Apa yang lucu?" Tanya Charlotte sedikit takut.

"Kamu sangat menggemaskan, aku tidak bisa tahan untuk tetap marah." Jawab William jujur. Pundak pria itu sedikit bergoncang karena ia masih mencoba menahan kekehannya.

Karena jengkel, Charlotte memelintir tangan William keluar. Pria itu meringis kecil karena memang gerakan itu tidak terlalu sakit.

"Kalau begitu jangan pernah lakukan itu lagi. Kamu membuatku ketakutan setengah mati." Kata Charlotte membelalak ke arah suaminya. William tersenyum pelan sebelum menautkan jemarinya ke jemari Charlotte.

"Bagaimana kamu bisa melakukannya? Membunuh prajurit itu maksudku. Tunggu, bagaimana caranya kamu bahkan berada di tengah perang itu?" Tanya William yang tiba-tiba menanyakan hal tersebut. Ini adalah topik yang paling tidak ingin Charlotte bahas ia benci harus mengingat hal ini.

Sebenarnya William juga tidak ingin membahas topik ini karena jika mengingatnya pernah diselamatkan oleh seorang gadis, harga dirinya terluka. Charlotte menggigit bibir bawahnya dan berharap bahwa ia hanya membayangkan pertanyaan pria itu saja. William sendiri ingin tahu apakah Charlotte benar-benar gadis itu karena saat melihatnya meninju pemuda tadi saja ia sudah menangis. Bukankah di dalam perang akan lebih banyak kebrutalan seperti darah dan kematian?

"Selama aku kecil, aku dibesarkan oleh ayahku seperti anak laki-laki. Ia tersadar saat aku sudah berusia empat belas tahun bahwa seorang gadis tidak seharusnya bisa melakukan apa yang aku lakukan." Kata Charlotte masih sambil memilin-milin roknya. Tidak menyangka bahwa kata hatinya akhirnya dapat ia keluarkan kepada William. Ia bahkan tidak pernah bercerita kepada siapapun termasuk Hansel dan Peter. Jika gadis itu diberitahu bahwa ia akan menikah dengan William

Tudor dan bercerita seperti ini, Charlotte yakin ia tidak akan percaya.

"Ia memberhentikanku berlatih pedang saat aku meminta ikut bersamanya ke medan perang. Aku masih tidak berani menyelinap karena waktu itu umurku masih lima belas. Tapi aku tidak mau diam saja saat ayahku yang sudah mulai tua berperang sendirian. Jadi aku ikut saat aku sudah mulai merasa kuat." Kata Charlotte lalu tersenyum lebar seakan tidak melakukan dosa besar. Ia pikir William akan marah atau menunjukkan wajah hendak menasehatinya. Tapi pria itu balas tersenyum.

"Aku merasa pintar dan hebat. Tapi perang sangat menyeramkan." Kata Charlotte lagi lalu melamun menatap pundak William. "Aku tidak sehebat yang aku pikirkan. Prajurit itu membelakangiku sehingga mudah untuk membunuhnya. Aku menusuk belakang lehernya karena aku tidak tahu dimana persisnya letak jantung."

William ikut termenung mengingat bagaimana darah memuncrat tumpah ruah dari leher pria itu. Pria itu sendiri hampir tertusuk dengan pedang Charlotte. Gadis itu terengah-engah saat menyingkirkan tubuh prajurit itu. William ingat bagaimana gadis itu membuka helmnya dan membungkuk ke arahnya. Ia juga ingat bagaimana rambut pirangnya menggelitik hidung dan mulutnya saat gadis itu bertanya, *"Apakah kamu baik-baik saja My Lord?"*

"Aku tahu kamu orang penting karena kamu bolak-balik masuk ke tenda kerajaan." Kata Charlotte jujur lalu tersenyum sambil memperlihatkan giginya. "Aku hanya tidak tahu kamu sudah tua dan belum punya istri."

"Hey." Tegur William dengan wajah datarnya. Enteng juga rahang gadis itu berani menghinanya seperti itu. "Aku

tidak setua itu, dan asal tau saja sekarang aku sudah beristri tahu." Komentarnya sambil menyeringai ke arah istrinya.

"Kamu benar." Kata Charlotte sambil tertawa. Senyum gadis itu lama-lama luntur karena William terus saja menatapnya sambil mesam-mesem. "Berhenti memandanguku seperti itu."

"Memandangmu seperti apa? Hmm? Gadis yang paling cantik di seluruh dunia?" tanya William sambil menyeringai mencoba menggoda istrinya dan berhasil. Kedua pipi Charlotte merona dan ia mendengus kesal karena William merayunya. "Karena aku tidak bisa." Lanjut pria itu lagi. Senyumnya membuat jantung Charlotte berdebar-debar.

"Oh diamlah Will." Kata Charlotte sambil berusaha menahan senyumnya. Ia menendang pelan kaki William. Pria itu meringis pelan sebelum memandang Charlotte yang masih menahan senyumnya.

"Aku mau bercinta denganmu." Kata William tanpa berpikir dan sambil tersenyum memandang ke arah istrinya. Charlotte hanya balas memandangnya datar sebelum menertawakan permintaan William. Senyum pria itu surut saat ia bertanya, "Apa yang lucu?"

"Kamu." Jawab Charlotte sambil tersenyum. William sedang bersandar di kereta kudanya dan terguncang pelan saat menatap istrinya. Ia kelihatan tampan dan gagah, seakan tidak ada yang tidak dapat diraihinya.

"Kenapa memangnya? Apa yang lucu dari memikirkan bercinta dengan istriku sendiri di dalam kereta kuda milikku?" Tanya William terdengar serius. Senyum Charlotte ikut surut sebelum ia mengatakan, "Aku tidak mau."

Gadis itu bersandar ke belakang, William menyeringai sebelum menumpukkan kedua tangannya pada kedua

lututnya merasa tertantang. Ia memandang Charlotte dengan wajah birahinya.

"Apakah kamu yakin?" Tanya William sambil berusaha menahan senyumnya yang menggemaskan. Bibirnya melengkung mencoba menggoda istrinya. Wajahnya dan wajah William hanya sejauh beberapa inci saja.

Nafas Charlotte langsung terasa sesak karena melihat pria tampan ini menggodanya. Kedua mata birunya yang tajam, rambutnya, wajahnya, bahkan wangi maskulinnya membuat siapapun terangsang. *Siapa dapat menahan dirinya dari pria seksi seperti William Tudor?*

Charlotte terkejut ketika tangan kekar suaminya menggenggam kedua tangannya yang ada di pangkuannya. Tangan William kelihatan besar di tangan Charlotte yang mungil sehingga William hanya memerlukan satu tangan untuk menggenggam kedua tangan Charlotte. Gadis itu tersenyum menantangnya sambil memajukan wajahnya serta mencium suaminya. Ia merasakan sapuan di bibirnya lalu tersenyum. Keduanya mendorong diri mereka supaya bisa lebih erat satu dengan yang lain. William merangkul pinggang kecil istrinya dan menariknya ke dalam pelukukannya.

"Aw!" Charlotte mengeluh saat puncak kepalanya membentur langit-langit atap kereta kudanya saat ia sedang mesra menyapukan bibirnya di bibir William. Sekarang gadis itu berada pangkuan William.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Tanya William. Kedua matanya kelihatan khawatir saat menatap wajah Charlotte, namun sebelah tangannya sedang meremas kedua payudara Charlotte bergantian. Remasan tangan kekar William mengalihkan perhatian Charlotte sepenuhnya. Gadis itu

mendesah sambil mengerjapkan matanya ketika suaminya menggerakkan bibir handalnya di lekuk lehernya.

Gadis itu terkikik pelan saat lidah nakal suaminya menusuk-nusuk lubang telinganya serta menggelitiknya. William mulai membuka lapisan pakaian istrinya satu persatu dengan perlahan mengingat bahwa ia memiliki luka di pundaknya. Kedua payudara bulat dan puting merah mudanya menantang William untuk memuaskannya.

"*Oh sh-t.*" umpat Charlotte saat merasakan sengatan manis di putingnya. William mengisapnya seperti seorang bayi yang kelaparan. Charlotte mendesah dan mengerang saat tangan kekar William ikut bermain di payudaranya. Pria itu memilin-milin putingnya dengan bibirnya yang seksi.

Sebelah tangannya meremas payudaranya yang satu lagi supaya ia tidak merasa tertinggal. William merasakan miliknya mengeras saat Charlotte yang ada di pangkuannya terus-menerus bergerak gelisah, sehingga menyenggol serta membangunkan kejantanannya.

"Bercinta denganku." Kata William terdengar memohon. Charlotte menggigit bibir bawahnya menahan senyumnya dan menggeleng lembut. William menggeram dan kembali menyusu pada kedua payudara kenyal milik istrinya.

"*I love you, Charlotte.*"

Gadis itu memejamkan kedua matanya lalu mengerang dan mengusap belakang kepala William. "Aku tahu." Jawab Charlotte membuat William berhenti memuaskan kedua buah dada Charlotte yang nikmat.

"Apakah kamu juga mencintaiku?" Tanya William. Jemarinya masih sibuk mencubit puting Charlotte. Gadis itu menggigit bibirnya menahan desahan ketika tangan itu menyentuh spot terbaiknya di payudaranya.

"Yeah. Tentu saja aku mencintaimu Will. Kalau tidak, kenapa pula aku repot mengganti namaku?" Jawab Charlotte terdengar agak jengkel. Gadis itu bahkan menepuk pipi William dengan lembut seakan berusaha menyadarkan pria itu bahwa pertanyaannya tidak masuk akal.

"Karena kamu akan menuntutku atas kesucianmu." Jawab William. Charlotte tertawa ia tahu bahwa itu benar.

"Maka bercintalah denganku sekarang." William memohon. Charlotte sendiripun juga merasa tidak sanggup lagi untuk menahan dirinya. "Baiklah."

William tidak perlu membuka seluruh pakaiannya, ia hanya membuka celananya sehingga kejantannya bisa berdiri dengan tegak. Charlotte mengarahkan lubang kenikmatannya pada milik suaminya. Mereka mengerang bersamaan ketika milik William mulai menerobos milik istrinya yang sempit.

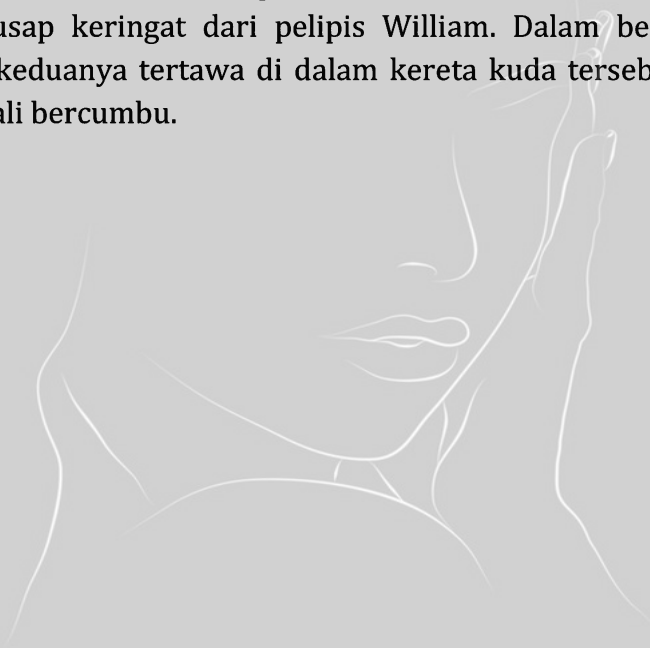
Charlotte mengerang sebelum mulai menggerakkan tubuhnya di atas kejantanan William. Kedua payudaranya yang bulat dan kenyal bergoyang lembut seirama dengan gerakan tubuhnya. William menggeram sambil meremas kedua gunung kembar milik Charlotte. Ia bahkan menanamkan wajahnya yang tampan itu diantara kedua payudara kenyal milik Charlotte.

Mereka sudah tiba di rumah mereka ketika Charlotte berguncang hebat untuk memompa tubuhnya di tubuh William. Kusir mereka kini mengetahui darimana guncangan selama perjalanan tadi. Tangan Nathanael mengambang di udara tepat di depan kenop pintu kereta kuda itu ketika ia mendengar sesuatu.

Ternyata bukan hanya pria itu, tetapi seluruh pelayan yang ada di tempat itu mendengar suara desahan dan

erangan William dan istrinya dari dalam kereta kuda itu. Belum lagi benda itu berguncang hebat membuat keadaan menjadi sangat canggung karena sejujurnya kereta kuda tersebut seperti hendak runtuh. Mereka mendengar Charlotte menjerit keras diikuti erangan William saat mereka berhasil mencapai puncak gelombang orgasme mereka.

Charlotte dan William saling pandang dengan nafas tersenggal-senggal. Cairan gairah mereka bercampur menjadi satu dan menitik ke karpet kereta kuda mereka. Charlotte mengusap keringat dari pelipis William. Dalam beberapa detik keduanya tertawa di dalam kereta kuda tersebut dan kembali bercumbu.



PART 31

Beberapa bulan kemudian, Charlotte dan William sedang berada di kereta kuda mereka untuk mengunjungi Alexander dan Victoria. Karena William disibukkan dengan pekerjaannya dan pria itu juga tidak mengizinkan Charlotte untuk pergi sendirian, maka mereka baru bisa pergi sekarang. Keduanya turun dari kereta kuda saat mereka Manor Bennett.

Charlotte melihat suami kakak perempuannya, Alexander sudah berdiri di depan pintu seakan memang menunggu kedatangan mereka. William mengulurkan tangannya supaya Charlotte tidak terjatuh saat keluar dari kereta kuda tersebut. Ia tersenyum sebelum William menggandengnya ke arah sahabatnya.

"Halo Lord Bennett." Sapa Charlotte saat ia berdiri di depan Alexander, William menoleh ke arah gadis itu sebelum berbalik untuk menatap Alexander dan mengganggu ke arahnya. Pria itu mengulurkan tangannya dan mengecup punggung tangan Charlotte.

"Selamat datang di rumahku Lady Tudor." Kata pria itu terdengar menggoda. Tanpa sadar William menyeringai mendengar Alexander memanggil Charlotte dengan panggilan itu. Sepertinya William harus sering membawa gadis itu ke pesta sehingga ia dapat mendengar Charlotte dipanggil *Lady Tudor* lebih sering.

"Terima kasih."

Alexander hanya tersenyum sebelum memandang ke arah William. Kedua pria itu tersebut berpelukkan sebelum mereka menaikki undakan.

"Victoria ada di dalam kamarnya. Aku tidak diperbolehkan masuk ke dalam selama proses persalinan." Kata Alexander pada Charlotte.

"Apakah sudah di mulai?" Tanya gadis itu. Belum sempat Alexander menjawab pertanyaan adik iparnya itu, mereka mendengar suara Victoria berteriak. Charlotte langsung berlari meninggalkan kedua pria itu di depan pintu.

"Hati-hati!" Seru William ketika melihat istrinya melejit pergi untuk menemani serta menguatkan kakak perempuannya saat bersalin.

"Jadi, bagaimana keadaanmu dengan Charlotte?" Tanya Alexander pada sahabatnya. William tersenyum sambil memandang kakinya sendiri saat memandang ke arah Manor Bennett. Ia menoleh ke arah Alexander dengan wajah tenang.

"Kami baik-baik saja-" Kata William.

"Syukurlah." Potong Alexander.

"Lebih dari baik bahkan. Ia bukanlah seorang gadis manis yang kita bayangkan."

"Oh yeah?" Tanya Alexander terdengar penasaran. Mereka duduk di bangku mahal teras rumah Alexander saat William kembali menceritakan.

"Yeah, ia bebas dan.." William berdeham sambil melirik sahabatnya. Seakan merasa ragu untuk menceritakan hal selanjutnya, "Liar." Alexander tertawa terbahak-bahak ketika mendengar perkataan William. Ternyata bukan hanya dirinya yang mengalami percintaan liar dengan seorang gadis Pierre, William juga mengalaminya.

"*I know right?*" Tanya Alexander membuat William menyeringai dan mengangkat kedua alisnya.

"Sepertinya bukan aku saja yang merasakan hal gila yang dilakukan keluarga Pierre." Komentar William sambil menyeringai dan menoleh ke arah sahabatnya.

"*Well, Victoria has her own definition of wild.*" Kata Alexander ketika kembali membayangkan percintaannya yang panas dengan istrinya. Victoria menyukainya jika diikat atau bercinta dalam keadaan tertekan dan tersiksa. Itu menjadi perasaan *excitement* tersendiri bagi Alexander.

"*No sh-it!*" Seru William tidak percaya bahwa gadis cantik dan manis itu bisa *into BDSM*. William menggeleng sambil tertawa, Alexander ikut tertawa bersamanya.

"*I guess your sex is in other different level now.*" Komentar William. Alexander terbahak mendengarnya sambil mengangguk setuju. Pria itu tidak akan mau bercinta dengan pelacur manapun setelah ini.

"*Well, Charlotte tidak terlalu menyukai hal itu. Aku juga tidak suka melihatnya terluka. Tapi ia benar-benar liar. Kami bercinta di ranjang, ruang tamu, meja makan, perpustakaan, taman, kamar mandi, dan sial! Kami hampir melakukannya di kandang kuda.*" Kata William lalu tertawa.

Alexander kembali terbahak ketika mendengar tempat terakhir mereka bercinta. Ia hanya tidak dapat membayangkan, seorang William yang penuh dengan prinsip bercinta dimana saja dengan istrinya karena ia tidak dapat menahannya.

"Tapi aku tidak.. melakukannya di kandang kuda." Jawab William dengan nada peringatannya. Ia tertawa bersama sahabatnya setelah itu.

Alexander mengajak sahabatnya untuk berjalan-jalan di daerah Manornya dan bercerita banyak hal seperti masa kanak-kanak mereka, perang, dan masih banyak lagi. William

merasa sahabatnya itu hanya merasa gugup karena sebentar lagi ia hendak menjadi ayah. Maka semua hal dibicarakan olehnya, mungkin William akan merasakan hal yang sama.

"Bagaimana denganmu?" Tanya Alexander sambil berbalik dan menatap William yang sama sekali tidak mendengarkan ocehan Alexander selama tiga menit belakangan karena ia sibuk memikirkan Charlotte.

"Apa?" Tanya William balik. Alexander menghela nafasnya dengan keras. Walaupun William telah mendapatkan gadisnya, tetap saja gadis itu membuat sahabatnya melamun.

"Bagaimana denganmu? Apakah kamu sudah berhasil meyakinkan Charlotte untuk punya anak?" Tanya pria itu. William menghela nafasnya. Walaupun maksud Alexander baik, namun William merasa jengah ditanyakan terus-menerus tentang anak, sedangkan Charlotte masih terlalu kecil untuk mempunyai anak.

"Entahlah. Aku belum bertanya atau memikirkannya." Jawab William terdengar tenang. Pria itu memandang ke arah langit. Hari ini langit berwarna biru terang dan berawan memperlihatkan keindahan yang sesungguhnya dari ciptaan Tuhan. Ia kelihatan merenung.

"Kamu sudah hampir empat puluh tahun Will." Komentar Alexander yang entah mengapa membuat pria itu menjadi marah.

"Aku tahu! Tapi itu tubuhnya! Ia berhak menentukan kapan ia mau melahirkan dan berapa banyak anak yang ia inginkan!" Bentak William. Alexander tersentak membuat William merasa bersalah karena telah marah-marah seperti itu. Bukan salah sahabatnya jika ia merasa sedikit tertekan tentang anak.

"Alex.. maafkan aku. Aku tidak bermaksud-"

"Tidak apa-apa. Aku mengerti maksudmu."

"Aku hanya tidak mau ia berpikir bahwa aku memandangnya sebagai properti dan memaksanya untuk punya keturunan." Jawab William. Alexander mengangguk mengerti sebelum mereka berjalan kembali ke Manor Bennett.

Keduanya melihat Charlotte berada di depan pintu belakang menuju halaman Manor Bennett. Gadis itu melambaikan tangannya ke arah William dan Alexander. Walaupun keduanya tidak mempercepat langkah mereka, tapi keduanya sudah sampai di depan Charlotte cukup cepat.

"Bagaimana persalinannya?" Tanya Alexander terdengar gugup. Ia bahkan meremas-remas jemarinya berusaha lebih tenang. Charlotte baru saja tersenyum membuat dada Alexander disiram rasa bahagia karena gadis itu pasti akan memberitahukan kabar baik.

"Sudah selesai. Semuanya berjalan dengan baik." Kata Charlotte sambil tersenyum. Sebelum gadis itu mengatakan apa-apa lagi, Alexander sudah melenjit meninggalkannya dan William. Gadis itu mengerjap beberapa kali sebelum menoleh ke arah kakak iparnya yang setengah berlari ke kamar atas. Alexander setengah menangis karena terharu saat mendengar suara tangis anaknya. Bulu kuduknya meremang, tangannya terasa dingin. Sebentar lagi ia akan bertemu dengan anaknya.

Charlotte mendekatkan diri ke arah William. Suaminya itu tidak dapat menahan diri dan memeluk pundak istrinya. Ia tersenyum sambil mencubit anak-anak rambut yang keluar dan menutupi pipi Charlotte. Kedua mata hijau gadis itu balas menatapnya kelihatan gugup dan takut.

"Apakah kamu baik-baik saja? Kamu kelihatan terguncang." Kata William sambil menyentuh lembut dahi istrinya. Charlotte menghela nafasnya kelihatan sedikit terganggu, namun ia berusaha menenangkan dirinya.

"Melihat Victoria melahirkan membuatku lelah." Kata Charlotte sambil menggaruk alis kanannya yang tiba-tiba saja terasa gatal. William mengeratkan pelukannya. Melihat seseorang melahirkan bukanlah hal yang menyenangkan. "Aku mual dan hampir muntah saat tidak sengaja melihat kepala bayinya berusaha keluar." Lanjut Charlotte sambil menyandarkan dagunya di dada William.

"Aku tidak menyangka bahwa melahirkan akan semenyamkan itu. Aku jadi takut." Kata Charlotte lalu termenung mengingat peluh yang keluar dari dahi dan rambut Victoria. Belum lagi setiap jeritan dan rintihan yang ia keluarkan untuk menahan sakitnya melahirkan. Kedua mata William sayu karena sedih.

Kalau seperti ini, harapannya untuk punya anak bersama Charlotte akan semakin jauh. Karena sebanyak apapun ia akan memohon pada gadis itu tapi jika ia masih takut, William tidak dapat memaksakannya. Itu adalah tubuhnya. William tidak mau seperti para bangsawan lain yang menganggap istrinya sebagai penghasil keturunan.

"Tapi saat melihat betapa senangnya Victoria saat menggendong anaknya, aku.." Charlotte memandang William dalam-dalam dan mengatakan tekadnya. "Aku mau punya bayi."

Suara Charlotte terdengar sangat menggemaskan dan wajah imutnya memandang William memohon. Pria itu tersenyum sumringah, tidak menyangka bahwa istrinya akan mengatakan hal ini tepat saat melihat sakitnya melahirkan.

"Tentu saja kita akan punya bayi." Kata William sambil balas tersenyum ke arah Charlotte. Saat gadis itu tidak menjawab pertanyaannya dan malah menggigit bibir bawahnya, William mengerutkan dahi dengan khawatir. "Ada apa?"

"Bagaimana kalau kita sudah punya calon bayi?" Tanya Charlotte yang membuat pria itu melepaskan pelukannya tidak percaya. Alisnya bertaut karena bingung.

"A-apa maksudmu?" Tanya William. Jantungnya berdegup tidak karuan. Ia tidak ingin berharap terlalu banyak, ia juga takut bahwa ia hanya salah tangkap apa yang telah dikatakan oleh Charlotte. Gadis itu segera meraih tangan William kelihatan sedikit terguncang dan takut.

"Bidan yang membantu Victoria melahirkan tadi.. berkata bahwa aku sedang mengandung." Kata Charlotte. Kedua tangannya meremas-remas jemari William, berharap bahwa pria itu tidak akan meledak atau marah kepadanya. Tapi pria itu menarik tangannya dan kelihatan sangat terkejut membuat Charlotte jadi khawatir.

"Ja-jangan main-main denganku Charlotte." Kata William. Suaranya bergetar karena sangat senang. Pria itu dapat mendengar jantungnya di telinganya sendiri. Ia bahkan merasakan darah berdesir di telinganya. Ia takut jika gadis itu hanya mempermainkannya.

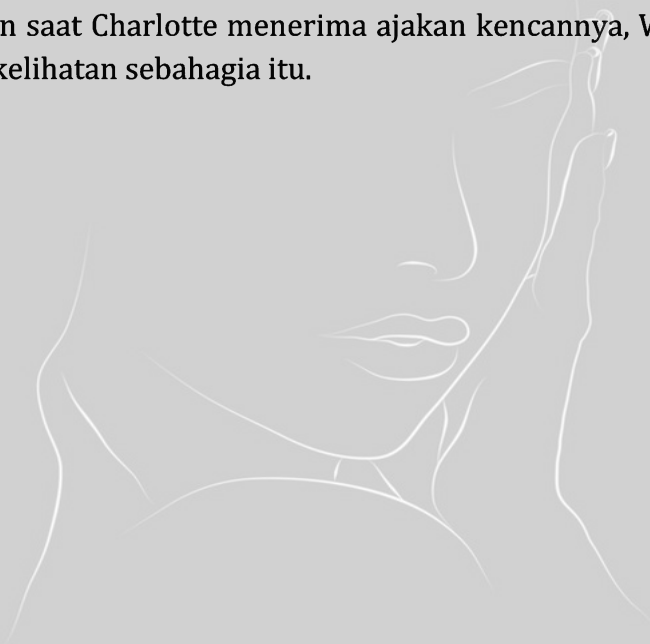
"Apakah kamu marah?" Tanya Charlotte tanpa dosa. Maka mengertilah William bahwa gadis itu tidak main-main dengannya.

"Kamu serius?" Tanya William yang tidak dapat menyembunyikan perasaan senangnya saat mendengar dalam beberapa bulan lagi ia akan menjadi seorang ayah.

Charlotte mengerutkan dahinya bingung. "Jadi kamu tidak marah?" Tanya gadis itu sambil menaikkan kedua alisnya.

William tersenyum lebar sebelum memeluk paha Charlotte dan mengangkatnya ke atas. Charlotte langsung mencengkeram bahu William saat pria itu berputar sambil berseru. "Aku akan jadi ayah!"

Charlotte tidak dapat menahan dorongan untuk tertawa dan ia merasakan siraman kebahagiaan saat melihat reaksi suaminya. Ia tidak pernah melihat William sebahagia itu. Bahkan saat Charlotte menerima ajakan kencannya, William tidak kelihatan sebahagia itu.



PART 32

Charlotte dan William memutuskan untuk tinggal sampai akhir minggu saat mendengar kedua orang tua Charlotte akan datang esok hari. Kamar tidur tamu di rumah Alexander tidak sebesar kamar tamu di Manor Tudor. Namun William dan Charlotte tetap menikmatinya karena semakin sempit ranjangnya, mereka dapat lebih sering bersentuhan.

Di kamar itu hanya ada ranjang, nakas kecil, sebuah lemari kayu berwarna cokelat terang, meja, kursi, dan lentera. William menyelimuti istrinya sebelum membungkusnya dengan tangannya. Walaupun William hanya membuka sedikit jendelanya, gigi Charlotte bergemeletuk. Hawanya mungkin sudah cukup dingin karena sebentar lagi salju akan turun dan menyelimuti Northernberg.

"Aku sudah bilang kita tutup saja ya?" Tanya William sebelum mencoba untuk bangkit. Namun tentu saja Charlotte menahannya.

"Tapi akan terlalu panas kalau di tutup." Rengek Charlotte. Sekarang William mulai merasakan emosi gadis itu yang naik turun akibat sedang mengandung. Tapi ia tidak tahu pasti apakah itu benar.

"Baiklah, baiklah peluk aku." Kata William. Charlotte mengeratkan pelukannya dengan manja di dada William. Pria itu dapat merasakan kedua pipi Charlotte yang dingin. Akhirnya gadis itu dapat tertidur walaupun terkadang terbangun karena terlalu dingin. Beberapa kali William merasakan gadis itu semakin meringkuk ke arahnya sebelum kira-kira jam dua pagi terbangun karena suara tangis Caroline.

"Ehm.." Charlotte mengerang lembut hendak merengek. Gadis itu pasti lelah karena perjalanan, menemani kakaknya melahirkan, tidak bisa tidur dan kedinginan. "Bisakan Victoria membuatnya diam?" Bisik Charlotte sambil terus merapat kepada William.

"Shh.. mungkin ia lapar." Balas William sambil mengusap punggung Charlotte di dalam selimut. Pria itu dengan lembut mengecup puncak kepala istrinya dan memejamkan kedua matanya. Tapi hampir lima belas menit kemudian anak itu kembali menangis.

"Argh.." erang Charlotte pelan. Ia lebih terdengar merengek dari pada marah. Gadis itu menutup kedua daun telinganya dengan jengkel. Sebenarnya suara Caroline tidak terlalu keras, tapi karena hawa dingin dan rasa lelah membuat Charlotte rewel seperti anak kecil. "Ia membuatnya berpikir ulang untuk punya bayi." Kata gadis itu sebelum terkesiap.

William mengeratkan pelukannya sedikit mengguncang tubuh Charlotte. "Jangan membuatnya kehilangan harapan untuk melihat Charlotte kecil." Bisik William, nadanya terdengar memperingatkan. Ketika Charlotte memikirkan pria itu bermain dengan gadis kecil membuatnya tersenyum. Jemarinya yang berada di atas dada William bergerak lembut. Gadis itu mendongak untuk menatap wajah suaminya yang tampan.

"Atau William kecil." Katanya terdengar menggemaskan. William balas menatapnya sambil tersenyum. "Tepat sekali. Sekarang kamu mengerti." Kata pria itu sambil mengusap lembut pipinya. Mereka pun akhirnya tertidur sampai pagi. Pada musim dingin matahari kelihatan malu-malu untuk terbit atau bahkan hampir tidak kelihatan sama sekali.

William selalu bangun lebih pagi dari pada Charlotte sehingga ia sering kali merasa bosan setelah puas memandang istrinya tertidur. Ia bangkit dan hendak berjalan-jalan. Saat berada di koridor, ia melihat Victoria sedang berdiri di depan pintu sambil menggendong anaknya. Pria itu menghampiri kakak Charlotte itu dan menyapanya.

"Selamat pagi Lord Tudor. Aku tidak tahu kamu suka bangun pagi." Komentar Victoria sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya untuk menimang anak di dalam pelukannya. William menyeringai ke arah istri Alexander. "Sejak kecil aku terbiasa bangun pagi. Aku suka merasakan angin pagi yang dingin menerpa wajahku." Jawabnya.

"Tidakkah cuaca hari ini terlalu dingin untuk bayimu?" Tanya William sebelum Victoria berkomentar lebih banyak tentang bangun paginya. Wanita itu menghela nafas, ada kepulan asap yang keluar saat ia melakukannya.

"Aku tadi sempat berharap bahwa hari ini ada matahari untuk menjemur anakku. Tapi sepertinya hari ini tidak ada." Kata Victoria sambil mendongak menatap lagi. William melakukan hal yang sama, pagi itu cerah namun sepertinya hari ini akan turun salju.

"Benar. Mungkin sebaiknya kamu bawa ia masuk. Hangatkan saja ia di dekat perapian." Kata William sambil mengentuh punggung Victoria lembut. Pria itu menyuruhnya untuk duduk di sofa sementara dirinya memanggil pelayan untuk menyalakan perapian di dalam ruangan itu supaya hangat.

Victoria mengamati William yang sedang memandang ke perapian. Pria itu menumpukan berat badannya hanya ke sebelah kakinya, sebelah tangannya yang kekar menempel pada dinding di sebelah perapian. Sosoknya kuat dan kekar,

Victoria dapat melihat otot membelit sempurna di lengan dan punggungnya. Pria itu memberi instruksi pada pelayannya dengan santai sambil menunjuk dengan tangannya.

"Charlotte beruntung memilikimu." Komentar Victoria pada William. Wanita itu mengalihkan pandangannya dari William kepada bayinya sehingga ia tidak melihat pria itu menegang. William tidak menoleh ke arahnya dan ia sedikit bersyukur bahwa ia tidak menghadap ke arah wanita itu karena William yakin wajahnya pasti memerah.

"Tidak ada yang pernah mencintainya sepertimu bahkan kedua sahabatnya Hansel dan Peter yang selalu mengaguminya." Lanjut Victoria terdengar santai. William menoleh ke arahnya ketika mendengar hal tersebut. Setelah melihat wajah Victoria dengan matanya, ia lega karena ternyata wanita itu tidak bermaksud menggodanya.

"Siapa mengagumi siapa?" Tanya William berbahaya. Victoria mengangkat wajahnya dari bayinya dan menatap suami adik perempuannya itu. Ia berkedip beberapa kali karena terkejut pria itu kelihatan sangat marah.

"Peter yang mengagumi Charlotte. Ia-"

"Peter Hamilton?" Tanya William sambil mengerutkan dahinya, Victoria mengangguk dan mulai menceritakan apa saja yang diceritakan Charlotte. Ia hanya tidak tahu bahwa adiknya itu tidak mau ia mengatakannya kepada siapapun apa lagi William.

Pria itu meremas-remas tangannya sendiri saat mendengar cerita tentang Peter yang menganggapnya bermain-main dengan Charlotte. Ia menahan emosinya, apakah ini alasan gadis itu merasa tidak nyaman. William menghela nafasnya tidak menyangka banyak sekali yang ingin meregut gadis itu darinya.

"Terima kasih telah menceritakan hal ini kepadaku." Kata William sambil memperhatikan anak yang berada dalam pelukan Victoria. Mereka sejujurnya sudah kehabisan topik.

"Untunglah anakmu sangat mirip denganmu." Komentar William agak condong ke arah keduanya. Ia hanya berbasabasi. Victoria terkekeh pelan, suaranya anggun walaupun hanya tertawa. Sekarang William mengerti kenapa Alexander jatuh hati kepada gadis itu.

"Aku tahu. Tapi matanya seperti Alex." Jawab Victoria sambil menyentuh lembut pipi Caroline yang tembam. "Sangat sayang." Jawab William bercanda yang membuat Victoria tertawa lagi. Mereka kelihatan sangat mesra di mata Charlotte. *Lagi pula apa maksud William dengan mengatakan sangat sayang? Apakah William berharap mata Caroline seperti matanya?*

"Apakah kali sedang serius sekarang?" Tanya Charlotte di depan pintu ruang tamu itu. Ia kelihatan marah besar. Baik Victoria maupun William sedang menghadap ke jendela dan memunggungi pintu masuk sehingga tidak menyadari bahwa Charlotte sudah berdiri di sana. William langsung bangkit dan menjauh dari Victoria. ia hanya tidak bermaksud untuk membuat kesalah pahaman diantara mereka.

"Apakah kamu serius menggoda suamiku?" Ulang Charlotte sambil menatap kakaknya jengah. William dan Victoria saling lirik bingung. Tapi gerakan itu tertangkap oleh Charlotte dan ia salah sangka bahwa ia baru saja memergoki keduanya. Victoria mengerjap beberapa kali ketika mendengar perkataan adiknya. Ia pikir Charlotte sedang berbicara kepada William tadi.

"*Excuse me?*" Tanya Victoria sambil mengerutkan dahinya. Sebelum Charlotte menjawabnya, wanita itu sudah

menyelanya. "Menggodanya suamimu? Jika aku menginginkannya dari awal, anak ini pasti anaknya bukan anak Alex!"

Walaupun Charlotte tahu bahwa hal itu benar, ia tetap merasa jengkel dan ingin sekali menampar wajahnya yang cantik. William segera memegang bahu istrinya saat ia hendak menghajar Victoria. Charlotte meronta dan ia dapat mendengar anak Victoria merengek di balik selimutnya. Gadis itu mundur selangkah sambil mendongak menatap William lalu melepaskan tangan pria itu dari bahunya.

"Lepaskan tanganmu dariku." kata Charlotte pada suaminya sebelum berhambur ke luar ruangan. Baru beberapa langkah, Charlotte menabrak dada bidang Alexander. Pria itu pasti baru bangun tidur karena ia masih menggunakan pakaian tidurnya sambil mengusap matanya. Rambutnya masih berantakan khas bangun tidur dan sepertinya ia baru tersadar ketika Charlotte menabrak tubuhnya.

"Well, Hallo Lady Tudor apa yang-" Kata-katanya terputus saat melihat Charlotte melengos meninggalkannya di koridor itu sendirian seperti orang bodoh. Alexander menoleh ke arahnya sampai gadis itu memasuki ruang kamar tamu. Saat Alexander kembali menoleh ke depan, William berdiri di depannya, dan Victoria serta anaknya berdiri di belakang pria itu.

"Ada apa dengan Charlotte?" Tanya Alexander pada William terdengar santai. Ibu jari kanannya menunjuk ke mana Charlotte pergi. kedua mata Alexander melirik ke arah istrinya. "Terjadi kesalah pahaman diantara kami." Kata Victoria menjelaskan. Alexander mengangguk mengerti.

"Aku juga akan salah paham jika aku tidak mengetahui betapa cintanya William pada gadis itu." Komentar Alexander sambil mengangkat kedua alisnya. Sahabatnya itu mengerang sebelum berjalan menyusul istrinya. Alexander bahkan sempat mendengarnya bergumam dengan pelan, "Tidak kamu juga."

Saat William sudah berada di depan kamar tamu itu, ia melihat istrinya sedang membereskan pakaiannya seakan ia ingin melarikan diri. Kali ini William merasa gadis itu sudah terlalu berlebihan dan kekanak-kanakkan. "Apa yang kamu lakukan?" Tanya pria itu dingin. William berdiri di sebelah pintu yang tertutup sambil memandangi istrinya dengan bosan.

"Bagaiman kelihatannya? Aku mau pulang." Kata Charlotte yang membuat William mendengus dan menahan tubuh mungil gadis itu.

"Kamu tidak ingat kita akan mengatakan kabar baik bahwa kamu hamil pada kedua orang tuamu." Kata William santai seakan tidak terjadi apa-apa.

"Kita tidak perlu mengatakannya sekarang. Lagi pula mereka sudah punya cucu." Jawab Charlotte. tidak ada apa-apa di dalam suaranya. Tidak ada nada cemburu, marah atau sedih. Gadis itu mengulurkan tangannya ke kenop pintu kamar itu. Sebelum pintu kamar itu dapat terbuka lebih lebar, William mendorong pintu itu tertutup pelan. Namun suaranya seperti dibanting sehingga Alexander dan Victoria sampai menoleh ke arah suara tersebut.

"Apakah kamu bersikap seperti ini karena perkataan Mr. Hamilton?" Tanya William terdengar tenang. Kebalikannya dari William, Charlotte kelihatan cukup terkejut ketika pria itu mengetahui hal ini. Kekesalan Charlotte terhadap Victoria

semakin meningkat karena gadis itu memberi tahu William tentang ini.

"Ah. Ia memberitahukannya kepadamu, iya kan?" Tanya Charlotte. Kali ini William mendengar kebencian di dalam suara gadis itu. Pria itu tidak kelihatan merasa bersalah atau terganggu. Ia bahkan balas menatap gadis itu. "Kenapa kamu tidak mengatakannya langsung kepadaku? Kenapa aku harus mendengar hal ini dari orang lain?"

Charlotte hampir terbatak, seakan ialah yang berselingkuh dengan Peter. Padahal pria itu menghinanya, selain itu bukankah William dan Victoria yang kelihatan mesra. Tapi gadis itu tidak mengerti kenapa amarahnya tiba-tiba surut dan digantikan ketakutan.

"Terserahlah. Itu tidak penting sekarang." Kata Charlotte berharap ia tidak pernah memulai pertengkaran ini dengan William. Entah mengapa Charlotte jadi memikirkan keselamatan Peter karena William kelihatan bisa menghancurkannya dengan mudah. Gadis itu terkejut ketika William menahan pintu di depannya sekali lagi.

"Tentu saja ini penting!" Ia membuatmu meragukan cintaku kepadamu!" Bentak pria itu tanpa sengaja menunjuk wajah Charlotte. Gadis itu memandangnya tidak percaya, kedua matanya tidak berkedip saat ia menyadari sesuatu,

"Kamu selalu sangat kuat, huh William?" Tanya Charlotte yang membuat William terkejut mendengar suara istrinya.

"Kamu bisa melakukan apapun semaumu. Apa sih yang tidak dapat dilakukan oleh William Tudor? Tidak ada. Maka kamu selalu berlagak bisa menghancurkan dan mengambil apapun yang kamu mau." kata Charlotte bagaimana racun menyusup ke jantung William. Setelah merasa pria itu sudah cukup tercengang dengan perkataannya, Charlotte kembali

meraih kenop pintu itu lagi. Ternyata perkataannya itu tidak menghentikan William untuk menahan tangan gadis itu.

"Hal itu benar. Sampai kamu datang." Jawab William. Jika Charlotte terkejut saat melihat air mata di pelupuk mata suaminya, ia tidak menunjukkannya sama sekali.



PART 33

Charlotte terus menatap suaminya saat ia mengatakan, "Kamu menghancurkan kegagahanku, kesempurnaanku yang tidak pernah memiliki kelemahan." Pria itu berjalan maju membuat Charlotte kelihatan takut dan berjalan mundur.

"Kamu. Gadis kecil keras kepala." Lanjut pria itu. Nafas Charlotte terputus-putus, ada ketakutan di matanya saat melihat kedua mata William yang liar. Pria itu tidak pernah memunculkan sisi ini di depan Charlotte. Gadis itu terduduk di pinggir ranjang saat William membungkuk ke arahnya.

"Kamu bisa meruntuhkan duniaku kapan saja dan kamu berkata bahwa aku sangat kuat?" Tanya pria itu sambil menatap istrinya kelihatan cukup murka membuat Charlotte menggigit bibir bawahnya. Kedua matanya mengintimidasi gadis itu membuat jantung Charlotte berdentam-dentam di bawah tulang rusuknya. Sejujurnya pria itu kelihatan sangat seksi saat mengintimidasinya seperti ini. Charlotte terkesiap saat perilaku William berubah seratus delapan puluh derajat. Ia menyandarkan kepalanya di pundak Charlotte dengan manja. Posisi ini sangat canggung.

"Maka jangan pernah hancurkan duniaku." Kata William terdengar manja. William mengangkat kepalanya supaya dapat melihat wajah Charlotte.

"Atau aku akan menghancurkan setiap orang yang membantumu untuk menghancurkanku." Ancamnya. Pria itu berdiri dengan percaya diri sebelum mengulurkan tangannya supaya Charlotte berdiri. Gadis itu menyambutnya dengan ragu.

"Kamu harus minta maaf pada kakakmu karena telah menuduhnya menggodaku." Kata pria itu tenang. Charlotte merasakan jemarinya yang kuat menekan lembut di pundaknya saat pria itu mengarahkan tubuhnya ke pintu. William bahkan membukakan pintu untuknya. Lalu pria itu membungkuk ke telinga istrinya.

"Lagi pula jika aku memang tergoda dengannya, kamu tidak mungkin mengandung anakku sekarang." Bisik William di telinganya. Suaranya serak dan nafasnya mendesir di pundaknya. Charlotte menggigit lidahnya saat merasakan gigi dan lidah William bergantian menyentuh daun telinganya. Charlotte menahan dorongan untuk mendesah karena mereka sudah berdiri di depan ruang tamu.

Charlotte mendedipkan kedua matanya saat melihat Victoria menggendong bayi perempuannya sambil memandang jendela seakan menunggu seseorang. *Ah benar, orang tua mereka akan tiba sebentar lagi karena ini sudah mau jam makan siang.* Charlotte tidak melihat Alexander di mana pun. Mungkin pria itu sedang berganti pakaian.

Hal yang paling Charlotte benci selain kekalahan adalah meminta maaf. Walaupun beberapa orang berkata bahwa mengakui kesalahan dan meminta maaf merupakan bentuk lain dari kemenangan. Tapi rasanya tetap sama seperti kekalahan itu sendiri. Charlotte selalu melakukannya karena orang tuanya membuatnya terus-menerus meminta maaf pada Victoria, walaupun terkadang Charlotte sebenarnya tidak bersalah.

Kali ini gadis itu mau mengakui kesalahannya. Ia sama sekali tidak bermaksud untuk mengacaukan hari ini seperti yang telah terjadi. Charlotte menoleh ke arah William di belakangnya seakan meminta penguatan. Pria itu

mengganggu sebelum meninggalkannya berbicara secara privasi dengan Victoria

"Vee," panggil Charlotte. Wanita itu menoleh ke arahnya. Sepertinya ia sedang berada di fase ingin terus menggendong anaknya. Tapi saat mendekat, ternyata ia sedang menyusui Caroline. Sejujurnya Charlotte merasa bingung bagaimana cara meminta maaf yang tulus dari hati. Saat meminta maaf kepada William saja, ia harus berlatih beberapa kali bersama Victoria supaya tidak menyinggung dan malah membuat masalahnya lebih patah.

Sekarang Charlotte tidak ada yang mengajarkannya. Untunglah Victoria sudah berkali-kali melihat adiknya yang payah dalam meminta maaf. Jadi masalah itu tidak membesar. Charlotte merasa lega saat mengetahui kedua orang tuanya sudah sampai tepat setelah masalah siang ini selesai dengan baik. Jika tidak, keadaan akan sangat canggung atau bahkan lebih parah dari sebelumnya. Ketika makan siang berlangsung, ayah dan ibunya mengundang mereka untuk makan malam natal bersama seperti tahun lalu. Namun kali ini mereka sudah memiliki satu personil baru, yaitu Caroline.

"Sebenarnya, dua." Kata William sambil menoleh ke arah istrinya. Tapi sayangnya Charlotte tidak balas menoleh ke arahnya. Tapi wajah Charlotte memerah membuat Lord dan Lady Pierre saling pandang karena penasaran.

"Charlotte sedang mengandung." Kata Victoria sambil menyerahkan anak perempuannya kepada pelayan di sebelahnya. Kedua orang tuanya memekik untuk mengucapkan selamat. Walaupun ini sepertinya pertama kali ia mendapat selamat dari kedua orang tuanya, Charlotte tetap kelihatan tenang.

Gadis itu tahu ia tidak terlalu memiliki pencapaian yang diketahui kedua orang tuanya. Maka hampir tidak pernah mendapatkan pujian atau sekedar diberikan selamat. Atau apa yang menurut Charlotte merupakan sebuah pencapaian, hanya dianggap biasa saja oleh kedua orang tuanya. Setelah makan siang itu, William teringat bahwa ada satu hal penting yang harus ia selesaikan di rumah.

"Jika kamu masih mau tetap di sini, aku tidak masalah." Kata William sambil menyingkirkan rambut yang menghalangi mata istrinya. Tapi Charlotte menggeleng karena ia mau ikut kemana pun William pergi. *Lagi pula siapa yang akan menghangatkan Charlotte di kamar tamu Victoria yang dingin pada malam hari?*

Gadis itu melambai ke arah kedua orang tua, kakak perempuannya, serta kakak iparnya. William tersenyum saat gadis itu tertidur selama perjalanan. Pria itu menghela nafasnya sambil memandang keluar jendela kereta kuda itu. Sejujurnya William sedikit berharap bahwa Charlotte tetap di rumah Alexander sampai urusannya dengan Perer Hamilton selesai. Kalau seperti ini ia harus bersembunyi dari istrinya untuk menginterogerasi Peter.

William memang tidak bilang kepada siapapun bahwa urusan yang harus ia selesaikan adalah masalah dengan Peter Hamilton, bahkan Alexander pun tidak tahu. Ia tidak mau pria itu keceplosan di depan Victoria atau Charlotte saat tiba di depan gedung rumahnya, William turun terlebih dahulu dan segera mengulurkan tangannya kepada Charlotte.

"Pelan-pelan. Kamu sedang hamil." Kata William agak terlalu keras sehingga para pelayannya dapat mendengar. Charlotte sampai menoleh dan mengerutkan dahinya saat mendengar kerasnya suara William mengatakan hal itu. Gadis

itu mendengar para pelayannya mulai berbisik-bisik dan ia tidak sengaja menangkap sosok sahabatnya. Hansel MacAllister dan Peter Hamilton.

"Kamu tidak perlu mengumumkan seperti itu. Aku masih dua bulan dan dapat melakukan keseharianku seperti biasa." Jawab Charlotte sambil berjalan mendahului William. Tapi bukan pria itu, melainkan para pelayan perempuannya lah yang memperlakukannya berlebihan. Charlotte menoleh ke arah suminya yang berusaha keras tidak terkekeh. Ia menutup bibirnya yang tersenyum kelihatan sangat seksi dan menggemaskan.

Gadis itu tersenyum melewati kedua sahabatnya namun ia terlalu cepat untuk melihat senyum Hansel yang menggemaskan dengan pipi menggumpal di tulang pipinya, sedangkan Peter melirik datar ke arah gadis itu. William berjalan ke arah ruang kerjanya dengan Nathanael di sampingnya.

"Panggil Mr. MacAllister, ia pasti akan menceritakan hal itu kepadaku." Kata William pelan kepada asistennya itu. Pria itu mengangguk dan segera berjalan untuk memanggil Hansel MacAllister supaya ia menghadap William di ruangannya.

Sedangkan pria itu sendiri sudah berada di ruang kerjanya. William duduk di sofa sambil membaca surat-surat penting yang Jumat lalu tidak sempat ia selesaikan. Suara ketukkan pintu menyadarkan William. Pria itu menandatangani surat persetujuan tentang laporan keuangan bulan ini. Hansel membuka pintu tepat setelah pria itu mempersilahkan masuk. William menaruh kertas-kertas itu di atas meja dan tersenyum ke arah pemuda itu.

"Engkau memanggilku *mi lord*?" Tanya Hansel terdengar sedikit senang. Mungkin pemuda itu berpikir bahwa William

akan memberikannya sesuatu atau menaikkan jabatannya. Pria itu akan melakukannya nanti, tepat setelah Hansel menjawab semua pertanyaan tentang hubungan Charlotte dengan Peter. William mempersilahkan pemuda itu duduk.

"Sebelumnya, aku ingin mengucapkan kepada *mi lord* dan *mi lady* karena sebentar lagi akan memiliki seorang anak." Katanya sambil mengangguk senang. Ketika mendengar hal itu William memutuskan untuk bersikap baik kepada Hansel MacAllister. Ketika mendengar pertanyaan Lord Tudor tentang Peter, sejenak Hansel berpikir bahwa ia tidak ingin mengkhianati sahabatnya. Namun Lord Tudor sedikit mendesaknya sehingga ia mulai menumpahkan seluruh ceritanya.

"Mereka sempat berkelahi beberapa bulan lalu dan Peter memang mengatakan hal itu. Aku mencoba menahannya tapi ia terus saja mengucapkan hal-hal yang tidak benar." Kata Hansel sambil menunduk memandang kedua tangannya seakan ia bersalah. William beruntung bahwa Hansel berada di pihaknya dan tidak perlu repot-repot untuk mengeluarkan sebuah kebenaran dari mulut pemuda itu karena ia memang cerewet, jadi ia mengatakannya sendiri.

Lalu Hansel mengadukan sahabatnya yang berkata bahwa William akan menikahi wanita lain setelah merasa bahwa Charlotte tidak lagi menarik perhatiannya. Jadi apa yang dikatakan Victoria itu benar adanya. Pemuda itu mengerjap ketika melihat William menggenggam gelas di tangannya dan pecah menjadi berkeping-keping ketika ia mengatakan hal itu.

"*Mi lord*! Biar aku bersihkan." Kata Hansel terdengar khawatir dan takut disaat yang bersamaan.

"Tidak usah MacAllister. Kamu sudah cukup membantuku. Terima kasih. Panggilkan saja pelayan perempuan untuk membersihkannya." Kata William setengah mengusirnya. Hansel membungkuk sebelum berjalan meninggalkan ruangan itu.

William kembali ke arah kamarnya lalu membuka pintu kamarnya dan menemukan Charlotte yang sedang membaca sebuah buku novel romantis. Gadis itu mendongak dengan wajah memerah sambil menutupi buku tersebut. Tapi tentu saja William sudah terlanjur melihatnya, untunglah pria itu tidak bereaksi.

Pria itu menyibakkan selimut dan masuk ke dalamnya bersama Charlotte. Awalnya pria itu memberikan sebuah cecupan sebelum tidur, namun saat gadis itu balas menyapukan bibirnya di bibir William. Cecupan manis mereka berubah menjadi lebih panas. Gadis itu melenguh ketika merasakan remasan di payudaranya. William mengecup lekuk leher gadis itu dengan lembut sebelum Charlotte mengerang.

Mereka bercumbu-cumbu sehingga tanpa sadar Charlotte dan William sudah tidak menggunakan pakaian. Charlotte masih menggunakan gaun tidurnya yang tipis sedangkan William sudah mengarahkan kejantanannya pada milik gadis itu dari belakang.

"Jangan coba-coba! Aku hamil!" Kata Charlotte membuat pria itu terkekeh di telinganya. Ia memejamkan kedua matanya ketika merasakan deru nafas William, berusaha untuk tidak mendesah saat merasakan milik pria itu di lubang miliknya. Pria itu ada di belakangnya.

"Kalau begitu aku masukkan ke lubang yang lain?" Tanya William dengan suara sensualnya. Charlotte membelalak dan menoleh ke arah suaminya yang menyeringai ke arahnya.

"Tidak. Tunggu dulu Will.. WILLIAM!" Teriak Charlotte ketika merasakan milik pria itu menusuk lubang anusnya. Gadis itu hanya bisa pasrah dan meremas bantal. Ia berusaha tidak menangis sedangkan William berusaha untuk memuaskan gadis itu. Charlotte mengerang nikmat sebelum ia meringis dan menjerit.

Gadis itu mengutuk William karena walaupun sakit rasanya nikmat. Ia merasa jijik kepada dirinya sendiri, namun William bergerak dengan lembut dan mengecup setiap inci punggungnya seakan memberikan sebuah kekuatan dan gairah yang lebih. Charlotte mencengkeram pergelangan tangan pria itu dan keluar lebih dahulu. William mengeluarkan miliknya dan mencapai pelepasannya saat Charlotte bertumpu pada kedua tangannya. Gadis itu menoleh saat merasakan cairan di punggungnya.

PART 34

William mengintip ke arah istrinya yang sudah tertidur pulas di dalam pelukannya. Sekarang hanya bagaimana meninggalkan gadis itu tanpa membangunkannya. Selain karena Charlotte memeluk lehernya dengan erat gadis itu juga merengek setiap kali William bergerak.

"Ah kamu mau kemana?" Rengek Charlotte yang membuat William sedikit terkejut saat menyingkirkan tangan gadis itu dari dadanya. Pria itu menghela nafasnya dan berbisik, "Maaf sayang aku harus mengerjakan sesuatu." Katanya yang membuat Charlotte merengek lebih keras sehingga ia harus mengusap kepalanya dengan lembut dan menenangkannya.

"Aku akan kembali secepat mungkin. Kamu tidak perlu menungguku." Kata William lagi sambil melepaskan pelukan Charlotte. Gadis itu bangkit duduk sambil mengerucutkan bibirnya. Ia menatap William yang berjalan tanpa menoleh ke arahnya.

"Will!" Panggil Charlotte. Pria itu menoleh dan memandangnya dengan tenang.

"Cepatlah kembali." Kata gadis itu sambil menggenggam selimutnya ke arah wajahnya. William tidak bisa menahan senyumnya saat melihat istrinya memperlihatkan sisi imutnya seperti itu. Pria itu mengangguk dan hilang di balik pintu.

William berjalan ke arah kandang kuda seperti yang sudah ia rencanakan. Di tempat itu sudah ada Nathanael dan beberapa prajuritnya yang sedang memegang kedua lengan Peter. Ada juga yang berdiri di samping Nathanael, seember

air ada di sebelah kanan kakinya. Wajah Peter ditutup dengan sebuah kantong hitam sehingga ia tidak tahu siapa yang menangkapnya, walaupun Peter sendiri sudah tahu siapa dalang dari semua ini.

Peter terengah-engah saat William menarik kasar kantong hitam yang menutupi wajahnya. Saat menatap seringai jahat William, Peter langsung disiram rasa takut yang tidak masuk akal. Peter memang pernah mendengar bahwa banyak pelayan, kusir, atau rakyat biasa yang meninggal tanpa ditemukan jasadnya. Ketika melihat wajah William seperti itu, ia hanya berharap bahwa ia tidak akan menjadi orang selanjutnya.

"Halo Mr. Hamilton. Aku tahu kamu adalah sahabat Charlotte, tapi persahabatanmu itu tidak akan menyelamatkanmu kali ini." Kata William sebelum menghajar Peter. Pemuda itu berkedip saat merasakan tulang pipinya ditinju keras oleh pria itu. Perasaan takut yang tadi mencengkeram perutnya langsung hilang. Hanya ada perasaan marah membara di dalam dirinya.

"Setidaknya ia menganggumu lebih dulu." Jawab Peter setengah kehabisan nafas. Mendengar hal itu William membelalakkan kedua matanya, berani sekali pemuda itu mengatakan hal tersebut. Ia hilang kendali karena ia tahu bahwa itu benar. William menyerang wajah Peter mulai dari tulang pipi, rahang, pelipis, mata, dan hidung. Sebenarnya hampir ieseluruhan wajah pemuda itu yang dapat dihajarnya.

"William hati-hati. Jangan sampai kamu tidak sengaja membunuhnya." Kata Nathanael memperingatkan pria itu dengan nada khawatir. Ia tidak pernah melihat William semarah itu seumur hidupnya. Pria itu berhenti dan mendongak menatap ke arah langit-langit kandang itu lalu

tertawa. Kedua peajurit yang memegangi lengan Peter saling tatap, sedikit merasa takut karena William kelihatan menikmati hal ini.

Seorang pelayan yang tadi berdiri di sebelah ember air mengambil benda itu saat William menoleh ke arahnya. Wajah Peter sudah dilumuri darahnya sendiri, terkejut saat pelayan pria itu menguyurnya dengan air. William menampar pelan wajah tampan pemuda itu sebelum mencengkeram dagunya dengan kebencian.

"Aku tahu kamu menyukai istriku lebih dari teman. Tapi kamu tidak akan bisa menghancurkan hubungan kami hanya dengan kalimat biadab yang bohong!" Seru William sambil mendorong pemuda itu dengan keras. Pria itu mengusap hidungnya dengan jari telunjuk sebelum menunjuk Peter dengan jengkel.

"Jika kamu mencoba mendekati istriku lagi, aku tidak akan segan membunuhmu." kata William sebelum berjalan meninggalkan kandang itu. Peter berjengit saat William membanting pintu itu terbuka. Nathanael mengikuti mahikannya di belakangnya. Ia memandangi kedua buku-buku jari William yang membiru dan berwarna ungu. Biasanya pria itu tidak akan pernah mau mengotori tangannya dengan urusan-urusan seperti ini.

"Kembalikan ia ke Manor Pierre. Aku tidak mau Charlotte sampai mengetahui hal ini." Kata William pada Nathanael ketika ia sudah berdiri di depan pintu kamarnya, sebelah tangannya sudah berada di kenop pintu itu. Nathanael mengangguk mendengar permintaannya. Pria itu membuka pintu kamarnya dengan perlahan.

Charlotte sudah tertidur dan terkubur di dalam selimutnya. Hanya rambut pirangnya saja yang menyembul di

balik selimut. William menghampirinya dan menyibakkan selimut itu dengan sangat perlahan supaya tidak membangunkan gadis itu. William menyelipkan lengannya dan memeluk istrinya dari belakang. Wangi lemon langsung menyeruak masuk ke dalam hidungnya. William mengeratkan pelukannya dan terlelap sambil menggenggam tangan mungil gadis itu.

Ketika pagi hari, William bangun lebih dahulu dan mengecup pelipis istrinya dengan lembut lalu menggaruk pelan rambut gadis itu. Charlotte tidak bergerak karena ia tertidur dengan nyaman. Jadi ketika gadis itu terbangun siang hari, ia kecewa karena tidak menemukan William di manapun di kamar itu.

William sedang merapikan kertas-kertas di meja kerjanya ketika Alexander menerobos masuk masuk ke dalam ruang kerja William. Ia sama sekali lupa bahwa tadi malam ia menghajar Peter dan meninggalkan luka memar di buku-buku jarinya. Alexander mengangkat kedua alisnya sambil menunjuk pinggung tangan sahabatnya.

"Apa yang terjadi dengan tanganmu?" Tanya Alexander terdengar penasaran. William membalik tangannya dan memandang buku-buku jarinya dengan bangga sebelum mendongak menatap Alexander dengan santai.

"Mempertahankan hubunganku dengan Charlotte." Katanya senang dan tanpa rasa bersalah. Alexander mengangkat kedua bahunya kelihatan bingung sekaligus tidak peduli.

"Berhati-hatilah jangan berbuat macam-macam. Istrimu sedang hamil." Komentar Alexander yang membuat sahabatnya itu menyeringai. "Aku tahu." Jawab William.

Rupanya Alexander mengingatkannya tentang makan malam bersama mertua mereka pada tanggal 24 Desember nanti. "Oh tidak. Aku sudah terlanjur menyetujui makan malam dengan panti asuhan Tenderling Northernberg." Kata William sambil bersandar pada kursi kerjanya dan memejamkan kedua matanya.

"Kamu harus segera mengganti jadwalnya." Balas Alexander kelihatan tenang.

"Ya. Aku akan minta Nate untuk mengubah jadwalnya menjadi makan siang." Putus William. Alexander terkekeh dan berkata. "Seharusnya kamu bersyukur bahwa aku adalah kakak iparmu. Atau kamu tidak bisa hadir makan malam dengan keluarga istrimu dan mengecewakannya."

William mendengus meremehkan sahabatnya itu. "Aku tetap empat tahun lebih tua darimu anak muda." Komentar William sambil menunjuk pria itu.

"Baiklah orang tua. Terserah katamu." Jawab Alexander sambil tertawa pelan karena melihat ekspresi William ketika dikatakan *tua*.

Hari sudah mulai gelap dan William belum juga pulang. Hal ini membuat Charlotte sedikit cemas dan khawatir. *Apakah mungkin pria itu mengunjungi Ellaria Jae-von?* Charlotte menertawakan dirinya sendiri yang terdengar paranoid.

"Charlotte?" Panggil William. Pria itu sedang menatap istrinya yang melamun sambil menatap perapian dan memegang benang sulam. Gadis itu langsung bangkit dari kursinya dan menghampiri William.

"Perlahan sayang." Peringat William saat istrinya setengah berlari ke arahnya. Walaupun perut Charlotte

belum terlalu besar, jiwa paranoid William tetap menghantuinya jika istrinya tidak berhati-hati.

"Apakah kamu sudah makan?" Tanya William mengingat ia hari ini pulang terlambat. Pria itu mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Charlotte sambil tersenyum. Malam itu ia kelihatan lebih cantik karena menggunakan pita putih kecil di rambutnya. Ia juga menggunakan dress pendek sehingga memperlihatkan kakinya yang putih dan mulus.

Charlotte kelihatan seperti seorang anak dari pada seorang istri. William langsung menekan pikiran itu dalam-dalam. Charlotte menggenggam lembut tangan suaminya, masih belum menyadari bahwa tangan William memar karena memukuli Peter. Pria itu menggenggam balik tangan Charlotte dan dengan lembut mengecupnya. Saat itulah gadis itu tersadar bahwa tangan William terdapat luka lebam seakan pria itu baru saja memukuli seseorang. Kedua mata gadis itu membelalak dan William ikut tersadar bahwa Charlotte melihat luka kemenangannya.

"Apa yang terjadi dengan tanganmu? Apakah kamu baik-baik saja?" Tanya Charlotte kelihatan panik. William menarik tangannya saat istrinya itu hendak memperhatikan luka di tangannya. Tapi gadis itu bersih keras dan mencoba memeriksa wajah William apakah ada luka lebam lain. Tapi tidak ada. Ia kelihatan baik-baik saja.

"Tidak ada yang terjadi. Aku lapar. Ayo kita makan." Kata William sambil mengulurkan tangannya menyentuh belakang leher istrinya. Charlotte mengerjap karena tahu bahwa pria itu mencoba menghindari pembicaraan yang mengarah kepada pertengkaran. Jadi ia lebih baik mengalah walaupun sejujurnya ia penasaran apa yang terjadi.

Setelah makan malam, William dan Charlotte bersantai di ruang keluarga. Api di perapian itu menghangatkan ruangan itu. William terlihat tenang saat membaca koran di tangannya, berpura-pura tidak melihat Charlotte yang terus-menerus memperhatikan buku-buku jarinya yang memar.

Kalau William tidak egois dengan membiarkan para prajuritnya saja yang memukuli Peter, ia akan terhindar dari situasi untuk menjelaskan kepada istrinya. Ia menyesal karena telah egois dengan memukuli Peter dengan tangannya sendiri dan meninmatinya. William jadi terjebak untuk berbohong kepada Charlotte.

"Apakah kamu tetap tidak mau memberi tahuku apa yang terjadi dengan tanganmu?" Tanya Charlotte sambil memegang sebuah apel. William mendengus sambil menutup koran yang ada di tangannya lalu menaruhnya di atas meja. Pria itu segera mendekati istrinya dan menggenggam kedua tangannya.

"Kamu tidak akan siap mendengar penjelasanku." Kata William. Karena ia tahu istrinya pasti sangat marah kalau tahu bahwa ia yang telah mencelakakan Peter dan nyaris membunuhnya. Gadis itu sampai saat ini juga belum mengetahui bagaimana keadaan Peter.

Charlotte salah sangka karena ia kira William berpikir bahwa ia masih terlalu muda untuk mendengar hal-hal keras. Harga diri Charlotte sekali lagi terasa tercoreng ketika mendengar perkataan suaminya. Gadis itu mendorong kedua bahu William sekuat tenaga, namun pria itu hanya bergerak beberapa inci saja.

"Berhenti memperlakukanku seperti anak kecil!" Seru Charlotte. William memejamkan kedua matanya sambil menghela nafasnya.

"Memangnya apa yang akan kamu lakukan jika aku mengatakan kepadamu apa yang terjadi?" Tanya pria itu. Charlotte menggigit bibir bawahnya kelihatan gugup. Ia sebenarnya hanya kesal karena William tidak memberitahukan hal-hal seperti ini. Kedua pipinya merona.

"Aku akan menyakiti siapapun yang telah menyaikitimu." Jawab Charlotte mantap. William menatap kedua mata hijau milik gadis itu dan bertanya dalam hatinya. *Apakah kamu bersedia menyakiti sahabatmu sendiri demi aku? Aku rasa tidak.* Pria itu terkekeh pelan, merasa pahit mendengar pikirannya sendiri.

William langsung mendorong dirinya untuk mencium Charlotte. Kedua tangan gadis itu menahan pundaknya, tapi bibir mereka sudah terlanjur menyatu. Charlotte baru saja hendak memprotes saat William berkata dengan pelan.

"Tentu saja. Istriku pasti akan selalu melindungiku." Segala kemarahan Charlotte lenyap digantikan dengan kebanggaan kecil yang bersarang di hatinya.

PART 35

Pada tanggal 24 Desember, pada pagi hari William mengajak istrinya ke sebuah panti asuhan Tenderling Northernberg. Awalnya gadis itu berpikir bahwa mereka hanya akan makan siang tenang bersama para pengurus panti asuhan tersebut. Jadi ia cukup terkejut ketika anak-anak di panti asuhan itu berlarian menyambut William.

"Lord Tudor! Lord Tudor!"

"Aku berhasil menyusun-!"

"Aku sudah bisa membaca-!"

"Aku- aku!"

"Aku mau digendong!"

Charlotte lama-kelamaan tergeser oleh anak-anak tersebut. Seorang gadis kecil sudah berada di pundak William sambil mengeluarkan lidahnya kepada teman-temannya yang ada di bawahnya. Anak itu tidak lebih dari empat tahun. Beberapa anak yang lebih besar berada di belakang William dan melingkarkan tangan mereka ke tubuh pria itu sambil menyapanya.

Seorang anak laki-laki kecil menghampiri Charlotte dengan memegang sebuah bola sebesar kepalan tangan. Ia memandang Charlotte dengan kedua matanya yang berwarna abu-abu, rambutnya berwarna coklat, hidung mungil dan bibirnya yang merah. Anak itu tampan, namun wajahnya dan pakaiannya kotor seakan seseorang telah membuatnya terjatuh. Charlotte dapat melihat ingus kehijauan yang ada di hidungnya.

"Uhm, halo?" Sapa Charlotte seakan merasa canggung dipandang seperti itu. Ia hanya tersenyum dan menempelkan

diri kepada Charlotte seakan sedang mencari perlindungan. "Siapa.. namamu?" Tanya gadis itu ketika melihat tangan mungil anak itu menggenggam roknya. Ia tidak lebih dari lima tahun. Mungkin empat.

"Tobias, ayo saatnya makan." Kata kepala pengurus panti asuhan itu. Ia berhasil membuat anak-anak yang mengelilingi William mengeluh sedih sebelum berjalan ke arah ruang makan. William menghampiri seorang wanita dan pria yang sedang berdiri di tengah pintu depan itu. Tetapi rupanya anak laki-laki yang sedang menanamkan wajahnya ke rok Charlotte tidak mau mendengarkan wanita itu.

"Biarkan saja." Kata Charlotte sambil melipat kedua tangannya berusaha untuk tidak mengusap kepala anak itu. Ia melirik ke arah pria dan wanita itu dengan wajah sedih, seakan ingin menceritakan sesuatu namun ditahannya. Wanita itu mengangguk.

"Terima kasih Lord Tudor atas waktu dan semua fasilitas serta bantuannya." Kata pria itu. William terkekeh sambil melirik istrinya karena ketahuan berbohong. Pria itu berkata bahwa ia hanya menyumbang sedikit saat membantu membangun tempat itu. Tapi Charlotte tidak percaya karena orang-orang kaya di Northernberg pelit dan tidak pernah memikirkan orang lain. *Kenapa William harus berbohong untuk sesuatu yang sangat bagus seperti ini?*

"*Come along Tobi.*" Ajak wanita itu. Namun Tobias menggeleng ke arahnya dan terus bersembunyi di balik rok Charlotte.

"Tobias! Jaga sikapmu. Lady Tudor ingin makan dan ia tidak bisa karena kamu terus-menerus menarik roknya." Kata wanita itu sebelum menarik dengan kasar tangan Tobias.

Mungkin wanita itu mengira bahwa anak itu adalah anak nakal yang suka mengganggu tamu kehormatan.

"Cepat Tobias." Kata wanita itu. Namun anak itu menggenggam rok Charlotte dengan keras. William mengulurkan tangannya untuk melepaskan cengkraman wanita itu, "Uhm.."

"Tidak apa-apa Lord Tudor. Tobias memang sering seperti ini. Banyak orang tua yang tidak menginginkannya namun ia terus-menerus mengikuti mereka." Kata wanita itu. Charlotte masih melipat kedua tangannya dan anak itu menoleh ke arahnya seakan meminta bantuan. Ia tidak dapat menahan kedua mata abu-abunya dan bibirnya yang seperti hendak menangis. Charlotte menggeram sebelum berkata, "Biarkan ia makan bersamaku."

Wanita itu melepaskan tangannya di tangan anak itu. Tobias berlari ke belakang rok gadis itu dan berusaha menahan tangisnya. Ia berjalan sambil melipat kedua tangannya di dada. Ketika ia dan William masuk, mereka mendengar suara anak-anak yang begitu bising dan meminta William untuk duduk di sebelah mereka. Alhasil Charlotte dan William duduk di tengah meja makan yang panjang.

Tobias berada di sebelahnya karena perut Charlotte sudah cukup besar dan ia tidak akan kuat untuk memangku anak itu. Tobias memandang memuja ke arah Charlotte sambil terus-menerus menggoyangkan kakinya yang kecil. Senyumnya tidak luntur dari bibirnya saat ia menatap Charlotte. Mereka mulai makan dan ia mendengar anak-anak itu memanggil William setidaknya tiga kali satu orang. Charlotte memejamkan kedua matanya merasa begitu pening. William sendiri sudah sibuk dengan anak-anak di sekitarnya.

"Ayo makan," kata Charlotte berusaha ramah. Anak itu langsung mengulurkan tangannya dan meraih alat makan sebelum membeku saat melihat anak-anak yang lebih besar. Anak itu memberingsut ke bawah kolong meja membuat Charlotte kebingungan.

"Uhm kamu mau kemana?" Tanyanya. Tapi anak itu tidak menjawab. Ia terus memegang bola dan mengusap hidungnya dengan punggung tangan menjauhi Charlotte. Ia meninggalkan meja makan sehingga Charlotte hanya mengangkat kedua bahunya tidak peduli karena berpikir bahwa anak itu mungkin saja tidak lapar.

Beberapa saat kemudian Charlotte memandang William dikelilingi gadis-gadis kecil yang sedang mencoba mendengarkan William bercerita. *Ugh.. hanya dengan anak-anak kecil saja Charlotte merasa cemburu. Bagaimana jika ia sudah benar-benar punya anak dan William pasti lebih sayang pada mereka?*

Charlotte berjalan keluar sambil memandang lapangan luas itu. Ia melihat Tobias sedang berlari sedangkan gumpalan salju mulai berterbangan mengenai pakaiannya yang sudah kotor. Ia pasti kedinginan. Gadis itu berjalan menghampiri Tobias. Beberapa kali ia melihat Tobias menggertakkan giginya karena kedinginan. Charlotte mulai berjalan cepat ketika anak-anak yang mengganggu Tobias berlari mengikutinya.

"Hey berhenti!" Perintah Charlotte. Ia memegang perutnya yang cukup besar. Untungnya gadis itu cukup cepat sehingga tangannya dapat menyambar tubuh Tobias yang kecil dan menggendongnya. Anak-anak lelaki yang mungkin berusia 6 sampai 9 tahun mengenai pakaiannya dengan bola salju. Beberapa dari mereka terkesiap dan berbisik *kita*

mengenai istri Lord Tudor atau sesuatu yang berbunyi kita ada dalam masalah besar.

"Hey kembali ke sini!" Teriak Charlotte. Jika ia sedang tidak hamil besar, ia pasti sudah mengejar anak-anak itu dan menghajarnya. Gadis itu sudah menaruh Tobias di tanah karena ternyata ia tidak dapat menggendong anak itu lebih dari tiga puluh detik. Charlotte mendengar gigi Tobias bergemeletuk saat ia menggandeng tangan anak itu berjalan masuk ke dalam panti asuhan itu.

Charlotte melihat anak-anak yang tadi melemparinya dengan bola salju berdiri di belakang William mencoba mencari perlindungan. Suaminya menatapnya sambil membuka mulutnya dan tersenyum, ia mendongak dan menatap anak-anak lelaki di belakangnya. Charlotte memicingkan kedua matanya terlihat sangat marah. Ia seperti hendak meledak namun mencoba untuk berpikir rasional.

Ia memberikan pandangan membunuh pada anak-anak itu sebelum menghembuskan nafasnya keras dan pergi dari sana. Ia meminta handuk dan pakaian ganti pada salah seorang pelayan di tempat itu. Charlotte membantu Tobias untuk mengganti pakaiannya sebelum akhirnya William yang sedang berjalan mencari Charlotte berhenti tepat di depan pintu asrama panti asuhan itu.

"*Hey sweetie.*" Sapa William saat melihat istrinya tengah menghangatkan anak kecil yang ada di pelukkannya.

"*I want to bring this one home.*" Kata Charlotte yang membuat William terkekeh lalu mengangkat kedua alisnya terkejut dengan permintaan istrinya.

"Kamu benci anak kecil."

"Sekarang tidak."

"Charlotte, kita mampu untuk punya anak-anak sendiri." Kata William sambil mengusap perut gadis itu. Charlotte menggenggam tangan William yang ada di perutnya.

"Dan mereka akan memanggilnya kakak." Jawab gadis itu ringan. William melepaskan tangannya dari perut istrinya dan menggeram frustrasi. *Bagaimana wanita ini?* Berkata bahwa ia belum siap punya anak sekarang ia ingin mengadopsi salah satu anak dari panti asuhan yang ia bangun.

"Kenapa? Jika kamu bisa mengadopsi para.." gadis itu melirik ke arah anak di dalam pelukannya. "Kenapa aku tidak boleh?"

"Charlotte. Apakah kamu yakin? Punya anak sangat berbeda. Bagaimana jika kamu menengoknya setiap bulan atau setiap minggu. Memberi mereka fasilitas, mendengarkan mereka bercerita saat natal, memberi mereka hadiah. Menjadi orang tua tidak semudah yang kamu pikirkan."

Charlotte terdiam mendengar perkataan William. Ia menoleh ke arah Tobias dengan kedua matanya yang kelihatan sangat berharap. Lalu kilasan ingatan tentang Tobias di lempari bola salju hingga basah kuyup membuat Charlotte membulatkan tekadnya.

"Dan membiarkannya dikerjai setiap hari? Tidak akan!" Kata Charlotte sambil menusuk dada William pada setiap kata dengan tangannya. Ia memeluk anak itu seakan berusaha menghangatkan Tobias di pelukannya. William menghela nafasnya dan menatap anak itu yang sedang menyandarkan kepalanya pada pundak istrinya.

"Bagaimana kamu melakukannya?" Tanya William sambil bersandar pada kedua tangannya ke belakang. Ia memandang anak itu dengan sangat fokus sampai tidak

melihat Charlotte menoleh ke arahnya. "Bagaimana kamu mencuri hati dingin istriku- Aw!" William mengeluh ketika istrinya memukulnya ketika mendengar perkataannya. Tobias tertawa pelan menunjukkan gigi-giginya yang rapi. Hanya gigi depannya yang sebelah kiri kelihatan patah.

William berhadapan dengan anak itu, hidung mereka bersentuhan ketika pria itu mencolek pipi tembam Tobias. Setelah mengisi administrasi, Charlotte tidak henti-hentinya memandang anak itu. William sekarang menggendongnya menuju kereta kudanya, ia tertidur dengan pulas di pundak ayah barunya. Charlotte memandangi pipinya yang tembam itu tertekan ke pundak suaminya.

"Masuklah Charlotte." Kata William.

"Aku melihat ada hadiah natal baru." Komentar Nathanael sambil mendelikkan dagunya ke arah Tobias. "Diamlah Nate."

Setelah dari panti asuhan itu, kereta kuda itu berjalan menuju Manor Pierre. Walaupun William sudah beberapa kali menawarkan untuk menggendong Charlotte untuk naik ke atas undakkan, gadis itu tetap tidak mau. *Tentu saja tidak mau! Undakkan itu bahkan tidak lebih dari sepuluh tangga.* Tidak hanya itu, ia malu dengan Tobias.

"Willy!" Panggil Alexander sambil membuka kedua tangannya dan memeluk sahabatnya. Alexander hendak memeluk Charlotte tetapi mengurungkan niatnya karena William menarik telinganya dengan keras sehingga memerah. Alhasil Alexander hanya mengecup punggung tangan Charlotte. Pria itu melirik seorang anak laki-laki yang digandeng oleh adik iparnya. Tidak tahu bahwa keduanya sudah punya anak.

"Ceritanya panjang." Komentar William pelan. Mereka duduk di meja makan bersama Tobias. Saat William berkata bahwa anak itu diadopsi, Charlotte menutup kedua telinganya. Padahal Tobias sendiri tahu bahwa ia memang diadopsi. Setelah acara makan malam, William menawarkan diri untuk menggendong Caroline dan duduk di dekat perapian. William mengusap dahi anak itu dengan ibu jarinya. Gerakkannya lembut membuat Caroline menggerakkan bibirnya seakan sedang mengoceh tanpa suara dan tertidur.

Alexander menatap sahabatnya dengan kagum, ia bahkan tidak pernah berhasil membuat anaknya tertidur secepat itu. Tobias memperhatikan ayah barunya menggendong seorang bayi namun tidak berkata apa-apa selama Charlotte berada di sampingnya. Gadis itu tidak henti-hentinya menawarkan Tobias coklat, kue manis, dan kukis.

"Jangan memberinya terlalu banyak makanan manis, Charlotte. Itu akan menghancurkan giginya." Kata ibu Charlotte sebelum dengan ragu menarik kue kukis dari tangan Tobias.

"Charlotte!" Panggil William. Gadis itu duduk di seberangnya sambil menggandeng Tobias. William yang mendekat dengan anak Alexander dan Victoria.

"Apa kamu mau coba menggendongnya?" Tanya William sambil tersenyum dan mengusap lembut pipi gempal Caroline. Anak itu menggemaskan dengan mata terpejam, hidung yang mungil, bibir yang mengerucut dan bulu mata yang tebal. Charlotte melihat William begitu berharap bahwa ia akan menggendongnya. Tobias melongokkan kepalanya berusaha untuk melihat anak itu dalam posisi duduk. Tapi sepertinya hal itu percuma.

"Tidak." Jawab gadis itu dingin. Kedua orang tuanya saling pandang sebelum menatap Lord Tudor dan anaknya hendak berkelahi.

"Charlotte ayolah."

"Aku bilang tidak." Jawabnya tegas. Kali ini Alexander bergerak ke belakang William. Victoria tidak terlihat tersinggung saat adik perempuannya tidak mau menggendong anaknya. William membelalak ke arahnya dan Charlotte balik melotot ke arahnya. Tobias menggoyangkan pelan sikut Charlotte seakan ingin melihat bayi itu. Gadis itu menggigit bibir bawahnya dan mengeluarkan tangannya untuk menggendong Caroline.

William hampir terbahak ketika melihat gadis itu menggendong Caroline dan selimutnya dengan kaku. Ia seakan tidak pernah menggendong anak kecil seumur hidupnya. Charlotte terlihat panik ketika William menarik pergelangan tangan Victoria dan merangkul Alexander keluar dari ruangan. Kedua orang tuanya juga tersenyum dan keluar dari ruangan.

"William.. William!" Charlotte berbisik ketika memanggil suaminya yang selalu saja punya cara untuk membalasnya. Gadis itu ingin berdiri namun ia tidak tahu caranya tanpa membangunkan Caroline. "William kembali ke sini!" Bisik Charlotte lebih keras.

"*Bye sweetie.*" Kata William sambil menyeringai tampan sebelum menutup pintu ruang keluarga itu. Charlotte menggeram marah ke arah suaminya. Ketika melihat Tobias dengan senang mengusap lembut wajah Caroline, Charlotte merasa ikut senang.

PART 36

Beberapa tahun kemudian Charlotte, Victoria, Alexander sedang berkumpul di halaman Manor Tudor untuk merayakan hari ulang tahun Ivar yang ke-4. Caroline sudah berumur 5 tahun, ia lebih tua satu tahun dari Ivar dan lebih muda empat tahun dari Tobias. Ia cantik sama seperti ibunya. Rambutnya pirang agak lebih terang dari rambut Victoria, hidungnya kecil dan mancung serta bibirnya berwarna pink. Pipinya kemerah-merahan saat berlari mengejar Ivar dan Tobias di taman rumah itu.

"Sekarang berapa umurnya?" Tanya Charlotte pada Alexander yang duduk di seberang meja minum teh. Ia hanya berusaha membuka perbincangan diantara mereka. Alexander sedang menggendong anak bayi di tangannya.

"Dua tahun." Victoria yang menjawab. Ia tersenyum manis ke arah adiknya. Tidak menyangka bahwa ia akhirnya mendapatkan seorang anak laki-laki. Wajahnya tampan. Walaupun ia lebih mirip Victoria daripada Alexander, anak itu sangat menggemaskan. Ia tersenyum dan menyentuh punggung tangan Victoria seakan ia memberikan kekuatan melalui sentuhan. Alexander membelai lembut kepala anaknya. Ia sepertinya jadi obsesi kepada anak laki-lakinya itu.

"*DADDY!*" Teriak Ivar dari ujung taman. Ia berlari begitu kencang seakan anak itu akan terbang dalam beberapa detik. Alexander, Victoria, dan Charlotte sampai menoleh ke arah William. Walaupun Victoria terlihat sangat khawatir bahwa anak itu akan jatuh, Charlotte tidak tampak terganggu.

Sepertinya melihat Ivar berlari sekencang itu sudah hal biasa baginya.

William tertawa sambil melebarkan kedua tangannya, berlutut untuk menggendong Ivar. Anak itu memeluk tengkuk ayahnya dengan kuat, kepalanya disandarkan di pundak William. Pria itu sudah berdiri ketika Tobias ikut berlari bersamanya dan ia memeluk pinggang ayahnya. Tobias tersenyum sambil mendongak saat merasakan usapan lembut di kepalanya.

"Selamat ulang tahun Ivar." Kata William. Ivar mengusap pipi ayahnya yang ditumbuhi rambut tipis dan tersenyum ke arahnya.

"Terima kasih *Daddy*." Katanya. Anak itu tersenyum ke arah William. Caroline ikut berlari dan berhenti tepat di depan pria itu. Sepertinya anak gadis itu tidak tahu apa yang sebenarnya ia lakukan. Ia hanya mengikuti apapun yang di lakukan Tobias.

"Halo Caroline." Sapa William dengan suara lembut. Ia ingin sekali mempunyai anak perempuan. Tapi sepertinya Tuhan belum memberikan jawaban kepada doanya.

"Halo *uncle*." Katanya dengan suara lembutnya yang manis. Ia terlihat malu-malu ketika menyapa pria tampan itu. William membungkuk ke arahnya sebelum Caroline mengecup pipi pamannya dengan malu-malu. Tobias tersenyum kecil ke arah anak itu sebelum menyentuh pundaknya sambil tertawa dan berlari menjauhi anak perempuan itu.

Caroline hampir menangkap tangan Tobias, namun Tobias terlalu cepat untuk dirinya. Caroline tertawa sebelum ikut berlari mengejar sepupunya. Ivar menggeliat dari pelukkan ayahnya sambil tertawa-tawa berlari mengikuti

keduanya. William berjalan santai ke arah Charlotte yang sedang duduk bersama Alexander dan Victoria di meja teh. Nathanael mengikuti William dari belakang sambil membawa pedangnya. Pria itu membungkuk dan mencium bibir istrinya sebelum duduk di sebelahnya.

"Hey Alex. Bagaimana kabarmu?" Tanya William sambil tersenyum.

"Aku baik. Bagaimana denganmu?" Tanya Alexander sambil menyeringai. William menghela nafasnya terlihat lelah sebelum berselonjor kaki. Charlotte menoleh ke arah suaminya dan menyentuh pundaknya penuh cinta.

"Yeah, aku sepertinya sudah terlalu tua untuk menjabat lagi." Kata William sambil mengulurkan tangannya dan merangkul Charlotte.

"Bagaimana kabar *Little Frankie*." Tanyanya sambil mendelikkan dagunya ke arah anak yang di gendong pria itu. Alexander tertawa.

"Kamu mau menggendongnya?" Tanya Alexander sambil mengusap dahi anaknya dengan ibu jarinya.

"Laki-laki ya? Tidak terima kasih. Aku sudah muak." Katanya William sambil menunjuk kedua anaknya yang heboh bermain bola. Charlotte memukul paha suaminya tanda tidak setuju. Seharusnya pria itu bersyukur diberikan dua anak laki-laki yang sehat dan tampan.

"*Daddy!* Ayo main bola!" Teriak Tobias dari ujung taman. Beberapa detik kemudian anak yang dipegang Alexander menangis. Victoria langsung mengulurkan tangannya seakan mengerti bahwa Frankie lapar.

"Victoria harus menyusui. Jadi pergilah bermain dengan anakmu." Kata Charlotte sambil mendorong bahu suaminya. Walaupun sorot mata William lelah, pria itu mencium pipi

Charlotte dan bergerak ke arah kedua anaknya bersama Alexander.

Kedua pelayan perempuan Victoria langsung melintangkan kain berwarna coklat untuk menutupi tubuh wanita itu dari pandangan. Nathanael berdiri di sebelah Charlotte sambil menatap tuannya itu sedang bermain dengan anak-anaknya.

"Aku tidak pernah melihat Lord Tudor sebahagia ini." Kata pria itu sambil tersenyum. Menatap mereka bermain bola. Tobias cukup hebat untuk merebut serta membawa bola itu dari jangkauan yang lain. Alexander mungkin hebat saat muda, tapi usia telah merengut kegesitannya.

Ivar berteriak ke arah kakaknya meminta giliran menendang bola. Walaupun Tobias adalah anak yang manis, ia tidak suka membagi mainannya dengan adiknya. Apa lagi ia tahu bahwa ia adalah anak angkat, beberapa kali Charlotte melihat bahwa anak itu merasa takut jika ia atau William tidak mencintainya sama rata dengan Ivar.

"Apakah kamu sudah memberitahunya Charlotte?" Tanya Victoria sambil merapikan dressnya. Anaknya sedang menyusu di pelukannya. Nathanael dan Charlotte saling pandang beberapa saat, sepertinya pria itu penasaran apa yang dimaksud Victoria.

"Apa maksudmu?" Tanya Charlotte bingung.

"Oh ayolah Charlotte. Kamu hamil." Kata Victoria sambil tersenyum penuh arti ke arah adik perempuannya itu. Nathanael mengangkat kedua alisnya sebelum akhirnya mengucapkan selamat kepada tuannya.

"Bagaimana kamu tahu?" Tuntut Charlotte.

"Kamu terlihat lebih berisi." Kata Victoria. Charlotte membelalak. *Apakah maksudnya ia terlihat lebih gemuk?*

"Benarkah?" Tanya Charlotte terdengar panik.

"Tidak. Dokter Lincoln yang memberitahuku." Kata Victoria sambil menyeringai kecil dan membelai kepala anaknya tanpa menoleh ke arahnya.

"Tentu saja ia memberitahumu." Komentar Charlotte sambil memutar bola matanya. Walaupun ia sudah meminta untuk merahasiakan kandungannya, namun rupanya dokter itu hanya dapat menahan untuk tidak berbicara kepada kakak perempuannya hanya sekitar tiga bulan.

"Maaf My Lady, aku tidak bermaksud untuk ikut campur tapi aku hanya penasaran. Kenapa kamu belum memberitahukannya kepada Lord Tudor?" Tanya Nathanael. Wanita itu terdiam beberapa saat, ia sebenarnya ingin menjawab pertanyaan itu. Namun alasannya terdengar tidak masuk akal bahkan di kepalanya sendiri.

"Nate!" Panggil William. Ia sudah terengah-engah karena berlari sambil bermain bola. "Tolong gantikan aku. Aku harus minum." Kata pria itu sambil mengangkat tangannya. Ia berjalan ke arah Charlotte.

"Ayolah Nate!" Kata Tobias sambil mengangkat bolanya. Ivar merebut bola itu dari Tobias dan menendangnya. Nathanael tersenyum sebelum berlari ke arah mereka. William duduk bersandar di bangkunya sedangkan seorang pelayan menyediakan air mineral kepadanya.

"Kamu sebaiknya memberitahunya, Charlotte." Kata Victoria. William yang sedang minum melirik istri dan iparnya. Pria itu merasakan jantungnya berdebar-debar berpikir bahwa Victoria tahu tentang Peter di beberapa tahun yang lalu. Ia pikir hal itu sudah diatasi oleh Nathanael dengan sempurna.

"Memberitahuku apa?" Tuntut William setengah ketakutan. Sekarang Charlotte tidak dapat melarikan diri dari suaminya. Tapi ketika Charlotte hendak berbicara, Caroline berlari ke arah ibunya dan memanggilnya.

"*Mommy*, aku melihat bunga ini, dan aku mengambilnya untukmu." Kata Caroline sambil tersenyum. Charlotte yang melihat kejadian itu merasa terharu. Victoria tersenyum dan memeluk anak perempuannya dengan sangat manja. William bahkan ikut tersentuh melihat kejadian itu.

"Terima kasih sayang." Kata Victoria sambil mengusap kepala anaknya dengan penuh kasih.

"Itulah alasanku ingin punya anak perempuan." Bisik William sambil tersenyum ke arah anak perempuan yang cantik itu. Caroline berjalan ke arah mereka berdua. Tangannya terulur dan untuk memberikan sebatang bunga untuk bibinya.

"Ini untukmu *aunty*." Kata Caroline sambil menyerahkan bunga kedua kepadanya. Charlotte mengeluarkan air mata karena sangat terharu. Wanita itu mencium pipi Caroline lembut dan berkata, "*You are such a sweet girl.*" sambil mencubit pelan pipinya yang kemerah-merahan.

William bahkan tersenyum sambil mengusap lembut rambut pirang anak itu yang dikepang. Alexander datang menghampiri mereka. Pria itu sudah berkesimbah keringat sambil tertawa. Sepertinya ia sudah tidak sabar menunggu anak laki-lakinya tumbuh besar seperti Ivar dan Tobias.

"Tobi!" Teriak Ivar sambil tertawa. Mereka membawa sesuatu dari tempat mereka berjalan. Ivar membawa bola dan Tobias menyembunyikan kedua tangannya di belakang punggungnya.

"Kami juga punya sesuatu yang *special* buat Mommy." Kata Tobias yang membuat Ivar terkikik. Charlotte menumpukan kedua tangannya di lutut. Ivar segera berjalan ke arah ibunya dan memberikan *gesture* bahwa ia ingin di pangku. Ia memandang tidak suka ke arah Caroline.

"Mommy harus menutup kedua matamu." Kata Ivar sambil memeluk lengan Charlotte. Ia tertawa sebelum akhirnya melakukan apa yang diminta anaknya.

"Ya ampun." Victoria berkata. Ketika Charlotte membuka matanya, ia melihat benda hijau berlandir dengan kedua mata hitamnya yang seakan mengintainya. Ia tersentak ke belakang dan menjerit tertahan. Ivar tertawa jahat sebelum menoleh ke arah ibunya.

"Jauhkan itu dari hadapanku." Perintah Charlotte kepada Tobias. Tapi anak itu tersenyum dan melirik ayahnya. William mengambil katak itu dari tangan Tobias.

"Aku tidak mengerti Charlotte. Kamu berani menyelinap saat perang, tapi kamu takut kepada binatang manis ini." Kata William sambil menggenggam binatang itu di tangannya.

"William!" Kata Charlotte. Ia berlindung di belakang tubuh Ivar tapi anak itu malah mengulurkan kedua tangan mungilnya serta menggenggam katak itu. Tanpa ambil pusing wanita itu menurunkan anaknya dan bergerak pergi. Namun William lebih cepat daripadanya, jadi Charlotte berteriak begitu nyaring sampai membuat Frankie menangis.

"Berhenti melakukan itu! Ia sedang hamil!" Bentak Victoria membuat William terdiam dan menatap istrinya. Kedua tangan Ivar masih terangkat dan keempat kaki katak itu menjuntai ke bawah. Charlotte menggeram rendah ketika suaminya menatapnya dengan mata yang menggemaskan.

"Apa itu hamil?" Tanya Ivar polos. Charlotte tidak tahan untuk tidak menyemburkan tawanya. Ivar hampir melempar katak itu ke arah ibunya jika saja Tobias tidak menahan tangan adiknya.



PART 37

"Aku ingin adik laki-laki." Kata Ivar sambil mengangkat tangan mungilnya ke udara. Sekarang Charlotte, Ivar, dan Tobias ada di kamar tidur anak-anak itu. Karena langit malam sudah menyelimuti dunia, Charlotte mengajak mereka untuk tidur.

"Aku ingin perempuan." Kata Tobias sambil melirik Ivar. Charlotte hampir tertawa karena tahu maksud anak itu. Tobias pasti tidak mau punya adik laki-laki karena sudah berpengalaman dengan Ivar. Ia sangat tidak suka membagi mainannya dengan anak itu. Charlotte hanya tertawa mendengar perkataan anak-anaknya.

"Baiklah, kalau begitu siapa yang paling yakin berdoanya, Tuhan pasti kabulkan." Kata Charlotte lalu mengusap kepala Ivar dengan lembut. Tobias tidur menyamping memeluk tubuh adiknya. Walaupun Ivar tidak terlalu suka jika dipeluk, di luar hujan dan cukup dingin membuat keduanya ingin tidur berdempetan. Mereka baru selesai berdoa. Charlotte mungkin bukanlah seorang yang religious, tapi ia ingin anak-anaknya mendapatkan pembelajaran agama yang baik.

"Dimana *daddy*, *mom*?" Tanya Ivar lagi ketika matanya sudah setengah terpejam. Tobias sudah menutup seluruh matanya tanpa ingin mengetahui apa jawaban ibunya atas pertanyaan Ivar.

"*Daddy* harus mengurus beberapa hal di ruang kerjanya. Biarkan *mom* yang mengantarmu tidur." Kata Charlotte sambil membelai Ivar. Ia tidak menceritakan dongeng sebelum tidur karena bukannya mengantuk, mereka malah penasaran dengan cerita yang mereka dengar.

Ivar terlihat kecewa sedangkan Tobias sudah tertidur dan menumpangkan tangannya di pinggang Ivar. Anak itu berusaha untuk tertidur namun ia tidak bisa. Charlotte sampai berdecak melihat Ivar mengintip di salah satu matanya.

"Berhenti melakukan itu." Tegur Charlotte. Bukannya tertidur anak itu tersenyum kecil sambil mengintip lagi.

"Kalau begitu nyanyikan aku sebuah lagu." Kata Ivar sambil menyeringai kecil. Tobias yang dipikirnya sudah tidur ikut menyeringai. Keduanya tahu bahwa suara Charlotte tidak sebanding dengan suara William. Ibunya mungkin bisa memainkan piano, tapi sayang suaranya tidak sebanding dengan permainan musiknya.

"Jangan meledek ibumu seperti itu Ivar." Komentar William. Ivar yang dari tadi sudah mengantuk langsung meloncat dari tempat tidur setengah membangunkan Tobias. Charlotte menggeram sedangkan William berjalan dan duduk di tepi ranjang tepat di sebelah istrinya.

"Lagu apa yang kalian ingin aku nyanyikan?" Tanya William. Charlotte menghela nafasnya. Ia seketika merasa lelah, sebelum ia bangkit dan meninggalkan William, ia mencium pria itu lalu berjalan ke arah pintu keluar dari kamar anak-anaknya.

"Aku tinggalkan kalian para laki-laki." Kata Charlotte lalu menutup pintu itu. Beberapa menit setelah Charlotte duduk di ranjang dan membaca buku sejarah kotanya, William masuk. Gadis itu sudah membaca sembilan lembar ketika pria itu masuk. Ketika William membuka pintu, hujan di luar yang tadinya hanya gerimis lembut menjadi hujan lebat.

"Hai," sapa Charlotte sambil membalik lembaran buku yang ia baca. Ia tidak benar-benar menatap William, hanya

melirik kecil. "Bagaimana anak-anak?" Tanyanya sambil terus berusaha membaca bukunya karena sekarang William membuka jubah kebesarannya. Jantung Charlotte berdetak begitu kencang.

"Sekarang? Tidur." Kata William lalu menyampirkan benda itu di kursi lalu naik ke atas ranjang dengan berpakaian lengkap. Charlotte masih serius menatap bukunya ketika tangan William menutup buku itu dan mengambilnya.

"Apa yang kamu ingin lakukan?" Tanya Charlotte sambil terkekeh. Ia sebenarnya sudah tahu apa yang diinginkan William. Tapi sekarang iakan sedang hamil. Ia jelas tidak bisa bersetubuh sekarang. Pria itu mencondongkan tubuhnya dan mencium bibir Charlotte.

Pria itu menyapukan bibirnya dengan begitu lembut. Walaupun begitu, Charlotte dapat merasakan gairah yang pria itu impikan. Wanita itu mengulurkan tangannya dan mengusap pipi William dengan lembut. Charlotte membuka mulutnya supaya lidah pria itu dapat masuk ke dalam mulutnya.

Charlotte mendesah ketika lidah William menyentuh langit-langit mulutnya. Wanita itu memejamkan kedua matanya dan meremas kedua lengan atas William. Pria itu mencoba melepaskan kancing kemejanya, tapi karena kesulitan akhirnya Charlotte membantunya.

"Lakukanlah dengan mulut ajaibmu," kata William sambil menyeringai di bibir istrinya. Pria itu sudah bertelanjang dada ketika ia berhenti menciumnya. Charlotte menunggu dengan tidak sabaran ketika William membuka kancing celananya. Pria itu mengerang ketika Charlotte mulai memanjakan kejantanannya dengan mulutnya. Charlotte meringis.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" Tanya William dengan deru nafasnya. Charlotte menggeleng sambil memegang perutnya.

"Aku tidak bisa melakukannya dalam posisi ini." Desah Charlotte membuat William menggeram dan berdiri di samping ranjang. Wanita itu tersenyum sebelum kembali memasukkan kejantanan suaminya ke dalam mulutnya.

Kaki pria itu bergerak-gerak, sedangkan tangannya mencengkram tiang yang ada di sudut ranjangnya. Sese kali tangannya bergerak menekan kepala Charlotte. William dan Charlotte sama-sama tersentak ketika mendengar suara petir yang sangat keras di kamarnya. Namun mereka kembali melanjutkan aktivitas itu.

Hal ini lebih menyenangkan jika dilakukan dengan udara dingin. Seakan sentuhannya memberikan kehangatan bagi tubuh masing-masing. Tepat ketika William hampir merasakan puncaknya, ia mendengar suara pintu di gedor-gedor. Charlotte menahan senyumnya dan memasukkan kejantanan William begitu dalam sampai mentok ke tenggorokkannya.

"*Mommy!*" Teriak Ivar dan Tobias bersamaan lalu disusul dengan suara petir. Keduanya menjerit keras lalu pintunya digedor berkali-kali sampai membuat keduanya menangis sedangkan William merasa terganggu sehingga tidak jadi mendapatkan puncaknya. Walaupun begitu ia masih merasa begitu terangsang ketika mengambil kain untuk menutupi tubuhnya dari bagian pinggang ke bawah.

Ketika William membuka pintu kamarnya, Tobias dan Ivar berhamburan masuk. Keduanya segera berlari ke arah Charlotte. Tobias bahkan langsung merangkak naik ke tengah ranjang mereka sedangkan Ivar ke sebelah kanan Charlotte

meminta bantuan ibunya untuk naik. William menatap kedua anaknya sambil berkacak pinggang dan menutup pintunya.

"Itu tempatku Tobias." Kata William tenang dengan suaranya yang berat pria itu berkacak pinggang sambil menatap anaknya.

"*Not anymore.*" Kata Tobias sambil mengeluarkan lidahnya seakan meledek ayahnya. William memicingkan kedua matanya karena ia tahu bahwa anak itu tidak takut apa-apa. Tobias tidak pernah takut gelap ataupun petir. Ia hanya suka mengganggu William dan Charlotte. Pria itu menggeram sebelum memakai celananya dan akhirnya rebah di samping Tobias.

Tobias memeluk lengan Charlotte sedangkan Ivar memeluk leher ibunya dengan erat. Kepalanya bersandar pada bahu Charlotte dan ia menangis. William menatap anaknya itu. *Bagaimana ia mendapatkan seorang anak yang sangat penakut seperti Ivar?* Setelah beberapa menit berlalu dan beberapa petir terdengar, William bertanya,

"Apakah tidak ada yang mau memelukku?" Ivar masih memeluk leher ibunya dengan erat. Anak itu mengerjap beberapa kali sebelum menekan tubuhnya ke arah ibunya karena suara petir lain yang dahsyat. Sedangkan Tobias sendiri sudah tertidur di lengan ibunya. Charlotte tertawa kecil ketika mendengar pertanyaan suaminya.

"Aku mau. Tapi aku tidak bisa." Kata Charlotte sambil berusaha membebaskan tubuhnya dari Tobias dan Ivar. Tangannya sudah mulai keram karena Tobias menggunakannya sebagai bantal.

"Aku benar-benar berharap anak yang di dalam kandunganmu itu perempuan." Kata William merasa tidak punya pengagum di rumahnya sendiri. Charlotte tidak tahan

untuk tidak tertawa. Walaupun Ivar sudah mulai mengantuk ia tetap memeluk leher ibunya dengan erat.

"Bagaimana jika laki-laki lagi?" Tanya Charlotte setengah bercanda. Ia tidak dapat membayangkan jika William harus melihat Charlotte selalu di kerumuni anaknya, padahal ia sendiri tidak.

"Kita akan melakukannya lagi.. sampai kita punya anak perempuan." Kata William sambil merenung dan menatap ke arah langit-langit kamarnya. Charlotte tertawa mendengarnya. *Yang benar saja?* Tapi William tidak tertawa. Hal itu membuat Charlotte takut. *Bagaimana jika ia sudah melahirkan sebanyak 5 kali dan hanya laki-laki terus yang ia lahirkan?*

"Apakah kamu serius?" Tanya Charlotte sambil menoleh ke arah William dengan wajah panik. Pria itu terkekeh.

"Tentu saja tidak. Aku sudah terlalu tua untuk punya anak banyak." Katanya sambil memejamkan kedua matanya. Seketika Charlotte merasa lega. "Belum lagi jika kita punya anak kembar." Kata William. Ia membayangkan anak kembar. Laki-laki lagi. Sepertinya ia akan gila.

"Keluargamu punya gen kembar?" Tanya Charlotte terkejut.

"Yeah, ayahku kembar." Kata William. Itu informasi baru. "Saudaranya meninggal saat bidan mencoba mengeluarkannya. Aku lupa apa yang terjadi." Kata William sambil membetulkan posisi tidurnya. Lalu keduanya terlarut dalam suasana malam yang tenang karena hujan sudah mulai reda.

Beberapa jam kemudian, William hendak berganti posisi tidurnya. Ivar berada di dadanya dan tertidur pulas. Tangan mungilnya berada di pundaknya dan sebelah lagi di

lengannya. Tobias memeluk lengannya dengan erat membuat William tidak dapat bergerak. *Jadi seperti ini rasanya dikagumi anak-anaknya?*

Setelah pagi menjelang, William merasakan ranjangnya bergoncang begitu hebat. Tapi ia tahu bahwa itu bukan gempa. Lalu ia mendengar suara samar-samar sebelum kesadarannya mengumpul.

"Jangan melompat-lompat seperti itu Ivar, kamu akan membangunkannya." Tegur Charlotte dengan lembut. William mengusap matanya dan meregang pelan sebelum Ivar jatuh tepat di sebelahnya.

"Selamat pagi *Daddy!*" Katanya sambil mendekatkan wajahnya ke wajah William. Anak itu mencium bibirnya dengan lembut dan tersenyum.

"*Where's your mother?*" Tanya William masih sedikit mengantuk. Ivar menjauhkan tubuhnya dari tubuh William dan menoleh ke arah Charlotte yang sedang duduk santai menatapnya.

"Selamat pagi sayang." Kata Charlotte lembut. Tobias yang baru saja selesai mandi dan berpakaian menatap kedua orang tuanya. Ia terlihat pura-pura tidak mendengar apa yang diucapkan Charlotte.

PART 38

Tobias sedang duduk santai di pinggir sungai di bawah pohon rindang saat segerombolan anak laki-laki yang kira-kira berusia 11-13 tahun menghampirinya. Tobias sedang asyik membaca buku cerita bergambar yang dibeli ayahnya kemarin.

Ivar yang duduk di sebelah ibunya berusaha pergi dari sana. Ia terjebak dengan Charlotte, Victoria, Caroline, dan teman-teman mereka. Sebenarnya itu teman-teman Victoria karena Ivar tahu bahwa ibunya tidak punya teman perempuan kecuali pelayan mereka. Sebenarnya Ivar senang Charlotte tidak punya teman perempuan, karena ibu-ibu ini sangatlah menyebalkan.

Charlotte terlihat berusaha tertarik dengan cerita Elizabeth Mcallagan saat menceritakan masa-masa kedekatannya dengan James. Charlotte sedang menggendong anak ketiganya yang ia namakan Ivanna. William begitu bahagia ketika akhirnya mendapatkan anak perempuan.

"Ivar!" Panggil Charlotte ketika melihat anak laki-laknya melejit lari menghampiri kakaknya, Tobias. Seorang anak yang paling kecil dari gerombolan itu melempar kelereng ke arah kakak laki-laknya. Lalu mereka mulai melempari Tobias dengan benda itu. Tobias tidak dapat melakukan apa-apa kecuali melindungi kepala dan wajahnya dari benda itu.

"Hey!" Teriak Ivar dari kejauhan. Bukan hanya anak itu tetapi Tobias yang tadi dilempari kelereng menoleh ke arah adiknya yang sedang mempercepat langkahnya. Ivar melihat Tobias menggeleng ke arahnya, namun ia tentu saja

mengacuhkannya dan mendorong anak yang pertama kali melempari Tobias dengan kelereng.

"Siapa yang memberikan izin kepadamu untuk melempari kakakku?" Tanya Ivar kasar. Anak itu sudah tersugkur ke belakang. Anak yang tubuhnya lebih besar mencoba menangkap tubuh Ivar, namun anak itu mengelak dan meninju perut gempalnya. Tobias bangkit dan mencoba membantu adiknya, tapi sayangnya mereka kalah jumlah. Enam lawan dua.

Charlotte setengah berlari saat melihat kedua anak lakinya dikeroyok. Ia melihat Ivar menggigit pergelangan tangan anak gempal itu sehingga berdarah dan membuatnya menjerit. Tobias meninju keras wajahnya sehingga anak itu pingsan.

"Yeah!" Seru Ivar senang. Ia berlari dan menendang seorang lagi di pinggangnya sehingga anak itu tersungkur. Ivar tertawa sebelum meninju wajahnya sampai kepala anak itu teratuk ke rerumputan. Tobias sedang menghadapi tinju-tinju anak kembar yang memiliki rambut pirang sebau.

"Caroline!" Teriak Victoria saat melihat anak perempuannya berlari kencang bahkan mendahului Charlotte. Anak itu sudah mengambil buku bergambar milik Tobias yang tergeletak di rerumputan dan memukul belakang kepala anak yang tadi didorong Ivar.

Caroline meninju anak yang sudah tersungkur itu beberapa kali sampai Charlotte mencoba melepaskan gadis itu dari anak malang tersebut. Gerombolan itu melarikan diri ketika melihat Charlotte dan Victoria mendekat. Mereka membawa temannya yang tadi pingsan dan setengah berlari. Ivar menertawakan mereka tanpa sadar bahwa maut akan

menghampirinya. Charlotte sudah menunggunya sambil berkacak pinggang dan mengerutkan wajahnya ke arah Ivar.

"Uh-oh.." kata Ivar saat melihat wajah ibunya sama sekali tidak bersahabat. Ia akan berada dalam masalah besar.

"*Explain yourselves.*" Kata Charlotte menunjukkan wajah garangnya pada 10 tahun Tobias dan 6 tahun Ivar. Ia bahkan harus menelantarkan Ivanna yang baru berusia 2 tahun kepada pelayan perempuannya hanya untuk memisahkan perkelahian anak-anaknya.

"Mereka melempari Tobias dengan kelereng! Aku hanya mendorong anak itu supaya ia tidak mengganggu Tobi lagi. Salah sendiri ia ceking!" Kata Ivar jengkel.

"Ini salahku Mom, Ivar tidak bermaksud berkelahi. Ia hanya membelaku. Jangan hukum dia."

"Tapi Mommy, ia hampir menangkapku jadi aku tinju saja perutnya yang gendut itu! Aku sendiri hampir mental!" Kata Ivar sambil mengangguk-angguk seakan hal itu dapat membantunya supaya ibunya percaya.

Mereka terus berbicara bersamaan. Ivar yang terus-menerus menceritakan jalannya perkelahian dan Tobias yang berusaha membujuk ibunya supaya Ivar tidak dihukum gara-gara dirinya. Mereka kehabisan nafas karena mereka bercerita sambil berjalan ke arah tempat ibu mereka mengobrol.

"Dan aku harap Mom tidak menghukum Caroline." Kata Tobias terlihat sangat berharap.

"Yeah, dan Caroline datang membantu kami mengalahkan para pecundang itu. Bam-bam! Ia sangat keren." Kata Ivar seakan ia baru saja mendapat ide untuk bicara lebih banyak lagi. Tobias menoleh ke arah adiknya

seakan ada sesuatu yang salah darinya. Namun ia segera menambahkan,

"Yeah, Caroline menyelamatkan kami."

"Apakah kamu bangga padanya *aunty*?" Tanya Ivar dengan mata hijaunya yang berbinar. Rambut hitamnya berantakan di tiup angin dan wajah tampannya mulai kelihatan lebam akibat di tinju anak-anak itu. Tobias juga menatapnya dengan kedua mata abu-abunya yang indah terlihat penasaran.

"*Don't encourage her, you guys.*" Kata Victoria sambil menatap ke arah adik perempuannya terlihat tidak percaya. Frankie yang tadi hendak berlari bersama kakak perempuannya menatap saudara sepupu mereka sambil menyengir dan kagum. Ia jelas ingin ikut berkelahi, namun ia terlalu dekat dengan Victoria dan ia masih terlalu lamban saat berlari. Ia tidak secepat Ivar saat umur empat tahun.

"Apa?" Tanya Charlotte yang berhenti menyeringai saat melihat ekspresi tidak sukanya kepada anak-anak laki-laki Charlotte. "Ayolah Vee, mereka membela diri." kata Charlotte. "Lagipula anak-anak itu melakukannya dengan bergerombol."

Mereka sudah memasuki kereta kuda saat hidung Ivar mulai mengeluarkan cairan merah. Charlotte membelalak dan meneriakkan nama anaknya sebelum memberikan sebuah sapu tangan supaya darahnya berhenti mengalir. Lydia sedang memeriksa wajah Tobias. Charlotte berteriak untuk putar arah dan pergi kepada Dokter Lincoln supaya keduanya di periksa.

"Aku tidak apa-apa *mom*." Kata Tobias saat melihat tubuhnya yang kurus dipenuhi luka biru lebam. Charlotte berusaha untuk tidak menangis dan tidak kelihatan sangat

marah di depan anak-anaknya. Ia akan mengadukan hal ini kepada William sehingga anak-anak itu berhenti mengganggu Tobias.

Tobias dan Ivar sedang berada di depan pintu perpustakaan berusaha menguping pembicaraan kedua orang tua mereka. Pada perjalanan pulang tadi, ibu mereka menangis dan tidak mau berbicara pada keduanya. Jadi disinilah mereka berusaha mencari tahu seberapa besar hukuman yang akan mereka terima. Tetapi rupanya mereka tidak perlu repot untuk menguping karena baik suara Charlotte maupun suara William kedengaran sampai keluar ruang perpustakaan.

"*They beat the sh-t out of him, Will.*" Kata Charlotte. Suaranya gemetar karena ia sangat marah. William menghela nafasnya sebelum menjawab istrinya, "Mereka anak laki-laki. *What did you expect?*" Tanya William sambil tersenyum berusaha menenangkan istrinya. Tapi Charlotte jauh dari kata tenang.

"Mereka berenam Will. Enam lawan satu. Beruntung Ivar ada di sana dan melihatnya-"

"Tapi Ivar memang melihatnya *dan* membantu Tobias. Itulah gunanya saudara." Potong William sebelum Charlotte berkata lebih banyak lagi dan menyudahi perdebatan ini. Satu hal yang ia pelajari saat menjadi suami Charlotte. Sangat sia-sia jika berdebat dengan istrinya karena gadis itu pasti menang.

"Yeah, tapi bagaimana jika tidak ada Ivar atau aku yang menghentikan mereka? Ia pasti babak belur."

"Charlotte, *boys will be boys*." Kata William. Rupanya sangat salah langkah karena Charlotte mulai menangis. William menggaruk belakang kepalanya merasa bingung harus bagaimana.

"Kamu tidak peduli padanya. Bagaimana jika Ivar yang dibully-"

"Dan aku yakin Tobias akan menghajar anak-anak kurang ajar itu demi adiknya." Jawab William terdengar marah. Ia tidak suka ketika Charlotte membandingkan cintanya pada anak kandungnya dan anak angkatnya. William menyayangi mereka sama rata.

"Aku tidak percaya!" Tangis Charlotte. William mencoba mendekatinya dan menenangkannya. Tapi ia menepis tangan William dan berkata, "*You take care of this Will*." Lalu ia berjalan keluar dari pintu perpustakaan tersebut. Charlotte terkejut ketika mendapati Tobias dan Ivar ada di depan pintu itu.

"Apa yang- kalian menguping?" Tuduh Charlotte pada kedua anaknya. Keduanya dengan kompak menggelengkan kepala mereka terlihat gugup. Charlotte mendengus karena itu jelas-jelas bohong, namun ia tetap meninggalkan tempat itu dan William melihat kedua anak tersebut berdiri sambil mamantau ibu mereka seakan hanya itu saja yang perlu mereka lewati.

"Hey!" Panggil William. Keduanya terlonjak dan nyaris menjerit ketika mendengar suara William. Pria itu tertawa, wajah mereka seperti tertangkap basah. Persis seperti dirinya dan Alexander saat masih kanak-kanak. "Kemarilah *boys*." Kata pria itu.

"*Dad* aku-" Tobias memulai saat mereka sudah berada di depan ayahnya. Tapi perkataannya terpotong karena William

mengangkat tangannya untuk menghentikan anak itu berbicara.

"I'm so proud of you." Kata William sambil menatap kedua anak tersebut bergantian. Mereka bertukar pandang tidak percaya dan bingung. Seakan ini hanyalah sebuah perangkap.

"Jadi.. *dad* tidak marah?" Tanya Ivar takut-takut. William terkekeh mendengar pertanyaan anaknya.

"Kenapa aku harus marah? Kalian telah melakukan hal yang benar. Aku dengar mereka lebih tua dari kalian." Jawab William. Ivar tersenyum dan langsung heboh menceritakan skenario yang terjadi kepada ayahnya. Ia senang karena tidak perlu dihukum dengan telah memulai pertengkaran. Tobias menatap mereka dengan canggung ketika William memeluk Ivar, ia merasa tidak layak mendapatkan pelukkan karena ia hanya anak angkat. Ivar melepaskan kepalanya dari tangan ayahnya dan menoleh ke arah Tobias.

"Apa yang kamu lakukan? Berdiam diri di sana? Kemarilah." Ajak Ivar yang membuat Tobias tersenyum sumringah dan melangkah kepelukkan William. Pria itu mengecup kedua anaknya bergantian serta berbisik bahwa ia sangat menyayangi mereka.

[END]

BONUS CHAPTER

IVANNA TUDOR

Ivanna berjalan memasuki perpustakaan setelah berjanji pada Ivar untuk ketiga kalinya bahwa ia akan menemui Ivar sebelum waktu makan siang. Lagi pula Ivanna tidak akan lama, ia hanya akan mengembalikan buku yang dipinjam Tobias lalu mengambil yang dibutuhkan.

"Ada di sebelah sana *Miss Tudor*," kata pria tua yang menjaga perpustakaan itu. Dari gerak-geriknya sepertinya pria itu tidak akan membantu Ivanna untuk mengambilkan buku itu di lorong tersebut. Setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan seperti warna sampul buku dan letak benda itu, Ivanna berjalan ke arah lorong tersebut.

"Bukankah itu gadis Tudor?" Tanya Lyron Anderson saat melihat Ivanna Tudor memasuki perpustakaan. Bruce Rutherford mendongak dari novel erotis yang ia dan teman-temannya temukan di lorong area 21 tahun ke atas.

"Ia sendiri." Kata Abbernathy Wright menginformasikannya kepada Bruce. Ia menyenggol sahabatnya tepat di tulang rusuk sehingga Bruce memutar bola matanya dan berdiri.

Ivanna mendengar cekikikan dari tempat anak lelaki yang duduk di meja perpustakaan itu namun mengacuhkan mereka karena ia sudah berjanji pada Ivar untuk tidak berbicara dengan salah satu pemuda itu. Ivanna berusaha meraih buku yang diminta Tobias, namun sayangnya benda itu di taruh pada rak yang terlalu tinggi baginya.

Gadis itu terkesiap ketika melihat jemari panjang dan lentik membantunya mengambil buku itu. Tepat ketika

Ivanna hendak protes dan berkata bahwa ia melihatnya lebih dahulu, pemuda itu menyerahkan buku tersebut kepadanya.

"Terima kasih." Kata gadis itu gugup. Ia menyematkan poninya ke belakang telinganya. Rambut pirangnya di kuncir buntut kuda, ia menggunakan gaun berwarna pink muda sederhana namun elegan.

"Sama-sama." Jawab sebuah suara maskulin. Walaupun suaranya berat, suara itu terdengar lembut. Saat Ivanna memberanikan diri untuk mendongak, ia menemukan seorang pemuda tampan dengan rambut hitam keriting, bibir ranum, hidung mancung dan mata hijau yang memukau.

"Namaku Bruce Rutherford." Pemuda itu mengenalkan diri. Ia bahkan mengulurkan tangannya pada Ivanna. Selama 16 tahun hidupnya, Ivanna hanya berbicara dengan sedikit pemuda. Itu disebabkan oleh Ivar yang sangat *protective* sampai membuatnya jengah.

"Ivanna Tudor."

"Aku tahu siapa dirimu." Jawab pemuda itu. Gadis itu menyambut tangannya sehingga Bruce dapat mengecup punggung tangannya. Ivanna merasakan kedua pipinya memanas saat pemuda itu mengecup punggung tangannya. Udara di ruangan itu jadi semakin berat ketika Ivanna tidak sengaja melirik senyum tampannya. Untuk mengurangi ketegangan, Ivanna terkekeh pelan sebelum menarik tangannya dan berbalik meninggalkan pemuda itu. Ia setengah berharap pemuda itu akan memanggilnya.

"Hey!" Panggil Bruce pelan karena mereka ada di dalam ruang perpustakaan. Ivanna yang telah berharap dalam hatinya bahwa pemuda itu akan memanggilnya, berusaha menahan senyumnya lalu berbalik menatapnya.

"Uhm.. kamu mungkin sudah dengar akan ada pesta dansa-" Bruce memulai

"Yeah, tentu saja aku dengar." Kata Ivanna sambil memutar bola matanya sambil tersenyum membuat pria itu terkekeh canggung.

"Hahaha, ya. Tentu saja kamu sudah mendengarnya. Ayahmukan walikota." Katanya sambil tersenyum dan menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal. *Kemana keberaniannya yang tadi menggebu-gebu? Lagi, dimana pula keahlian merayunya?* Tanya Bruce pada dirinya sendiri.

"Jadi.. apakah kamu sudah ada teman kencan?" Tanya pemuda itu lalu Ivanna mendengar dengusan-dengusan jelek dari arah meja perpustakaan tempat teman-teman Bruce berada. Ivanna langsung teringat apa yang dikatakan Ivar. Mereka mungkin saja bertaruh. Mungkin bagi sebagian perempuan hal ini menjadi hal yang menyakitkan, tapi bagi Ivanna..

"Jika aku mengatakan bahwa aku akan pergi bersamamu, apakah kamu bersedia membagi uang taruhanmu denganku?" Tanya Ivanna berbisik. Ia tersenyum licik ke arah Bruce. Pemuda itu mengangkat kedua alisnya, terkejut karena ada seorang gadis seperti Ivanna. Tetapi sayangnya ia sedang tidak dalam taruhan.

"Uhm, aku.. aku tidak taruhan dengan mereka. Aku bertanya padamu karena.. aku menyukaimu." Jawab Bruce sambil tersenyum kikuk.

Senyum Ivanna menyusut ketika ia mengatakan, *"Well, that's weird. Because we just met."* Kata Ivanna sambil mengangkat kedua bahunya. Ia melirik jam dinding di balik bahu Bruce dan benda itu menunjukkan bahwa jika Ivanna

tidak berada di *Central Park* dalam 15 menit, Ivar akan membunuhnya.

"Maaf, aku sebentar lagi akan terlambat. Senang bertemu denganmu Mr. Rutherford." Kata Ivanna sambil tersenyum dan bergegas ke arah konter. Namun Bruce segera mencegatnya dan kembali bertanya,

"Jadi apakah jawabannya ya atau tidak?" Tanyanya penasaran. Ivanna hampir memutarakan bola matanya saat pemuda itu berani mencegatnya.

"Jika kamu mau mengajakku ke pesta dansa. Ajaklah aku tepat di depan wajah Ivar." Katanya lalu permisi. Gadis itu menunggu dengan tidak sabar ketika pria penjaga perpustakaan itu mencatat buku yang hendak dipinjamnya. Ivanna sudah mendorong pintu itu dan pergi dari sana sedangkan Bruce harus menahan malu di hadapan teman-temannya.

Karena ini adalah hari yang bersejarah, pertama kalinya Bruce Rutherford pemuda tampan itu ditolak oleh seorang gadis. Bruce menatap pintu depan perpustakaan sebelum memutuskan untuk meninggalkan tempat itu dan mencari Ivanna.

Ivar mengeluarkan surat yang diberikan ayahnya untuk Gubernur Jae-von. Pria itu membaca surat yang sebenarnya sudah membuat Ivar penasaran, namun ia berjanji untuk tidak membuka segelnya karena itu adalah surat pemerintahan. Pria itu mengizinkannya pergi setelah selesai membaca surat tersebut.

"Aku akan mengirimkan jawabanku ke Manor Tudor." Kata pria itu. Ivar membungkuk sebelum berjalan

meninggalkan rumah Gubernur Jae-von. Ia turun dari kereta kudanya dan keluar untuk berjalan-jalan di *Central Park*. Ia mendengar beberapa gadis berbisik-bisik tentangnya.

"Bukankah itu anak Lord Tudor?" Tanya salah satu wanita yang sedang berkerumun dengan teman-temannya. Mereka mungkin seumurannya atau Tobias, yang lain memekik dan mulai berkata-kata tidak senonoh tentang dirinya.

"Lihat wajahnya, Ia sangat seksi membuatku basah hanya dengan melihat wajahnya." Kata salah satu gadis berambut kecokelatan. Yang lain terkikik membuat Ivar menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. Mereka mulai berbisik-bisik heboh tentang otot dan bentuk tubuh Ivar di dekatnya.

Walaupun Ivar senang menjadi pusat perhatian, ia tidak terlalu menyukai gadis-gadis yang berpikiran kotor seperti itu. Pemuda tampan itu hendak menyeberang jalan ketika sebuah kereta kuda berjalan tepat di depannya. Hal yang membuat Ivar terpaku di tempat ia berdiri adalah seorang gadis dengan rambut oranye bergelombang menoleh ke arahnya. Pandangan mata mereka bertemu dan Ivar tersihir dengan kedua mata hijaunya yang memukau.

Tanpa sadar Ivar menoleh ke kiri, menatap kereta kuda itu menjauh. Ivar yakin seumur hidupnya, ia belum pernah melihat gadis cantik itu di kota Northernberg. Gadis itu memiliki bulu mata yang indah, bibir yang kemerah-merahan, hidung mungil dan wajahnya seperti malaikat. Pemuda itu terpana saat gadis yang tadi dilihatnya mengeluarkan kepalanya dan menoleh ke arahnya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" Tanya Ivanna saat melihat kakak laki-lakinya berdiam diri menatap sebuah

kereta kuda berjalan menjauh. Ivar tersadar dan menoleh ke arah adik perempuannya dengan senyum canggung.

"Tidak ada." Katanya dingin. Ivanna mengangkat kedua bahunya sebelum mengajaknya kembali masuk ke dalam kereta kuda mereka. Tetapi ketika Ivar sudah mengangkat sebelah kakinya masuk, ia mendengar suara pemuda memanggil Ivanna. Kedua matanya membelalak dan ia langsung mendorong tubuhnya ke belakang. Ia melihat seorang pemuda dengan rambut hitam keriting serta mata hijau berlari ke arahnya.

Ivar mengenal pemuda itu. Bruce Rutherford. Adik dari Graham Rutherford yang dahulu sering membully Tobias. *Apa yang membuatnya punya nyali untuk memanggil adik perempuannya dihadapannya?* Ivanna terlihat ketakutan, jadi pastilah mereka pernah berbicara sebelumnya. Ivar menarik adik perempuannya ke belakangnya dan ia sendiri yang menghadapi Bruce Rutherford itu. Dadanya menabrak dada pemuda itu seakan hendak menantanginya.

"Apa yang kamu inginkan dari adik perempuanku?" Tanya Ivar dengan suaranya yang maskulin. Beberapa orang berhenti untuk menatap Ivar Tudor dan Bruce Rutherford serta mendengarkan perbincangan mereka. Ivanna bergerak ke samping mereka berusaha menengahi kakak laki-laknya yang selalu saja berlebihan.

"*Ivar, Please.*" Pinta Ivanna. Ketika mendengar nama Ivar disebut, pemuda itu mundur dua langkah. Mengira bahwa Bruce takut kepadanya, Ivar tersenyum.

"*Mr. Tudor.*" Sapaanya sambil membungkuk, Ivar memandang pemuda itu dari ujung kepala hingga ujung kakinya dan menilai apakah pemuda ini punya niat buruk

terhadapnya maupun Ivanna. "Sebuah kebetulan yang sangat menyenangkan melihatmu di-" Katanya membuat Ivar melipat kedua tangannya di depan dada.

"Tidak usah berbasa-basi. Apa yang kamu inginkan dari adik perempuanku?" Tanya Ivar sambil memperlihatkan wajah garangnya.

"Sebenarnya aku ingin berbicara denganmu." Kata pemuda itu membuat Ivar mengangkat sebelah alisnya dan melirik ke arah adiknya. Ivanna selalu iri pada Ivar yang dapat mengangkat sebelah alisnya seperti itu, namun ia tidak berkata apa-apa. "Aku ingin meminta izin, Ahem. Persetujuanmu bahwa aku akan mengajak Ivanna ke pesta dansa Sabtu ini." Kata pemuda itu.

Walaupun Ivanna sudah menggeleng ke arahnya seakan memberi tahu bahwa Ivar mungkin saja akan membunuhnya sekarang. Tetapi, Ivar tertawa. Untuk beberapa detik yang canggung Ivar terus tertawa sebelum akhirnya menunjukkan wajah seramnya sekali lagi ketika bertanya,

"Apa yang membuatmu begitu yakin bahwa aku akan mengizinkanmu untuk pergi bersama adik perempuanku? Kamu adalah adik Graham Rutherford. Apakah kamu tidak tahu aku dan kakakmu punya sejarah?" Tanya Ivar sambil memicingkan kedua matanya.

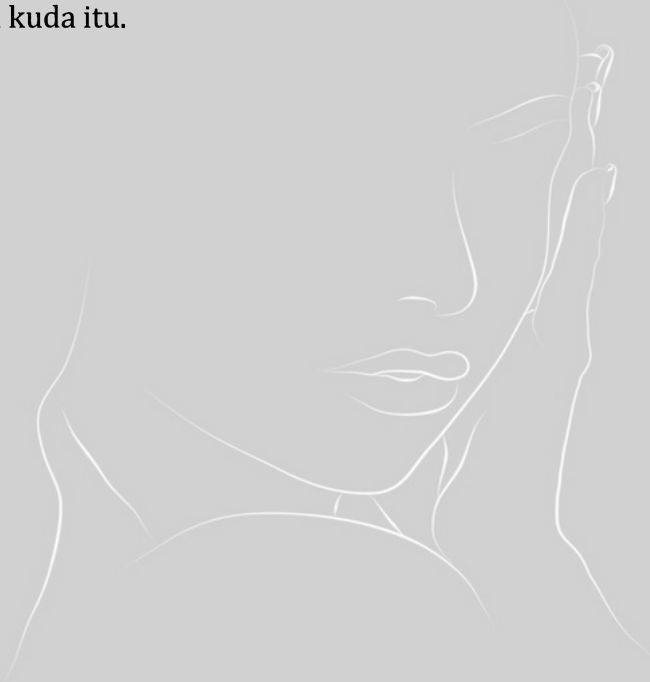
"Ya aku tahu. *As a brother, Graham is such pain in the ass.* Jika kamu berpikir bahwa aku dan Graham sama, itu adalah sebuah penghinaan yang terdalam." Kata pemuda itu sambil menunduk dan memegang dadanya lalu melirik Ivar. Ketika mendengar hal itu, Ivar tertawa sebelum berkata kepada adik perempuannya, "*I like him.*" sambil menunjuk Bruce.

"Aku mengizinkanmu, tapi semua kehendak ada di tangan anak ini." Kata Ivar sambil menyeringai sebelum

masuk ke dalam kereta kudanya. Sekarang kedua mata hijau Bruce menatap fokus kepada kedua mata biru Ivanna.

"Jadi apa jawabanmu?" Tanya Bruce membuat kedua pipi Ivanna merona. Well, pemuda itu berhasil mencuri hati Ivar dan membuatnya menyukainya. Ivanna mengangguk sebelum melirik pemuda itu dengan tersenyum.

"Right. See you this Saturday then Miss Tudor." Kata pemuda itu sebelum berbalik dan meninggalkan Ivanna dan kereta kuda itu.



THE DANCE

Ivanna tersenyum sambil berputar dan berdansa lembut dengan Bruce. Walaupun sepanjang sore itu Ivar tidak mengalihkan pandangannya dari dirinya dan Bruce, Ivanna masih merasa bahwa ini adalah malam terbaiknya.

"Apakah kakakmu tidak akan meninggalkan kita sendirian?" Tanya Bruce menggoda gadis itu dengan berbicara di telinganya. Nafasnya menerpa lekuk leher gadis itu. Mereka berdansa pelan, hanya bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti irama musik.

"Apakah kamu merasa terganggu?" Tanya Ivanna sebelum menatap kedua mata hijau pemuda tampan itu. Kedua ujung bibirnya turun sebeum menjawab, "Sedikit."

"He's just looking after me. But Ivar also can be pain in the ass." Kata Ivanna yang membuat pemuda itu tertawa bersamanya.

Ivar menarik nafasnya dalam-dalam sampai mengerutkan wajahnya berusaha untuk bersabar dan tidak bertindak gegabah. Walaupun ia tidak dapat mendengar kata-kata mereka dari jarak ini, ia tetap saja merasa begitu kesal karena adik perempuannya sedang berdansa dengan seorang pemuda. Mungkin Ivar akan selalu merasa seperti ini, merasa bahwa Ivanna hanyalah gadis kecilnya yang manis.

Tobias menepuk pelan punggung Ivar, ia terkekeh ketika pundak adik laki-lakinya begitu keras karena tegang. Ivar sedikit terlonjak dan berusaha melepaskan tangan Tobias di tubuhnya. Ia sudah berjanji pada kakak laki-lakinya bahwa ia akan bersikap baik dan tidak akan melayangkan tinjunya pada wajah Bruce Rutherford. Lagipula, Tobias menyukai

anak itu. Ia jelas tidak seperti kakaknya, Graham Rutherford yang sekarang sudah setengah mabuk bersama teman-temannya di ujung ruangan.

"Lepaskan tanganmu." Perintah Ivar. Bukannya tersinggung, Tobias tertawa melihat adik laki-lakinya yang kelihatan hendak menikam orang lain. Caroline Bennett berjalan ke samping sepupunya, ia berdiri sambil memegang gelas champagne.

"Bagaimana kamu bisa terlihat biasa saja? Itu adik perempuan kita!" Kata Ivar pada Tobias.

"Tenanglah Ivar, adikmu akan baik-baik saja." Komentar Caroline terdengar santai seraya meminum cairan yang ada di gelas beningnya. Tetapi semakin banyak orang yang berusaha menenangkannya, semakin kesal ia.

"Apa yang kamu tahu Caroline? Kita tidak mengenalnya." Kata Ivar, suaranya sudah lebih tenang dan menjengkelkan seperti biasanya. Tobias merangkulnya lalu berbisik,

"Kita selalu bisa menjalankan rencanamu. kamu tahu?" Tanya Tobias sambil tersenyum penuh arti ke arah adik laki-lakinya. Wajah Ivar langsung berubah sumringah ketika bertanya, "*We could grab him.. and ditch him on the garbage, just like i said?*"

Suara Ivar terdengar senang dan bertele-tele seakan sedang mencoba membuat semua orang jengkel pada ide pintarnya. Tobias tertawa mendengarnya. Adiknya itu adalah *prankster* sejati, Tobias yang biasanya menjadi serius dan penuh ambisi. Tetapi jika urusan Ivanna, Ivar mudah dibodohi. Ivar segera melepaskan rangkulannya dan berjalan ke arah kumpulan kue.

"Memangnya ia siapa yang berani melarangku untuk membuang Rutherford itu." Kata Ivar sambil memakan kue

selanjutnya. Ia tidak menyadari bahwa ia sebenarnya sedang di perhatikan.

Para gadis Northernberg sedang berbisik-bisik tentangnya. Mengatakan betapa tampannya Ivar malam itu. Beberapa dari mereka terkikik-kikik ketika Ivar tidak sengaja melirikinya. Mereka bahkan bertaruh untuk mendekati Ivar, namun ia seperti ayahnya. Tidak peduli akan reputasinya.

"Lihat otot-ototnya."

"Tidak. Lihat tinggi dan kaki jenjangnya serta betapa seksi tubuhnya."

"Sial. Coba lihat rambut hitam pekatnya dan mata indahny."

"Geez Caecilia, kamu sangat suci. Coba lihat bibir yang ranum itu. Aku rela membuka kedua kakiku untuk di sentuh bibirnya."

Mereka terkikik lagi membuat Ivar muak mendengarnya. Pemuda itu berbaik dan mengambil beberapa kue coklat dan manisan lainnya. Ivar bahkan dapat mendengar mereka membicarakan pantatnya yang bulat.

"Apakah malammu berat *My Lord*?" Tanya sebuah suara yang lembut di sebelah Ivar. Ia pikir ia baru saja mendengar suara malaikat, ketika ia menoleh malaikat itu ternyata nyata. Malaikat cantik itu memiliki mata hijau yang berbinar, kedua pipi merah merona, bibir kemerahan dan rambut oranye yang bergelombang. Rambut itu terlihat seakan-akan itu adalah kobaran api yang menghiasi kepalanya seperti mahkota.

"Kamu mengambil banyak sekali makanan manis *My Lord*. Itu dapat membantu menghilangkan stress." Bibir indah itu bergerak lagi, tetapi seluruh kata-katanya terdengar runyam dan yang ada di pikiran Ivar adalah bagaimana rasa bibir mungil itu.

"Namaku Lily, Lily Mozart." Kata gadis itu lagi ketika Ivar tidak kunjung bereaksi mendengar perkataannya. Ia berharap pemuda itu rela untuk menjabat tangannya yang sudah terulur. Ivar seperti ditarik kembali ke dunia nyata. Ia menggeleng dan menyambut tangan Lily Mozart.

"Ivar. Ivar Tudor." Jawab pemuda itu dan menunduk untuk mengecup punggung tangannya. Ia melirik ke arah Lily seakan sedang menggodanya.

"Tunggu dulu. Mozart seperti *old cranky* Mozart?" Tanya Ivar tanpa dapat menahan mulutnya yang kurang ajar. Lily tertawa mendengarnya sebelum mengangguk dan menjawab, "Yeah. Pamanku."

"*Oh sh-t. I'm sorry. I don't know.*" Kata pemuda itu sambil menggaruk belakang kepalanya. Ia merasa sangat tidak enak dan berjanji kepada dirinya sendiri untuk lebih sering menahan mulutnya. Ia sudah menghancurkan kesan pertama Lily padanya.

"Tidak apa-apa. Ia memang cerewet." Kata gadis itu sambil tersenyum dan mengangkat kedua bahunya seakan itu bukanlah hal besar.

"Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya. Apakah kedua orang tuamu sengaja menyembunyikan kecantikanmu?" Tanya Ivar sambil menebarkan senyumnya yang menawan seakan ia tidak baru saja menghina paman gadis itu. Lily tertawa mendengarnya.

"Oh Mr. Tudor, lidahmu sangat handal." Komentarnya sambil tertawa. Walaupun Ivar tahu bahwa yang dimaksudkan Lily adalah cara menggodanya, tetapi Ivar memikirkan hal yang lain dan ia tidak dapat menahannya.

"Aku baru datang ke Northernberg beberapa hari yang lalu. Ayahku baru meninggal dua bulan yang lalu dan

pamanku menganjurkan supaya aku segera menikah sehingga dapat membantu ekonomi keluargaku."

"Aku turut berduka cita tentang ayahmu. Aku juga berduka untukmu karena harus menikah dengan pria kaya yang tidak kamu kenal." Kata Ivar. "Apakah kamu datang ke pesta ini untuk mencari pria kaya itu?" Tanya Ivar kembali menunjukkan seringainya yang memukau.

"Tidak. Aku sudah dijodohkan oleh pamanku." Jawabnya santai sambil mengangkat kedua bahunya terlihat tidak peduli. Padahal jauh di dalam hatinya ia merasa sedih dan murung.

"Tentu saja ia menjodohkanmu." Kata Ivar sambil mendengus menahan tawanya. "Aku turut prihatin." Lanjutnya yang terlihat sedih.

"Kamu tidak perlu-"

"Pada pria kaya yang harus kamu nikahi." Lanjutnya lalu menyeringai. Lily menoleh sambil menjatuhkan rahangnya karena terkejut dengan komentar pedas Ivar Tudor di sebelahnya. Ia kelihatan hendak marah, namun *siapa yang bisa marah terhadap pemuda tampan seperti Ivar?* Terlebih lagi ia sedang menyeringai dan mengangkat sebelah alisnya seperti sekarang. *Apakah ia bercanda?*

"What do you mean by-"

"Sayang sekali ia tidak akan mendapat cintamu." Kata Ivar terdengar percaya diri sambil menumpukan sebelah tangannya pada meja yang berisi penuh dengan makanan.

"Aku akan belajar mencintainya tentu saja." Sergah Lily sambil berbalik dan mengambil kue cokelat yang paling ia suka. Ivar terkekeh lalu menggaruk pelan hidungnya dengan tangannya yang bebas. Seringainya tidak luntur dari bibirnya.

"Oh diamlah." kata Lily sambil menahan senyumnya saat melirik ke arah wajah tampan Ivar. Pemuda itu memiliki dua mata biru kehijauan yang indah, warna rambutnya cokelat hampir hitam, dan bibirnya yang sedang menyeringai kepadanya.

"Apakah kamu mau ke tempat yang lebih damai?" Tawar Ivar dengan senyumnya yang menggoda. Lily terkekeh gugup dan menunduk seakan sedang berpikir.

"*Are you going to kiss me My Lord?*" Tanya gadis itu sambil menebarkan senyumnya yang menawan. Ivar seakan tersihir dengannya sebelum membungkuk dan berbisik di telinganya, "*We can do a lot more than just kiss if that's.. what you wanted.*"

Lily tersenyum penuh arti sebelum berjalan meninggalkan pemuda itu. Tanpa diminta, Ivar berjalan ke arahnya seperti seekor anak anjing yang setia. Mereka telah berada di luar ruangan, namun masih begitu banyak orang yang berlalu lalang di pesta. Ivar menarik tangan gadis itu dan membawanya ke balkon sederhana yang tidak ada seorangpun berdiri di sana.

"Apakah kamu sering melakukan ini Mr. Tudor?" Tanya Lily menggodanya. Ivar menoleh dan tertawa mendengarnya.

"Yeah. Beberapa kali." Jawabnya. Setelah mereka berada di ujung balkon, Ivar menumpukan tubuhnya pada kedua siku di balkon itu. Ia menoleh untuk melihat wajah cantik Lily sekali lagi. Sayang gadis itu harus dijodohkan dengan pria kaya di Northernberg. Padahal ia sudah menyukai gadis itu. "Cemburu?" Tanya Ivar sambil menggenggol lengannya.

"*Why would i be jealous My Lord?*" Tanya gadis itu. "*Are you hoping me to be jealous?*" Kedua pipi Ivar merona karena ia sama sekali tidak menyangka bahwa gadis itu berhasil

membuatnya malu. Ivar tertawa gugup sebelum berdiri tegap. Dadanya yang bidang berada tepat di depan wajah Lily.

"Mungkin.." katanya sebelum mengecup bibir gadis itu. Rasanya manis seperti gadis itu baru saja meminum madu dan cherry. Lily menutup kedua matanya dan membalas ciuman Ivar. Sebelah tangannya mengusap pipi pemuda itu dan sebelah lagi merangkul lehernya.

Malam itu dingin, namun Lily merasa kedua pipinya hangat, tangan Ivar dingin menyentuh tengkuknya. Lily mendesah ketika kedua tangan kekar pemuda itu meremas kedua pantatnya. Ivar menaikkan sebelah tangannya, lalu meremas payudaranya yang bulat. Gadis itu terkesiap dan mendorong tubuh Ivar sekuat yang ia bisa. Wajahnya memerah saat menatap kedua mata Ivar yang berkobar karena gairah.

"Aku mengizinkanmu menciumku. Tapi aku tidak pernah mengizinkanmu mengentuh tubuhku!" Bentaknya sebelum pergi meninggalkan Ivar sendirian. Angin malam itu dingin membuat rambut di tubuh Ivar meremang. Dengan perasaan kesal ia kembali memasuki gedung pesta. Ia mengusap bibirnya kasar sebelum mencari mangsa yang lebih menyenangkan.

Ketika Ivar berjalan memasuki gedung pesta itu sekali lagi, pikirannya sudah berkabut dan yang ada dipikirkannya hanyalah tidur dengan wanita seksi yang ia temui malam itu. Tetapi saat memasuki ruangan, ia tidak sengaja melihat Ivanna dan pemuda Rutherford hendak berciuman di lantai dansa.

Tobias yang sedang berdansa dengan Caroline ketika melihat Ivar menyerbu masuk ke acara itu dengan wajah sengitnya, terpaksa. Ivar memandang geram ke seberang

ruangan. Tobias menoleh ke pandangan adiknya dan menemukan Ivanna dan Bruce Rutherford hendak berciuman.

"Tobi?" Panggil Caroline Bennett. Gadis itu menyentuh pipinya yang mulus. Ia mencukur kumis dan janggutnya supaya malam ini ia kelihatan lebih muda. Lagi pula Caroline lebih menyukai Tobias tanpa rambut-rambut halus di wajahnya.

"Hey!" Protes Caroline ketika Tobias mendorongnya ke samping. Pemuda itu setengah berlari ke arah Ivar hendak menghentikan adiknya untuk membuat kekacauan di pesta itu. Tetapi banyak sekali orang yang berlalu lalang atau hanya sekedar berdansa.

Ivar lebih dahulu mencapai Ivanna dan Bruce. Tobias melihat adiknya itu mendorong dada Bruce menggunakan tangan kanannya serta menjauhkan pemuda itu dari Ivanna. Pemuda itu mundur beberapa langkah, terkejut dengan apa yang terjadi. Tobias bersyukur bahwa Ivar hanya mendorong kedua pundak Bruce dengan kedua kepala tangannya. Ia mungkin melakukan hal yang lebih parah.

Beberapa orang terkesiap dan menjerit ketika melihat Ivar berdiri berhadapan dengan Bruce begitu dekat seakan Ivar hendak meninju wajah tampan pemuda itu. Ivanna berusaha menarik pundak kakak laki-lakinya sambil memohon kepadanya. Orang-orang di sekitar mereka menjadi riuh dan penasaran, apa yang akan terjadi selanjutnya. Apa yang akan dilakukan Ivar Tudor pada Bruce Rutherford malam itu.

"Ivar *please!* Hentikan!" Kata Ivanna sambil terus menarik-narik lengan dan pundak kakaknya menggunakan

kedua tangannya. Gadis itu seakan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menghentikan Ivar.

"*Don't you ever think about it.*" Gertak Ivar. Bruce tidak bergerak, kedua matanya menatap balik mata Ivar. Tepat ketika perkelahian tersebut hendak pecah, Graham Rutherford melangkah angkuh mencoba keluar dari kerumunan. Di belakang pemuda itu, ada beberapa orang lagi, Ivar dapat melihat si kembar berdiri di sebelah kanan-kirinya seakan menjadi *bodyguard* Graham.

"Aku rasa kamu sebaiknya pergi Tudor. Kamu selalu saja merusak pesta." Komentar Graham. Ivar memutarakan bola matanya sebelum menarik tangan adik perempuannya.

"Lepaskan!" Rengek Ivanna. Ia sudah mendengar para gadis dan pemuda seumurannya membicarakan mereka. Kenapa Ivar selalu saja membuat kehidupannya sulit. Tobias muncul dari kerumunan seakan siap menghajar seseorang dan Ivanna berharap bahwa itu bukanlah Bruce. Graham mundur beberapa langkah ketika melihat pemuda itu menatapnya garang. Tobias membuat Graham ketakutan karena mengalahkan Timotheé Smith dalam olahraga anggar. Timotheé adalah salah seorang bangsawan yang paling hebat dalam olahraga itu.

"Kami akan meninggalkan tempat ini lagi pula." Kata Ivar sambil menatap Graham rendah. Tobias menghela nafasnya lega karena Ivar tidak melayangkan tinjunya malam itu dan menyulutkan suasana.

"Lepaskan aku!" Rengek Ivanna sekali lagi. Ia berusaha membebaskan lengannya yang dicengkram Ivar dengan keras.

"Lepaskan dia." Kata Bruce. Ivar menoleh dan memberikan tatapan membunuh padanya.

"Diam. Ia masih adikku." Kata Ivar terdengar begitu seram sampai membuat pemuda itu terdiam. Bukan hanya Bruce, tapi Ivanna juga memilih untuk menutup mulutnya daripada berdebat dengan Ivar.



BETHROTAL

Tobias menggelengkan kepalanya sambil menghela nafasnya tidak percaya. Ayahnya membanting tangannya ke meja di ruang perpustakaan saat Tobias membalikkan tubuhnya. Pria itu sepertinya tidak menyukai sikap anaknya jika sedang berdebat.

"Apa yang kamu bicarakan? Umurmu sudah 24 tahun Tobias. Kamu sudah siap untuk menikah." Kata William sambil menumpukan kedua tangannya di meja belajar itu. Tobias dan Ivar sering ke tempat ini hanya untuk membaca buku-buku tentang peninggalan kerajaan. Walaupun Ivar tidak terlalu menyukainya dan malah memilih tidur, Tobias senang karena anak itu selalu menemaninya.

"Tapi aku belum merasa siap. Aku tidak punya apa-apa." Kata pemuda itu menjawab William. Charlotte yang sedang duduk di dekat perapian ruang perpustakaan memijat dahinya.

"Kamu yang tertua Tobias, Ivanna tidak dapat menikah jika kamu tidak menikah sekarang." Kata Charlotte terdengar memohon. Tobias mengerutkan wajahnya merasa tidak setuju. Ia tidak suka jika ibunya berbicara menggunakan nada itu. Tobias jadi tidak dapat menolak dengan keras hati.

"Siapa yang membuat peraturan konyol seperti itu?" Tanya Tobias lebih kepada ayahnya daripada ibunya.

"Tidak penting siapa yang membuat peraturan itu. Besok kamu akan ikut denganku ke rumah Lord Mozart." Kata William sambil menunjuk anaknya. Tapi ia menggeleng dan menggeram marah sebelum akhirnya mengeluarkan suaranya.

"Aku tidak mau karena hatiku telah berlabuh." Kata Tobias terdengar lega dan takut sekaligus. William dan istrinya bertukar pandang ketika melihat perubahan sikap Tobias. Anak itu yang tadinya keras kepala jadi terdiam bersandar pada rak-rak buku.

"Gadis Bennett maksudmu?" Tanya William. Charlotte memandang anaknya yang sedang menggaruk belakang kepalanya.

"Aku tahu apa yang kalian pikirkan. Aku sepupunya. Tapi aku tidak diikat dengan darah. Kami tidak benar-benar saudara dan-"

"Kamu mencintainya? Caroline?" Tanya Charlotte. Tobias menoleh ke arahnya dan terkejut bahwa ia tidak kelihatan marah. Anak itu hanya mengangguk lemah, William yang berdiri di ujung ruangan berkacak pinggang menatap Tobias.

"Tapi Caroline adalah-"

"Sepupuku! Aku tahu. Tapi aku tidak punya darah yang sama dengannya. Aku dan Caroline tidak benar-benar bersaudara." Kata Tobias menjelaskan. Tetapi anak itu berhenti karena semakin ia menjelaskan, mungkin ayah dan ibunya akan semakin tidak mengerti bagaimana perasaannya. Ia mendengar ayahnya menghela nafasnya berat.

"Jika aku tidak menikah dengannya. Caroline maksudku. Aku tidak akan menikah sama sekali." Katanya sebelum berjalan mendorong pintu perpustakaan. Charlotte dan William terdiam saling pandang. Tidak ada hal yang dapat dilakukan selain membiarkan anak itu menenangkan pikirannya sendiri.

"Aku akan bicara pada Alex." Kata William sambil menghembuskan nafasnya dari mulut dan menaruh beberapa

surat. Ia menghampiri Charlotte dan berbisik di telinganya. "Aku menginginkanmu malam ini."

"Aku akan menunggumu di ranjang." Kata Charlotte sambil mengecup bibir suaminya dan bangun dari sofa santai dekat perapian itu menuju ke kamarnya. Saat William Tudor mempersiapkan surat untuk Alexander, Tobias berjalan menuju kamarnya.

Ivar dan Ivanna sedang bertengkar ketika Tobias lewat di koridor kamar Ivar. Entah mengapa walaupun Ivanna sering ketakutan setengah mati, Ivar dan Ivanna sering berkelahi namun anehnya Ivarlah yang selalu menjadi sasaran tinju atau pukul adik perempuannya. Seperti sekarang, Ivanna sedang menjambak rambut Ivar dan membuatnya jadi berantakkan.

Mereka berhenti ketika melihat Tobias berjalan lesuh di koridor itu. Meskipun Ivar dan Ivanna memiliki banyak sekali perbedaan serta sering berkelahi, mereka pasti menghentikan aktivitas mereka jika melihat Tobias bersedih. Ivanna mencuri dengar bahwa hari ini ayah dan ibunya akan menjodohkannya dengan seorang gadis. Mungkin Tobias tidak menyetujuinya namun gagal karena ayah mereka selalu mendapatkan apa yang ia inginkan.

"*What's up with him?*" Tanyanya terdengar mengejek. Ivanna melirik kakak laki-laknya itu lalu menyikutnya tepat di tulang rusuk lalu melejit mengikuti Tobias ke kamarnya. Ivar meraung keras sebelum berlari mengejar adik perempuannya.

"Pergilah." Kata Tobias saat melihat dua adiknya berdiri di dalam kamarnya. Sangat kelihatan bahwa suasana hatinya sedang buruk. Ivar dan Ivanna bertukar pandang seakan ini

adalah moment besar untuk mengganti suasana hati kakak laki-lakinya.

"Jadi.. bagaimana kelanjutannya?" Tanya Ivar terdengar pura-pura peduli. Tobias melirikinya sebelum rebah di ranjangnya. Ivar menjatuhkan tubuhnya yang dipenuhi otot ke sofa dekat perapian kamar Tobias. Ivanna duduk di ranjang tepat di sebelah kakaknya. Gadis itu mengusap lembut lutut Tobias seakan mencoba menenangkannya.

"Mereka mau menjodohkanku." Kata Tobias tanpa bangkit dari ranjangnya. Ivar tertawa mengejek sebelum berkata "*Of course they are*. Apa yang kamu katakan pada mereka?" Tanya Ivar terdengar hanya ingin tahu dan tidak benar-benar peduli, sedangkan Ivanna menatapnya penuh kasih. Setidaknya ada orang yang mau mendengarkan perasaannya.

"Aku berkata bahwa aku tidak mau menikah dengan gadis itu. Aku lebih baik tidak menikah daripada harus menikah dengan orang lain selain.." Ia berhenti dan melirik Ivanna. Gadis itu tidak tahu. "Selain?" Tanya Ivanna terdengar penasaran. Lalu sebuah serpihan lilin yang sudah kembali beku terbang mengenai wajah cantiknya. Ivanna menoleh ke arah pelaku dengan geram.

"Itu bukan urusanmu pirang." Kata Ivar sambil melempar serpihan lilin itu lagi kepadanya. Ivanna mengelak sambil mengeluarkan lidahnya dan berkata, "Setidaknya Tobias punya hati untuk mencintai dan aku ingin tahu siapa yang berhasil mengambil hatinya." Ivar mendengus meremehkan sebelum sebuah pikiran menghantamnya.

"Siapa gadis yang akan dijodohkan padamu?" Tanya Ivar penasaran. Jantungnya berdegup begitu kencang karena jika Tobias menolaknya dan ayahnya telah berjanji untuk

menikahkan gadis itu pada anaknya.. Well, Ivar tidak punya pilihan selain melemparkan masa mudanya ke laut.

"Entahlah aku tidak menanyakannya." Kata Tobias sambil bangkit duduk dan mengangkat kedua bahunya. Ivanna sekarang memincingkan kedua matanya dan berkata, "Lihat sekarang siapa yang ingin tahu."

"Tentu saja aku ingin tahu! Jika Tobias menolaknya ayah akan memaksaku untuk menikah dengannya! Aku sengsara!" Raung Ivar sambil bangkit berdiri dan menggerak-gerakkan tangannya berlebihan. Ivanna dan Tobias sama-sama memutar bola matanya melihat saudaranya itu beraksi.

"Tidak. Gadis itulah yang sengsara." Jawab Ivanna sambil tersenyum. Ivar menoleh ke arahnya dengan tatapan membunuh sebelum berkata, "*Shut up Vanna.*"

"Ivar," panggil ayahnya. Ivar sedang tertidur pulas di ranjangnya terlihat nyaman dengan keadaannya. William menggeram sebelum berjalan mondar-mandir dan memanggil nama anaknya sekali lagi.

"Ivar," William mencoba merubah posisi anaknya yang sedang tidur tengkurap menjadi telentang. Ivar mengeluh dan menggeram disaat yang bersamaan. Matanya mengerjap ketika sinar matahari masuk ke dalam kamarnya karena ayahnya telah membuka tirai di kamarnya.

"Apa yang kamu inginkan?" Tanya Ivar kesal. William kehabisan kesabarannya ketika melihat Ivar hanya menggeliat di tempat tidurnya.

"Cepat berpakaian. Aku ingin kamu ikut denganku dan melihat caraku melakukan bisnis." Jawab William sebelum

berbalik dan melewati pintu. Pelayan Ivar membungkuk ke arah pria itu sebelum menutup pintunya.

Ivar menggunakan mantel bulu yang hangat sambil mengikuti ayahnya ke kereta kuda mereka. Walaupun Ivar sudah menunggu saat-saat ini, ia merasa keberatan harus bangun jam 6 pagi untuk berangkat berbisnis. William sedang membaca sebuah surat di tangannya ketika Ivar meregangkan kedua tangannya sambil menguap. William menatap sinis ke arah anaknya sebelum kembali membaca surat bisnis itu.

"Kenapa kamu tidak mengajak Tobias?" Tanya Ivar setelah merasa lega dari kantuknya dan bersandar pada kereta kuda yang sedang berjalan itu. William membuka lembaran surat berikutnya.

"Ia tidak mau." Jawab William singkat ayahnya memang seperti itu, mudah sekali menjatuhkan percakapan seperti yang ia lakukan sekarang.

"Jadi ayah pikir aku mau bangun pagi-pagi dan mengerjakan sebuah bisnis?" Tanya Ivar tidak percaya.

"Yeah. Kamu anaku." Jawab William. Ivar menghela nafasnya dan membuang wajahnya ke samping. Ia merasa tidak mampu menatap ayahnya lebih lama lagi. *Bagaimana Tobias mempunyai pilihan dan dirinya tidak?* Ia bahkan melewatkan sarapan karena ayahnya terus memanggilnya untuk bergegas.

Setelah kurang lebih setengah jam, kereta kuda itu berhenti di sebuah Manor yang hampir sama besarnya dengan Manor Tudor. William turun terlebih dahulu, Ivar mengikuti ayahnya dan menaikki undakan. Perutnya berbunyi ketika seorang pelayan membukakan pintu masuk untuk Lord Tudor dan anaknya. Sekarang Ivar menyadari

bahwa ini bukan sembarang manor. Ia pernah ke tempat ini sebelumnya. Sang pemilik Manor pun akhirnya keluar dan menyambut mereka.

"Lord Mozart. Senang bertemu denganmu lagi." Kata William. Pria itu memeluk ayahnya. Lord Mozart adalah orang kedua terkaya di kotanya setelah William.

Lord Mozart dan Lord Tudor sudah menjalankan bisnis bersama hampir 10 tahun. Ivar tidak terlalu menyukai pria itu karena ia begitu cerewet dan banyak sekali peraturan ketika Ivar dan Tobias bermain di Manor Mozart saat masih kecil, pria itu suka membandingkannya dengan Tobias.

"Lord Tudor, senang bertemu denganmu juga." kata pria itu sambil tersenyum. Mata abu-abunya yang sudah mulai pudar melirik ke arah Ivar. Pemuda itu terlihat lebih tampan dan rapi dari seingatnya, namun Lord Mozart tidak melihat Tobias dimanapun.

"Dimana anakmu?" Tanya Lord Mozart yang mencari keberadaan Tobias. Lord Tudor terkekeh canggung sebelum mundur dan menyentuh pundak Ivar.

"Ini anakku." Jawabnya

"Aku tahu. Tapi kamu berjanji bahwa Tobiaslah yang akan menjadi mempelai laki-lakiya." Elak Lord Mozart. Jelas ada yang tidak beres dari ini, Ivar memiringkan kepalanya seakan ia salah dengar.

"Tunggu dulu, apa katamu? Mempelai?" Tanya Ivar terdengar marah. Ia menoleh ke arah ayahnya dengan pandangan menuntut. "Katamu ini hanya bisnis, aku tidak-"

"Oh, ini memang hanya bisnis anakku." Kata Lord Mozart. "Kakakmu seharusnya yang menikah dengan keponakkanku." Kata pria itu. Lalu Ivar teringat dengan gadis cantik yang ia temui di jalan dan pesta dansa waktu itu.

"Tapi karena Tobias tidak mau, jadi menurutmu aku mau?" Tanya Ivar sinis kepada ayahnya. William menarik anak laki-lakinya ke samping menjauhi Lord Mozart sehingga pria itu tidak mendengar apa yang akan dikatakannya pada anaknya.

"Dengar, pria itu dan aku telah membuat perjanjian kontrak pernikahan keponakkannya perempuan dan anak laki-lakiku. Aku akan menjodohkan Tobias, tapi ia tidak mau-"

"Apapun yang dibuang Tobias akan dilemparkan kepadaku. Benarkan?" tanya Ivar jengkel.

"Jika kamu menikahi gadis ini, seluruh kekayaanku dan pria itu akan menjadi milikmu." Jawab William berharap anaknya mau disogok dengan harta. Ivar berdecak. "Tapi jika kamu menolaknya maka aku harus membayar denda yang sangat besar." Lanjut William.

Ivar melipat kedua tangannya sebelum menggaruk batang hidungnya terlihat sedang berpikir keras. Persis seperti William ketika sedang dihadapkan dengan sebuah masalah. Walaupun Ivar masih ingin menikmati masa mudanya seperti berlayar, bermain bersama teman-temannya, atau hanya menikmati kebebasan hidupnya, ia punya tanggung jawab kepada ayahnya.

"Baiklah. Aku mau lihat keponakkannya terlebih dahulu." Kata Ivar dengan angkuh. Sebenarnya ia sudah tahu siapa gadis yang akan dinikahnya, ia hanya ingin melihat bagaimana reaksi gadis itu ketika melihat dirinya yang akan menikah dengannya.

Lord Mozart memanggil gadis itu dan ketika ia melangkah ke arah ruang tamu Lily Mozart membelalak

melihat Ivar Tudor berdiri disana dengan wajah angkuhnya menyeringai.



WEDDING PREPARATION

Ini adalah hari terakhir musim gugur dan semua orang sedang heboh mempersiapkan pesta pernikahan Tobias dan Caroline besok pagi. Salju sudah mulai turun dan udara sore itu sudah mulai membuat Lily Mozart kedinginan.

"Di sini kamu rupanya. Aku mencarimu kemana-mana." Kata Ivar lalu duduk di sebelahnya tanpa izin. *Lagi pula siapa yang butuh? Ia dan Lily akan menikah tahun depan.*

"Apa yang ada dipikiranmu?" Tanya Ivar sambil bersandar pada bangku panjang di taman Manornya. Ivanna dan Caroline sedang memilih bunga sedangkan Bruce membantu Tobias memilih pakaian pernikahannya.

Seharusnya Ivar dan Lily membantu mereka melakukan sesuatu, seperti menyuruh pelayan menyiapkan lilin-lilin, mendekor taman yang sudah mulai ditutupi salju. Namun di sinilah mereka duduk. Menatap semua orang yang heboh karena pesta ini. Ivar hanya tidak percaya kedua orang tuanya mengizinkan Tobias menikahi sepupunya, Caroline Bennett. Hal yang paling tidak disangkanya adalah pamannya, Alexander Bennett menyetujuinya.

"Kalau kita menikah tahun depan, tolong jangan pilih musim dingin. Aku menggigil." Kata Lily tenang. Ivar menoleh ke arah calon istrinya yang sedang memperhatikan kedua orang tua Ivar yang bermesraan. Gadis itu selalu menginginkan hal itu. Cinta.

"Lalu kamu mau menikah pada musim apa?" Tanya Ivar sambil menyibakkan rambut gelombang Lily ke belakang pundaknya. Lily menoleh ke arahnya dan tersenyum.

"Musim semi." Ia tersenyum dan kelihatan sangat manis. Ivar balas tersenyum sebelum menyadari bahwa musim semi tinggal beberapa bulan lagi. Ia tertawa lalu bertanya, "Kamu mau kita menikah lebih cepat?" Tanya Ivar menggodanya.

"Tidak. Aku tidak ingin memakai gaun berbulu tebal dan kedinginan. Aku ingin menggunakan gaun yang indah dipandang." Kata Lily manja. Ivar mendorong tubuhnya untuk duduk tegak dan mengarahkan wajahnya ke pundak gadis itu.

"You will be the most beautiful lady i would ever seen." Kata Ivar menggodanya sekali lagi. Lily menoleh dan wajah Ivar begitu dekat dengan wajahnya.

Gads itu mengecup bibir ranum milik Ivar seakan bibir itu hanya tercipta untuknya. Ivar balas menciumnya, ia menyapukan bibirnya di bibir Lily. Sebelah tangan Ivar melingkar di punggung gadis itu dan meremas payudaranya.

"Ehmm.." Lily mengerang. Ia menaikkan tangan kanannya dan menyentuh pipi serta rambut Ivar. Gadis itu mendesah lagi ketika Ivar menggerakkan tangannya di payudaranya.

Lily mengerjap sambil menoleh kembali ke depan. Ivar mengecup pipi dan leher gadis itu. "Apakah kamu menyesal karena harus menikahiku dan bukan menikahi Tobias?" Tanya Ivar. Lily yang sedang berkonsentrasi penuh dengan sentuhan-sentuhan Ivar kembali mengerang.

"Apa?" Tanya Lily yang tadi tidak berkonsentrasi dengan pertanyaan Ivar. Pemuda itu melepaskan tangan dan kecupannya serta menatap Lily. Ia mengulang pertanyaannya yang membuat Lily terkekeh sebelum berkata,

"Why are you speaking nonsense?" Tapi Ivar sudah berdiri.

"Aku tahu kamu menyukainya. Kamu tadi di sini sedang berpikir bahwa seharusnya kamu yang berada di lorong

gereja besok dan bukan Caroline." Kata Ivar dengan nada pahit.

"Apa yang kamu bicarakan?" Tanya Lily sambil mengerutkan dahinya bingung. Ia tidak dapat bereaksi selain terkejut. Ivar mendengus karena Lily tidak mengelak ketika ia berkata bahwa gadis itu mempunyai perasaan pada Tobias. Lagi pula bagaimana Lily tidak menyukai kakaknya? Tobias selalu bersikap baik dan lembut kepada siapapun sehingga terkadang banyak perempuan yang salah tangkap akan kebaikan Tobias. Termasuk calon istri Ivar.

"Aku tidak memikirkan itu, aku-"

"Sudahlah Lily. Tidak apa-apa." Jawab Ivar lalu berjalan menjauh darinya. Ia hanya sedang berpikir pasti menyenangkan jika ayahnya yang mengantarkannya berjalan di lorong gereja ketika Ivar menunggunya di altar.

Melihat Caroline dan ayahnya, Alexander Bennett yang sedang berbicara membuatnya merindukan ayahnya. Dari 4 bersaudara hanya Lily yang tidak dekat dengan ayahnya. Sekarang ketika pria itu sudah tidak ada, Lily menyesal tidak sedekat saudara-saudaranya dengan ayahnya. Memori yang dimiliki Lily tentang ayahnya adalah ketika melihat pria itu sedang berselingkuh dengan sahabat karib ibunya. Wanita itu memeras ayahnya sehingga mereka tidak hanya hidup berkekurangan, tetapi banyak hutang.

Satu-satunya jalan adalah Lord Mozart, saudara ayahnya yang paling tua mengangkatnya sebagai anak karena pria itu tidak menikah. Pria itu berjanji akan melunasi semua hutang ayahnya dan menaikkan ekonomi keluarganya tetapi ia harus menikah terlebih dahulu. Lily menghela nafasnya dan berjalan ke arah Ivanna yang sedang sibuk menyusun bunga

pada meja makan di luar Manor Tudor. Kedua mata hijau Ivar terus-menerus melirik Lily yang sedang membantu Ivanna.

"Kita butuh lilin lagi di sebelah sini." Kata Ivanna pada pelayan di sebelahnya namun Lily menawarkan dirinya untuk mengambil benda itu. Di samping ia ingin pergi dari hadapan Ivar, ia ingin melakukan sesuatu yang dapat meringankan pikirannya tentang rasa bersalahnya pada ayahnya. Tanpa ia sadari, Ivar membuntutinya menuju dapur. Para pelayan mondar-mandir begitu hebohnya, seakan acara pernikahan Tobias dan Caroline diadakan hari ini.

"Terima kasih." Kata Lily saat seorang pelayan menyerahkan setumpuk lilin kepadanya. Pelayan itu sudah menawarkan diri untuk membawakannya kepada Ivanna, namun Lily menolak. Ivar mencengkram lengan Lily dan menariknya masuk ke dalam pintu perpustakaan dengan tiba-tiba. Lily terkejut namun hal ini terlalu cepat baginya untuk melawan tenaga Ivar.

"Ahh.." Lily mendesah sambil mencoba bertumpu pada rak di depannya. Ivar memeluk tubuhnya dan mengecup pipinya dengan lembut. Bibir ranum Ivar menyentuh lekuk lehernya sedangkan tangannya bergerak nakal di payudaranya.

"Engghh.." Lily menjatuhkan kepalanya ke depan dan pasrah ketika Ivar menggesekkan miliknya yang tertutup di belakang tubuh Lily.

"Maafkan aku Lily.." Erang Ivar di lekuk lehernya. Gadis itu dapat merasakan terpaan nafas Ivar di lehernya.

"Kamu tidak melakukan kesalahan." Kata Lily sambil mengerjapkan matanya dan berusaha menahan desahan ketika pemuda itu meremas payudaranya.

"Aku meragukan cintamu." Komentar Ivar sambil menyibakkan rambut gelombang gadis itu. "Aku sangat mencintaimu sayang." Bisik pemuda itu di telinganya. Lily menoleh ke belakang dan menatap kedua mata hijau Ivar yang memukau.

"Aku juga mencintaimu." Kata Lily lalu berbalik dan menyapu bibir Ivar. Sebelah telapak tangan pemuda itu berada di dada Lily dan jemarinya mencengkram leher Lily seakan pemuda itu berusaha menghentikan gadis itu untuk menciumnya. Namun Ivar mendorong Lily menabrak rak buku di belakangnya dan kembali mengecup bibirnya. Gadis itu mendesah ketika bibir Ivar menyentuh leher dan tulang selangkanya.

"Tunggu." Kata gadis itu di tengah deru nafasnya yang kencang. Tangan Ivar sudah berada di miliknya dan menekannya. Korsetnya sudah kendur sehingga Ivar dapat melihat kedua putingnya.

"Aku akan menjadi suamimu dalam beberapa bulan lagi. Aku janji tidak akan kemana-mana." Bujuk Ivar dengan lembut di telinganya. Walaupun ia sendiri tahu bahwa apa yang dilakukannya adalah dosa, ia menginginkan Lily sekarang juga.

Bukan hanya itu, ia ingin supaya Lily tidak dapat menikah dengan orang lain selain dirinya. Lily mengganggu sebelum Ivar membuka celananya. Gadis itu mencumbu bibir Ivar kembali saat kepala kejantanan pemuda itu menyentuh bibir kewanitaannya.

Mereka tersentak ketika pintu perpustakaan itu terbuka. Tobias sedang berbicara dengan seseorang di balik dinding dan tidak menyadari ada dua orang yang hendak bercinta di sana. Ia hendak mengambil sesuatu yang tertinggal di

ruangan tersebut. Tobias berhenti melangkah ketika melihat adik laki-lakinya hendak menyetubuhi Lily di ruangan itu. Lily segera menahan korsetnya sehingga Tobias tidak dapat melihat tubuhnya yang tadi terekspose.

"*What the f-ck are you two doing?*" tanya Tobias terlihat marah besar. "Ivar, ia bahkan belum sah menjadi istrinya." Walaupun Ivar tahu apa yang dikatakan Tobias benar adanya, ia merasa begitu marah.

"Ini bukan urusanmu." Jawab Ivar dingin. Jika kedua kakak-beradik ini hendak berkelahi Lily tidak ingin berada di tengah-tengah mereka.

"Tentu saja ini urusanku! Kamu hendak menodainya tepat sebelum hari pernikahanku." Kata Tobias sambil memicingkan kedua matanya. Pemuda itu menoleh ke arah Lily dan berkata, "Maafkan adikku. Ia sering tidak dapat mengendalikan dirinya."

Ivar melihat pemuda itu tersenyum manis dan bagaimana Tobias memandang calon istrinya membuatnya begitu marah. Ia tidak tahu apa yang merasukinya tetapi Ivar melangkah dan meninju Tobias tepat di tulang pipinya.

"Ivar!" Lily memanggil namanya. Gadis itu terkesiap ketika Tobias bangkit dan balas meninju adiknya. Tepat ketika Ivar hendak meninju kakak laki-lakinya lagi, Lily langsung menyerbu memeluk calon suaminya dari belakang dan berbisik dengan tenang di telinganya. "*Walk with me. Please.*"

Gadis itu mengusap pipinya beberapa kali dan mengecupnya. "Tarik nafasmu." Bisiknya dengan lembut. Ia mengecup pipi Ivar sekali lagi seraya pemuda itu menarik nafasnya dalam-dalam. Ia menatap Tobias dengan darah mengalir di hidungnya. "Keluarkan."

Ivar mengeluarkan nafasnya, wajahnya masih menunjukkan permusuhan kepada kakaknya ketika Lily mengambil lilin yang terjatuh dan menarik Ivar keluar dari ruang perpustakaan tersebut. Jika tidak ada gadis itu, Ivar sendiri tidak mau tahu apa yang akan terjadi di antara dirinya dan Tobias. Lily mengantarnya ke tempat tadi, sebuah bangku taman di bawah pohon rindang. Gadis itu menekan pundaknya sehingga Ivar duduk disana.

"Tinggallah disini. Aku akan segera kembali." Kata Lily berbisik di telinganya. Gadis itu berjalan ke arah Ivanna dan Caroline yang sedang tertawa-tawa. Ivar terus menatap calon istrinya yang menyerahkan lilin-lilin yang di pegangnya.

"Caroline. Aku minta maaf." Kata gadis itu lalu menelan. Caroline yang sedang menyusun bunganya terkejut dan mendongak.

"Kenapa?"

"Ivar meninju Tobias. Ia.. tidak bermaksud melakukannya. Aku minta maaf." Katanya lagi. Ivanna dan Caroline bertukar pandang. Caroline belum melihat Tobias selama satu minggu ini karena dianggap sial jika mempelai laki-laki dan mempelai perempuan bertemu seminggu sebelum pernikahan.

Lily berjalan kembali ke tempat Ivar duduk menunggunya. Pemuda itu menunduk sambil menautkan jemari tangannya, tidak sadar bahwa Lily sudah berada di sebelahnya. Gadis itu duduk di sebelahnya tanpa izin lalu menyentuh pundaknya dan membuat Ivar menatapnya. Lily mengusap hidung pemuda itu dengan teliti.

"Aku minta maaf." Kata Ivar sambil melirik gadis itu. Lily menghela nafasnya sambil menatap ke depan, ia pasti

menyesal telah memilih menikah dengan Ivar. Karena ia harus membersihkan setiap kekacauan yang dibuat Ivar.

"Kenapa kamu melakukan itu? Meninjunya?" Tanya Lily tenang. Awalnya Ivar tidak mau menjawab pertanyaan itu, namun keheningan diantara mereka dapat membunuhnya.

"Kamu tahu, aku selalu iri padanya. Kedua orang tuaku sayang padanya tanpa harus berusaha. Ia pintar, baik, dan tampan. Ia dapat memilih apapun semauanya." Kata Ivar terdengar sendu. Angin musim gugur berhembus diantara mereka membuat suasana disana semakin dingin. Lily tidak menjawab pernyataan Ivar, pemuda itu berpikir mungkin itu bukan alasan yang kuat.

"Bagaimana jika- bagaimana jika ia memutuskan untuk menikahimu? Dan aku-"

"Tapi ia tidak memilihku." Kata Lily. Tangan kirinya berada di belakang kepala Ivar seakan menenangkannya. Pemuda itu menatapnya ketika gadis itu kembali melanjutkan, "Kamu yang memilihku dan aku memilihmu."

"But we don't have much choice, do we?" Tanya Ivar terdengar menuntut. Lily melihat darah dari hidung pemuda itu sudah berpindah ke sapu tangan yang tadi di berikannya membuat noda kemerahan disana.

"You think so?"

"Aku tidak tahu." Gumam Ivar. Lily menggeser duduknya dan mendekatkan wajahnya ke arah wajah Ivar.

"Biarpun- biarpun Tobias memilihku untuk menjadi istrinya. Aku tetap akan berselingkuh darinya denganmu." Kata Lily sambil mengetakkan tangannya di belakang kepala Ivar. "Alasan mengapa aku terkejut melihatmu saat kamu datang ke Manor Mozart pertama kali adalah.. aku tidak percaya Tuhan langsung mengabulkan doaku."

Lily membelai dahi dan menyingkirkan poni Ivar yang berantakan. Pemuda itu mendengus terkekeh membuat Lily ikut tertawa. Gadis itu mendorong dirinya mencium bibir Ivar dan pemuda itu membalas ciumannya. Kedua tangan yang kekar Ivar memenjarakan tubuhnya. Pemuda itu mengusap punggungnya dengan pelan sebelum melepaskan ciuman mereka. Kemudian Ivar merasakan sesuatu mengalir dari hidungnya.

"Aku mencintaimu Ivar Tudor." Lily berbisik, kedua matanya masih terpejam. Ivar tersenyum dan menjawab, "Aku juga mencintaimu Lily Mozart."

Ketika keduanya membuka mata, Ivar yang pertama kali terkejut melihat darah di bibir Lily. Ia tidak ingat menggigit bibir gadis itu. Namun Lily dengan sigap mengambil sapu tangan itu dan mengusap hidung Ivar sekali lagi. Pemuda itu menatap wajah cantiknya yang serius mengusap darah di wajah Ivar sedangkan wajah cantiknya juga bernoda darah. Ivar bergantian mengusap bibir Lily dengan sapu tangan itu.

"*Can i kiss you one more time?*" Tanya Ivar malu-malu. Lily tersenyum sebelum memajukan wajahnya, Ivar menyambut ciumannya dengan lembut.

FIRST NIGHT

Ivar membukakan pintu kamarnya sebelum Lily masuk ke dalamnya. Gadis itu memunggingnya, ia meremas-remas jemarinya sendiri karena gugup bahwa akhirnya ia akan melepaskan keperawanannya pada Ivar. Walaupun ia telah belajar sedikit bagaimana cara memuaskan seorang pria, tetap saja hal ini membuatnya ketakutan.

Gadis itu menggunakan gaun bermotif bunga dan model *mermaid*. Pada pinggangnya terdapat kain tambahan seakan terlihat seperti jubah yang menyeret di lantai. Bagian depannya bermotif bunga-bunga. Gaun itu tidak berlenang dan sedikit berdada rendah. Ivar dapat melihat belahan payudara gadis itu dengan jelas. Lily menggunakan mahkota dari bunga yang dianyam sebagai hiasan pada kepalanya.

"Are you nervous?" Tanya Ivar sambil melepaskan jas berwarna coklat mudanya. Lily membasahi bibirnya sebelum berbalik ke arah suaminya. Matanya melirik dengan ragu sebelum melemparkan tubuhnya ke dalam pelukan Ivar.

Gadis itu melingkarkan kedua tangannya pada leher Ivar. Pemuda itu mengusap lembut punggung Lily. Ia membuka ikatan kain yang ada di pinggang gadis itu sehingga benda itu jatuh ke lantai kayu kamarnya. Tangan Ivar bergerak ke bokong Lily yang berbentuk di dalam balutan gaun itu. Ia meremas gemas sedangkan mereka tidak melepaskan ciumannya. Pantat itu begitu kenyal dan bulat.

Ivar membuka mulutnya sedikit lebih besar sehingga lidah Lily dapat masuk ke dalam mulutnya. Ivar mengisap bibir bawah Lily dengan lembut. Ivar mendorong tubuh gadis itu demi menciumnya lebih dalam sehingga Lily

melengkungkan tubuhnya. Ia mengusap tangannya di belakang kepala dan pundak Ivar. Lily melonggarkan tali pakaian Ivar sehingga pemuda itu dapat meloloskan benda itu dari kepalanya.

Lily mengisap dan menyentuh lekuk leher suaminya dengan lidahnya. Ivar menjatuhkan kepalanya ke depan karena rasa nikmat yang ia rasakan. Tangan Ivar mencoba melepaskan tali korset Lily di belakang tubuhnya. Namun ia sangat sulit berkonsentrasi karena gadis itu melarikan lidah dan bibirnya si tubuh Ivar.

"Sial Lily sayang. Nikmat-" geram Ivar sambil berusaha mengendurkan korset Lily dari tubuh indahnyanya. Gadis itu berhenti menciumnya, kedua tangannya menyentuh pundak Ivar dan menuntunnya ke ranjang. Ia mendorong pelan tubuh kekar itu jatuh ke ranjang mereka. Lily melepaskan gaun indahnyanya dari tubuhnya.

Ivar menggeram rendah ketika melihat tubuh Lily yang polos tanpa sehelai kainpun. Nafas Ivar memburu saat melihat lekuk tubuhnya yang cantik. Kedua gunung kembarnya menggantung sempurna di dadanya. Kedua puting yang berwarna merah muda itu berdiri seakan menantang Ivar untuk menjamahnya. Gadis itu berputar di tempat ia berdiri seakan memperlihatkan kedua pantat bulatnya yang sintal. Ivar menelan ketika gadis itu menoleh melalui pundaknya sebelum kembali berbalik ke arahnya.

Pemuda itu bertumpu pada kedua sikutnya menatap keindahan tubuh Lily yang berlekuk-lekuk di tempat yang tepat. Ivar menggigit bibir bawahnya sebelum mengusap wajahnya dengan telapak tangannya. Ia pasti bermimpi. Rambut oranye bergelombang di kepalanya terlihat indah sempurna membingkai wajahnya yang cantik. Gadis itu

menyeringai kecil sebelum menaikkan kedua lututnya ke atas ranjang.

Kedua gunung kembar itu tepat berada di depan wajahnya, Ivar menatap kedua mata hijau Lily dengan ganas dan jantungnya berdebar-debar di dalam dadanya. Pemuda itu mengerjap ketika gadis itu sengaja mengarahkan sebelah puting payudaranya ke arah bibir Ivar. Gadis itu merintih ketika bibir itu meraup payudaranya.

"Enghhh.." erang Lily. Sebelah tangan Ivar melingkar di pinggangnya sedangkan sebelah lagi meremas payudaranya yang sedang di hisap. Tangan Ivar meremas payudara kenyal itu sambil terus memainkan lidahnya di putingnya. Bibir Ivar mengisap bagian-bagian payudara lainnya sehingga meninggalkan bercak merah di daerah dada gadis itu. Lily menjambak lembut rambut suaminya karena kenikmatan yang dirasakannya.

Ivar mengarahkan sebelah tangannya untuk menyentuh daerah kewanitaannya Lily. Benda itu sudah banjir oleh cairan cintanya. Ivar tersenyum ketika melihat istrinya melenguh sambil meremas pundaknya. Kukunya menghajam pundak Ivar seraya mengerangkan nama pemuda itu. Kedua matanya celik sebelum mendorong Ivar rebah di atas ranjang.

Gadis itu mengangkang di pangkuan Ivar sebelum menjatuhkan hisapan-hisapan lembut dengan mulutnya yang seksi. Ivar mendesis saat gadis itu mengecup lembut kedua putingnya. Ia menjilat dada dan otot perut Ivar dengan sensual. Rambut oranyennya menggelitik kulit Ivar dan menghadirkan sensasi menggelitik yang menyenangkan.

"Lily.." Rintih Ivar. Gadis itu terus turun dan kecupannya berhenti pada ujung perut pemuda itu. Mata hijaunya melirik Ivar sebelum kedua tangannya yang terampil membuka

celana itu. Ketika Lily melihat kepala kejantanan Ivar, ia langsung mengecupnya sebelum membebaskan benda itu dari celana Ivar. Pemuda itu mengerang dan meraung.

"Oh Sayang.." Ivar mengerjap ketika merasakan hangat bibir dan mulut Lily menggerakkan jemarinya menekan buah zakar Ivar sedangkan mulutnya melahap kejantanan pemuda itu.

"Mmhh.. hmm." Lily kelihatan menikmati benda itu seakan benda itu telah dilumuri sesuatu yang manis. Kedua matanya terpejam saat mengisapnya. "Ah.." Ivar membelalak sebelum gadis itu mengarahkan kewanitaannya siap untuk menelan milik Ivar.

"*Let me ride you.*" Kata gadis itu sebelum kepala kejantanannya mencium bibir kewanitaan Lily.

"Ohh.. Mmh.. Fh-ck" desah gadis itu dengan suara sensualnya. Ivar ikut mengerang saat merasakan sempitnya liang kewanitaan istrinya.

"*You're bleeding.*" Kata Ivar ketika melihat sedikit darah mengalir dimilikinya.

"Aku tahu. Tidak apa-apa." Kata Lily mencoba menggerakkan pinggulnya yang seksi. Ivar menutup wajahnya dengan kedua tangannya sambil menahan erangannya.

"Ya Tuhan, ini lebih nikmat dari yang pernah aku bayangkan." Geramnya. Lily membungkuk dan mencium leher dan dada Ivar. Sesekali mengisap serta menggigitnya karena gairah.

Lily menggerakkan pinggulnya sambil mendesah. Ivar membiarkan gadis itu memimpinnya, gerakkannya begitu lembut membuat Ivar sedikit frustrasi. Lily menggigit pundak

dan dada Ivar karena gelombang kenikmatan yang menyenangkan sedang mengalir keseluruh tubuhnya.

"Bisakah kamu memper-ah mempercepat ge-gerak-an *sh-t* mu?" Tanya Ivar terbata-bata. Lily menghembuskan nafasnya terlihat tidak sabaran.

"I'm hmm.. Trying. But- ah! You're so big. Enghh.." Mendengar Lily mengatakannya membuat Ivar semakin menggila karena gairah cinta yang ia rasakan.

"Tidak. Tapi kamu yang terlalu sempit." Kata Ivar sambil memejamkan kedua matanya. Ia tidak bisa seperti ini terus, Lily tidak akan menghantarnya kepada pelepasannya jika ia bergerak sepelan ini. Ivar mendorongnya ke samping. Mereka berhadapan menyamping sebelum Lily bergerak gelisah karena suaminya menghantamnya dengan gerakan brutal. Lily merasakan dirinya penuh dan sakit-nikmat membuatnya terus-menerus mendesah.

"I-Ivar." Rintihnya karena ia mulai merasakan nyeri dimilikinya. Bersamaan dengan itu ada sesuatu di dalam dirinya yang mendorongnya untuk ikut bergerak juga. Sesuatu seperti hendak meledak dari miliknya.

"Aku tahu sayang, aku tahu." Geram Ivar. Mereka terus bergerak sampai membuat seprai dan ranjang itu berantakan. Lily menjerit sambil mencakar-cakar punggung Ivar ketika gelombang orgasme menghajarnya dengan dahsyat. Ia seperti kehilangan nafasnya karena tubuhnya kejang dan kakinya bergetar hebat.

"Shh.. shh.. *it's okay.*" Bisik Ivar sambil menekan kejantanannya lebih masuk mengirimkan kenikmatan tiada taranya bagi Lily yang sedang mengalami orgasme. Ivar meremas kedua pantatnya sebelum mengeluarkan miliknya dan menggesek kewanitaan gadis itu lagi.

"It's okay, give it to me." Bisik Ivar. Lily berhenti mencakar dan menghujam punggung serta pundaknya. Gadis itu lemas dan matanya sayu. Ivar membelai lembut rambut gadis itu sebelum mengeluarkan miliknya dari milik Lily. Batang kejantanannya dilumuri oleh cairan kenikmatan istrinya. Lily terengah-engah ketika Ivar menggerakkan jemarinya di bibir kewanitaannya. Lily mengais-ngais lengan pemuda itu

"Now, let me ride you." Geram Ivar lalu mengecup pipi Lily. Gadis itu tidak dapat mengelak karena saat Ivar membalik tubuhnya menjadi tengkurap, Ivar menampar pantatnya sebelum meludah ke kewanitaan gadis itu. Ivar mengambil kedua tangan gadis itu dan menggenggam erat pergelangan tangan itu.

Ia memasukkan miliknya dan mulai bergerak. Lily yang merasa sudah lemas dan tidak bertenaga hanya bisa mengerang serta mendesah diperlakukan kasar seperti sekarang. Ivar menampar pantat kenyal itu sekali lagi sampai membuatnya berwarna merah.

"Enggh.. Are you oh- Coming yet?" lirih Lily. Tepat ketika gadis itu selesai bertanya dengan suara merdu dan sensualnya, Ivar merasakan dirinya meledakkan cairan cintanya ke dalam rahim istrinya. Ia menyemprotkan benih cintanya di dalam tubuh Lily sebelum mengusap lembut punggung putih mulus itu dan menarik rambut bergelombang gadis itu.

"Berhentilah menjadi sangat seksi. Kamu membuatku terangsang." Geram Ivar. Lily tertawa lemah sebelum menjawab,

"Never." Dengan suara rintihannya.

Ivar tertidur dengan nyaman di atas bantalnya. Lily menyugarkan rambut pemuda itu dengan lembut seakan memanjakannya, ia tidak bermaksud untuk membangunkannya. Ivar mengerang lemah sebelum meregangkan kedua tangannya dan membuka sedikit kelopak matanya. Ia melihat Lily sedang terduduk sambil memandangnya.

"Hai," sapa Ivar dengan suara serak khas bangun tidur. Lily tersenyum sambil menyapanya selamat pagi. Ivar bergerak ke arah gadis itu dan menaruh kepalanya di atas pangkuannya sambil memejamkan kedua matanya. Tangan Ivar mengusap paha lembut istrinya. Lily mengusap rambut Ivar sambil bertanya, "Apakah kamu mau melakukannya lagi?" Ivar mendongak sambil tersenyum penuh arti.

"Tentu saja aku mau. Kamukan istriku." Komentarnya sebelum mendengar suara perut Lily yang berbunyi karena keroncongan. Ivar tertawa mendengar bahwa istrinya kelaparan. Ia pasti menunggu Ivar unyuk bangun dan mengajaknya untuk sarapan bersama.

"Kamu lapar sayang?" Tanya Ivar sebelum mendekatkan bibirnya ke bibir Lily.

"Tapi kamu mau melakukannya?" Tanya Lily terlihat sendu. Ivar memundurkan kepalanya dan mengerutkan dahinya bingung karena gadis itu seakan meragukan kesetiaannya.

"Kita akan melakukannya setelah makan. Okay cantik?" Tanya Ivar sambil mengusap wajah istrinya dan memainkan rambut gelombangnya. Pemuda itu bangkit dari ranjangnya dan memunggungi Lily. Gadis itu dapat melihat otot punggung Ivar bergerak seksi ketika pemuda itu mengambil celananya.

Lily masih belum bergerak saat suaminya berjalan ke salah satu lemari dan mengambil kemeja dari situ. Ivar menoleh kembali ke arah istrinya yang masih duduk diam di dalam balutan selimut memandangnya ragu.

"Ada apa Lily? Bukankah kamu yang lapar?" Tanya Ivar sambil menyeringai. Pemuda itu sudah menggunakan kemejanya walaupun bagian depannya belum di kancing. Lily masih dapat melihat bentuk tubuh Ivar yang sempurna. Tidak terlalu kurus dan tidak terlalu berisi. Bahkan ototnya juga tidak berlebihan.

Lily menggaruk pelipisnya bingung harus menjelaskan apa kepada suaminya. Ivar sudah setengah berjalan ke arahinya. Pemuda itu membawakannya gaun tidurnya. Ia meloloskan benda itu masuk ke atas kepala Lily.

"Uhm.. Ivar, aku tidak dapat berjalan." Jelas gadis itu dengan perasaan malu. Ivar membantu sambil mengangkat sebelah alisnya terkejut mendengar pernyataan istrinya. *Apakah ia kemarin terlalu buas?*

"Apakah sakit sekali? Apa aku perlu menggendongmu? Coba aku lihat." Kata Ivar bertubi-tubi, Lily tersenyum ketika mendengar suaminya begitu khawatir. Ia belum pernah mendengar seseorang mengkhawatirkannya sebelumnya. Seumur hidup Lily ialah yang selalu mengkhawatirkan adik-adiknya serta kedua orang tuanya. Terlebih lagi sekarang ayahnya sudah tidak ada dan ia hanya bersama ibunya dan adik-adiknya.

"Tidak sesakit itu, tapi nyeri. Tidak usah Ivar. Aku baik-baik saja. Tapi mungkin aku akan tinggal dulu di kamar." Kata Lily sambil menggaruk pelipisnya. Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan dipikirkan keluarga Ivar saat

melihatnya berjalan pincang dan ia tidak dapat memikirkan jawaban apa yang harus ia berikan kepada mereka.

Lily merasa malu, Ivar sekarang berjongkok dan memeriksa kewanitaanya yang nyeri akibat dihantam pemuda itu semalaman oleh miliknya. Gadis itu menggigit bibirnya ketika Ivar menghela nafasnya dan bangkit berdiri.

"Aku akan meminta para pelayan untuk membawakanmu sarapan." Kata pemuda itu lalu berdiri sambil mengusap puncak kepala istrinya dengan lembut. Lily tersenyum dan meraih pergelangan tangan Ivar. Rasanya sangat menyenangkan dan menghangatkan perasaannya ketika ada seseorang yang menunjukkan kasih sayang kepadanya.

Ivar menunduk untuk mengecup puncak kepala istrinya dan mengusap pipinya yang kemerahan. Ivar berjalan dan menoleh untuk terakhir kalinya sebelum menutup pintu kamar mereka. Lily menggigit bibir bawahnya merasa tidak enak karena tidak memberitahu suaminya bahwa ada bekas *kissmark* keunguan yang ditinggalkannya di dada kirinya serta pundak kanannya.

"*Ugh.. what have I done?*" Tanya Lily pada dirinya sendiri sambil menjatuhkan wajahnya kepada kedua telapak tangannya setelah Ivar meninggalkan ruangan itu.

MORNING LOVE

Ketika Ivar berjalan masuk ke dalam ruang makan, ia sedikit terkejut karena hampir semua orang sudah selesai makan. Ayahnya duduk di kepala meja makan sedangkan ibunya duduk di ujung meja lainnya. Tobias dan Caroline duduk bersebelahan di sebelah kanan ayahnya.

Ivanna duduk di sebelah kiri ayahnya yang sedang memakan telur yang dihancurkan, gadis itu menambahkan garam pada telurnya. Charlotte sedang memakan potongan buah apel saat melihat anak laki-lakinya masuk.

"Selamat pagi Ivar." Sapa ibunya dengan senyum sumringah. Ivar tersenyum sambil mengusap dahinya dengan punggung tangan. Ivar belum mengancingkan kemejanya saat duduk di samping Ivanna. Ia merangkul gadis itu dan tersenyum kepada semuanya. "Selamat pagi." Jawabnya.

"Kamu kelihatan senang hari ini." Komentar Caroline yang tersenyum menatap sepupunya dari iparnya kelihatan senang.

Ivanna memandang curiga ke arah kakaknya, tidak biasanya Ivar menyebarkan energi positif di pagi hari. Tobias sedang menambahkan bubur di mangkuk Caroline. Ivar tidak menjawab komentar gadis itu, tetapi ia tersenyum menatap mereka.

"Apakah kamu ingin membuatku terlihat seperti lembu Tobias?" Tanya Caroline sambil melirik suaminya saat memberikan mangkuk bubur yang penuh bagi wanita itu. Ivanna tertawa saat mengambil roti bakarnya.

"Ini untuk Rodectus III," Jawab Tobias yang membuat Ivar mengangkat kedua alisnya. *Apakah Tobias baru saja*

menamai anaknya dengan nama kakeknya? Rodectus II telah diambil oleh adik ayahnya yang sudah meninggal karena perang sebelum Ivar mengenalnya.

"Jadi anakmu sudah pasti laki-laki?" tanya Ivar yang duduk bersandar dan melambaikan tangannya supaya pelayan menghampirinya. Seorang gadis pelayan menunduk dan Ivar membisikkan sesuatu yang tidak dapat di dengar oleh seorangpun di ruangan itu kecuali sang pelayan.

"Yeah, tentu saja." Jawab Tobias sambil menyuapkan Caroline sendok ketiganya. Saat pelayan itu mengangguk dan berjalan meninggalkan ruang makan, Ivar menghela nafasnya lalu menjawab,

"Yeah, entahlah Tobi. Paman Alexander mengatakan hal yang sama dan Caroline ternyata perempuan." Jawab Ivar sambil memasukkan anggur tanpa biji lalu mengunyahnya.

"Ivar.." Tegur William dengan nada santainya. "Jangan menghina pamanmu seperti itu." Jawab ayahnya. Ivar bersandar kembali ke kursi makannya dengan sikap angkuh yang menyebalkan.

"Aku mengatakan yang sebenarnya." Kata Ivar enteng sambil mengangkat kedua bahunya seakan itu bukanlah hal besar.

"Oh biarkan saja ia." Kata Tobias menyudahi perdebatan itu. Ivar mengangkat kedua alisnya sambil menurunkan kedua sudut bibirnya sebelum tersenyum.

"Dimana Lily?" Tanya ibunya tiba-tiba yang membuat Ivar tersadar dan menatap ke arahnya. Karena ditanya tentang istrinya, Ivar merasa gugup. *Sekarang ia harus jawab apa?*

"Ia ada di kamar." Jawab Ivar sambil mengambil roti dan mentega.

"Apakah ia tidak sarapan?" Tanya Caroline sambil menahan sendok terakhir yang diulurkan oleh tangan Tobias. Ivar membasahi bibirnya dan menelan, "Sebenarnya aku akan makan bersamanya sekarang." Jawab Ivar hendak melarikan diri.

Ivanna menoleh ke arah kakak laki-lakinya. Tidak biasanya Ivar ingin makan di kamar. Pemuda itu paling suka makan pagi karena terdapat seluruh makanan yang paling ia sukai. Roti panggang, selai berbagai rasa, mentega, panekuk dengan madu, susu segar, dan masih banyak lagi. Jika ia tinggal di kamar, ia tidak dapat mengambil makanan sepuasnya.

Saat Ivanna menoleh ke arahnya dan benar-benar menatap Ivar, ia menyadari ada bekas keunguan di dada kirinya serta pundak kanannya. "Hey apa yang terjadi dengan dada dan pundakmu?" tanya Ivana sambil menunjuk dada Ivar dengan jari telunjuknya yang lentik. Ivar menunduk menatap bekas keunguan itu, sedangkan yang lainnya menatap ke segala arah selain ke arah mereka. Namun Ivanna mendengar Tobias terkekeh sebelum berkata,

"Itu namanya *kiss mark*. Apakah Lily terlalu kasar padamu Ivar?" Goda Tobias. Caroline memukul paha suaminya sedangkan William meminum jus jambunya pura-pura tidak mendengarkan. William tersenyum ketika melihat Charlotte di ujung meja makan menyipitkan kedua mata menatapnya.

Entah mengapa lelucon Tobias terdengar tidak lucu di telinga Ivar. Mungkin karena Ivar selalu tahu bahwa Lily seharusnya menikah dengan Tobias. *Apakah sebenarnya Tobias menghinanya tidak mampu handle Lily seperti dirinya handle Caroline?*

"Kenapa memangnya istrimu tidak mau makan bersama kita?" Tanya Charlotte sebelum ada yang bereaksi lebih lanjut. Ivar tersenyum licik ketika mendengar pertanyaan ibunya.

Sekarang ia dapat membuktikan kepada Tobias bahwa ia jelas dapat menghandle Lily. Bahkan mungkin Lily yang tidak dapat menghandlenya. Ivar berdiri dari kursinya sambil mengambil beberapa strawberry dan anggur sebelum berkata, "*She-, She couldn't walk.*"

Charlotte membelalak, Caroline terbatuk saat meminum susunya. William mengangkat alisnya sedangkan Tobias mendengus lalu tertawa. Hanya Ivanna yang menoleh ke kanan dan ke kiri tidak mengerti mengapa Lily tidak dapat jalan merupakan sebuah hal yang lucu dan mengejutkan.

"IVAR!" tegur Charlotte. Nadanya tidak percaya, walaupun begitu ia menahan tawanya. Ayahnya mengusap bibirnya dengan sapu tangan dari mejanya, mencoba untuk menutupi senyumnya.

"Apa?" Tanya Ivar bingung. "Akukan hanya melakukan kewajibanku." Kata Ivar sambil mengangkat kedua bahunya dan membuka lengannya lebar-lebar seakan tidak ada yang perlu ia tutupi.

"*Well. that's- that's my boy.*" Komentar William. Istrinya sudah berkacak pinggang menatapnya sambil melotot. Tapi William malah terlihat cengengesan.

Lily sedang mengunyah daging panggangnya yang tipis saat Ivar membuka pintu kamarnya. Ia segera mengambil sapu tangan yang telah disediakan oleh para pelayannya dan mengusap ke bibirnya.

"*My Lord.*" Sapa Lily. Ivar tersenyum sebelum duduk di depan istrinya. Pemuda itu mengulurkan tangannya untuk mengusap pipi Lily dengan lembut. "Aku pikir kamu sedang makan dengan keluargamu." Kata gadis itu.

"Memang. Tapi aku memutuskan untuk makan di sini bersamamu. Aku mau menemanimu sarapan." Kata Ivar sambil melambaikan tangannya dan seorang pelayan memberikannya nampan berisi buah-buahan, roti panggang, kopi dan gula.

"Kamu-, kamu tidak perlu melakukannya *My Lord.*" Jawab Lily merasa tersentuh dengan perkataan Ivar. Pemuda itu sudah menggigit roti panggang yang diolesi selai kacang saat ia melambaikan tangannya ke arah Lily.

"*Nonsense.* Lagi pula ini semua salahku sampai kamu tidak dapat berjalan." Jawab Ivar lalu keheningan menyelimuti mereka. Tiga pelayan di dalam mereka hanya berdiri diam sambil menatap kedua majikan mereka sarapan.

Lily berusaha berkonsentrasi dengan makanannya, namun ia tidak bisa karena Ivar terus-menerus melirikinya. Pemuda itu bahkan tidak repot mengalihkan pandangannya saat kepergok sedang memperhatikan istrinya.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu? Apakah ada yang salah dari wajahku?" Tanya Lily terdengar khawatir. Ivar tersenyum tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah istrinya yang cantik.

"Seperti apa? Seperti seorang gadis yang paling cantik yang pernah aku lihat seumur hidupku?" Tanya Ivar lalu terkekeh dan menunduk. Pemuda itu melirik dengan mata hijaunya lalu berkata. "*You know i can't darling.*" Lily tertawa mendengar gombalan suaminya yang menggemaskan.

"Kamu sangat lucu, *My Lord*." Kata Lily sambil menyuap telur yang di hancurkan masuk ke dalam mulutnya. Ivar mengerutkan dahinya sambil mengangkat nampan dari hadapannya. Seorang pelayan segera berjalan untuk mengambil benda itu. "Tapi aku sedang serius sayang." Jawab Ivar sambil menyeringai.

Lily menghela nafasnya berusaha untuk tidak merasa sedikit birahi karena ketampanan suaminya. *Ia masih sakit astaga!* Lily juga mengangkat nampannya sehingga gadis pelayan kedua segera mengambilnya. Mata Ivar melirik ke arah gadis pelayan itu sebelum berbalik menatap istrinya dengan senyum nakalnya.

"Apakah kamu mau mandi bersama?" Tanya Ivar dengan suaranya yang seksi. Lily tidak dapat menahan dirinya dari tertawa. Ia memang selalu jatuh cinta pada Ivar, banyak hal yang membuat Lily terkejut. Hubungan mereka tidak dapat ditebak dan Lily menyukainya. Penuh tantangan setiap harinya, ia hanya tidak percaya bahwa hari pertama mereka dan Ivar sudah membuat tantangan menarik.

"Aku yakin kamu tidak bisa mandi sendiri. Biarkan aku, suamimu yang membantumu." Lanjut Ivar ketika Lily tidak menjawab pertanyaannya. Ia tersenyum penuh arti ke arah istrinya seakan ia memang merencanakan ini jauh-jauh hari. Lagi pula sebenarnya Lily bisa saja di bantu untuk mandi oleh para pelayan dan tidak perlu dengan pemuda itu.

"Apakah kamu akan mengisap payudaraku?" Tanya Lily memajukan wajahnya yang cantik jadi begitu dekat dengan Ivar. Dalam sekali gerakan pemuda itu sudah dapat meraup bibir menggemaskan itu, namun ia tidak melakukannya. Ivar tersenyum sambil memiringkan kepalanya seakan sedang menantang istrinya.

"Tidak." Jawabnya masih sambil menyeringai. Lily terlihat kecewa sebelum suaminya menambahkan, "Aku akan menggigit kecil-kecil putingmu yang menggemaskan itu, lalu akan memanjakannya dengan pijatan tanganku, sebelum aku memainkan lidahku di puncaknya." Kata Ivar.

"Hmm.." Lily memejamkan kedua matanya terlihat begitu terangsang sebelum kembali membuka matanya dan tersenyum menatap suaminya. "Hari ini akan menjadi mandi terbaikku." Lanjutnya membuat Ivar tertawa sebelum menciumnya.

[END]

